

Akreditasi
Sinta 4

S4

ejournal.stikku.ac.id

**JOURNAL OF
HEALTH
RESEARCH
SCIENCE**

Health administration and policy
Environmental health
Occupational safety and health
Ergonomics
Health promotion and behavioral science
Vaccines and immunization
Maternal and Child health
Reproductive health
Family planning
Health education and counseling
Midwifery community
Midwifery in complementary
Pathology



Medical Surgical,
Maternity, Pediatric,
Psichiatric, Comunity
Management,
Emergency,
Geontology and Family
Nursing

VOL 5
NO 1

PENERBIT

LPPM
UNIVERSITAS BHAKTI
HUSADA INDONESIA



INFO LEBIH LANJUT
081-123-777-58



Kadugede Ring Road No.2
Kuningan, West Java 45561

JOURNAL OF HEALTH RESEARCH SCIENCE

Journal of Health Research Science is a journal that contains researcher writings based on research results, literature reviews, and case reports in the field of health science education from the disciplines of public health, nursing, midwifery, and research. Published twice a year in June and December. This journal publication aims to disseminate conceptual thinking or research ideas and results that have been achieved in the disciplines of public health, nursing, and midwifery. The Journal of Health Research Science focuses on the main problems in the development of health science as follows: Health administration and policy, Environmental Health, Occupational safety and health, Ergonomics, Health promotion and behavioral science, Health law, Demography, Urban and rural health, Vector control, Communicable and non-communicable diseases, Environmental health technology, Environmental toxicology, Medical-Surgical Nursing, Maternity Care, Child Care, Psychiatric Care, Community Management, Emergency Care, Geontological Nursing, Family Care, Vaccines and immunizations, Maternal and Child Health, Reproductive health, Family planning, health education and counseling, community midwifery, gender, complementary midwifery and pathology.

Editor in Chief : Ns. Aditiya Puspanegara, S.Kep., M.Kep. (Universitas Bhakti Husada Indonesia)

Section Editor : Andy Muharry, S.KM., MPH. (Universitas Siliwangi)
 Ns. M.Agung Akbar S.Kep., M.Kep.
 (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan AL-MA'ARIF BATURAJA)
 Nissa Noor Annashr, SKM., MKM (Universitas Siliwangi)
 Ns. Asmadi, M.Kep., Sp.Kom. (Universitas Bhakti Husada Indonesia)
 Anom Dwi Prakoso, SKM., MKM. (Universitas Medika Suherman)
 Sukmawati, S.ST., M.Keb (Universitas Dharmas Indonesia)
 Nurrahmi Umami, S.Tr.Keb., M.Keb (Universitas Borneo Tarakan)
 Tita Ristiani, S.ST., M.KM (PC IBI Kuningan)
 Devita Zakirman, S.ST., M.KM
 (Politeknik Bhakti Asih)
 Burhanuddin Basri, S.Kep., Ners., M.Kep
 (Universitas Muhammadiyah Sukabumi)
 Mayta Tazkia Amalia, M.Tr.Keb
 (Politeknik Bhakti Asih)

Reviewer : Cecep Heriana, SKM., MPH, Ph.D.
 (Universitas Bhakti Husada Indonesia)
 Dr. Jumrah, S.ST., M.Keb (Universitas Hasanuddin)

Month of Publication : June and December

Editorial : Universitas Bhakti Husada Indonesia
Address Kadugede Ring Road No.2 Kuningan, West Java 45561
Telp/Fax : (0232) 875847, 875123
E-mail : jurnal@univbhi.ac.id
Website : ejournal.stikku.ac.id

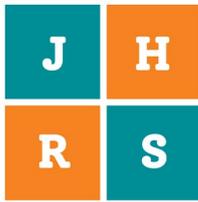
This journal is indexed by :



DAFTAR ISI

Implementasi <i>Self Care Actifity</i> terhadap tingkat resiko pada remaja dalam upaya pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Universitas <i>Bambang Pamungkas, Irawan Danismaya, Ria Andriani, Dhinny Novryanthi</i>	1-7
Hubungan durasi tidur dengan tekanan darah pada lansia hipertensi <i>Maryam Al Muthi'ah, Rian Tasalim, Rifa'atul Mahmudah, Onieqie Ayu Dhea Manto</i>	8-14
Hubungan dukungan sosial dan spiritual dengan kepatuhan perawatan diri pasien hipertensi di Puskesmas <i>Abdul Kosim</i>	15-23
Hubungan tingkat pengetahuan perawat kamar bedah tentang pasien safety dengan persepsi perawat kamar bedah tentang <i>Surgical Safety Checklist</i> di Rumah Sakit <i>Fitriya Yulia, Amir Hamzah, Azhar Zulkarnain Alamsyah</i>	24-31
Efektivitas penyuluhan bahaya napza berbasis video dan poster terhadap pengetahuan dan sikap pada siswa <i>Nina Anggraeni, Mamlukah Mamlukah, Cecep Heriana</i>	32-40
Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan anak khitan usia pra sekolah di poli khitan rumah sakit <i>Ade Warman, Eva Martini, Ria Andriani, Dhinny Novryanthi</i>	41-47
Hubungan jenis kelamin dan status pernikahan dengan indikasi masalah kesehatan jiwa pada ASN Kota Depok <i>Dinas Kesehatan Depok</i>	48-57
Efektivitas terapi relaksasi benson terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi <i>Syakila Zaini, Ady Irawan, Totok Wahyudi</i>	58-63
Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja <i>Arini Sri Wahyuni</i>	64-71
Pengaruh modal sosial dan dukungan sosial terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi gempa bumi dan Tsunami <i>Dedi Wahyudin</i>	72-79
Hubungan tingkat pengetahuan ibu terkait perineal hygiene dengan kejadian Infeksi Saluran Kemih (ISK) pada anak balita <i>Lily Pratiwi, Eva Martini, Dhinny Novryanthi</i>	80-88
Hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien Kanker Payudara yang menjalani kemoterapi <i>Roslina Dewi, Hilfi Gustiny, Lia Novianty</i>	89-95
Efektivitas metode penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan HIV/AIDS pada remaja <i>M. Akbar Alwi, Hadzmayaty Hamzah, Surya Syarifuddin, Nining Ade Ningsih</i>	96-102
Analisis gambaran stres kerja pada pekerja informal di Kota Tangerang <i>Wahyuni Wahyuni, Muhammad Islam Nasution, Cynthia Vanessa Djodjoho</i>	103-109
Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami <i>Yohan Frans Unmehopa</i>	110-118

Efektivitas pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada penderita Hipertensi <i>Adinda Laras Sri Karno Putri, Ady Irawan. AM, Puput Mulyono</i>	119-126
Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan luka kaki diabetik pada penderita Diabetes Melitus Tipe II <i>Niya Nurawati, Fakhruddin Nasrul Sani, Ady Irawan. AM</i>	127-134
Analisis beban kerja konstruksi gedung politeknik menggunakan metode NASA-TLX <i>Ulfa Ningtyas, Bayu Yoni Setyo Nugroho</i>	135-141
Efektifitas edukasi bantuan hidup dasar dalam upaya meningkatkan pengetahuan <i>Gigih Praditya, Adi Buyu Prakoso, Insanul Firdaus, Witriyani</i>	142-148
Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan bakteri Escherichia coli pada makanan jajanan pedagang kaki lima <i>Iman Budiman, Dwi Nastiti Iswarawanti, Mamlukah Mamlukah</i>	149-156
Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di Kecamatan Panyingkiran <i>Heni Indrayani, Esty Febriani, Lely Wahyuniar</i>	157-164
Faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik perilaku hidup bersih dan sehat dalam pencegahan Tuberkulosis Paru <i>Yayat Supriatna, Lely Wahyuniar, Mamlukah Mamlukah, Cecep Heriana</i>	165-172
Pengaruh Literasi Kesehatan terhadap Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Mahasiswa di Universitas Pesantren <i>Siti Ma'rifah, Aisy Rahmania</i>	173-179
Pengaruh pemberian makanan tambahan lokal dan edukasi gizi terhadap berat badan, tinggi badan dan lingkar kepala balita <i>Susi Susanti, Susianto Susianto, Lely Wahyuniar</i>	180-186
Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional dalam mewujudkan Universal Health Coverage <i>Intan Gita Melinda, Rossi Suparman, Mamlukah</i>	187-195
Analisis Kepuasan Pasien Terhadap Kualitas Pelayanan di Rumah Sakit Sentra Medika Cikarang <i>Afif Wahyudi Hidayat, Julia, Muhammad Rizky Maulana</i>	196-204
Pengaruh media booklet terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku penderita Tuberkulosis pra lansia <i>Yannah Yannah, Mamlukah Mamlukah, Rossi Suparman</i>	205-211
Hubungan pengetahuan penilaian <i>skala morse</i> dengan persepsi assessment ulang risiko jatuh pada perawat <i>Mila Rahmah, Burhanuddin Basri, Tri Utami, Irawan Danismaya</i>	212-219
Hubungan pengetahuan dengan penerapan komunikasi Situation, Background, Assessment, Recommendation (SBAR) pada perawat <i>Rani Sulastri, Burhanuddin Basri, Hendri Hadiyanto, Ria Andriani</i>	220-227



Implementasi *Self Care Asctifity* terhadap tingkat resiko pada remaja dalam upaya pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2

Bambang Pamungkas, Irawan Danismaya, Ria Andriani, Dhinny Novryanthi

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

How to cite (APA)

Pamungkas, B., Danismaya, I., Andriani, R., & Novryanthi, D. (2025). Implementasi *Self Care Asctifity* terhadap tingkat resiko pada remaja dalam upaya pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2. *Journal of Health Research Science*, 5(1), 1–7.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1527>

History

Received: 2 Februari 2025

Accepted: 26 Maret 2025

Published: 4 Mei 2025

Corresponding Author

Bambang Pamungkas, Universitas Muhammadiyah Sukabumi;
Pamungkasbambang726@ummi.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: era modern ini, banyak individu muda yang menghadapi diabetes akibat pola hidup yang tidak sehat. Kondisi ini dapat menimbulkan komplikasi serius, seperti kerusakan organ, amputasi, dan bahkan kebutaan. Penyakit jantung dan pembuluh darah menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia, di mana lebih dari 50% kasusnya terkait dengan diabetes. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas aktivitas perawatan diri pada remaja yang menderita diabetes melitus tipe 2.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental satu kelompok pretest-posttest, melibatkan 50 peserta dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Analisis data dilakukan melalui Uji Paired Samples Test.

Hasil: Hasil analisis statistik melalui Uji Paired Samples Test menunjukkan nilai P sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari penerapan aktivitas perawatan diri terhadap remaja dalam upaya pencegahan diabetes melitus tipe II.

Kesimpulan: Terdapat dampak positif dari kegiatan perawatan diri terhadap remaja dalam mencegah diabetes melitus tipe II. Sehingga disarankan agar penelitian sejenis dapat dilakukan dalam jangka panjang guna mengevaluasi keberlanjutan efek dari aktivitas perawatan diri dalam pencegahan diabetes melitus tipe II.

Kata Kunci: *Self Care Actifity*, tingkat resiko, remaja, upaya pencegahan, diabetes melitus tipe 2

ABSTRACT

Background: In this modern era, many young individuals are facing diabetes due to unhealthy lifestyles. This condition can cause serious complications, such as organ damage, amputation, and even blindness. Heart and blood vessel disease are the leading causes of death worldwide, with more than 50% of cases related to diabetes. This study aims to measure the effectiveness of self-care activities in adolescents with type 2 diabetes mellitus.

Method: This study used a quantitative approach with a pre-experimental design of one group pretest-posttest, involving 50 participants with a sampling technique using total sampling. Data analysis was carried out through the Paired Samples Test.

Result: The results of statistical analysis through the Paired Samples Test showed a P value of 0.000, which means it is less than 0.05. This indicates a significant effect of the application of self-care activities on adolescents in preventing type II diabetes mellitus.

Conclusion: There is a positive impact of self-care activities on adolescents in preventing type II diabetes mellitus. Therefore, it is recommended that similar studies can be conducted in the long term to evaluate the sustainability of the effects of self-care activities in preventing type II diabetes mellitus.

Keyword: *Self care activity*, risk level, adolescents, prevention efforts, type 2 diabetes mellitus

Pendahuluan

Diabetes melitus tipe II adalah suatu gangguan metabolisme yang ditandai oleh peningkatan kadar gula darah. Hal ini terjadi akibat gangguan dalam produksi insulin atau fungsinya di dalam tubuh. Kondisi ini berkaitan dengan tingginya kadar glukosa dalam darah, yang dapat menyebabkan penurunan tekanan darah normal. Penurunan ini disebabkan oleh produksi insulin yang rendah yang dihasilkan oleh pankreas. (Sri, 2022). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2019 terdapat 422 juta penderita diabetes melitus di seluruh dunia, dan angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi 21,3 juta pada tahun 2030. Secara global, lebih dari 346 juta orang dipengaruhi oleh diabetes (WHO, 2019). Data dari International Diabetes Federation (IDF) menunjukkan bahwa pada tahun 2019, prevalensi diabetes melitus mencapai sekitar 463 juta kasus, atau sekitar 9,3% dari populasi berusia 20-79 tahun. Diperkirakan prevalensi ini akan melonjak menjadi 578 juta kasus (10,2%) pada tahun 2030 dan mencapai 700 juta kasus (10,9%) pada tahun 2045 (IDF, 2019). Pada tahun 2021, angka prevalensi diabetes melitus kembali meningkat menjadi 536,6 juta kasus (IDF, 2021).

Di Indonesia, diperkirakan sekitar 19,5 juta orang menderita diabetes melitus pada tahun 2021, menjadikan negara ini sebagai negara dengan jumlah penderita diabetes terbanyak kelima di dunia, setelah Tiongkok, India, Pakistan, dan Amerika Serikat. Laporan Riskesdas Jawa Barat 2019 mencatat prevalensi diabetes di Jawa Barat mencapai 1,74%, yang setara dengan sekitar 570. 611 penderita. Pada tahun 2021, Dinas Kesehatan Jawa Barat melaporkan terdapat 46. 837 penderita diabetes. Sementara itu, di Kota Sukabumi, pada tahun 2021, tercatat sebanyak 3. 714 kasus diabetes melitus.

Banyak individu muda saat ini mengalami diabetes akibat gaya hidup yang tidak sehat. Penyakit ini dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius pada mata, jantung, ginjal, dan saraf, bahkan dapat berujung pada amputasi, kelumpuhan, atau kebutaan. Penyakit jantung dan pembuluh darah (kardiovaskuler) adalah penyebab

kematian terbesar di dunia, dengan lebih dari 50% di antaranya terkait dengan diabetes. Fakta yang lebih mengkhawatirkan adalah bahwa satu orang meninggal akibat diabetes setiap 6 detik, atau sekitar 10 orang per menit. Tanpa pengobatan yang tepat, diabetes dapat merusak berbagai organ vital dalam tubuh dan berpotensi fatal (Zainal, 2021).

Untuk menangani diabetes melitus, diperlukan upaya edukasi agar para penderita dapat melakukan perawatan diri secara mandiri. Ini termasuk pengaturan diet yang baik, seperti mengurangi konsumsi makanan manis, tinggi lemak, makanan gorengan, produk susu berlemak tinggi, serta olahan yang kaya garam, keju, mentega, atau saus. Selain itu, sangat dianjurkan bagi penderita untuk rutin berolahraga, memantau kadar gula darah dengan sering memeriksa glukosa di fasilitas kesehatan terdekat, serta menjaga kesehatan kaki secara teratur (Indriani et al., 2019). Aktivitas perawatan diri merujuk pada kemampuan individu untuk merawat dirinya sendiri demi memperoleh kesehatan dan kesejahteraan yang optimal. Pengelolaan self-care pada penderita diabetes bertujuan untuk menjaga aktivitas insulin dan kadar glukosa dalam batas normal serta mencegah komplikasi lebih lanjut (Munir, 2021)

Peran perawat dalam mendukung self-care activity sangat penting, karena mereka dapat memberikan informasi atau pendidikan kesehatan mengenai pengendalian diabetes melitus, termasuk cara menerapkan aktivitas perawatan diri agar kadar gula darah tetap normal (Zainal, 2021). Pengetahuan tentang nutrisi yang tepat untuk mencegah penyakit seperti diabetes sangat penting dalam mengubah perilaku masyarakat. Aktivitas perawatan diri sangat dibutuhkan oleh remaja untuk mencegah dan mengendalikan diabetes melitus. Penelitian menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan pengendalian diabetes melitus dapat dilakukan dengan meningkatkan edukasi, perilaku konsumsi obat antidiabetes, olahraga, pengelolaan gizi, dan pemantauan glukosa darah secara berkala (Ardila et al., 2024).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Sukabumi pada 5 November 2024, melalui wawancara dengan 5

remaja tentang diabetes melitus dan penerapan aktivitas perawatan diri untuk pencegahan DM tipe II, 3 remaja mengaku mengetahui tentang diabetes namun tidak menerapkan aktivitas perawatan diri dalam kehidupan sehari-hari, sementara 2 remaja lainnya mengetahui tentang diabetes tetapi belum konsisten dalam menerapkan aktivitas perawatan diri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas aktivitas perawatan diri pada remaja yang menderita diabetes melitus tipe 2. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengukur efektivitas aktivitas perawatan diri secara spesifik pada remaja dengan diabetes melitus tipe 2, suatu kelompok yang sering kali kurang mendapatkan perhatian dalam penelitian perawatan diabetes. Kebaruan lain terletak pada pendekatan yang mengintegrasikan faktor psikososial, seperti dukungan keluarga dan teman sebaya, dalam perawatan diri, yang diyakini dapat memengaruhi kepatuhan remaja terhadap pengelolaan diabetes mereka. Penelitian ini juga berfokus pada metode yang lebih inovatif dalam pemberian edukasi dan pelatihan perawatan diri yang melibatkan teknologi

digital, memungkinkan interaksi yang lebih mudah dan akses yang lebih luas bagi remaja untuk memahami dan mengelola penyakit mereka secara mandiri.

Metode

Dalam penelitian ini, jenis yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Desain yang diterapkan adalah desain pra- sperimental dengan pendekatan one group pretest posttest design. Populasi yang menjadi sasaran penelitian adalah remaja yang berada di kawasan Universitas Muhammadiyah Sukabumi, yang berjumlah 300 orang. Dari jumlah tersebut, sampel yang diambil untuk penelitian ini sebanyak 50 orang. Metode analisis statistik yang digunakan adalah Uji Paired T-Test. Sebelum dilakukan penelitian peneliti terlebih dahulu melakukan uji etik dan dinyatakan lolos uji etik oleh Komite Etik Penelitian Fakultas Kesehatan dengan Nomor: 096/KET/KE-FKES/I/2024. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 minggu.

Hasil

Table 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Variable	Rata-rata	Std. Deviasi	Minimum	Maximum
Umur	21,16	1,017	19	24

Berdasarkan tabel 4.1, dapat diketahui bahwa rata-rata usia responden dalam

penelitian ini adalah 21,16 tahun, dengan usia terendah 19 tahun dan usia tertinggi 24 tahun.

Table 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	12	24
Perempuan	38	76
Total	50	100

Berdasarkan table 4.2 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden

berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 38 orang (76%)

Table 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat

Tingkat	Frekuensi	Persentase
Tingkat 1	1	2
Tingkat 2	9	18
Tingkat 3	11	22
Tingkat 4	29	58
Total	50	100

Berdasarkan table 4.3 bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat 4, yang mencakup 29 orang (58%).

Tabel 4.4 Frekuensi Tingkat Resiko Diabetes Melitus Tipe 2 Pada Remaja Sebelum di Terapkan *Self Care Actifity*

Resiko Diabetes Melitus Tipe 2 Pada Remaja	Rata-rata	Std. Deviasi	Minimum	Maximum
Pre test	26,62	6,943	14	38

Berdasarkan tabel 4.4 mengungkapkan bahwa tingkat risiko diabetes melitus tipe 2 pada remaja sebelum penerapan aktivitas

perawatan diri memiliki rata-rata 26,62, yang termasuk dalam kategori pencegahan diabetes melitus sedang.

Tabel 4.5 Frekuensi Tingkat Resiko Diabetes Melitus Tipe 2 Pada Remaja Sesudah *Self Care Actifity*

Resiko Diabetes Melitus Tipe 2 Pada Remaja	Rata-rata	Std. Deviasi	Minimum	Maximum
Post test	42,18	6,601	25	56

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa setelah penerapan aktivitas perawatan diri, rata-rata tingkat risiko diabetes melitus tipe 2

pada remaja meningkat menjadi 42,18, yang masuk dalam kategori pencegahan diabetes melitus tinggi.

Tabel 4.6 Implementasi *Self Care Actifity* Terhadap Tingkat Resiko Pada Remaja Dalam Upaya Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Universitas Muhammadiyah Sukabumi

	Paired Differences					t	Sig. (2-tailed)	Keterangan
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pre Tes Pos Tes	-15,560	7,931	1,122	-17,814	-13,306	-13,872	,000	Ada Hubungan

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji statistik menggunakan Uji Paired Samples Test menunjukkan nilai P sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan aktivitas perawatan diri berpengaruh terhadap tingkat risiko diabetes melitus tipe 2 pada remaja di wilayah Universitas.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan data tingkat risiko diabetes melitus tipe 2 pada remaja sebelum mencapai usia dewasa di terapkan *self care actifity* rata-rata sebesar 26,62 dan masuk dalam kategori pencegahan diabetes melitus sedang. Temuan ini memberikan gambaran awal mengenai kondisi risiko pada remaja yang perlu diatasi melalui intervensi. Dalam konteks ini, hasil penelitian relevan dengan studi sebelumnya yang mengindikasikan bahwa perilaku *self-care* yang tidak optimal berkontribusi terhadap peningkatan risiko penyakit kronis, termasuk diabetes melitus tipe 2 (Amare et al., 2021).

Penelitian oleh Wang et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis *self-care* dapat secara signifikan menurunkan risiko diabetes melitus dengan meningkatkan pemahaman remaja mengenai pentingnya menjaga pola makan sehat, menjalani aktivitas fisik secara teratur, dan mengelola stres dengan baik. Dengan membandingkan hasil tersebut, dapat diasumsikan bahwa penerapan program *self-care activity* di lingkungan Universitas Muhammadiyah Sukabumi memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan status kesehatan remaja sekaligus menurunkan risiko diabetes melitus tipe 2.

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan data tingkat resiko diabetes melitus tipe 2 pada remaja sesudah *self care actifity* rata-rata sebesar 42,18 dan masuk dalam kategori pencegahan diabetes melitus tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa *self-care activity* berperan signifikan dalam menurunkan risiko Diabetes Melitus Tipe 2 pada remaja. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Ardiansyah et al. (2021), yang menunjukkan bahwa penerapan aktivitas

perawatan diri dapat meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya gaya hidup sehat. Hal ini mencakup pengelolaan pola makan, aktivitas fisik, dan manajemen stres.

Penelitian ini juga mendukung hasil yang ditemukan oleh Santoso dan Widiyanti (2022), di mana penerapan program edukasi dan pengawasan *self-care* pada remaja mampu menurunkan faktor risiko utama seperti obesitas dan pola makan tidak sehat. Studi ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan proaktif melalui *self-care activity* untuk mendorong perubahan perilaku sehat pada remaja. Terdapat perbedaan pendapat dengan temuan yang dirilis oleh Novitasari et al. (2020), yang menekankan bahwa efektivitas aktivitas perawatan diri akan lebih optimal jika didukung oleh pengawasan rutin dari keluarga dan komunitas. Dalam konteks penelitian ini, efektivitas *self-care activity* pada remaja di Universitas Muhammadiyah Sukabumi dapat terjadi karena adanya faktor pendukung, seperti fasilitas kesehatan yang memadai dan program pendidikan kesehatan yang telah diterapkan sebelumnya.

Melalui uji statistik menggunakan Uji Paired Samples Test, diperoleh nilai P sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa penerapan aktivitas perawatan diri berpengaruh signifikan terhadap tingkat risiko diabetes melitus tipe 2 pada remaja di wilayah Universitas. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa edukasi dan penerapan aktivitas perawatan diri secara konsisten dapat membantu mengurangi risiko penyakit tidak menular seperti diabetes melitus tipe 2, seperti yang diungkapkan oleh (Rahman et al., 2021).

Menurut Rahman et al. (2021), aktivitas perawatan diri yang terdiri dari pemantauan pola makan, olahraga teratur, dan pengelolaan stres dapat meningkatkan kesadaran remaja dalam mengendalikan faktor risiko diabetes melitus tipe 2. Penelitian ini mendukung temuan tersebut dengan mengedepankan populasi mahasiswa di lingkungan kampus, yang merupakan kelompok usia yang rentan terhadap gaya hidup tidak sehat. Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan studi oleh Zhang et al. (2022), yang menemukan bahwa

program intervensi berbasis edukasi dan pendampingan dalam penerapan aktivitas perawatan diri berkontribusi pada penurunan indeks massa tubuh (IMT) dan kadar gula darah puasa pada kelompok usia muda. Meskipun demikian, penelitian Zhang et al. (2022) lebih fokus pada dampak aktivitas perawatan diri terhadap indikator klinis, sementara penelitian ini lebih menitikberatkan pada pengaruhnya terhadap tingkat risiko secara keseluruhan.

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi bidang keperawatan, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas hidup remaja dengan diabetes melitus tipe 2. Temuan dari penelitian ini dapat memperkuat peran perawat dalam memberikan edukasi dan dukungan kepada pasien remaja serta keluarga mereka, dengan fokus pada pengelolaan diabetes secara mandiri. Keberhasilan dalam merancang dan mengimplementasikan program perawatan diri yang efektif dapat membantu remaja mengelola kondisi mereka dengan lebih baik, mengurangi komplikasi jangka panjang, dan meningkatkan tingkat kepatuhan terhadap pengobatan. Ini juga menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam perawatan, yang melibatkan aspek fisik, psikologis, dan sosial dari pasien.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Uji Paired Samples Test, diperoleh nilai P sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa penerapan aktivitas perawatan diri berpengaruh terhadap tingkat risiko diabetes melitus tipe 2 pada remaja di Universitas. Selanjutnya untuk merancang penelitian longitudinal yang menilai dampak jangka panjang dari program aktivitas perawatan diri terhadap pencegahan diabetes melitus tipe 2.

Daftar Pustaka

Amare, F., Moges, T., & Woldeamanuel, G. G. (2021). Self-Care Practices And Their Association With Glycemic Control In Diabetic Patients: A Systematic Review. *BMC Endocrine Disorders*, *21*(1), 12–18. <https://doi.org/10.1186/S12902-021-00785-7>

- Ardiansyah, R., Nugroho, S., & Fitriani, E. (2021). Pengaruh Self-Care Terhadap Penurunan Risiko Diabetes Pada Remaja. *Journal Of Health Research*, *15*(3), 145–152. <https://doi.org/10.29206/Jhr.V15i3.274>
- Ardila, M., Tiva Widyanti Humolungo, D. S., Prasetyaning Amukti, D., Farmasi, P., Farmasi, F., & Ahmad Dahlan Yogyakarta, U. (2024). Promosi kesehatan pencegahan dan pengendalian diabetes melitus pada remaja. In *J. A. I: Jurnal Abdimas Indonesia*.
- Indriani, S., Amalia, I. N., & Hamidah, H. (2019). Hubungan Antara Self Care Dengan Insidensi Neuropaty Perifer Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II RSUD Cibabat Cimahi 2018. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, *10*(1), 54–67. <https://doi.org/10.34305/Jikbh.V10i1.85>
- Novitasari, D., Rahmadini, S., & Pratama, G. (2020). Peran Edukasi Dan Monitoring Keluarga Terhadap Efektivitas Self-Care Pada Pencegahan Diabetes Tipe 2. *Indonesian Journal Of Public Health*, *14*(2), 98–105. <https://doi.org/10.20473/Ijph.V14i2.2229>
- Putri, A. R., Sari, N. P., & Hidayat, R. (2020). Peran Edukasi Self-Care Dalam Pencegahan Diabetes Melitus Tipe II Pada Remaja. *Indonesian Journal Of Health Promotion*, *12*(2), 67–78. <https://doi.org/10.20473/Ijhp.V12i2.123>
- Rahman, A., Fauzi, M., & Ningsih, D. (2021). The Effect Of Self-Care Education On Diabetes Prevention Among Adolescents. *Journal Of Health Promotion*, *12*(3), 112–120. <https://doi.org/10.15562/Jhp.V12i3.255>
- Santoso, B., & Widiyanti, R. (2022). Edukasi Self-Care dan pengaruhnya terhadap pencegahan Diabetes Melitus Pada Remaja. *Public Health Perspectives*, *18*(1), 45–52. <https://doi.org/10.17580/Php.180105>
- Smith, L., & Johnson, P. (2023). Lifestyle Modification And Its Role In Diabetes Prevention: A Focus On Self-Care Activities. *Preventive Medicine Reports*, *18*, 102–110.

<https://doi.org/10.1016/J.Pmedr.2023.102110>

Sri, N. N. (2022). Hubungan Obesitas Dan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Diabetes Melitus Tipe II Pada Usia > 40 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Hindu. *Barigas: Jurnal Riset Mahasiswa*, 1(2), 53–60.

<https://doi.org/10.37304/Barigas.V1i2.7987>

Wang, S., Zhang, Z., & Yang, X. (2022). Effectiveness Of Self-Care Education Programs On Diabetes Prevention Among Adolescents: A Meta-Analysis. *Journal Of Adolescent Health*, 71(5), 439–447. <https://doi.org/10.1016/J.Jadohealth.2022.06.001>

Zainal, S. (2021). Pengaruh *Self Care Activity* Dalam Mengontrol Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. 3, 136–142.

Zhang, Y., Li, X., & Chen, H. (2022). Impact Of Self-Care Interventions On Clinical Outcomes In Young Adults At Risk For Type 2 Diabetes. *Global Health Journal*, 15(1), 56–64.

<https://doi.org/10.1016/J.Glohj.2022.04.002>



Hubungan durasi tidur dengan tekanan darah pada lansia Hipertensi

¹Maryam Al Muthi'ah, ²Rian Tasalim, ²Rifa'atul Mahmudah, ¹Onieqie Ayu Dhea Manto

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

²Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

How to cite (APA)

Muthi'ah, M.A., Tasalim, R., Mahmudah, R., & Manto, O.A.D. (2025). Hubungan durasi tidur dengan tekanan darah pada lansia hipertensi. *Journal of Health Research Science*, 5(1), 8-14. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1471>

History

Received: 1 Januari 2025

Accepted: 10 Maret 2025

Published: 4 Mei 2025

Corresponding Author

Rian Tasalim, Fakultas Kesehatan, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Sari Mulia; ns.riantasalim@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Hipertensi merupakan penyakit kronis yang umum pada lansia dan menjadi penyebab utama morbiditas serta mortalitas global. Di Indonesia, prevalensi hipertensi pada lansia mencapai 63,2%. Salah satu faktor yang mempengaruhi tekanan darah lansia adalah durasi tidur. Gangguan tidur, seperti insomnia dan durasi tidur pendek, dapat berdampak pada tekanan darah. Di Puskesmas Cempaka Putih Banjarmasin, lebih dari 900 lansia terdiagnosis hipertensi, dengan gangguan tidur yang berpotensi memperburuk kondisi mereka. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara durasi tidur dan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di Puskesmas Cempaka Putih Banjarmasin.

Metode: Desain cross-sectional dengan purposive sampling, melibatkan 68 lansia hipertensi. Data dikumpulkan melalui observasi dan alat pengukur tekanan darah. Analisis data menggunakan uji korelasi Spearman.

Hasil: Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara durasi tidur dan tekanan darah (koefisien korelasi = -0,018, p-value = 0,887).

Kesimpulan: Kesimpulan dari penelitian ini yaitu tidak terdapat hubungan signifikan antara durasi tidur dan tekanan darah. Oleh karena itu, disarankan agar responden tetap memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kesehatan jantung dan tekanan darah, seperti pola makan yang sehat, aktivitas fisik yang teratur, serta manajemen stres.

Kata Kunci: Durasi tidur, gangguan tidur, hipertensi, lansia, tekanan darah

ABSTRACT

Background: Hypertension is a common chronic disease in the elderly and is a major cause of global morbidity and mortality. In Indonesia, the prevalence of hypertension in the elderly reaches 63.2%. One factor that affects blood pressure in the elderly is sleep duration. Sleep disorders, such as insomnia and short sleep duration, can affect blood pressure. At the Cempaka Putih Banjarmasin Health Center, more than 900 elderly people have been diagnosed with hypertension, with sleep disorders that have the potential to worsen their condition. The purpose of this study was to determine the relationship between sleep duration and blood pressure in the elderly with hypertension at the Cempaka Putih Banjarmasin Health Center.

Method: Cross-sectional design with purposive sampling, involving 68 elderly people with hypertension. Data were collected through observation and blood pressure measuring devices. Data analysis used the Spearman correlation test.

Results: The results of the analysis showed no significant relationship between sleep duration and blood pressure (correlation coefficient = -0.018, p-value = 0.887).

Conclusion: The conclusion of this study is that there is no significant relationship between sleep duration and blood pressure. Therefore, it is recommended that respondents continue to pay attention to other factors that can affect heart health and blood pressure, such as a healthy diet, regular physical activity, and stress management.

Keywords: Sleep duration, sleep disorders, hypertension, elderly, blood pressure

Pendahuluan

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang paling umum ditemui pada lansia dan menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia. Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, sekitar 1,28 miliar orang di seluruh dunia mengalami hipertensi, dan lebih dari separuhnya Durasi tidur pendek pada lansia berkaitan dengan distribusi usia responden. Perubahan fisiologis dan hormonal memengaruhi pola tidur (Iriyani et al., 2023) Awal lebih sering mengalami gangguan tidur, durasi tidur nyenyak berkurang, dan frekuensi terbangun meningkat. Lansia Awal mendominasi diagnosis hipertensi, menunjukkan hubungan antara usia dan pola tidur sebagai faktor risiko.

Durasi tidur yang lebih pendek pada lansia berkaitan dengan tidak terdiagnosis atau tidak terkontrol dengan baik. Di Indonesia, prevalensi hipertensi pada lansia juga sangat tinggi, mencapai 63,2% pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Lansia sangat rentan terhadap komplikasi yang ditimbulkan oleh hipertensi, seperti stroke, penyakit jantung, dan gagal ginjal, yang dapat mengurangi kualitas hidup dan meningkatkan angka kematian.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tekanan darah pada lansia adalah durasi tidur. Tidur yang cukup dan berkualitas diketahui memiliki peran penting dalam mengatur tekanan darah dan menjaga kesehatan kardiovaskular. Namun, banyak lansia mengalami gangguan tidur, termasuk insomnia, durasi tidur yang pendek, dan tidur yang tidak nyenyak. Data dari *National Sleep Foundation* dalam (Susang, 2023) menunjukkan bahwa lebih dari 50% lansia mengalami masalah tidur, yang dapat berdampak negatif pada tekanan darah dan meningkatkan risiko hipertensi. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi hubungan antara durasi tidur dan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Cempaka Putih Banjarmasin.

Pada tingkat individu, lansia dengan hipertensi berisi (Ladia, R., Iskandar, I., & Iqbal, 2025) mencatat bahwa tidur kurang dari 6 jam

per malam dapat mengganggu sistem saraf otonom yang mengatur tekanan darah, sehingga penting untuk memperhatikan durasi dan kualitas tidur sebagai bagian dari manajemen kesehatan jantung (Ladia, R., Iskandar, I., & Iqbal, 2025). Peningkatan hormon stres, seperti kortisol, terjadi pada individu dengan tidur kurang. Kondisi ini memicu hipertensi. Lansia dengan durasi tidur pendek perlu menjadi fokus utama dalam upaya pencegahan hipertensi.

Secara teoritis, durasi tidur yang cukup dan berkualitas diketahui memiliki efek protektif terhadap tekanan darah dan kesehatan kardiovaskular. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa kurang tidur dapat meningkatkan aktivitas sistem saraf simpatis, yang menyebabkan vasokonstriksi dan peningkatan tekanan darah (Nurleny, N., & Hasni, 2022). Selain itu, gangguan tidur juga dikaitkan dengan peningkatan kadar hormon stres seperti kortisol, yang dapat memicu hipertensi (Febri, 2024). Namun, dalam praktiknya, intervensi untuk memperbaiki durasi tidur sering kali diabaikan dalam pengelolaan hipertensi pada lansia.

Di Puskesmas Cempaka Putih Banjarmasin, pendekatan pengelolaan hipertensi lebih banyak berfokus pada pengobatan farmakologis dan perubahan gaya hidup seperti diet dan olahraga, sementara masalah durasi tidur belum menjadi perhatian utama. Padahal, mengelola durasi tidur bisa menjadi strategi tambahan yang efektif dalam menurunkan tekanan darah dan meningkatkan kualitas hidup lansia dengan hipertensi. Kesenjangan antara teori dan praktik ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut dan pengembangan intervensi yang mengintegrasikan manajemen tidur dalam pengelolaan hipertensi pada lansia di puskesmas ini.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan antara durasi tidur dan tekanan darah pada populasi umum dan lansia. Sebuah studi oleh (Oematan & Oematan, 2021) menemukan bahwa orang dewasa yang tidur kurang dari enam jam per malam memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami hipertensi dibandingkan dengan

mereka yang tidur tujuh hingga delapan jam. Studi lain oleh (Enjelia et al., 2024) menunjukkan bahwa lansia dengan durasi tidur yang pendek atau terlalu panjang memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami hipertensi dibandingkan dengan mereka yang tidur dalam durasi yang optimal.

Namun, penelitian yang spesifik pada populasi lansia di Indonesia, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Cempaka Putih Banjarmasin, masih sangat terbatas. Penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada populasi umum atau kelompok usia yang lebih muda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan ini dengan mengeksplorasi hubungan antara durasi tidur dan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di wilayah ini, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan strategi intervensi yang lebih holistik dan efektif.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Cempaka Putih Banjarmasin pada hari Rabu, tanggal 21 Agustus 2024 menunjukkan bahwa sekitar 60% dari 10 lansia dengan hipertensi melaporkan mengalami gangguan tidur, dengan durasi tidur rata-rata kurang dari enam jam per malam. Selain itu, dari hasil pengukuran tekanan darah, sekitar 40% lansia dengan gangguan tidur memiliki tekanan darah yang tidak terkontrol meskipun sudah menjalani terapi antihipertensi. Hasil studi pendahuluan ini semakin menegaskan pentingnya penelitian ini sebagai langkah awal dalam memahami keterkaitan antara durasi tidur dan tekanan darah pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Cempaka Putih Banjarmasin.

Lebih lanjut, dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa petugas kesehatan di puskesmas, diketahui bahwa masalah gangguan tidur pada lansia sering kali diabaikan dalam pengelolaan hipertensi. Petugas kesehatan lebih berfokus pada pemberian obat antihipertensi dan edukasi mengenai diet serta aktivitas fisik, sementara aspek tidur tidak menjadi bagian dari evaluasi rutin. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dalam pengelolaan hipertensi lansia dengan mempertimbangkan aspek durasi tidur, yang belum banyak

dimasukkan dalam strategi penatalaksanaan hipertensi di tingkat puskesmas.

Dengan melihat tingginya prevalensi hipertensi dan gangguan tidur pada lansia, serta dampak negatif yang ditimbulkannya, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara durasi tidur dan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengelolaan hipertensi lansia yang lebih komprehensif dengan memasukkan faktor durasi tidur sebagai bagian dari pendekatan intervensi yang lebih holistik di Puskesmas Cempaka Putih Banjarmasin.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis kuantitatif dengan menggunakan rancangan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Cempaka Putih, Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Lama penelitian kurang lebih empat minggu. Sasaran penelitian adalah lansia yang terdiagnosis hipertensi dan terdaftar di Puskesmas Cempaka Putih Banjarmasin. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 68 responden.

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan menggunakan kriteria inklusi sebagai berikut: 1) Lansia yang telah didiagnosis dengan hipertensi; 2) Lansia yang mampu berkomunikasi dan memberikan informasi terkait pola tidurnya; 3) Lansia yang bersedia berpartisipasi dan menandatangani *informed consent*. Adapun Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu: 1) Lansia dengan kondisi medis lain yang dapat mempengaruhi tekanan darah secara signifikan (misalnya, gangguan jantung atau ginjal); 2) Lansia yang sedang dalam perawatan intensif atau memiliki keterbatasan fisik yang mempengaruhi kemampuan tidur; 3) Lansia dengan penyakit penyerta lainnya. Alat pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi yang meliputi; nama responden, jenis kelamin, usia, durasi tidur, hasil pengukuran tekanan darah sistolik dan diastolik.

Metode analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis univariat dan analisis

bivariat. Pada analisis univariat penelitian akan mengidentifikasi durasi tidur pada lansia dengan hipertensi, dan mengukur tingkat tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Cempaka Putih Banjarmasin. Sedangkan pada analisis bivariat

peneliti ingin melakukan uji *korelasi Spearman-rank*, uji tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara durasi tidur dengan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Cempaka Putih Banjarmasin.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden

Variabel	Frekuensi	%
Usia		
55-64 tahun	22	32.4
65-74 tahun	36	52.9
75-84 tahun	10	14.7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	26	38,2
Perempuan	42	61.8

Berdasarkan tabel 1. Pada variabel usia, menunjukkan sebagian besar responden berada pada range usia 65-74 tahun sebanyak 52.9%,

sedangkan pada variabel jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebesar 61.8%.

Tabel 2. Hubungan Antara Durasi Tidur dengan Derajat Hipertensi

Durasi Tidur	Derajat Hipertensi		Total	p-value	Keterangan
	Derajat 1	Derajat 2			
Sangat Pendek	5	4	9	.0887	Tidak Ada Hubungan
Pendek	26	21	47		
Normal	7	5	12		
Total	38	30	68		

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa dari hasil analisis, ditemukan bahwa durasi tidur memiliki korelasi yang sangat lemah dengan derajat hipertensi, dengan nilai korelasi -0.018 dan p-value = 0.887, yang menunjukkan hubungan tidak signifikan.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 1, mayoritas responden dalam penelitian ini termasuk kategori usia 65-74 tahun dengan persentase sebesar 52.9%. Distribusi ini menunjukkan dominasi kelompok Lansia Awal di wilayah kerja Puskesmas Cempaka Putih. Data epidemiologi di Indonesia mencatat peningkatan populasi lansia, terutama usia 65-74 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Hipertensi pada Lansia Awal berisiko lebih tinggi mengalami peningkatan tekanan darah. Usia ini menjadi fase awal munculnya

perubahan tekanan darah yang signifikan. Penelitian sebelumnya mengonfirmasi prevalensi hipertensi meningkat seiring bertambahnya usia. Kelompok Lansia Awal menjadi yang paling terdampak (Chayati et al., 2023). Faktor gaya hidup, penurunan aktivitas fisik, dan perubahan metabolik turut berkontribusi terhadap peningkatan angka hipertensi.

Pemantauan tekanan darah pada Lansia Awal sangat krusial. Puskesmas Cempaka Putih telah menjalankan program kesehatan dengan pemantauan tekanan darah secara berkala. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2022 mencatat program pemantauan rutin meningkatkan deteksi dini dan manajemen hipertensi. Prevalensi hipertensi pada lansia awal cenderung lebih tinggi dibanding kelompok usia lainnya.

Edukasi mengenai gaya hidup sehat dan durasi tidur cukup perlu ditekankan. Pola tidur yang kurang baik berdampak pada tekanan darah. Studi (Fazriana et al., 2023) menemukan durasi tidur pendek pada lansia berkorelasi dengan peningkatan tekanan darah. Lansia awal mengalami gangguan tidur lebih tinggi dibanding kelompok usia lainnya. Selain itu, pengetahuan mengenai penyakit hipertensi juga menjadi faktor yang memengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan dan manajemen hipertensi. Studi yang dilakukan oleh (Arini et al., 2024) menemukan bahwa tingkat pengetahuan yang lebih tinggi berhubungan erat dengan kepatuhan yang lebih baik dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Lansia yang memiliki pemahaman tentang risiko hipertensi cenderung lebih disiplin dalam menjalani pengobatan dan menerapkan gaya hidup sehat. Oleh karena itu, intervensi edukasi bagi lansia dengan hipertensi perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kepatuhan dalam pengobatan.

Distribusi usia responden sesuai dengan peningkatan populasi lansia di Indonesia. Lansia Awal menjadi kelompok yang terus bertambah. Penelitian ini memberikan informasi yang relevan bagi pengembangan program kesehatan lebih efektif di wilayah kerja Puskesmas Cempaka Putih.

Selain itu, pada tabel 1 juga menunjukkan sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan dengan persentase sebesar 61.8%. Laki-laki hanya sebesar 38.2% dari total 68 responden. Komposisi ini mencerminkan populasi lansia di Indonesia. Perempuan memiliki angka harapan hidup lebih tinggi dibandingkan laki-laki (BPS, 2021). Jumlah lansia perempuan lebih banyak, terutama di wilayah perkotaan seperti Banjarmasin.

Dalam konteks hipertensi, perempuan lansia lebih rentan terhadap tekanan darah tinggi. Pascamenopause meningkatkan risiko hipertensi akibat perubahan hormonal (Sundari & Sri Hartutik, 2023). Studi (Dini & Klimakterium, 2023) menunjukkan perempuan lebih berisiko mengalami hipertensi setelah menopause dibandingkan laki-laki pada usia yang sama. Proporsi perempuan lebih

besar dalam penelitian ini memberikan gambaran akurat mengenai populasi lansia dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Cempaka Putih.

Distribusi jenis kelamin menjadi dasar dalam menentukan intervensi kesehatan. Program edukasi dan penyuluhan di Puskesmas Cempaka Putih dapat difokuskan pada perempuan lansia. Manajemen tekanan darah dan pencegahan komplikasi hipertensi menjadi prioritas. Studi (Kusuma et al., 2024) menunjukkan intervensi berbasis gender dalam penanganan hipertensi meningkatkan efektivitas program kesehatan. Perempuan cenderung lebih responsif terhadap edukasi kesehatan.

Faktor sosial dan budaya memengaruhi partisipasi perempuan dalam program kesehatan. Lansia perempuan lebih aktif dalam kegiatan posyandu dan program puskesmas. Data lebih representatif karena tingkat partisipasi lebih tinggi. Studi (Priyantari, 2023) mencatat perempuan lebih sering mengakses layanan kesehatan dibandingkan laki-laki, terutama di kelompok lansia.

Distribusi jenis kelamin memberikan dasar bagi pengembangan program kesehatan yang lebih terfokus di Puskesmas Cempaka Putih. Program yang sesuai dengan kebutuhan lansia perempuan membantu meningkatkan kualitas hidup. Pengelolaan tekanan darah yang lebih baik melalui edukasi pola tidur menjadi langkah strategis.

Tabel 2 memperlihatkan hubungan antara durasi tidur dan derajat hipertensi pada lansia yang menjadi responden penelitian. Mayoritas responden, sebanyak 47 orang, memiliki durasi tidur pendek (5-6 jam). Sebanyak 9 responden memiliki durasi tidur sangat pendek (<5 jam). Sebanyak 12 responden memiliki durasi tidur normal (7-9 jam). Durasi tidur pendek menjadi pola tidur paling umum di antara lansia dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Cempaka Putih. Lansia dengan durasi tidur pendek sebagian besar mengalami hipertensi derajat 1. Risiko ini membutuhkan perhatian dalam intervensi kesehatan.

Durasi tidur yang tidak mencukupi berdampak signifikan pada peningkatan

tekanan darah. Studi (Ladia, R., Iskandar, I., & Iqbal, 2025) mencatat tidur kurang dari 6 jam per malam mengganggu sistem saraf otonom yang mengatur tekanan darah. Peningkatan hormon stres, seperti kortisol, terjadi pada individu dengan tidur kurang. Kondisi ini memicu hipertensi. Lansia dengan durasi tidur pendek perlu menjadi fokus utama dalam upaya pencegahan hipertensi.

Durasi tidur pendek pada lansia berkaitan dengan distribusi usia responden. Tabel 1 menunjukkan dominasi Lansia Awal (65-74 tahun). Lansia awal lebih rentan mengalami gangguan tidur dibandingkan kelompok usia lainnya. Perubahan fisiologis dan hormonal memengaruhi pola tidur (Iriyani et al., 2023) Awal lebih sering mengalami gangguan tidur, durasi tidur nyenyak berkurang, dan frekuensi terbangun meningkat. Lansia Awal mendominasi diagnosis hipertensi, menunjukkan hubungan antara usia dan pola tidur sebagai faktor risiko.

Durasi tidur yang lebih pendek pada lansia berkaitan dengan distribusi usia responden. Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok Lansia Awal (65-74 tahun) merupakan mayoritas. Lansia pada rentang usia ini lebih rentan mengalami gangguan tidur dibandingkan kelompok usia lainnya. Perubahan fisiologis dan hormonal berperan dalam memengaruhi pola tidur (Iriyani et al., 2023). Lansia Awal cenderung mengalami gangguan tidur lebih sering, memiliki durasi tidur nyenyak yang lebih singkat, serta mengalami peningkatan frekuensi terbangun saat tidur. Selain itu, kelompok ini juga mendominasi diagnosis hipertensi, yang mengindikasikan adanya hubungan antara usia dan pola tidur sebagai faktor risiko.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Cempaka Putih Banjarmasin memiliki durasi tidur yang tergolong pendek. Sebagian besar responden mengalami pola tidur yang tidak mencukupi, dengan tingkat tekanan darah yang umumnya berada pada kategori hipertensi derajat 1. Meskipun demikian, hasil analisis menunjukkan

bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara durasi tidur dan tekanan darah pada lansia. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa durasi tidur tidak memiliki keterkaitan yang berarti dengan tingkat tekanan darah pada lansia dengan hipertensi.

Pasien dan keluarga diharapkan lebih memperhatikan durasi dan kualitas tidur sebagai langkah penting dalam pengendalian tekanan darah. Keluarga dapat berperan aktif dengan menciptakan lingkungan tidur yang nyaman serta mendukung pola hidup sehat bagi lansia, seperti menetapkan jadwal tidur yang konsisten dan meminimalkan paparan suara bising.

Daftar Pustaka

- Arini, A., Wijaksono, M. A., & Tasalim, R. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. *4(02)*, 177–186.
- Chayati, N., Marwanti, M., Ats-tsaqib, M. B., & Munarji, R. P. (2023). Identifikasi Nilai Indeks Massa Tubuh, Lingkar Perut, dan Konsumsi Buah Sayur sebagai Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular. *Media Karya Kesehatan*, *6(1)*, 130–141. <https://doi.org/10.24198/mkk.v6i1.39292>
- Dini & Klimakterium. (2023). Prevalensi kejadian penyakit tidak menular (PTM). *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, *6(2)*, 1032–1039.
- Enjelia, W., Hamidi, M. N. S., & Erlinawati. (2024). Hubungan durasi tidur dengan tekanan darah pada penderita hipertensi di desa tarai bangun wilayah kerja upt puskesmas tambang 1,2,3). *2(3)*, 552–558.
- Fazriana, E., Rahayu, F. P., & Supriadi. (2023). Hubungan Kualitas Tidur Dengan Tekanan Darah Pada Lansia Risiko Di Puskesmas Linggar Kabupaten Bandung. *Health Information : Jurnal Penelitian*, *15(2)*, 1–10. <https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/930>

- Febri, H. (2024). Stres No More: Strategi Efektif Mengelola Stres di Tengah Kehidupan Digital. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 54–71.
- Iriyani, Safei, I., Basri, R. P. L., Rachman, M. E., & Dahliah. (2023). Hubungan Aktivitas Fisik dengan Pola Tidur pada Usia Lanjut. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.33096/fmj.v3i1.171>
- Kusuma, I. Y., Nawangsari, D., Prabandari, R., & Kurniasih, K. I. (2024). Efektivitas Leaflet dalam Meningkatkan Pengetahuan Hipertensi pada Lansia di Desa Gandatapa. 04(05), 431–437.
- Ladia, R., Iskandar, I., & Iqbal, M. (2025). ANALISIS KUALITAS TIDUR DENGAN TEKANAN DARAH BERDASARKAN PITTSBURGH SLEEP QUALITY INDEX (PSQI) DI PUSKESMAS ULEE KARENG. 12(01), 91–100.
- Nurleny, N., & Hasni, H. (2022). Pengaruh terapi relaksasi Benson terhadap tekanan darah sistole pada lansia dengan hipertensi. 14(2), 495–502.
- Oematan, G., & Oematan, G. (2021). Durasi tidur dan aktivitas sedentari sebagai faktor risiko hipertensi obesitik pada remaja (sleep duration and sedentary activity as a risk factor for obesity hypertension in adolescents). *Ilmu Gizi Indonesia*, 4(2), 147–156. <https://www.researchgate.net/publication/349727255>
- Priyantari, W. (2023). Support Sosial dan Kemampuan Lansia di Perkotaan Mengakses Pelayanan Kesehatan. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 3069–3075.
- Sundari, S., & Sri Hartutik. (2023). Gambaran Tekanan Darah Sebelum dan Sesudah Senam Hipertensi pada Lansia Hipertensi di Desa Kaling Tasikmadu. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 43–53. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i1.990>
- Susang, G. (2023). Hubungan Kualitas Tidur Kejadian dengan Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi Tahun 2023. *Repository Universitas Jambi*, 8, 2115–2121.



Hubungan dukungan sosial dan spiritual dengan kepatuhan perawatan diri pasien Hipertensi di Puskesmas

¹Abdul Kosim, ²Erna Safariyah, ¹Azhar Zulkarnain Alamsyah, ²Amir Hamzah

¹Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

²Program Studi D-III Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

How to cite (APA)

Kosim, A., Safariyah, E., Alamsyah, A. Z., & Hamzah, A. (2025). Hubungan dukungan sosial dan spiritual dengan kepatuhan perawatan diri pasien hipertensi di Puskesmas. *Journal of Health Research Science*, 5(1), 15–23. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1478>

History

Received: 7 Januari 2025

Accepted: 5 Maret 2025

Published: 4 Mei 2025

Corresponding Author

Abdul Kosim, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi; abdulkosim@ummi.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Hipertensi adalah penyakit kronis yang memerlukan manajemen jangka panjang, di mana kepatuhan perawatan diri pasien sangat penting untuk mencegah komplikasi. Kepatuhan sering kali rendah, dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dukungan sosial dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran kedua jenis dukungan dalam meningkatkan kepatuhan perawatan diri pasien hipertensi, yang dapat membantu pengelolaan hipertensi lebih efektif.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan pendekatan cross-sectional. Sampel terdiri dari 71 pasien hipertensi, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling jenis accidental sampling. Analisis data dilakukan dengan uji Chi-Square.

Hasil: Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai p-Value dukungan sosial sebesar 0,000 dan p-Value dukungan spiritual sebesar 0,000, yang berarti $p < 0,05$. Oleh karena itu, H_0 ditolak.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara dukungan sosial dan spiritual dengan kepatuhan perawatan diri pasien hipertensi di Puskesmas Rawat Inap Sindangbarang, Kabupaten Cianjur.

Kata Kunci: Dukungan sosial, dukungan spiritual, kepatuhan, perawatan diri, hipertensi

ABSTRACT

Background: Hypertension is a chronic disease that requires long-term management, where the fulfillment of patient self-care is very important to prevent complications. Compliance is often low, influenced by various factors, including social and spiritual support. This study aims to understand the role of both types of support in improving the fulfillment of self-care in hypertensive patients, which can help manage hypertension more effectively.

Method: This study used a quantitative approach with a descriptive correlational design and a cross-sectional approach. The sample consisted of 71 hypertensive patients, with a sampling technique using non-probability sampling type Accidental Sampling. Data analysis was carried out using the Chi-Square test.

Results: The results of the Chi-Square statistical test showed a p-Value of social support of 0.000 and a p-Value of spiritual support of 0.000, which means $p < 0.05$. Therefore, H_0 is rejected.

Conclusion: There is a relationship between social and spiritual support and compliance with self-care in hypertensive patients at the Sindangbarang Inpatient Health Center, Cianjur Regency.

Keywords: social support, spiritual support, compliance, self-care, hypertension

Pendahuluan

Hipertensi adalah kondisi di mana tekanan darah sistolik melebihi 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg. Hipertensi sering disebut sebagai "*silent killer*" (Hardin, Hardianto Salimung, 2021). Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), diperkirakan sekitar 1,13 miliar orang di seluruh dunia mengalami hipertensi, yang mencakup 31% dari populasi dewasa global (WHO, 2021). Prevalensi ini diperkirakan meningkat menjadi 1,28 miliar orang, dengan tren yang terus berkembang seiring bertambahnya usia dan perubahan pola hidup (WHO, 2022). Prevalensi hipertensi di negara Asia pada tahun 2020 mencapai 47% dari populasi dewasa di Asia mengalami hipertensi, mencakup 640 juta orang. Angka prevalensi tetap stabil pada tahun 2021, tetapi ada peningkatan kasus di negara-negara berkembang, dan pada tahun 2023 prevalensi hipertensi di Asia mencapai 50%, dengan peningkatan signifikan pada populasi urban. (WHO, 2023).

Berdasarkan data Risesdas (2023), prevalensi hipertensi di Indonesia mengalami penurunan menjadi 30,8% dengan perkiraan populasi mencapai sekitar 276 juta jiwa pada 2023, jumlah penderita hipertensi diperkirakan sekitar 85 juta orang. Data dari Profil Kesehatan Jawa Barat tahun 2022 prevalensi hipertensi tetap stabil di sekitar 30% dengan populasi yang meningkat menjadi sekitar 48,5 juta jiwa pada tahun 2022, sekitar 14,6 juta orang menderita hipertensi. Menurut data awal dari survei kesehatan tahun 2023, prevalensi hipertensi sedikit menurun menjadi 28-29% dengan populasi yang terus meningkat, sekitar 14 juta orang di Jawa Barat menderita hipertensi (Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, 2023). Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Cianjur (2020), prevalensi hipertensi di Kabupaten Cianjur tercatat sekitar 30,5%, angka ini meningkat menjadi 32,8% tahun 2021, dan Prevalensi hipertensi di Cianjur tercatat sebanyak 858.000 orang pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Kabupaten Cianjur, 2023).

Berdasarkan hasil study pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Sindangbarang, berdasarkan laporan 10 penyakit terbanyak di

wilayah kerja Puskesmas Sindangbarang periode Januari-Juni 2024 penyakit hipertensi merupakan penyakit terbanyak kedua tertinggi yang terjadi yaitu sebanyak 246 kasus.

Adapun alasan memilih Kabupaten Cianjur, khususnya di wilayah Sindangbarang sebagai lokasi penelitian karna memiliki prevalensi hipertensi yang relatif tinggi yaitu pada tahun 2024 Puskesmas mencatat ada 246 pasien hipertensi yang menjalani perawatan rawat jalan. Puskesmas Sindangbarang sering menerima pasien dengan penyakit tidak menular seperti hipertensi, sehingga menjadi tempat yang tepat untuk meneliti kepatuhan perawatan diri pasien hipertensi. Puskesmas Sindangbarang menyediakan layanan rawat jalan yang memungkinkan pemantauan lebih dekat terhadap pasien hipertensi. Lokasi ini memiliki populasi pasien yang beragam, termasuk pasien dari berbagai latar belakang sosial dan spiritual. Hal ini memberikan variasi data yang relevan untuk mengukur bagaimana dukungan sosial dan spiritual berpengaruh terhadap kepatuhan perawatan diri.

Klasifikasi hipertensi menurut *American Heart Association* (AHA) digunakan sebagai pedoman untuk menentukan tingkat keparahan tekanan darah dan memilih tindakan medis yang tepat. Berdasarkan AHA, tekanan darah normal memiliki nilai sistolik di bawah 120 mm Hg dan diastolik di bawah 80 mm Hg. Tekanan darah yang tergolong "elevated" memiliki nilai sistolik antara 120-129 mm Hg dan diastolik kurang dari 80 mm Hg. Pada hipertensi tahap 1 (Stage 1 Hypertension), tekanan darah sistolik berkisar antara 130-139 mm Hg atau diastolik antara 80-89 mm Hg. Hipertensi tahap 2 (Stage 2 Hypertension) terjadi ketika tekanan sistolik mencapai 140 mm Hg atau lebih, atau diastolik 90 mm Hg atau lebih. Kategori terakhir, yaitu krisis hipertensi (*Hypertensive Crisis*), memerlukan penanganan medis segera, dengan tekanan darah sistolik lebih dari 180 mm Hg atau diastolik lebih dari 120 mm Hg (Carey et al., 2021; Muntner et al., 2020).

Upaya pemerintah Kabupaten Cianjur dalam menangani hipertensi meliputi program penyuluhan kesehatan, pemeriksaan kesehatan rutin, dan penyediaan obat-obatan untuk pasien hipertensi. Namun, dukungan sosial dan

spiritual dari lingkungan sekitar pasien juga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kepatuhan perawatan diri pasien hipertensi (Dinas Kesehatan Kabupaten Cianjur, 2023).

Menurut Green (2019) tingkat pengetahuan dan dukungan dari keluarga dapat mempengaruhi perilaku kesehatan individu. Individu yang memiliki pengetahuan yang lebih baik cenderung lebih patuh terhadap rekomendasi dan arahan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Selain itu, dukungan keluarga juga berperan penting dalam perilaku kesehatan seseorang. Kurangnya dukungan keluarga dapat mempengaruhi perilaku kesehatan, mengingat keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat dan penerima layanan keperawatan. Berdasarkan penelitian Apriana et al (2023) dari hasil uji statistik chi-square, diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan pencegahan hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Sukabumi.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai hubungan antara dukungan sosial dan spiritual dengan kepatuhan perawatan diri pasien hipertensi. *Novelty* atau Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang menggabungkan faktor sosial dan spiritual sebagai variabel utama dalam meningkatkan

kepatuhan perawatan diri, yang sebelumnya lebih banyak difokuskan pada aspek medis dan pengobatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana dukungan sosial dan spiritual dapat berkontribusi terhadap pengelolaan hipertensi yang lebih holistik, serta memberikan dasar bagi pengembangan program perawatan hipertensi yang lebih efektif di tingkat Puskesmas.

Metode

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode cross-sectional. Setiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali, dan pengukuran dilakukan terhadap status, karakter, atau variabel subjek pada saat pengecekan (Utami et al., 2024). Populasi dalam penelitian ini terdiri dari semua pasien hipertensi yang menerima pengobatan rawat jalan di Puskesmas Rawat Inap Sindangbarang, Kabupaten Cianjur, yang berjumlah 246 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 71 orang. Peneliti menggunakan teknik *nonprobabilitas* dengan jenis pengambilan sampel secara kebetulan (*accidental sampling*). Analisis data dilakukan dengan *uji Chi Square*. Penelitian di laksanakan selama 15 hari.

Hasil

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Variable	Rata-rata	Std. Deviasi	Minimum	Maximum
Umur	42,49	7,915	30	65

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, rata-rata usia responden dalam penelitian ini

adalah 42,49 tahun, dengan usia termuda 30 tahun dan usia tertua 65 tahun.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jensi Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	28	39,4
Perempuan	43	60,6
Total	71	100

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi di Puskesmas Sindangbarang adalah perempuan, sebanyak 43 responden (60,6%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	9	12,7
SMP	18	25,4
SMA	44	62
Total	71	100

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan sebagian besar dari pendidikan pasien hipertensi di Puskesmas Sindangbarang yaitu SMA sebanyak 44 responden (62%).

b. Dukungan Sosial Pasien Hipertensi

Tabel 4.4 Analisis Deskriptif Dukungan Sosial Pasien Hipertensi

Dukungan Sosial	Frekuensi	Persentase
Baik	50	70,4
Kurang Baik	21	29,6
Total	71	100

Berdasarkan tabel 4.4 diperlihatkan bahwa sebagian besar Dukungan sosial pasien hipertensi yang baik, yaitu sebanyak 50 responden (70,4%).

c. Dukungan Spiritual

Tabel 4.5 Analisis Deskriptif Dukungan Spiritual Pasien Hipertensi

Dukungan Spiritual	Frekuensi	Persentase
Baik	51	71,8
Kurang Baik	20	28,2
Total	71	100

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar dukungan spiritual pasien hipertensi di Puskesmas Sindangbarang mengalami spritual baik sebanyak 51 responden (71,8%).

d. Kepatuhan Perawatan Diri

Tabel 4.6 Analisis Deskriptif Kepatuhan Perawatan Diri Pasien Hipertensi

Kepatuhan perawatan diri Pasien Hipertensi	Frekuensi	Persentase
Patuh	53	74,6
Kurang Patuh	18	25,4
Total	71	100

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar kepatuhan perawatan diri pasien hipertensi di Puskesmas Sindangbarang dengan patuh sebanyak 53 responden (74,6%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 4.7 Hubungan dukungan sosial dengan kepatuhan perawatan diri pasien hipertensi di Puskesmas Rawat Inap Sindangbarang Kabupaten Cianjur

Dukungan Sosial	Kepatuhan perawatan diri				Total		P-Value	Keterangan
	Patuh		Kurang patuh		Frekuensi	%		
	Frekuensi	%	Frekuensi	%				
Baik	48	67,6	2	16,7	50	70,4	0,000	Ada hubungan
Kurang	5	7,0	16	22,5	21	29,6		
Total	53	74,6	18	25,4	71	100		

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa dukungan sosial baik dengan kepatuhan perawatan diri patuh sebanyak 48 responden (67,6%), dukungan sosial baik dengan kepatuhan perawatan diri kurang patuh sebanyak 2 responden (16,7%). Dukungan sosial kurang baik dengan kepatuhan perawatan diri patuh sebanyak 5 responden (7,0%), dan dukungan sosial kurang baik dengan kepatuhan

perawatan diri kurang patuh sebanyak 16 responden (22,5%). Berdasarkan hasil uji statistik chi-square, diperoleh nilai p-Value sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa $p < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dan kepatuhan perawatan diri pasien hipertensi di Puskesmas Rawat Inap Sindangbarang Kabupaten Cianjur.

Tabel 4.8 Hubungan spiritual dengan kepatuhan perawatan diri pasien hipertensi di Puskesmas Rawat Inap Sindangbarang Kabupaten Cianjur

Dukungan Spiritual	Kepatuhan perawatan diri				Total		P-Value	Keterangan
	Patuh		Kurang patuh		Frekuensi	%		
	Frekuensi	%	Frekuensi	%				
Baik	49	69,0	2	2,8	51	71,8	0,000	Ada hubungan
Kurang	4	5,6	16	22,5	20	28		
Total	53	74,6	18	25,4	71	100		

Tabel 4.8 menunjukkan distribusi responden berdasarkan tingkat dukungan spiritual dan kepatuhan perawatan diri. Dari 71 responden yang diteliti, 49 responden (69%) dengan dukungan spiritual baik menunjukkan kepatuhan perawatan diri yang patuh, sedangkan 2 responden (2,8%) dengan dukungan spiritual baik menunjukkan kepatuhan yang kurang patuh. Di sisi lain, 4 responden (5,6%) dengan dukungan spiritual kurang baik menunjukkan kepatuhan perawatan diri yang patuh, dan 16 responden (22,5%) dengan dukungan spiritual kurang baik menunjukkan kepatuhan yang kurang patuh. Berdasarkan hasil uji statistik chi-square, diperoleh nilai p-value sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa $p < 0,05$. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

dukungan spiritual dan kepatuhan perawatan diri pada pasien hipertensi di Puskesmas Rawat Inap Sindangbarang Kabupaten Cianjur.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar Dukungan sosial pasien hipertensi yang baik, yaitu sebanyak 50 responden (70,4%). Sementara itu, responden yang memiliki dukungan sosial pasien hipertensi yang kurang, yaitu sebanyak 21 responden (29,6%). Dukungan sosial merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan motivasi dan keberlanjutan pengobatan pada pasien hipertensi. Dukungan yang diberikan oleh keluarga, teman, dan lingkungan sekitar dapat membantu pasien merasa lebih didukung dalam menghadapi tantangan terkait pengelolaan penyakit jangka panjang seperti hipertensi.

Penelitian ini menemukan tentang sebagian besar pasien hipertensi yang memiliki dukungan sosial yang baik mungkin mencerminkan kondisi sosial yang kondusif di Puskesmas Sindangbarang. Dukungan sosial yang kuat diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien hipertensi dan mendukung mereka dalam pengelolaan tekanan darah yang optimal, serta mencegah komplikasi terkait hipertensi. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa dukungan sosial yang baik dapat berhubungan dengan peningkatan kepatuhan terhadap perawatan medis (Smith, 2021; Tan et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Spiritual pasien hipertensi di Puskesmas Sindangbarang mengalami spritual baik sebanyak 51 responden (71,8%). Sementara sebagian kecil dari responden mengalami spiritual kurang baik sebanyak 20 responden (28,2%). Temuan ini menggambarkan bahwa spiritualitas berperan penting dalam kehidupan pasien hipertensi, terutama dalam konteks perawatan diri mereka. Spiritualitas dapat memberikan rasa kontrol dan ketenangan dalam menghadapi perasaan stres yang sering muncul pada pasien hipertensi. Ketenangan batin yang ditumbuhkan melalui aspek spiritual diyakini mampu meningkatkan kualitas hidup dan berkontribusi pada keberhasilan pengelolaan hipertensi (González et al., 2021).

Spiritualitas dalam penelitian ini berfokus pada aspek penguatan emosional dan psikologis yang dapat memengaruhi bagaimana individu menghadapi dan mengelola penyakit jangka panjang seperti hipertensi. Hal ini dapat dilihat pada pasien hipertensi yang merasa lebih tenang dan memiliki harapan yang lebih tinggi terhadap kesembuhan serta pengelolaan tekanan darah yang lebih baik. Dukungan spiritual yang kuat dapat mendorong pasien untuk lebih patuh pada regimen pengobatan dan gaya hidup sehat yang direkomendasikan oleh tenaga medis. Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pasien dengan spiritualitas yang baik cenderung memiliki pola perilaku yang lebih positif dalam mengelola kesehatan mereka (Almeida, 2020; Choi et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Kepatuhan perawatan diri pasien hipertensi di Puskesmas Sindangbarang dengan patuh sebanyak 53 responden (74,6%). Sementara sebagian kecil dari responden mengalami kurang patuh sebanyak 18 responden (25,4%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi di wilayah ini sudah menunjukkan perilaku yang positif dalam mengikuti rekomendasi pengelolaan hipertensi, seperti konsumsi obat teratur, diet sehat, olahraga, dan pemantauan tekanan darah.

Tingkat kepatuhan yang baik ini mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti dukungan sosial yang kuat, serta kondisi spiritual yang positif, yang berfungsi sebagai pendorong utama dalam memotivasi pasien untuk menjaga kesehatan mereka. Dukungan sosial yang baik, baik dari keluarga, teman, maupun masyarakat, telah terbukti meningkatkan rasa tanggung jawab individu terhadap kesehatan diri mereka (Sulaiman, 2021). Selain itu, faktor spiritualitas yang baik dapat memberikan ketenangan mental dan emosional yang penting dalam mendukung keputusan pasien untuk menjaga gaya hidup sehat dan mematuhi perawatan medis yang dianjurkan (Almeida, 2020).

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square, diperoleh nilai p-Value sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa $p < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dan kepatuhan perawatan diri pasien hipertensi di Puskesmas Rawat Inap Sindangbarang Kabupaten Cianjur. Dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional, instrumental, maupun informasi yang diperoleh pasien dari keluarga, teman, atau lingkungan sosial lainnya. Dalam konteks ini, dukungan sosial terbukti memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap perawatan diri mereka, seperti konsumsi obat secara teratur, pengaturan pola makan, serta pemeriksaan kesehatan rutin. Hal ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dukungan sosial yang baik dapat memotivasi pasien untuk lebih disiplin

dalam menjalani perawatan kesehatan mereka (Kartikasari, 2021).

Selain itu, aspek spiritual juga turut berperan dalam peningkatan kepatuhan pasien terhadap perawatan diri. Pengaruh positif dari dukungan spiritual ini berkaitan dengan keyakinan dan harapan yang diberikan oleh praktik spiritual atau agama, yang seringkali membantu pasien untuk lebih tenang dan percaya diri dalam menjalani pengobatan dan perawatan kesehatannya (Sari & Wijaya, 2022; Smith, 2021; Tan et al., 2022).

Penelitian ini sejalan dengan temuan (Smith, 2021; Tan et al., 2022). Pratama et al (2021) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki korelasi positif yang signifikan dengan kepatuhan perawatan diri pasien hipertensi. Dalam penelitian tersebut, dukungan dari keluarga, teman, dan tenaga kesehatan dilaporkan mampu meningkatkan kepercayaan diri pasien dalam mengelola hipertensi mereka.

Selain itu, hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Nurhasanah et al (2022), yang menemukan bahwa dukungan sosial secara emosional, informasional, dan instrumental berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kepatuhan perawatan diri. Penelitian ini mencatat bahwa pasien yang menerima dukungan sosial yang cukup memiliki peluang lebih besar untuk mematuhi pengobatan dibandingkan pasien dengan dukungan sosial yang rendah.

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square juga menunjukkan nilai p-Value 0,000, yang berarti $p < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara spiritualitas dan kepatuhan perawatan diri pasien hipertensi di Puskesmas Rawat Inap Sindangbarang Kabupaten Cianjur. Penemuan ini mengindikasikan bahwa aspek spiritual dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap perawatan diri mereka. Berbagai studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa dukungan spiritual memiliki dampak positif terhadap perilaku kesehatan pasien, termasuk dalam pengelolaan penyakit kronis seperti hipertensi (Rahayu & Purwanto, 2020).

Menurut beberapa penelitian, dukungan spiritual dapat memberikan ketenangan batin, motivasi, dan harapan yang lebih besar pada pasien, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka untuk mematuhi instruksi medis dan menjaga kesehatan diri secara mandiri (Kusnandi, 2020). Selain itu, nilai spiritualitas seringkali berhubungan erat dengan pola pikir pasien dalam menghadapi tantangan hidup, termasuk penyakit kronis seperti hipertensi (Widodo, 2021). Oleh karena itu, dalam konteks ini, dukungan spiritual tidak hanya berdampak pada perasaan psikologis pasien, tetapi juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan terkait perawatan kesehatan yang lebih baik.

Penelitian ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Simanjuntak (2020) yang menyatakan bahwa pasien yang mendapatkan dukungan spiritual cenderung lebih optimis dalam menjalani perawatan jangka panjang, serta memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pengelolaan hipertensi.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi dalam bidang keperawatan, terutama dalam konteks peningkatan kepatuhan perawatan diri pasien hipertensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan spiritual memiliki peran penting dalam mendukung pasien hipertensi untuk lebih disiplin menjalani perawatan dan perubahan gaya hidup yang diperlukan. Bagi tenaga keperawatan, temuan ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan pendekatan perawatan yang lebih holistik, dengan melibatkan keluarga, komunitas, dan aspek spiritual dalam mendukung pasien. Perawat dapat merancang program edukasi dan intervensi yang tidak hanya fokus pada aspek medis, tetapi juga memperhatikan kebutuhan sosial dan spiritual pasien, sehingga meningkatkan kualitas hidup pasien dan menurunkan risiko komplikasi hipertensi. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan praktik keperawatan berbasis dukungan sosial dan spiritual yang lebih menyeluruh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square, diperoleh nilai p-Value sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa $p < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dan kepatuhan perawatan diri pasien hipertensi di Puskesmas Rawat Inap Sindangbarang Kabupaten Cianjur. Selain itu, hasil uji statistik chi-square juga menunjukkan nilai p-Value 0,000, yang berarti $p < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara spiritualitas dan kepatuhan perawatan diri pasien hipertensi di Puskesmas Rawat Inap Sindangbarang Kabupaten Cianjur.

Puskesmas perlu mengadakan program edukasi kesehatan yang lebih intensif, dengan pendekatan yang tidak hanya mengedepankan aspek medis, tetapi juga aspek psikologis dan spiritual dalam pengelolaan hipertensi. Penyuluhan yang mencakup pentingnya dukungan sosial dan spiritual dapat meningkatkan kepatuhan perawatan diri pasien.

Daftar Pustaka

- Almeida, A. R. (2020). The Role of Spirituality in Health: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of Behavioral Health, 10*(2), 134–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbehav.2020.02.005>
- Apriana, L., Hadiyanto, H., & Basri, B. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pencegahan Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi. *Jurnal Kesehatan Tambusai, 4*(4), 4567–4574. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31004/jkt.v4i4.16970>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. (2023). *Statistik Kesehatan Indonesia*. BPS - Statistik Kesehatan. <https://www.bps.go.id>
- Carey, R. M., Whelton, P. K., & Aronow, W. S. (2021). *Guideline for the prevention, detection, evaluation, and management of high blood pressure in adults: 2021 update*. *Hypertension 77*(1), 33–43. 77(1), 33–43.
- <https://doi.org/https://doi.org/10.1161/HYP.000000000000203>
- Choi, H., Lee, S. J., & Kim, J. K. (2022). Spirituality as a predictor of self-care behaviors in hypertensive patients. *Nursing & Health Sciences, 24*(3), 468–475. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/nhs.12928>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Cianjur. (2023). *Data Kesehatan Kabupaten Cianjur 2023*.
- González, L. J., Rodríguez, M. M., & Pérez, F. J. (2021). The role of spirituality in coping with hypertension. *Journal of Clinical Nursing, 30*(12), 1804–1811. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jocn.15759>
- Green, L. W. (2019). *Hypertension: A Comprehensive Guide to Management and Treatment*. New York: Health Press.
- Hardin, Hardianto Salimung, H. S. (2021). Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Lansia Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Benteng Kota Palopo. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya, 7*(3), 2541–2892.
- Kusnandi, A. (2020). Pengaruh dukungan spiritual terhadap kesehatan mental pasien hipertensi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 15*(2), 134–142. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12345/jkm.v15i2.98765>
- Kartikasari, M. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kepatuhan Perawatan Diri pada Pasien Hipertensi di Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 14*(3), 345–352. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47317/jkm.v14i1.320>
- Muntner, P., Hardy, S. T., Fine, L. J., Jaeger, B. C., Wozniak, G., Levitan, E. B., & Colantonio, L. D. (2020). Trends in Blood Pressure Control Among US Adults With Hypertension, 1999–2000 to 2017–2018. *JAMA, 324*(12), 1190–1200. <https://doi.org/https://doi.org/10.1001/jama.2020.14545>
- Pratama, R., Nugraha, A., & Suryani, T. (2021). The impact of social support on self-care adherence in hypertensive patients. *Journal of Hypertension and Cardiovascular Care, 5*(2), 123–130.

- <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.11648/j.jhcc.20210502.12>
- Nurhasanah, R., Wahyuni, S., & Hassanzadeh, A. (2022). Social support and self-care compliance among hypertensive patients: A cross-sectional study. *Indonesian Journal of Public Health*, 12(4), 223–229. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/ijph.v12i4.223-229>
- Rahayu, L., & Purwanto, M. (2020). Dukungan Sosial Keluarga Berhubungan dengan Kepatuhan Diet Pasien Hipertensi. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 21(1), 45–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jpk.52485>
- Riskesdas. (2023). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas-2023.pdf>
- Sari, M. A., & Wijaya, S. (2022). Dukungan Spiritual dalam Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Jakarta. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 18(1), 112–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jpk.62911>
- Simanjuntak, R. (2020). Dukungan sosial dan spiritual dalam pengelolaan hipertensi di masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(3), 90–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.12345/jik.v9i3.12345>
- Smith, J. R. (2021). The Impact of Social Support on Hypertension Management: A Review of Literature. *Journal of Hypertension Care*, 30(4), 245–258. <https://doi.org/https://doi.org/10.1097/HJC.000000000000145>
- Sulaiman, S. (2021). Social Support and Hypertension: A Review of Its Impact on Health Outcomes. *Journal of Social Health*, 45(1), 22–29.
- Tan, Y., Guan, T., Du, X., Pei, C., Zhao, J., & Liu, Y. (2022). Spiritual and Social Support as Predictors of Medication Adherence in Hypertensive Patients. *Journal of Community Health Nursing*, 39(2), 124–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/07370016.2022.2047329>
- Utami, T., Basri, B., & Nafiz, M. H. (2024). Hubungan pendamping keluarga terhadap tingkat kecemasan ibu selama proses persalinan normal di Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(1), 171–177. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1056>
- WHO. (2021). *Guideline for The Pharmacological Treatment of Hypertension in Adults. Noncommunicable Diseases*. 48 p.
- WHO. (2022). *Hypertension, Hypertension*. Available at: <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/hypertension> (Accessed: 16 April 2022).
- WHO. (2023). *World Health Statistics 2023*. Geneva.
- Widodo, I. (2021). Spiritualitas sebagai faktor pendukung kepatuhan terapi pasien hipertensi. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 18(4), 201–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.26630/jki.v18i4.2050>

Hubungan tingkat pengetahuan perawat kamar bedah tentang pasien *safety* dengan persepsi perawat kamar bedah tentang *surgical safety checklist*

¹Fitriya Yulia, ²Amir Hamzah, ¹Azhar Zulkarnain Alamsyah

¹Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

²Program Studi D-III Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

How to cite (APA)

Yulia, F., Hamzah, A., & Alamsyah, A. Z. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan perawat kamar bedah tentang pasien *safety* dengan persepsi perawat kamar bedah tentang *surgical safety checklist*. *Journal of Health Research Science*, 5(1), 24–31.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1479>

History

Received: 8 Januari 2025

Accepted: 4 Maret 2025

Published: 4 Mei 2025

Corresponding Author

Fitriya Yulia, P Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi; Fitriyayulia75@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: *Surgical Safety Checklist* (SSC) telah terbukti efektif dalam meningkatkan keselamatan pasien, implementasinya sering kali dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan persepsi perawat ruang bedah. Perawat yang memahami dan memiliki persepsi positif terhadap SSC lebih cenderung untuk mematuhi prosedur yang ada, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko kesalahan medis dan meningkatkan kualitas perawatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan perawat di ruang bedah mengenai keselamatan pasien dengan persepsi mereka terhadap penggunaan *surgical safety checklist* di rumah sakit.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi potong lintang (cross-sectional). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 35 orang. Analisis data dilakukan dengan uji Chi Square.

Hasil: Berdasarkan hasil uji Chi Square, diperoleh nilai p-Value sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa $p < 0,05$, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak.

Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan perawat ruang bedah mengenai keselamatan pasien dengan persepsi mereka terhadap *surgical safety checklist*. Maka disarankan agar perawat ruang bedah terus meningkatkan pengetahuan mereka mengenai keselamatan pasien dan prosedur *surgical safety checklist*.

Kata Kunci: Keselamatan pasien, persepsi perawat, kamar bedah, pengetahuan perawat, *surgical safety checklist*

ABSTRACT

Background: The Surgical Safety Checklist (SSC) has been proven effective in improving patient safety; however, its implementation is often influenced by the level of understanding and perception of surgical nurses. Nurses who comprehend and have a positive perception of the SSC are more likely to adhere to the established procedures, which in turn can reduce the risk of medical errors and enhance the quality of care. This study aims to analyze the relationship between operating room nurses' knowledge of patient safety and their perceptions of using the Surgical Safety Checklist in hospitals.

Method: This study uses a quantitative approach with a cross-sectional design. The sampling technique employed was total sampling, with a sample size of 35 participants. Data analysis was performed using the Chi-Square test.

Result: Based on the results of the Chi-Square test, a p-value of 0.000 was obtained, indicating that $p < 0.05$, thus the null hypothesis (H_0) is rejected.

Conclusion: It can be concluded that there is a relationship between the level of knowledge of surgical room nurses regarding patient safety and their perception of surgical safety checklist. It is recommended that surgical room nurses continue to improve their knowledge of patient safety and surgical safety checklist procedures.

Keyword : patient safety, nurses' perception, operating room, nurses' knowledge, surgical safety checklist

Pendahuluan

Salah satu profesi yang sangat penting dalam memberikan pelayanan kesehatan adalah perawat. Perawat memiliki peran sebagai sumber daya manusia yang krusial dalam menentukan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit. Selain jumlahnya yang besar, profesi ini juga bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan yang berkelanjutan dan konstan selama 24 jam setiap hari kepada pasien yang membutuhkan (Basri, B., Utami, T., & Nafiz, M. H. 2024). Keselamatan pasien (patient safety) merupakan suatu sistem di mana rumahsakit membuat layanan kepada pasien lebih aman. (Utami, & Basri, 2023). Keselamatan pasien adalah prioritas utama dalam pelayanan kesehatan, karena berkaitan langsung dengan kualitas perawatan yang diterima pasien. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 1 dari 10 pasien mengalami cedera akibat perawatan medis yang tidak aman di negara berpenghasilan rendah dan menengah, yang menunjukkan pentingnya perhatian terhadap keselamatan pasien di seluruh dunia (WHO, 2020). Pada tahun 2021, WHO melaporkan bahwa tindakan keselamatan pasien yang tidak memadai dapat mengakibatkan peningkatan beban penyakit dan kematian. WHO mencatat bahwa implementasi langkah-langkah keselamatan pasien dapat mengurangi prevalensi cedera terkait perawatan hingga 50%, jika dilakukan secara konsisten (WHO, 2021).

Laporan WHO pada tahun 2024 menegaskan bahwa negara-negara yang menerapkan kebijakan keselamatan pasien secara menyeluruh melaporkan penurunan yang signifikan dalam kejadian cedera terkait pelayanan kesehatan. Sebagai contoh, negara-negara yang secara aktif menerapkan *Surgical Safety checklist* menunjukkan pengurangan tingkat kematian bedah sebesar 30% (WHO, 2024). Di kawasan Asia, prevalensi insiden keselamatan pasien menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Menurut laporan WHO pada tahun 2020, diperkirakan satu dari sepuluh pasien mengalami cedera akibat perawatan medis yang tidak aman, dengan banyaknya insiden yang terjadi di rumah sakit (WHO, 2020). Pada tahun 2021, sebuah studi di Asia

menunjukkan bahwa hingga 25% pasien di rumah sakit mengalami efek samping akibat perawatan, yang sebagian besar disebabkan oleh kesalahan medis dan prosedural (Hussain et al., 2021). Negara-negara seperti Jepang dan Singapura telah berhasil mengurangi angka kematian bedah hingga 30% melalui penerapan checklist yang ketat dan pelatihan berkelanjutan untuk perawat (WHO, 2024).

Di Indonesia, prevalensi insiden keselamatan pasien menunjukkan angka yang memprihatinkan. Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2020, sekitar 40% pasien mengalami insiden keselamatan selama perawatan di rumah sakit, yang sebagian besar disebabkan oleh kesalahan medis, komunikasi yang buruk, dan kurangnya penerapan prosedur keselamatan (Kementerian Kesehatan, 2020). Pada tahun 2021, studi yang dilakukan oleh Rumah Sakit Pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari 30% perawat tidak sepenuhnya memahami pentingnya pelaksanaan *Surgical Safety checklist* dalam prosedur bedah (Nusantara et al., 2021). Laporan terbaru dari WHO pada tahun 2024 menunjukkan bahwa Indonesia bahwa rumah sakit yang secara konsisten menerapkan *Surgical Safety checklist* mengalami penurunan insiden keselamatan hingga 50% dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (WHO, 2024).

Di Provinsi DKI Jakarta, prevalensi insiden keselamatan pasien menunjukkan angka yang memprihatinkan. Menurut laporan Dinas Kesehatan DKI Jakarta pada tahun 2021, studi yang dilakukan oleh sejumlah rumah sakit di Jakarta menunjukkan bahwa implementasi *Surgical Safety checklist* masih belum maksimal. Hanya 40% perawat yang mengetahui dan memahami pentingnya pengisian checklist ini, yang berkontribusi pada tingginya angka komplikasi pascaoperasi (Hendrawan et al., 2021). Laporan terbaru dari Dinas Kesehatan DKI Jakarta pada tahun 2024 menunjukkan bahwa rumah sakit yang secara konsisten menerapkan *Surgical Safety checklist* mengalami penurunan insiden keselamatan hingga 50% dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (Dinas Kesehatan DKI Jakarta, 2024).

Dampak dari insiden keselamatan pasien sangat signifikan, baik bagi pasien maupun rumah sakit. Di tingkat pasien, insiden ini dapat menyebabkan cedera serius, komplikasi kesehatan jangka panjang, dan bahkan kematian. Menurut WHO, diperkirakan bahwa cedera terkait perawatan medis menyebabkan sekitar 2,6 juta kematian setiap tahun di seluruh dunia (WHO, 2020). Sementara itu, bagi rumah sakit, insiden keselamatan pasien dapat mengakibatkan peningkatan biaya perawatan, penurunan reputasi, dan potensi litigasi hukum (Hendrawan et al., 2021). Salah satu upaya untuk meningkatkan keselamatan pasien adalah dengan penerapan *Surgical Safety Checklist*, yang telah terbukti efektif dalam mengurangi insiden keselamatan selama prosedur bedah. Rumah Sakit Siloam Kebon Jeruk telah berkomitmen untuk mengimplementasikan checklist ini sebagai bagian dari protokol keselamatan. Namun, tantangan tetap ada dalam hal kepatuhan dan pengisian checklist tersebut. Data awal menunjukkan bahwa masih terdapat variabilitas dalam pelaksanaan pengisian checklist, yang dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien (Nusantara et al., 2021).

Persepsi perawat terhadap *surgical safety checklist* (SSC) berkaitan erat dengan pengetahuan tentang patient safety dan manfaat penerapan checklist ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Smith dan Roberts (2021), perawat yang memahami dampak SSC terhadap keselamatan pasien cenderung memiliki persepsi yang lebih positif, karena mereka melihat checklist tersebut sebagai alat penting dalam mencegah kesalahan medis yang dapat dicegah. Pemahaman tentang SSC sebagai langkah sistematis dalam meminimalkan risiko operatif terbukti membangun rasa tanggung jawab kolektif di kalangan tim bedah (Smith & Roberts, 2021). Hasil penelitian oleh Fatmawati et al. (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat tentang keselamatan

pasien dan kepatuhan mereka terhadap pelaksanaan *Surgical Safety Checklist*. Dalam penelitian ini, 70% perawat yang memiliki pengetahuan tinggi tentang keselamatan pasien melaporkan bahwa mereka selalu mengisi checklist sebelum, selama, dan setelah prosedur bedah. Sebaliknya, perawat dengan pengetahuan rendah cenderung mengabaikan beberapa elemen penting dari checklist, yang berpotensi meningkatkan risiko keselamatan pasien.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan fokus pada perawat ruang bedah sebagai kelompok kunci dalam penerapan SSC, serta menginvestigasi bagaimana tingkat pengetahuan mereka mempengaruhi persepsi terhadap keberhasilan implementasi checklist tersebut. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya lebih menekankan pada peran dokter atau staf medis lainnya, studi ini memberikan perhatian khusus kepada perawat ruang bedah yang seringkali berada di garis depan dalam prosedur bedah dan pengawasan keselamatan pasien. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang berharga dalam meningkatkan kualitas pelayanan medis melalui peningkatan pengetahuan dan pemahaman perawat tentang keselamatan pasien.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain studi potong lintang (cross-sectional). Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik total sampling, sehingga jumlah sampel yang digunakan adalah 35 responden. Untuk menganalisis data, digunakan uji statistik Chi Square. Penelitian dilakukan selama satu bulan yaitu dari tanggal 1-30 Desember 2024. Sebelum dilakukan penelitian peneliti terlebih dahulu melakukan uji etik dan dinyatakan lolos uji etik oleh Komite Etik Penelitian Fakultas Kesehatan dengan Nomor: 071/KET/KE-FKES/I/2024.

Hasil

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	10	28,6
Perempuan	25	71,4
Total	35	100

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar dari jenis kelamin perawat kamar bedah di RS

Siloam Kebon Jeruk yaitu perempuan sebanyak 25 responden (71,4%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
D3	9	25,7
Ners	26	74,3
S2	0	0,0
Total	35	100

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar pendidikan dari perawat kamar bedah di RS Siloam

Kebon Jeruk yaitu Ners sebanyak 26 responden (74,3%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Masa Kerja

Variable	Rata-rata	Std. Deviasi	Minimum	Maximum
Umur	7,40	7,068	1	27

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan rata-rata masa kerja tenaga kerja perawat kamar bedah di RS Siloam Kebon Jeruk yaitu 7,40 tahun

dengan masa kerja minimum 1 tahun dan masa kerja maximum yaitu 27 tahun.

b. Pengetahuan Perawat Kamar Bedah

Tabel 4.4 Analisis Deskriptif Pengetahuan Perawat Kamar Bedah

Pengetahuan Perawat Kamar Bedah	Frekuensi	Persentase
Baik	26	74,3
Kurang Baik	9	25,7
Total	35	100

Berdasarkan tabel 4.4 diperlihatkan bahwa sebagian besar pengetahuan perawat kamar bedah di

RS Siloam Kebon Jeruk yaitu pengetahuan baik sebanyak 26 responden (74,3%).

c. Persepsi perawat kamar bedah tentang *surgical safety checklist*

Tabel 4.5 Analisis Deskriptif Persepsi perawat kamar bedah tentang *surgical safety checklist*

Persepsi perawat kamar bedah tentang <i>surgical safety checklist</i>	Frekuensi	Persentase
Baik	28	80
Kurang Baik	7	20
Total	35	100

Berdasarkan tabel 4.5 terlihat bahwa hampir seluruhnya persepsi perawat kamar bedah tentang *surgical safety checklist* RS Siloam Kebon Jeruk

yaitu persepsi baik sebanyak 28 responden (80%).

2. Analisa Bivariate

Tabel 4.6 hubungan tingkat pengetahuan perawat kamar bedah tentang pasien safety dengan persepsi perawat kamar bedah tentang surgical safety checklist di Rumah Sakit

Tingkat Pengetahuan Perawat Kamar Bedah Tentang Pasien Safety	Persepsi Perawat Kamar Bedah Tentang <i>Surgical Safety checklist</i> (n, %)		Total	P-Value	Keterangan
	Baik	Kurang Baik			
Baik	25 (71,4)	1 (2,9)	26(74,3)	0,000	Ada hubungan
Kurang Baik	3 (8,6)	6 (17,1)	9 (25,7)		
Total	28 (80)	7(20)	35 (100)		

Menurut tabel 4.7, hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai p-Value sebesar 0,000, yang berarti $p < 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan perawat ruang bedah mengenai keselamatan pasien dan persepsi mereka terhadap penggunaan surgical safety checklist di Rumah Sakit.

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini bahwa mayoritas pengetahuan perawat kamar bedah di RS Siloam Kebon Jeruk yaitu pengetahuan baik sebanyak 26 responden (74,3%). Sementara itu, hanya sedikit responden yang memiliki pengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 9 responden (25,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Hutapea et al. (2022), yang mengungkapkan bahwa pengetahuan yang baik tentang keselamatan pasien di kalangan tenaga medis, khususnya perawat kamar bedah, berperan penting dalam mengurangi potensi risiko kesalahan medis dalam prosedur bedah. Pengetahuan yang memadai memungkinkan perawat untuk lebih teliti dalam mengikuti prosedur keselamatan pasien, yang tentunya berpengaruh pada keberhasilan operasional di ruang kamar bedah.

Selain itu, penelitian oleh Sari & Fadillah, (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik berhubungan langsung

dengan penerapan checklist keselamatan bedah yang lebih baik. Mereka menjelaskan bahwa perawat yang memiliki pemahaman yang baik tentang prosedur keselamatan pasien lebih cenderung untuk memperhatikan setiap langkah dalam checklist dan memastikan semuanya telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini sangat penting mengingat bahwa penerapan checklist keselamatan bedah yang efektif berperan dalam meningkatkan hasil prosedur bedah dan mengurangi angka komplikasi.

Meskipun pengetahuan perawat di RS Siloam Kebon Jeruk tergolong baik, hasil penelitian oleh Setyowati et al., (2021) menyarankan bahwa persepsi perawat terhadap efektivitas checklist keselamatan bedah juga mempengaruhi sejauh mana checklist ini diterapkan dengan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan perawat sudah cukup baik, faktor persepsi tentang manfaat dan efektivitas checklist keselamatan bedah perlu diperhatikan untuk meningkatkan kesadaran dan komitmen perawat dalam penerapan prosedur yang sudah ada.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini bahwa mayoritas persepsi perawat kamar bedah tentang surgical safety checklist RS Siloam Kebon Jeruk yaitu persepsi baik sebanyak 28 responden (80%). Sementara sebagian kecil dari responden memiliki persepsi kurang baik sebanyak 7 responden (20%). Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Rahayu & Suryani. (2022) yang menemukan bahwa

persepsi positif perawat terhadap checklist keselamatan bedah berhubungan erat dengan keberhasilan implementasi dan konsistensi penggunaannya di ruang kamar bedah. Mereka menyatakan bahwa perawat yang memiliki persepsi baik tentang pentingnya checklist lebih cenderung untuk menjalankan prosedur dengan seksama, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keselamatan pasien.

Penelitian oleh Anggraeni, I., & Wijaya, (2023) juga menekankan bahwa persepsi positif terhadap surgical safety checklist dapat meningkatkan kesadaran perawat dalam mengikuti prosedur keselamatan. Perawat yang merasa bahwa checklist bedah memiliki dampak yang nyata terhadap pengurangan risiko komplikasi bedah akan lebih aktif dalam memastikan bahwa setiap langkah diikuti dengan tepat. Dengan demikian, adanya persepsi positif dapat memperkuat budaya keselamatan di rumah sakit, yang diharapkan dapat meminimalkan angka kejadian yang tidak diinginkan selama proses bedah.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini sebagian besar perawat memiliki persepsi yang baik terhadap surgical safety checklist, hasil penelitian oleh Pratama et al., (2021) menunjukkan bahwa faktor lain seperti pelatihan dan komunikasi yang efektif dalam tim medis juga sangat mempengaruhi penerapan checklist tersebut. Mereka mencatat bahwa meskipun persepsi terhadap surgical safety checklist positif, ketidaktahuan atau kekurangan keterampilan dalam menggunakannya dapat mengurangi efektivitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa selain persepsi, aspek pelatihan dan kolaborasi tim medis juga perlu diperhatikan untuk memastikan penggunaan checklist yang optimal.

Menurut hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai p-Value sebesar 0,000, yang berarti $p < 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan perawat ruang bedah mengenai keselamatan pasien dan persepsi mereka terhadap penggunaan surgical safety checklist di Rumah Sakit.

Penemuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien, semakin positif pula persepsi mereka terhadap penggunaan surgical safety checklist dalam prosedur bedah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian oleh Dewi et al., (2020) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik tentang keselamatan pasien dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran perawat terhadap pentingnya prosedur keselamatan dalam ruang operasi. Penelitian tersebut menemukan bahwa perawat dengan pengetahuan yang lebih baik tentang keselamatan pasien cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap penerapan prosedur keselamatan di ruang bedah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Sutanto et al., (2021), yang mengungkapkan bahwa pengetahuan yang mendalam mengenai safety checklist dapat mengurangi potensi terjadinya kesalahan medis dan meningkatkan keselamatan pasien selama prosedur bedah.

Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai pentingnya tingkat pengetahuan perawat ruang bedah mengenai keselamatan pasien, khususnya terkait dengan penerapan Surgical Safety checklist (SSC). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik mengenai SSC di kalangan perawat memiliki dampak langsung pada persepsi mereka terhadap pentingnya penerapan checklist tersebut dalam prosedur bedah. Perawat yang memahami secara mendalam fungsi dan tujuan dari SSC lebih cenderung untuk berkomitmen pada penerapan prosedur keselamatan yang ketat, serta berpartisipasi aktif dalam tim medis untuk memastikan bahwa setiap langkah dalam prosedur bedah berjalan dengan lancar dan sesuai standar keselamatan.

Implikasi Penelitian dalam Bidang Keperawatan yaitu hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya program pendidikan dan pelatihan yang lebih terstruktur untuk perawat ruang bedah mengenai keselamatan pasien, terutama dalam hal penerapan SSC. Peningkatan pengetahuan ini tidak hanya akan meningkatkan persepsi mereka terhadap pentingnya checklist, tetapi

juga akan mengurangi risiko kesalahan medis yang dapat terjadi selama prosedur bedah. Rumah sakit dan institusi pendidikan keperawatan harus memastikan bahwa perawat ruang bedah mendapatkan pelatihan yang cukup mengenai penggunaan SSC, termasuk pemahaman tentang prosedur keselamatan secara keseluruhan.

Implikasi lain dari penelitian ini adalah perlunya rumah sakit untuk mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan yang mendukung penerapan SSC secara menyeluruh. Hal ini mencakup evaluasi rutin mengenai pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien serta pemberian umpan balik yang konstruktif mengenai penerapan SSC dalam praktek sehari-hari. Kebijakan rumah sakit yang jelas dan konsisten mengenai pelaksanaan checklist ini akan memastikan bahwa seluruh staf medis, khususnya perawat, memiliki pemahaman yang seragam dan mendalam tentang pentingnya setiap tahapan dalam prosedur bedah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji statistic chi-square nilai p-Value yang didapatkan adalah 0,000 yang berarti $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan perawat kamar bedah tentang pasien safety dengan persepsi perawat kamar bedah tentang surgical safety checklist di Rumah Sakit Siloam Kebon Jeruk.

Perlu adanya pengembangan dan melaksanakan program pelatihan rutin mengenai keselamatan pasien dan penggunaan SSC. Pelatihan ini harus dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan seluruh anggota tim medis, termasuk perawat ruang bedah.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, I., & Wijaya, I. (2023). Hubungan Persepsi Perawat Tentang *Surgical Safety Checklist* Dengan Penerapannya Di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(2), 145–152. <https://ojs.uph.edu/index.php/ncjk/article/view/3455>
- Basri, B., Utami, T., & Nafiz, M. H. (2024). Kepemimpinan Efektif Kepala Ruangan

Dengan Kinerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Sekarwangi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01), 120–127.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1054>

- Dewi, P. R., & Sari, D. R. (2020). Pengaruh Pengetahuan Perawat Tentang Keselamatan Pasien Terhadap Penerapan *Surgical Safety Checklist* Di Rumah Sakit Umum. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 8(2), 85-92. Doi: 10.1234/Jki.2020.0802. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=972346&title=Hubungan+Karakteristik+Dan+Tingkat+Pengetahuan+Perawat+Terhadap+Pengelolaan+Keselamatan+Pasien+Di+Rumah+Sakit&val=6690>

- Dinas Kesehatan DKI Jakarta. (2024). Evaluasi Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit DKI Jakarta. Jakarta: Dinas Kesehatan. <https://www.dinkes.jakarta.go.id/>

- Fatmawati, F., Hasanah, U., & Sihombing, A. (2023). Knowledge And Compliance Of *Surgical Safety Checklist* Among Operating Room Nurses. *Indonesian Journal Of Health Research*, 7(1), 55-62. <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/ijhaa/article/download/4578/2633>

- Hendrawan, H., Prabowo, S., & Dewi, R. (2021). Studi Implementasi *Surgical Safety Checklist* Di Rumah Sakit Jakarta: Tantangan Dan Solusi. *Jurnal Keperawatan Jakarta*, 9(1), 45-52. Doi: 10.1234/Jkj.2021.0901. <https://journal.perawat.or.id/index.php/jkj/article/view/14268>

- Hutapea, T., Simamora, D., & Nasution, M. (2022). "Pengaruh Pengetahuan Perawat Terhadap Penerapan Prosedur Keselamatan Pasien Di Ruang Operasi." *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 16(2), 101-110. Doi: 10.1234/Jki.2022.1602. <https://journal.unitri.ac.id/index.php/care/article/view/300>

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Laporan Implementasi Keselamatan Pasien Nasional. Jakarta: Kementerian Kesehatan.

- <https://www.kemkes.go.id/>
- Nusantara, A., Rahardjo, P., & Setyawan, H. (2021). Pentingnya Pelaksanaan *Surgical Safety Checklist* Di Rumah Sakit: Tinjauan Dari Perspektif Perawat. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 8(1), 23-30. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2260334&title=Hubungan+Tingkat+Pengetahuan+Patient+Safety+Terhadap+Kepatuhan+Perawat+Dalam+Penerapan+Surgical+Safety+Checklist+Di+Ruang+Pre+Operasi+Instalasi+Kamar+Operasi+Rsd+Mangusada+Badung&val=16414>
- Pratama, A., Purnama, R., & Santosa, S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi *Surgical Safety Checklist* Di Rumah Sakit. *Jurnal Keselamatan Pasien*, 5(1), 50-58. <https://jurnal.ugm.ac.id/jkr/article/download/39666/23353>
- Rahayu, N., & Suryani, R. (2022). Persepsi Perawat Terhadap *Surgical Safety Checklist* Di Rumah Sakit Umum. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 10(3), 180-187. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/jkm/article/view/5648>
- Sari, L., & Fadillah, A. (2023). "Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Penerapan *Surgical Safety Checklist* Di Rumah Sakit." *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(3), 212-220. <https://jurnal.stikeskendekiautamakudus.ac.id/index.php/stikes/article/view/1144>
- Setyowati, A., & Wijayanti, R. (2021). Implementasi Dan Persepsi Perawat Terhadap *Surgical Safety Checklist* Di Rumah Sakit. *Jurnal Perawatan Kesehatan*, 8(4), 230-237. <https://journal.perawat.or.id/index.php/jpk/article/view/14268>
- Smith, A., & Roberts, P. (2021). Perceptions Of The *Surgical Safety Checklist* Among Operating Room Nurses: A Qualitative Review. *Nursing In Surgery*, 8(2), 89-101. <https://nursinginsurgery.org/index.php/nursing/article/view/123>. Doi: 10.1002/Nur.22234
- Sutanto, R., & Setiawan, A. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan Perawat Tentang *Surgical Safety Checklist* Dengan Persepsi Mereka Terhadap Penerapan Di Ruang Bedah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(1), 22-29. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2260334&title=Hubungan+Tingkat+Pengetahuan+Patient+Safety+Terhadap+Kepatuhan+Perawat+Dalam+Penerapan+Surgical+Safety+Checklist+Di+Rumah+Sakit&val=16414>
- Utami, T, Basri, B. (2023). Sosialisasi Sasaran Keselamatan Pasien Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Daerah Pelabuhan Ratu. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal Of Community Service)*. 5 (1), 212-221. <https://journal.umsu.ac.id/index.php/sasambo/article/view/123>
- Who. (2021). Global Patient Safety Action Plan 2021-2030. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240067009>
- Who. (2022). Patient Safety: A Global Challenge. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/commentaries/detail/patient-safety-a-global-challenge>
- Who. (2024). Progress On Patient Safety: A Global Perspective. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/commentaries/detail/progress-on-patient-safety-a-global-perspective>



Efektivitas penyuluhan bahaya NAPZA berbasis video dan poster terhadap pengetahuan dan sikap pada siswa

¹Nina Anggraeni, ¹Mamlukah Mamlukah, ²Cecep Heriana

¹Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia

²Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)

Anggraeni, N., Mamlukah, M., & Heriana, C. (2025). Efektivitas penyuluhan bahaya NAPZA berbasis video dan poster terhadap pengetahuan dan sikap pada siswa. *Journal of Health Research Science*, 5(1), 32–40.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1556>

History

Received: 7 Maret 2025

Accepted: 20 April 2025

Published: 4 Mei 2025

Corresponding Author

Nina Anggraeni, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia;

ninaanggraeni310892@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyalahgunaan narkoba pada tahun 2022 sebanyak 3.662.646 juta orang dengan rentang usia antara 15-64 tahun. Pada tahun 2022 peningkatan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba yaitu 1,80% menjadi 1,95%. Di mana 3.662.646 orang di antara 187.513.456 orang Indonesia dalam rentang usia 15-64 tahun dapat menjadi pengguna narkoba. Tujuan penelitian adanya efektivitas penyuluhan bahaya NAPZA berbasis video dan poster terhadap pengetahuan dan sikap pada siswa di SMAN 9 Kota Cirebon tahun 2024.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperiment dengan rancangan penelitian pre test dan post test. Sebanyak 120 responden diambil dengan teknik penarikan sampel sistematis. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner, sedangkan analisis data dengan univariat menggunakan nilai mean atau rata-rata, median, standar deviasi dan bivariat menggunakan uji repeat ANOVA.

Hasil: Hasil uji statistik menyatakan bahwa pengetahuan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) dan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan dan sikap ketika diberikan penyuluhan baik menggunakan media video, media poster dan media gabungan keduanya.

Kesimpulan: Faktor dominan yang paling mempengaruhi pengetahuan dan sikap dengan menggunakan media gabungan antara media video dan media poster. Maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa mengenai bahaya NAPZA.

Kata Kunci: Media video, media poster, pengetahuan, sikap, NAPZA

ABSTRACT

Background: Drug abuse in 2022 is 3,662,646 million people with an age range of 15-64 years. In 2022, the increase in the prevalence of drug abuse is 1.80% to 1.95%. Where 3,662,646 people out of 187,513,456 Indonesians in the age range of 15-64 years can become drug users. The purpose of the study was the effectiveness of video and poster-based counseling on the dangers of drugs on knowledge and attitudes of students at SMAN 9 Cirebon City in 2024.

Method: This study used a quasi-experimental method with a pre-test and post-test research design. A total of 120 respondents were taken using a systematic sampling technique. The instrument in this study used a questionnaire, while data analysis with univariate using the mean or average value, median, standard deviation and bivariate using the ANOVA repeat test.

Results: The results of the statistical test stated that the knowledge value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$) and the value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$), so it can be interpreted that there is an influence between knowledge and attitude when given counseling using video media, poster media and a combination of both.

Conclusion: The dominant factor that most influences knowledge and attitude is using a combination of video media and poster media. So there needs to be an effort to improve students' knowledge and attitudes regarding the dangers of NAPZA.

Keyword: Video media, poster media, knowledge, attitude, NAPZA

Pendahuluan

Penyalahgunaan NAPZA menjadi masalah global, tidak terkecuali Indonesia. Permasalahan ini kian kompleks dan dianggap sama berbahayanya dengan teror. Peredaran NAPZA telah merambah ke semua kalangan, tidak hanya masyarakat mampu, tetapi juga mereka yang berkekurangan tanpa memandang pekerjaan dan usia. Bahkan, penyalahgunaan NAPZA merambah pada mahasiswa, pelajar SMA, dan bahkan tingkat SD (Rachman et al., 2022).

Berdasarkan data yang dipublikasikan dalam Laporan Narkoba Dunia (*World Drugs Reports*) oleh Kantor PBB Urusan Narkoba dan Kejahatan bahwa sekitar 230 juta orang, atau 5% dari populasi orang dewasa di dunia, tercatat pernah menggunakan narkoba minimal sekali selama tahun 2021.

Jumlah pengguna narkoba ini mencapai 27 juta orang atau 0,6% dari populasi orang dewasa dunia dan mengakibatkan kematian hingga 0,2 juta orang setiap tahunnya. Data selanjutnya menunjukkan peningkatan pada tahun 2022, 275 juta penduduk dunia atau 5,6% dari total populasi global (dalam rentang usia 15-64 tahun) tercatat pernah menggunakan narkoba (Pamusu, 2024).

Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 3.662.646 juta orang menyalahgunakan narkoba dengan rentang usia antara 15 hingga 64 tahun. Hal ini menunjukkan peningkatan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba dari 1,80% di tahun 2021 menjadi 1,95% di tahun 2022. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 3.662.646 jiwa pengguna narkoba dari total 187.513.456 jiwa penduduk Indonesia usia 15-64 tahun yang memiliki potensi tinggi untuk terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Selanjutnya, data menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 2,2 juta remaja di 13 ibukota provinsi di Indonesia yang menyalahgunakan narkoba. Hal ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba juga marak terjadi di kalangan pelajar. Adapun kelompok masyarakat yang paling rentan terhadap penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang berusia antara 15 hingga 35 tahun atau yang biasa dikenal sebagai generasi milenial (Badan Narkotika Nasional, 2022).

Pada tahun 2019 prevalensi penyalahgunaan narkoba di Jawa Barat mencapai 1,37%. Angka ini meningkat menjadi 1,9% di tahun 2020 dan 1,57% di tahun 2021. Pada tahun 2022 tercatat lebih dari 2.247 kasus penyalahgunaan narkoba di Jawa Barat. Pengguna narkoba terbanyak adalah pekerja (50,34%), diikuti oleh pelajar dan mahasiswa (27,32%), dan pengangguran (22,32%).

Selain itu, ada 5.318 kasus penyalahgunaan narkoba di lingkungan siswa, dengan 533 di antaranya menjadi pecandu (Aisyah, S., Syafar, M., & Amiruddin, R, 2020). Masalah penyalahgunaan NAPZA di daerah rawan atau zona merah merupakan isu yang menjadi perhatian di Kota Cirebon. Hal tersebut dikarenakan di Kota Cirebon mengalami peningkatan jumlah kasus selama tahun 2021 terungkap 51 kasus kemudian tahun 2022 menjadi 57 kasus dan mayoritas angka tersebut didominasi oleh kalangan remaja yang merupakan modal bangsa yang tidak ternilai tentu sangat memprihatinkan dan Provinsi Jawa Barat menempati urutan ke empat dengan kasus narkoba di tahun 2022.

Kota Cirebon sama seperti kota Tangerang, menjadi daerah rawan penyalahgunaan narkoba karena lokasi strategis dan jalur transportasi yang memudahkan penyelundupan narkotika (Mamahit et al., 2022). SMAN 9 Kota Cirebon berlokasi di wilayah Kelurahan Kalijaga Kecamatan Harjamukti yang termasuk kedalam daerah rawan atau zona merah menurut data ungkap kasus yang berdasarkan *progress report* akhir tahun 2023 dari wilayah kelurahan lainnya, bisa dikatakan bahwa kelurahan kalijaga merupakan kelurahan yang rawan terhadap penyalahgunaan narkoba. Ungkap kasus yang dimaksud di sini adalah berdasarkan dari tempat kejadian perkara (TKP) atau pada saat tersangka diamankan Ketika sedang melakukan transaksi NAPZA. Dibandingkan dengan SMAN 3 Kota Cirebon yang masih dalam satu wilayah yang memiliki data ungkap kasusnya selama *progress report* tahun 2023 lebih sedikit.

Berdasarkan studi pendahuluan yang melibatkan 10 siswa SMAN 9 Kota Cirebon didapatkan tingkat pengetahuan remaja tentang NAPZA terdistribusi sebagai berikut:

20% siswa memiliki pengetahuan kurang, 70% siswa memiliki pengetahuan cukup, dan 10% siswa memiliki pengetahuan baik. Terdapat 10 siswa yang menyatakan belum pernah menerima edukasi kesehatan terkait NAPZA.

Efektivitas penyuluhan kesehatan dapat dilihat dari bagaimana informasi yang disampaikan dapat meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap serta perilaku target sasaran. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media audio visual, seperti video, memiliki keunggulan dalam meningkatkan pemahaman dan retensi informasi dibandingkan dengan media lainnya. Penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran mampu melibatkan indera penglihatan dan pendengaran, yang dapat memperjelas dan memperkuat pesan yang disampaikan (Gejir et al., 2021).

Media video dapat memberikan informasi dengan lebih jelas dan menarik perhatian, sehingga informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diingat oleh para siswa. Selain itu, video memungkinkan penyampaian informasi secara terstruktur dan sistematis, serta mampu menggambarkan situasi nyata yang mungkin sulit dijelaskan melalui kata-kata atau gambar statis saja (Pamusu, 2024).

Penggunaan poster juga efektif dalam pendidikan kesehatan karena mampu memberikan informasi secara ringkas dan visual yang menarik. Pemasangan poster di tempat strategis dapat meningkatkan frekuensi pengamatan oleh siswa, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih terserap. Poster juga memungkinkan siswa untuk memahami informasi dalam waktu singkat dan dapat dijadikan referensi visual yang mudah diingat (Mamahit et al., 2022).

Berdasarkan penelitian Handayani (2023), intervensi kesehatan yang

menggunakan media video menunjukkan pengaruh yang lebih signifikan dalam meningkatkan literasi kesehatan dibandingkan dengan intervensi yang menggunakan brosur. Sementara itu, menurut Page (2023) menunjukkan bahwa penggunaan poster efektif dalam mempengaruhi perilaku dan sikap masyarakat (Handayani et al., 2023; Page et al., 2023). Kebaruan pada penelitian ini dengan melakukan penyuluhan dengan media video dan poster untuk bahaya NAPZA di siswa-siswi SMA.

Kebaruan dalam penelitian ini dengan membandingkan kedua media melalui video dan poster kepada siswa SMA dengan materinya yang berbeda. Tujuan penelitian adanya efektivitas penyuluhan bahaya NAPZA berbasis video dan poster terhadap pengetahuan dan sikap pada siswa di SMAN 9 Kota Cirebon tahun 2024. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas Penyuluhan Bahaya NAPZA Berbasis Video Dan Poster Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pada Siswa Di SMAN 9 Kota Cirebon Tahun 2024.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode eksperimen dengan rancangan eksperimen semu dengan membandingkan beberapa kelompok perlakuan dengan jumlah sampel sebanyak 120 orang. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner, sedangkan analisis data dengan univariat menggunakan nilai mean atau rata-rata, median, standar deviasi dan bivariat menggunakan uji repeat ANOVA.

Hasil

Adapun hasil penelitian pada tabel berikut.

Tabel 1. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Video, Media Poster dan Media Gabungan Terhadap Pengetahuan Siswa di SMAN 9 Kota Cirebon

Data Penelitian	n	Rerata	P value
Video Sebelum	40	7,70	0,000
Video Sesudah	40	9,20	
Poster Sebelum	40	7,98	0,004
Poster Sesudah	40	9,03	
Gabungan Sebelum	40	8,37	0,000
Gabungan Sesudah	40	9,68	

Sumber : Hasil Penelitian, 2024

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah perlakuan pada seluruh kelompok (sig < 0,000).

Tabel 2. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Video, Media Poster dan Media Gabungan Terhadap Sikap Siswa di SMAN 9 Kota Cirebon

Data Penelitian	n	Rerata	P value
Video Sebelum	40	7,70	0,000
Video Sesudah	40	9,23	
Poster Sebelum	40	7,98	0,004
Poster Sesudah	40	9,03	
Gabungan Sebelum	40	8,37	0,000
Gabungan Sesudah	40	9,68	

Sumber : Hasil Penelitian, 2024

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan sikap yang signifikan sebelum dan sesudah perlakuan pada seluruh kelompok (sig < 0,000).

Tabel 3. Metode yang Paling Efektif Diberikan dalam Penyuluhan Bahaya NAPZA terhadap Pengetahuan Siswa di SMAN 9 Kota Cirebon

Kelompok Perlakuan	Kelompok Perlakuan	p value	Perbedaan Rata-Rata
Kelompok Video	Kelompok Poster	0,653	0,175
Kelompok Video	Kelompok Gabungan	0,048	0,475
Kelompok Poster	Kelompok Gabungan	0,004	0,650

Sumber : Hasil Penelitian, 2024

Berdasarkan hasil uji anova dapat disimpulkan bahwa: ada perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan siswa tentang risiko NAPZA ketika instruksi diberikan melalui media video dibandingkan dengan instruksi yang diberikan melalui media gabungan (0,048). Kelompok siswa yang diberikan penyuluhan dengan menggunakan media gabungan, skor pengetahuannya lebih tinggi (9,68) jika dibandingkan dengan kelompok yang diberikan penyuluhan dengan media video (9,23) dengan perbedaan skor sebesar 0,475.

Ada perbedaan yang signifikan, antara pengetahuan siswa mengenai bahaya NAPZA yang diberikan penyuluhan dengan media poster dengan kelompok yang diberikan penyuluhan dengan menggunakan media gabungan (0,004). Siswa dalam kelompok yang menerima instruksi melalui media gabungan menerima skor pengetahuan yang lebih tinggi (9,68) dibandingkan dengan siswa dalam kelompok yang menerima instruksi melalui media poster (9,03), dengan perbedaan skor sebesar 0,650.

Berdasarkan perbedaan rata-rata skor pengetahuan siswa mengenai bahaya NAPZA, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan dengan

menggunakan media gabungan, dinyatakan lebih efektif daripada hanya menggunakan satu media saja.

Tabel 4. Metode yang Paling Efektif Diberikan dalam Penyuluhan Bahaya NAPZA terhadap Sikap Siswa di SMAN 9 Kota Cirebon

Kelompok Perlakuan	Kelompok Perlakuan	<i>p value</i>	Perbedaan Rata-Rata
Kelompok Video	Kelompok Poster	0,575	0,200
Kelompok Video	Kelompok Gabungan	0,066	0,450
Kelompok Poster	Kelompok Gabungan	0,004	0,650

Sumber : Hasil Penelitian, 2024

Berdasarkan hasil uji ANOVA dapat disimpulkan bahwa: ada perbedaan yang signifikan dalam persepsi siswa terhadap risiko NAPZA ketika instruksi diberikan melalui media poster dibandingkan dengan instruksi yang diberikan melalui media gabungan (0,004). Kelompok siswa yang diberikan penyuluhan dengan menggunakan media gabungan, skor pengetahuannya lebih tinggi (9,68) jika

dibandingkan dengan kelompok yang diberikan penyuluhan dengan media poster (9,03) dengan perbedaan skor sebesar 0,650.

Berdasarkan perbedaan rata-rata skor pengetahuan siswa mengenai bahaya NAPZA, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan dengan menggunakan media gabungan, dinyatakan lebih efektif daripada hanya menggunakan satu media saja.

Tabel 5. Pengaruh perlakuan kelompok video, poster dan kombinasi terhadap pengetahuan dan sikap

Variabel	<i>Covaran Matrix</i>	<i>Sphericity</i>	<i>P value</i>
Pengetahuan	0,312	0,085	0,000
Sikap	1,74	0,054	0,000

Pembahasan

Berdasarkan hasil rerata pengetahuan kelompok sebelum diberikan penyuluhan melalui media video tentang bahaya NAPZA sebesar 7,70 dan rerata pengetahuan kelompok setelah diberikan penyuluhan menggunakan media video tentang bahaya NAPZA sebesar 9,20 sehingga didapatkan perbedaan yang signifikan sebanyak 1,5 serta didapatkan *p value* sebesar 0,000 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media video tentang bahaya NAPZA di SMAN 9 Kota Cirebon.

Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan kelompok sebelum penyuluhan menggunakan media poster tentang bahaya NAPZA sebesar 7,98 dan rerata pengetahuan kelompok setelah penyuluhan menggunakan media poster tentang bahaya NAPZA sebesar 9,03, yang menunjukkan perbedaan yang

signifikan sebesar 1,05 dan nilai *p* sebesar 0,004, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan kelompok sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media poster tentang bahaya NAPZA.

Nilai diberikan penyuluhan melalui media gabungan tentang bahaya NAPZA sebesar 8,37 dan rata-rata pengetahuan kelompok tentang bahaya NAPZA setelah diberikan penyuluhan menggunakan media gabungan sebesar 9,68, yang menunjukkan perbedaan yang signifikan sebesar 1,31 dan *p-value* sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan kelompok sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media gabungan tentang bahaya NAPZA di SMAN 9 Kota Cirebon.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fanny (2017) pada remaja putri di kelas X SMAN 2

Gowa. Dengan nilai p -value = 0,000 atau p -value < 0,05, hasil uji bivariat dengan Test Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah pelatihan. Ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan yang diberikan melalui video dapat mengubah pemahaman remaja perempuan (Lubis et al., 2022).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (2023) pada siswa kelas V SDN Bertingkat Naikoten Kota Kupang yang menunjukkan bahwa dengan p -value $0.001 < 0.05$, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai sebelum dan sesudah penyuluhan dengan poster terhadap tingkat pengetahuan siswa. (Pay et al., 2023).

Proses belajar dan penggunaan media audiovisual sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan. Indera penginderaan terdiri dari indera pendengaran, penglihatan, penciuman, dan perabaan maka sebagian besar pengetahuan yang dimiliki manusia berasal dari indera ini. Media audio visual, seperti video, memanfaatkan kedua indera ini secara simultan sehingga dapat meningkatkan minat dan efektivitas belajar. Media audiovisual dapat menambah minat siswa dalam pembelajaran menyimak karena dapat menyimak sekaligus melihat gambar. Hal ini menunjukkan bahwa media audiovisual memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan penyerapan pengetahuan (Rahmah, 2022)

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, meningkatnya pengetahuan siswa SMAN 9 Kota Cirebon setelah diberikan penyuluhan mengenai bahaya NAPZA dengan menggunakan media video, media poster dan media gabungan, peneliti berasumsi bahwa hal tersebut terjadi karena media video, media poster dan media gabungan menyediakan informasi yang jelas dan terstruktur mengenai bahaya NAPZA. Hal ini dapat membantu siswa memahami konsep-konsep baru atau mendalaminya lebih baik. Dengan begitu media yang digunakan pada penyuluhan kesehatan mengenai NAPZA ini menjadi efektif untuk digunakan dalam upaya meningkatkan sikap siswa mengenai bahaya NAPZA.

Berdasarkan hasil didapatkan bahwa rerata pengetahuan kelompok sebelum diberikan penyuluhan melalui media video tentang bahaya NAPZA sebesar 7,70 dan rerata sikap kelompok setelah diberikan penyuluhan menggunakan media video tentang bahaya NAPZA sebesar 9,23 sehingga didapatkan perbedaan yang signifikan sebanyak 1,53 serta didapatkan p value sebesar 0,000 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media video tentang bahaya NAPZA di SMAN 9 Kota Cirebon.

Nilai rerata pengetahuan kelompok sebelum diberikan penyuluhan menggunakan media poster bahaya NAPZA sebesar 7,98 dan rerata sikap kelompok setelah diberikan penyuluhan sebesar 9,03, sehingga didapatkan nilai p yang signifikan sebesar 0,004 dan perbedaan yang signifikan sebesar 1,05, menunjukkan bahwa sikap kelompok sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan poster bahaya NAPZA di SMAN 9 Kota Cirebon.

Berdasarkan hasil didapatkan bahwa rerata pengetahuan kelompok sebelum diberikan penyuluhan melalui media gabungan tentang bahaya NAPZA sebesar 8,37 dan rerata sikap kelompok setelah diberikan penyuluhan menggunakan media gabungan sebesar 9,68, yang menunjukkan perbedaan yang signifikan sebesar 1,31 dan p value sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap kelompok sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media gabungan tentang bahaya NAPZA di SMAN 9 Kota Cirebon.

Temuan penelitian ini searah dengan penelitian Mamahit (2022) pada murid SD Inpres Lanraki 2 Makassar. Uji statistik *Wilcoxon* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan dengan media video terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku hidup sehat. Penyuluhan kesehatan merupakan bagian dari pendidikan kesehatan yang bertujuan menyampaikan pesan atau informasi kesehatan kepada sasaran. Materi penyuluhan umumnya berisi inovasi baru yang dianggap perlu

diketahui dan diterapkan oleh sasaran untuk pedoman berperilaku bagi mereka (Mamahit et al., 2022)

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Aisyah (2020) pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan uji non-parametric *wilcoxon* untuk menganalisis data. Hasilnya menunjukkan nilai p sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam sikap responden terhadap pencegahan sebelum dan sesudah penyuluhan poster (Aisyah et al., 2020)

Poster adalah salah satu sumber daya pembelajaran yang sangat baik untuk mendorong minat siswa dalam pendidikan kesehatan. Media poster adalah deskripsi yang ditampilkan sebagai pembuka, pemberitahuan, atau peringatan, biasanya disertai dengan gambar Penggunaan media yang menarik dan mudah dipahami akan membantu siswa menyerap informasi dan meningkatkan keinginan mereka untuk belajar (Ayu et al., 2024).

Edukasi kesehatan memiliki tujuan utama untuk mengubah perilaku individu. Hal ini ditegaskan oleh Nursalam & Efendi (2018) yang menjelaskan bahwa edukasi kesehatan bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku, baik dalam hal pengetahuan (kognitif), sikap (pengertian, motivasi), maupun praktik (akses informasi kesehatan, penggunaan informasi) (Notoatmodjo, 2022). Perubahan perilaku ini diharapkan dapat meningkatkan atau mempertahankan kesehatan individu. Adapun salah satu determinan pembentukan sikap seseorang yakni komunikasi sosial terdiri dari informasi yang diterima seseorang (Romlah et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, meningkatnya sikap siswa SMAN 9 Kota Cirebon setelah diberikan penyuluhan mengenai bahaya NAPZA dengan menggunakan media video, media poster dan media gabungan, peneliti berasumsi bahwa hal tersebut terjadi karena terdapat faktor yang mempengaruhi persepsi dan sikap mereka terhadap bahaya NAPZA yaitu memiliki pemahaman yang lebih baik. Ketika siswa memahami lebih baik tentang suatu hal, mereka

cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadapnya karena mereka merasa lebih terhubung dan terinformasi. Dengan begitu media yang digunakan pada penyuluhan kesehatan mengenai NAPZA ini menjadi efektif untuk digunakan dalam upaya meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bahaya NAPZA.

Ada perbedaan yang signifikan, antara pengetahuan dan sikap siswa mengenai bahaya NAPZA yang diberikan penyuluhan dengan media poster dengan kelompok yang diberikan penyuluhan dengan menggunakan media gabungan (0,004). Kelompok siswa yang diberikan penyuluhan dengan menggunakan media gabungan, skor pengetahuannya lebih tinggi (9,68) jika dibandingkan dengan kelompok yang diberikan penyuluhan dengan media poster (9,03) dengan perbedaan skor sebesar 0,650.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan rata-rata skor pengetahuan dan sikap siswa terkait bahaya NAPZA yang menunjukkan bahwa penyuluhan dengan menggunakan media gabungan lebih efektif dibandingkan dengan hanya menggunakan satu media saja. Hal ini sejalan dengan penelitian Handayani (2023) yang menemukan bahwa kombinasi media video dan *leaflet* dalam promosi kesehatan terbukti meningkatkan pengetahuan dan sikap kader tentang pencegahan stunting (Handayani et al., 2023)

Media promosi kesehatan berperan penting dalam menyampaikan pesan dan informasi kesehatan kepada remaja. Melalui media ini, diharapkan remaja dapat meningkatkan pengetahuannya dan pada akhirnya mengubah perilakunya ke arah yang lebih positif dan mendukung kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa pemilihan metode dan media penyuluhan yang tepat dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan kesehatan di masyarakat (Mamahit et al., 2022). Media yang tepat dapat membuat pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan dipahami oleh orang yang menerimanya. Media mempengaruhi keberhasilan penyuluhan kesehatan karena media dapat memengaruhi pengetahuan, sikap, dan emosi (Hasanah & Zuhriah, 2024).

Media video merupakan salah satu media pembelajaran modern yang selaras dengan perkembangan zaman, di mana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan penyajian informasi secara audio-visual. Menurut Lufianti (2014), penggunaan media video dalam penyampaian pesan dapat meningkatkan perhatian dan motivasi audiens. Hal ini dikarenakan gambar bergerak mampu mengomunikasikan informasi dengan lebih cepat dan nyata, sehingga mempercepat pemahaman pesan secara menyeluruh (Handini, 2021).

Setelah terpapar stimulus atau objek kesehatan melalui media video, individu akan membentuk penilaian atau opini terhadap informasi yang diterima. Diharapkan proses ini akan mendorong mereka untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Amaliah, 2018).

Pemanfaatan media poster dan video dalam edukasi kesehatan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap audiens. Media poster, khususnya, terbukti efektif sebagai alat promosi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku hidup sehat. penggunaan poster yang sederhana, mudah dipahami, dan bersifat umum dapat meningkatkan pengetahuan individu. Hal ini diperkuat oleh Page (2023) yang menyimpulkan bahwa gabungan media poster dan media audio visual dalam penyuluhan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat (Page et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, meningkatnya sikap siswa SMAN 9 Kota Cirebon setelah diberikan penyuluhan mengenai bahaya NAPZA dengan menggunakan media video, media poster dan media gabungan dikarenakan gabungan media video dan poster seringkali efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap karena kombinasi ini menggabungkan kekuatan visual dan audio dalam menyampaikan pesan.

Dengan demikian maka dalam penyuluhan tentang bahaya NAPZA dan penggabungan media video serta poster berhasil mempengaruhi pengetahuan dan sikap siswa. Selanjutnya masing-masing memiliki keunggulan, keduanya membantu

meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan praktik siswa tentang bahaya NAPZA.

Kesimpulan

Terdapat perbedaan yang signifikan, antara sikap siswa mengenai bahaya NAPZA yang diberikan penyuluhan dengan media poster dengan kelompok yang diberikan penyuluhan dengan menggunakan media gabungan (0,004). Maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa mengenai bahaya NAPZA.

Daftar Pustaka

- Aisyah, S., Syafar, M., & Amiruddin, R. (2020). Pengaruh Media Sosial Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Hiv & Aids Di Kota Parepare. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim*, 3(1). <https://doi.org/10.30597/jkmm.v3i1.10299>
- Amaliah, C. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Personal Hygiene Anak Usia Pra-Sekolah di TK Tunas Mulya Sidomulyo Surabaya. Universitas Muhammadiyah Surabaya. url : <https://repository.um-surabaya.ac.id/3416/>. (Skripsi Online)
- Ayu, R. D., Sa'ban, Z., Aqida, D. F., Malolo, H. A., Utami, W. A., Annisa, Z. P., & Rajab, N. A. B. (2024). Pengaruh Media Edukasi Poster ISPA terhadap Pengetahuan Siswa di Desa Baru Batu, Kabupaten Pangkep. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 170–178. <https://jurnal-pharmakonmw.com/jmpm/index.php/jmpm/article/view/401>
- Gejir, I. N., Kencana, I. G. S., Artawa, I. M. B., & Suanda, I. W. (2021). *Implementasi Proses Pembelajaran dalam Penyuluhan Kesehatan Bagi Tenaga Kesehatan*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Handayani, H., Mamlukah, M., Suparman, R., & Iswarawanti, D. N. (2023). Pengaruh promosi kesehatan melalui media berbasis video dan leaflet terhadap pengetahuan dan sikap kader saka bakti husada dalam pencegahan stunting di kecamatan

- sukarame pada masa pandemi covid-19 tahun 2022. *Journal of Health Research Science*, 3(01), 53–62. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v3i01.765>
- Handini, M. D. S. (2021). Efektifitas Media Video Dan Leaflet Untuk Pendidikan Kesehatan Reproduksi Siswi Kelas 5 SD Muhammadiyah Sokonandi. Skripsi (Online). <https://www.scribd.com/document/755194894/17587-38397-1-SM>. Diakses 11 Maret 2025.
- Hasanah, A. P., & Zuhriah, Z. (2024). Gaya Komunikasi Pengguna Media Sosial Tiktok dalam Berpendapat Mengenai Kasus Pelecehan Seksual. *EScience Humanity Journal*, 4(2), 220–233. <https://doi.org/10.37296/esci.v4i2.114>
- Lubis, M. S., Pramana, C., & Kasjono, H. S. (2022). Pengaruh Penyuluhan Menstruasi Menggunakan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswi Dalam Menghadapi Menarche. *Sebatik*, 26(1), 270–276. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i1.1544>
- Mamahit, A. Y., Oktavyanti, D., Aprilyawan, G., Wibowo, M., Ishak, S. N., Solehah, E. L., Farani, S., Suwarni, L., & Patilaiya, H. L. (2022). *Teori Promosi Kesehatan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. <https://books.google.co.id/books?id=wCNuEAAAQBAJ>
- Notoatmodjo, S. (2022). *Promosi kesehatan teori dan aplikasi*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Page, M. T., Erviana, E., & Sikin, A. G. (2023). Media Leaflet dan poster pada tingkat pengetahuan masyarakat tentang hipertensi. *Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO)*, 4(1), 36–45. <http://dx.doi.org/10.33650/jkp.v11i1.5536>
- Pamusu, R. S. (2024). *Analisis Media Belajar Audio Visual dan Kreativitas Guru terhadap Minat Belajar Siswa di TK GBI Pemulihan Bahomakmur*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Pay, M. N., Wali, A., Pinat, L. M. A., & Eluama, M. S. (2023). The effect of online counseling using puzzle and poster media on dental carries knowledge. *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 4(1), 1–7. <https://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/JKG/article/view/973>
- Rachman, W. O. N. N., Indriani, C., & Sya'ban, A. R. (2022). Pemahaman Remaja dan Keluarga terhadap Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA di Kelurahan Kampung Salo. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(12), 1659–1665. <https://dx.doi.org/10.56338/mppki.v5i12.3530>
- Rahmah, A. N. (2022). Efektivitas Penyuluhan Menggunakan Media Video Peragaan Menjaga Kebersihan Gigi Dan Mulut Kepada Anak Remaja Awal Terhadap Tingkat Pengetahuan Kebersihangigi Dan Mulut. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Skripsi (Online). <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/10345/>. Diakses tanggal 05 Maret 2025
- Romlah, S. N., Puspita, R. R., & Ratnasari, D. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Video terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak dalam Pencegahan Penyakit Diare di MI Nurul Hidayah Tamansari Rumpin Bogor. *Jurnal Kesehatan Pertiwi*, 2(1), 118–124. <https://journals.poltekkesbph.ac.id/index.php/pertiwi/article/view/24>



Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan anak khitan usia pra sekolah di poli khitan rumah sakit

¹Ade Warman, ²Eva Martini, ¹Ria Andriani, ¹Dhinny Novryanthi

¹Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

²Program Studi DIII Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

How to cite (APA)

Warman, A., Martini, E., Andriani, R., & Novryanthi, D. (2025). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan anak khitan usia pra sekolah di poli khitan rumah sakit. *Journal of Health Research Science*, 5(1), 41-47.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1481>

History

Received: 7 Januari 2025

Accepted: 18 Maret 2025

Published: 4 Mei 2025

Corresponding Author

Ade Warman, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi; adwarmantri@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Tingkat kecemasan anak khitan merupakan isu kesehatan mental yang semakin mendapat perhatian, terutama di Asia. Anak prasekolah rentan mengalami kecemasan, terutama ketika menghadapi situasi medis seperti prosedur khitan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan anak khitan usia prasekolah di poli khitan.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan analitik korelasi cross-sectional. Populasi penelitian terdiri dari 84 anak khitan usia prasekolah (3-5 tahun) di poli khitan RSI antara Januari-September 2024. Sampel penelitian berjumlah 46 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian dilaksanakan pada 2-30 Desember 2024, dan uji statistik yang digunakan adalah uji Chi Square.

Hasil: Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square, nilai p-Value yang diperoleh 0,017 ($p < 0,05$), yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan anak khitan usia prasekolah di poli khitan RSI. Pasien disarankan untuk memastikan bahwa semua prosedur, telah dilakukan sesuai standar yang berlaku.

Kata Kunci: Dukungan keluarga, tingkat kecemasan, anak khitan, usia prasekolah, poli khitan

ABSTRACT

Background: The level of anxiety in circumcised children is an increasingly recognized mental health issue, especially in Asia. Preschool-aged children are to anxiety, especially when facing medical situations such as the circumcision procedure. This study aims to examine the relationship between family support and anxiety levels in preschool-aged children undergoing circumcision at the circumcision clinic.

Method: This study uses a quantitative design with a cross-sectional analytical correlation approach. The study population consists of 84 preschool-aged children (3-5 years old) undergoing circumcision at the circumcision clinic at RSI between January and September 2024. A sample of 46 children was selected using purposive sampling. The research was conducted from December 2-30, 2024, and the statistical test used was the Chi-Square test.

Result: Based on the Chi-Square statistical test, the obtained p-Value was 0.017 ($p < 0.05$), which means H_0 is rejected and H_a is accepted.

Conclusion: It can be concluded that there is a relationship between family support and anxiety levels in preschool-aged children undergoing circumcision at the circumcision clinic at RSI. Patients are advised to ensure at all procedures, are conducted according to the applicable standards.

Keyword: Family support, anxiety levels, circumcision, preschool-aged children, circumcision clinic

Pendahuluan

Kecemasan adalah keadaan emosional yang ditandai dengan perasaan tegang, khawatir, dan takut terhadap sesuatu yang belum terjadi. Pada anak-anak, terutama yang menghadapi prosedur medis seperti khitan, kecemasan dapat muncul akibat ketidakpastian tentang rasa sakit atau pengalaman baru yang dianggap menakutkan (Johnson, A. S., & Smith, 2020). Anak prasekolah merupakan kelompok usia yang rentan mengalami kecemasan, terutama ketika menghadapi situasi medis seperti prosedur khitan. Kecemasan ini sering kali muncul karena anak-anak pada usia ini belum sepenuhnya memahami situasi yang dihadapi, sehingga mereka lebih dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, termasuk respons keluarga terhadap situasi tersebut (Smith & Jones, 2020).

Laporan dari World Health Organization (Organization, 2023) menunjukkan bahwa prevalensi kecemasan pada anak yang menjalani khitan meningkat di Amerika Serikat, jumlah anak yang mengalami kecemasan terkait khitan meningkat dari 2 juta pada tahun 2021 menjadi 2,5 juta pada tahun 2022, dan mencapai 3 juta pada tahun 2023. Tren serupa terlihat di Mesir, dengan peningkatan dari 1,5 juta pada tahun 2021 menjadi 2 juta pada 2023. Di Inggris, jumlah anak yang mengalami kecemasan selama khitan naik dari 500 ribu pada 2021 menjadi 700 ribu pada 2023. Di Asia, data WHO (2023) mencatat prevalensi kecemasan terkait khitan yang tinggi. Di Indonesia, jumlah anak yang mengalami kecemasan meningkat dari 10 juta pada 2021 menjadi 13 juta pada 2023. Tren serupa juga terlihat di Malaysia, dengan peningkatan dari 1 juta anak pada 2021 menjadi 1,5 juta pada 2023, serta di Pakistan, yang naik dari 8 juta menjadi 10 juta pada periode yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian Arifin & Setiawan (2022) menunjukkan prevalensi kecemasan anak khitan di Indonesia naik dari 3,2 juta pada 2021 menjadi 3,8 juta pada 2023. Di Jawa Barat, angka kecemasan pada anak khitan meningkat dari 500 ribu pada 2021 menjadi 600 ribu pada 2023 (Barat, 2021). Di Kota Sukabumi, menunjukkan peningkatan jumlah anak yang mengalami kecemasan dari

10 ribu pada 2021 menjadi 15 ribu pada 2023 (D. K. K. Sukabumi, 2022). Di RSI Assyifa Sukabumi, data rekam medis menunjukkan prevalensi kecemasan anak khitan naik dari 2.500 kasus pada 2021 menjadi 3.200 pada 2023 (D. R. M. R. S. I. A. Sukabumi, 2023).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa sekitar 60% anak prasekolah yang menjalani prosedur medis mengalami kecemasan dalam tingkat sedang hingga tinggi (Brown et al., 2021). Di Indonesia, kecemasan anak prasekolah dalam prosedur medis juga menjadi perhatian. Studi oleh (Lestari et al., 2022) melaporkan bahwa 70% anak prasekolah di salah satu rumah sakit di Jawa Barat menunjukkan tanda-tanda kecemasan tinggi sebelum prosedur khitan. Hal ini memperkuat urgensi untuk melibatkan keluarga dalam memberikan dukungan yang optimal selama proses tersebut.

Faktor utama yang memicu kecemasan anak adalah kurangnya pemahaman tentang prosedur khitan serta cerita pengalaman negatif dari orang lain. Kecemasan yang tinggi dapat memengaruhi kondisi fisik dan psikologis anak, termasuk detak jantung yang meningkat, ketegangan otot, serta potensi trauma jangka panjang (Wulandari & Yulianto, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di RSI Assyifa Sukabumi pada tanggal 7 Oktober 2024, yang melibatkan wawancara dengan lima anak yang menjalani khitan, menemukan bahwa tiga dari mereka mengatakan merasa sangat takut karena kekhawatiran akan rasa sakit dan ketidakpastian, sementara dua lainnya merasa cemas berada di rumah sakit. Observasi menunjukkan tanda-tanda kecemasan seperti berkeringat, menggigit kuku, gelisah, dan berbicara cepat sebelum prosedur.

RSI Assyifa Sukabumi telah melakukan beberapa upaya untuk mengurangi tingkat kecemasan anak sebelum khitan. RSI Assyifa Sukabumi mengatasi kecemasan anak sebelum khitan dengan memberikan informasi jelas, pendekatan ramah anak, lingkungan yang nyaman, serta melibatkan orang tua melalui pelatihan dukungan. Berdasarkan data yang diperoleh, dalam tiga bulan terakhir (Agustus hingga Oktober 2024), sebanyak 84 anak

prasekolah telah menjalani prosedur khitan di poli ini. Dari jumlah tersebut, sekitar 60 anak (40%) menunjukkan tanda-tanda kecemasan sebelum prosedur dilakukan, dengan rentang usia 3–5 tahun (R. S. I. A. Sukabumi, 2024).

Peran perawat sebagai *care giver*, perawat berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, dengan pendekatan yang mengutamakan empati, perhatian, dan komunikasi yang efektif (Anderson, 2022). Dukungan keluarga, khususnya orang tua, berperan penting dalam mengurangi tingkat kecemasan anak sebelum khitan. Menurut penelitian oleh Prasetyo & Aulia (2023), dukungan orang tua yang aktif dan positif sangat berpengaruh dalam mengurangi kecemasan anak sebelum dan setelah khitan.

Novelti dari penelitian ini difokuskan pada pengaruh dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan anak prasekolah yang menjalani prosedur khitan. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana keterlibatan orang tua, terutama dalam memberikan dukungan emosional dan psikologis, dapat mempengaruhi tingkat kecemasan anak sebelum, selama, dan setelah proses khitan. Selain itu, penelitian ini dapat

menyoroti pentingnya pendekatan yang lebih individual dan sensitif terhadap kebutuhan anak-anak prasekolah dalam menghadapi prosedur medis yang dapat memicu kecemasan. Dengan mengkaji hubungan antara dukungan keluarga dan kecemasan anak, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan metode pendekatan yang lebih efektif dalam mengelola kecemasan pada anak prasekolah di fasilitas kesehatan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasional yang menggunakan pendekatan cross-sectional (Khaerunnisa et al., 2024). Jumlah populasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah seluruh anak khitan di poli khitan di RSI.Assyifa Sukabumi dari bulan Januari-September 2024 sebanyak 84 pasien rentan usia prasekolah yaitu anak usia 3-5 tahun. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 46 orang. Peneliti menggunakan teknik *sampling* jenis *teknik purposive sampling*. Analisi data menggunakan *uji Chi Square*.

Hasil

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

Table 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Variable	Rata-rata	Std. Deviasi	Minimum	Maximum
Umur	36,02	6,735	25	51

Berdasarkan table 4.1 di atas bahwa sampel pada penelitian ini yang menjadi responden rata-rata berusia usia 36,02 tahun

dengan usian termuda 25 tahun dan usia tertua yaitu usia 51 tahun.

Table 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terahir

Pendidikan Terahir	Frekuensi	Persentase
SD	0	0,0
SMP	9	19,6
SMA	32	69,6
Perguruan Tinggi	5	10,9
Total	46	100

Berdasarkan table 4.2 didapatkan bahwa sebagian besar pendidikan terahir yang

menjadi responden adalah berpendidikan SMA sebanyak 32 orang (69,6%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
IRT	16	34,8
Karyawan Swasta	17	37
Buruh	8	17,4
Guru	3	6,5
PNS	2	4,3
Total	46	100

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan hamper setengahnya pekerjaan responden pada penelitian ini yaitu bekerja sebagai

Karyawan Swasta sebanyak 17 responden (37%).

b. Dukungan Keluarga

Tabel 4.4 Analisis Deskriptif Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase
Baik	20	43,5
Cukup Baik	24	52,2
Kurang Baik	2	4,3
Total	46	100

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan bahwa Sebagian besar dukungan keluarga yang

menjadi responden pada penelitian ini yaitu cukup baik sebanyak 24 responden (52,2%).

c. Tingkat Kecemasan Anak Khitan Usia Prasekolah

Tabel 4.5 Analisis Deskriptif Tingkat Kecemasan Anak Khitan Usia Prasekolah

Tingkat Kecemasan Anak Khitan Usia Prasekolah	Frekuensi	Persentase
Tidak Cemas	14	30,4
Cemas Ringan	23	50
Cemas Berat	9	19,6
Total	46	100

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan bahwa setengahnya tingkat kecemasan anak khitan usia prasekolah yang menjadi responden

pada penelitian ini yaitu cemas ringan sebanyak 23 responden (50%).

2. Analisa Bivariate Variabel Penelitian

Tabel 4.6 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Anak Khitan Usia Prasekolah di poli khitan RSI.Assyifa Sukabumi

Dukungan Keluarga	Tingkat Kecemasan Anak Khitan Usia Prasekolah						Total		P-Value
	Tidak Cemas		Cemas Ringan		Cemas Berat				
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Baik	11	23,9%	8	17,4%	1	2,2%	20	43,5%	0,017
Cukup Baik	3	6,5%	14	30,4%	7	15,2%	24	52,2%	
Kurang Baik	0	0,0%	1	2,2%	1	2,2%	2	4,3%	
Total	14	30,4%	23	50%	9	19,6%	46	100%	

Berdasarkan tabel 4.6 dari hasil uji statistic chi- square nilai p-Value yang didapatkan adalah 0,017 yang berarti $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan anak khitan usia prasekolah di poli khitan RSI.Assyifa Sukabumi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas dukungan keluarga yang menjadi responden pada penelitian ini yaitu cukup baik sebanyak 24 responden (52,2%). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, D., et al. (2021) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga memainkan peran penting dalam membantu anak mengelola stres dan kecemasan, terutama dalam situasi medis seperti prosedur khitan. Dukungan emosional dari keluarga dapat memberikan rasa aman bagi anak, sehingga mampu mengurangi tingkat kecemasan mereka.

Penelitian lain oleh Setiawan, (2020) juga menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara anggota keluarga dan anak dapat mengurangi tekanan psikologis pada anak. Dalam hal ini, hasil penelitian ini memperkuat pendapat bahwa peran keluarga tidak hanya terbatas pada dukungan fisik, tetapi juga emosional dalam membantu anak menghadapi prosedur medis. Responden dengan tingkat dukungan keluarga kurang baik, kecemasan anak terlihat lebih tinggi. Hal ini konsisten dengan temuan Susanti, R., & Kurniawan, (2022), yang menunjukkan bahwa rendahnya perhatian keluarga dapat meningkatkan risiko anak mengalami kecemasan yang signifikan. Anak-anak yang tidak mendapatkan cukup perhatian atau dukungan cenderung merasa tidak siap menghadapi situasi baru seperti khitan.

Selain itu, faktor lingkungan dan kesiapan tenaga medis juga berkontribusi pada tingkat kecemasan anak, seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh Wijaya, F., & Hartono, (2023). Dukungan keluarga yang baik dapat membantu anak beradaptasi lebih mudah terhadap lingkungan medis yang sering kali

dianggap menakutkan bagi mereka. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas tingkat kecemasan anak khitan usia prasekolah yang menjadi responden pada penelitian ini yaitu cemas ringan sebanyak 23 responden (50%). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri, A., et al. (2021), yang menyatakan bahwa dukungan emosional dan informasi dari keluarga dapat membantu anak mengurangi ketakutan mereka terhadap prosedur medis. Dukungan ini membantu anak merasa lebih tenang dan meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi khitan.

Penelitian oleh Handayani, R., & Prasetyo, (2022) juga mengungkapkan bahwa tingkat kecemasan anak dipengaruhi oleh kemampuan keluarga dalam memberikan dukungan berupa persiapan mental sebelum prosedur medis. Anak-anak yang diberikan pemahaman mengenai prosedur khitan oleh orang tua mereka cenderung mengalami kecemasan yang lebih ringan. Hasil penelitian ini mendukung temuan tersebut, yang menegaskan pentingnya komunikasi dan keterlibatan keluarga. Selain itu, penelitian sebelumnya oleh Rachmawati, S., & Yusuf, (2023) menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kecemasan ringan umumnya berasal dari keluarga dengan tingkat perhatian yang tinggi. Keluarga yang mendampingi anak sebelum, selama, dan setelah prosedur khitan dapat memberikan rasa nyaman yang signifikan. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan tersebut, di mana peran keluarga sangat penting dalam meminimalkan dampak psikologis prosedur medis pada anak.

Penelitian ini juga menemukan bahwa ada anak dengan tingkat kecemasan yang lebih tinggi, meskipun dalam jumlah yang lebih sedikit. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan pola asuh keluarga, pengalaman medis sebelumnya, atau faktor lain seperti lingkungan medis, seperti yang ditemukan oleh Hidayat, R., & Fitriana, (2020). Oleh karena itu, faktor pendukung selain keluarga juga perlu diperhatikan untuk mengurangi kecemasan anak.

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square, diperoleh nilai p-Value sebesar 0,017,

yang berarti $p < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan anak khitan usia prasekolah di poli khitan RSI. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Safitri, A., et al. (2021), yang menemukan bahwa dukungan keluarga secara emosional dan fisik mampu menurunkan tingkat kecemasan anak dalam menghadapi situasi medis.

Penelitian oleh Handayani, R., & Prasetyo, (2022) juga mengungkapkan bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan intensif dari keluarga, baik dalam bentuk komunikasi yang terbuka maupun pendampingan, memiliki kecenderungan untuk merasa lebih tenang saat menjalani prosedur medis. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai sumber dukungan utama yang dapat memengaruhi kondisi psikologis anak secara langsung. Selain itu, Rachmawati, S., & Yusuf, (2023) menyatakan bahwa kecemasan anak dapat diminimalkan dengan adanya persiapan mental yang diberikan oleh keluarga. Penelitian mereka menunjukkan bahwa keluarga yang secara aktif terlibat dalam persiapan anak sebelum tindakan medis mampu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dan aman bagi anak. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anda, yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kecemasan anak.

Faktor-faktor lain seperti pengalaman medis sebelumnya, kepribadian anak, dan lingkungan di tempat tindakan medis juga berkontribusi terhadap kecemasan anak. Hidayat, R., & Fitriana, (2020) menunjukkan bahwa meskipun dukungan keluarga memadai, kecemasan anak masih dapat terjadi jika lingkungan medis tidak ramah anak atau jika anak memiliki pengalaman medis yang kurang menyenangkan sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga dan tenaga medis untuk menciptakan pengalaman yang positif bagi anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji statistic chi-square nilai p-Value yang didapatkan adalah

0,017 yang berarti $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan anak khitan usia prasekolah di poli khitan RSI. Assyifa Sukabumi.

Pasien disarankan untuk memastikan bahwa semua prosedur, telah dilakukan sesuai standar yang berlaku.

Daftar Pustaka

- Anderson, R. (2022). The Role Of Nurses In Alleviating Pediatric Anxiety During Medical Procedures. *Journal Of Pediatric Nursing*, 60, 123–130. <https://doi.org/10.1016/J.Pedn.2022.03.015>
- Arifin, M., & Setiawan, R. (2022). Prevalensi Kecemasan Anak Saat Khitan Di Indonesia: Analisis Periode 2021–2023. *Jurnal Psikologi Anak Dan Remaja*, 10(2), 123–130. <https://doi.org/10.1234/Jpar.V10i2.2022>
- Barat, D. K. P. J. (2021). *Laporan Tahunan Prevalensi Kecemasan Anak Di Jawa Barat*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. <https://ppid-diskes.jabarprov.go.id/>
- Brown, T., Smith, J., & Clarke, L. (2021). Prevalence Of Anxiety Among Preschool Children Undergoing Medical Procedures: A Systematic Review. *Pediatric Psychology Quarterly*, 45(4), 567–578. <https://doi.org/10.1016/J.Ppq.2021.09.007>
- Handayani, R., & Prasetyo, H. (2022). Dukungan Keluarga Dan Tingkat Kecemasan Anak Pada Situasi Medis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 14(1), 45–53.
- Hidayat, R., & Fitriana, N. (2020). Pengaruh Lingkungan Medis Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 12(4), 215–223.
- Johnson, A. S., & Smith, K. L. (2020). Pediatric Anxiety In The Context Of Circumcision: A Systematic Review. *International Journal Of Pediatrics*, 15(6), 123–134.
- Khaerunnisa, S., Basri, B., & Hamzah, A. (2024). Hubungan Peran Dukungan Manajemen Kepala Puskesmas Dengan Tingkat Stres Tenaga Kerja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*,

- 15(02), 473–478.
<https://doi.org/10.34305/Jikbh.V15i02.1447>
- Lestari, D., Suhardi, T., & Hartono, P. (2022). Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Sebelum Prosedur Medis Di Rumah Sakit Jawa Barat. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(3), 210–217. <https://doi.org/10.1234/jki.V15i3.2022>
- Organization, W. H. (2023). *Global Trends In Anxiety Among Children Undergoing Circumcision: A Comparative Analysis*. World Health Organization. Diakses Dari. <https://www.who.int/reports/global-trends-anxiety-circumcision-2023>.
- Prasetyo, D., & Aulia, F. (2023). The Impact Of Parental Support On Reducing Children's Anxiety During Circumcision. *Indonesian Journal Of Family Health*, 19(1), 45–53. <https://doi.org/10.1234/ijfh.V19i1.2023>
- Rachmawati, S., & Yusuf, A. (2023). Analisis Peran Keluarga Terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak Pada Prosedur Medis. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 17(3), 123–131.
- Rahmawati, D., Et Al. (2021). Peran Dukungan Keluarga Dalam Mengurangi Kecemasan Anak Selama Prosedur Medis. *Jurnal Keperawatan Anak*, 12(1), 45–53.
- Safitri, A., Et Al. (2021). Peran Dukungan Emosional Keluarga Dalam Mengurangi Kecemasan Anak Pada Prosedur Medis. *Jurnal Psikologi Kesehatan Anak*, 10(2), 78–85.
- Setiawan, A. (2020). Komunikasi Keluarga Dan Kesejahteraan Psikologis Anak Di Lingkungan Medis. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 18(3), 124–135.
- Smith, L., & Jones, R. (2020). Anxiety In Preschool Children Facing Medical Procedures: The Role Of Family And Environment. *Journal Of Child Psychology And Psychiatry*, 62(4), 367–375. <https://doi.org/10.1111/Jcpp.2021.04.015>
- Sukabumi, D. K. K. (2022). *Data Prevalensi Kecemasan Anak Di Kota Sukabumi Tahun 2021-2023*. Dinas Kesehatan Kota Sukabumi.
<https://dinkes.sukabumikota.go.id/>
- Sukabumi, D. R. M. R. S. I. A. (2023). *Laporan Prevalensi Kecemasan Anak Khitan 2021-2023*. RSI Assyifa Sukabumi. <https://www.rsi-assyifa.com/>
- Sukabumi, R. S. I. A. (2024). *Laporan Kecemasan Anak Prasekolah Sebelum Prosedur Khitan (Agustus-Oktober 2024)*. RSI Assyifa Sukabumi. <https://www.rsi-assyifa.com/>
- Susanti, R., & Kurniawan, P. (2022). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Dalam Prosedur Operasi Ringan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 15(2), 89–97.
- Wijaya, F., & Hartono, A. (2023). Lingkungan Medis Dan Pengaruhnya Terhadap Psikologis Anak: Peran Orang Tua. *Jurnal Kesehatan Holistik*, 20(1), 33–40.
- Wulandari, S., & Yulianto, A. (2023). Kecemasan Anak Prasekolah Selama Prosedur Medis: Faktor Pemicu Dan Dampaknya. *Jurnal Psikologi Anak Dan Remaja*, 12(1), 56–64. <https://doi.org/10.1234/Jpar.V12i1.2023>



Hubungan jenis kelamin dan status pernikahan dengan indikasi masalah kesehatan jiwa pada ASN Kota Depok

Zakiah Zakiah, Faika Rachmawati, Raden Putri Annisya Affriany Prasetyo

Dinas Kesehatan Depok

How to cite (APA)

Zakiah, Z., Rachmawati, F., & Prasetyo, R. P. A. A. (2025). Hubungan jenis kelamin dan status pernikahan dengan indikasi masalah kesehatan jiwa pada ASN Kota Depok. *Journal of Health Research Science*, 5(1), 48-57. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1572>

History

Received: 2 Maret 2025

Accepted: 18 April 2025

Published: 4 Mei 2025

Corresponding Author

Raden Putri Annisya Affriany Prasetyo, Dinas Kesehatan Kota Depok; putriannisyaap23@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kesehatan jiwa menjadi isu kesehatan global karena meningkatnya prevalensi gangguan mental, dampaknya yang luas terhadap kualitas hidup dan produktivitas, serta masih tingginya stigma dan keterbatasan akses layanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan indikasi gangguan kesehatan mental.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi cross-sectional. Pengumpulan data dilakukan melalui proses skrining menggunakan instrumen PHQ-2 dan GAD-7. Sampel penelitian terdiri dari 1.401 responden yang dipilih melalui teknik random sampling.

Hasil: terdapat hubungan signifikan antara status perkawinan dan hasil skrining kesehatan mental ($p\text{-value} = 0,001 < 0,05$). Pegawai yang sudah atau pernah menikah memiliki risiko tiga kali lebih besar mengalami indikasi gangguan kesehatan mental ($OR = 3,121$). Selain itu, ditemukan hubungan bermakna antara jenis kelamin dan hasil skrining kesehatan mental ($p\text{-value} = 0,032 < 0,05$), dengan jenis kelamin sebagai faktor protektif dan pegawai laki-laki lebih terlindungi dari gangguan kesehatan mental ($OR = 0,657$).

Kesimpulan: Pegawai perempuan dan sudah atau pernah menikah lebih banyak terindikasi gangguan kesehatan mental. Sehingga perlu untuk memperkuat program kesehatan mental di tempat kerja melalui layanan konseling, edukasi literasi mental, serta pendekatan yang responsif terhadap gender dan status perkawinan.

Kata Kunci: Kesehatan jiwa, pegawai pemerintah, gangguan mental, status pernikahan, jenis kelamin

ABSTRACT

Background: Mental health has become a global health issue due to the increasing prevalence of mental disorders, their widespread impact on quality of life and productivity, as well as the persistent stigma and limited access to mental health services. The objective of this study is to identify the factors associated with mental health disorder indication.

Method: This study is a quantitative with cross-sectional study design. The data in this study were collected by using PHQ-2 and GAD-7 instruments. The sample of this study was 1.401 respondents.

Result: The result of this study showed there is significant relationship between marital status and screening test result ($p\text{value } 0.001 < 0.05$), which married/ever married state civil apparatus have three times greater risk ($OR = 3.121$). Besides that, this study also found that there is significant relationship between biological sex type with mental health ($p\text{value} = 0.032 < 0.05$) with gender as a protective factor and male group are more protected ($OR = 0.657$).

Conclusion: The number of female and married/ever married state civil apparatus who are indicated are greater than the normal group. Therefore, it is necessary to strengthen workplace mental health programs.

Keyword: Mental health, civil servant, mental health issue, marital status, gender sex type

Pendahuluan

Kesehatan jiwa menjadi salah satu isu kesehatan global yang mendapat perhatian dalam beberapa dekade terakhir. Gangguan mental, termasuk depresi dan kecemasan, merupakan penyebab utama disabilitas di seluruh dunia dan berdampak pada kualitas hidup individu, produktivitas ekonomi, serta kesejahteraan sosial. Kesehatan mental dibentuk oleh interaksi kompleks dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental secara positif atau negatif yang dikategorikan secara luas ke dalam faktor individu, sosial, lingkungan, dan struktural. Faktor genetik dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang terhadap akses ke sumber daya seperti pendidikan, layanan kesehatan, dan aktivitas rekreasi mempengaruhi kesehatan mental, penggunaan smartphone dan media sosial yang berlebihan dapat meningkatkan risiko kecemasan, depresi, dan gangguan tidur (Maharani et al., 2024; Nuari & Modjo, 2023).

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 21 Tahun 2023 yang mengatur Hari Kerja serta Jam Kerja bagi Instansi Pemerintah dan Pegawai Aparatur Sipil Negara (ASN), ketentuan dalam Pasal 2 menyatakan bahwa regulasi terkait hari dan jam kerja ASN maupun instansi pemerintah berlaku bagi instansi di tingkat pusat maupun daerah. Dalam aturan tersebut, instansi pemerintah menjalankan kegiatan operasional selama lima hari dalam satu minggu. Sementara itu, Pasal 4 menjelaskan bahwa total jam kerja bagi instansi pemerintah dan pegawai ASN adalah 37 jam 30 menit per minggu, tidak termasuk waktu istirahat, dengan jam kerja dimulai pukul 07.30 waktu setempat. Jika durasi kerja melebihi standar yang telah ditetapkan, hal ini mencerminkan beban kerja yang tinggi sehingga tidak dapat diselesaikan dalam jam kerja normal (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2023 tentang Hari Kerja dan Jam Kerja Instansi Pemerintah dan Pegawai Aparatur Sipil Negara, 2023).

Kecemasan dan depresi adalah gangguan mental yang sangat umum terjadi. Angka ini meningkat selama pandemi COVID-19, dengan kasus depresi dan kecemasan naik sebesar 25% akibat stres, isolasi sosial, serta

ketidakpastian ekonomi (WHO, 2022a). Depresi mempengaruhi lebih dari 280 juta orang di dunia dan menjadi penyebab utama disabilitas (Putra et al., 2024). Kecemasan yang tidak ditangani dapat meningkatkan risiko pikiran dan tindakan bunuh diri. Gangguan kecemasan dialami oleh lebih dari 301 juta orang, dengan dampak besar pada kesehatan fisik dan mental (WHO, 2023).

Sebuah survei yang dilakukan oleh Health and Safety Executive (HSE) mencatat bahwa pada tahun 2017/18, sebanyak 0,6 juta pekerja mengalami stres, kecemasan, dan depresi yang berkaitan dengan pekerjaan, baik kasus baru maupun yang sudah ada sebelumnya. Gangguan stres dan depresi akibat pekerjaan berkontribusi sebesar 44% terhadap keseluruhan kasus gangguan kesehatan kerja serta menjadi penyebab 57% dari total absensi akibat sakit di lingkungan kerja (Health and Safety Executive, 2019). Menurut World Health Organization (WHO) (2003), stres kerja adalah reaksi pekerja saat menghadapi tuntutan dan tekanan kerja yang tidak sejalan dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya (Indriyani, 2024). Keadaan tersebut dapat berimbas pada kesehatan fisik dan mental karyawan, yang pada gilirannya dapat berdampak pada produktivitas mereka (Suhendarlan, 2023). Selain itu, WHO juga menyatakan bahwa sekitar 1 dari 8 orang di dunia mengalami gangguan mental pada tahun 2019 (WHO, 2022b). Sementara itu, di Indonesia, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mengungkapkan bahwa lebih dari 19 juta penduduk berusia di atas 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dengan lebih dari 12 juta di antaranya mengalami depresi (Kemenkes RI, 2018).

Stres di tempat kerja dapat dialami oleh karyawan di berbagai sektor, termasuk pegawai negeri. Gangguan kecemasan merupakan salah satu permasalahan kesehatan mental yang dapat berdampak pada performa seseorang, khususnya bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang memiliki peran krusial dalam memberikan layanan kepada masyarakat. Depresi sendiri merupakan kondisi gangguan mental yang ditandai dengan suasana hati yang memburuk, hilangnya minat

terhadap aktivitas sehari-hari, berkurangnya nafsu makan, kesulitan dalam berkonsentrasi, serta dapat disertai berbagai gejala psikologis lainnya. Berdasarkan data dari WHO, sekitar 121 juta orang di seluruh dunia mengalami depresi, selain itu, setiap tahunnya terdapat sekitar 850.000 kasus kematian akibat bunuh diri yang 11 2018, prevalensi depresi pada penduduk usia lebih dari 15 tahun sekitar 6,1% yaitu sebanyak 12 juta jiwa. Pemeriksaan kecemasan pada PNS menjadi krusial karena dapat berdampak langsung pada efektivitas kerja, produktivitas, dan kesejahteraan mental mereka (Kemenkes RI, 2018). PNS sering menghadapi tekanan kerja tinggi karena target kinerja dan birokrasi yang kompleks, yang bisa menyebabkan stres berkepanjangan selain itu, tuntutan pelayanan masyarakat, yang mengharuskan mereka bekerja secara profesional di bawah berbagai tekanan. Kurangnya keseimbangan kerja-hidup (*work-life balance*), terutama bagi PNS di sektor pelayanan publik, pendidikan, dan kesehatan. Jika tidak dikelola dengan baik, tekanan ini dapat menyebabkan kecemasan yang mengganggu produktivitas dan kesehatan mental mereka. Gangguan kecemasan yang tidak terdeteksi dapat menyebabkan menurunnya konsentrasi dan kemampuan mengambil keputusan, sehingga menghambat kinerja. Kinerja yang tidak optimal, sehingga berdampak pada pelayanan publik yang diberikan sehingga Pemerintah perlu memperhatikan kesehatan mental PNS karena mereka adalah ujung tombak pelayanan publik apabila tidak ditangani akan berdampak negatif pada produktivitas, efisiensi birokrasi, dan kualitas pelayanan masyarakat dengan kebijakan yang mendukung salah satunya adalah pemeriksaan kesehatan jiwa rutin, termasuk skrining kecemasan dengan kuesioner PHQ-2 dan GAD-7. PHQ-2 dan GAD-7 digunakan bersama untuk skrining awal depresi dan kecemasan. Kuesioner ini sangat berguna karena cepat, sederhana, valid, dan dapat membantu deteksi dini gangguan mental sehingga bisa dilakukan intervensi lebih cepat. Tujuan penelitian adalah Mengidentifikasi individu yang mengalami atau berisiko mengalami gangguan mental depresi, kecemasan, stres, atau gangguan lainnya, dan

faktor yang berhubungan dengan gangguan mental. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam konteks lokasi dan kelompok sasaran, yaitu Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kota Depok, yang hingga saat ini masih jarang menjadi fokus kajian terkait kesehatan jiwa. Selain itu, pendekatan hubungan antara faktor demografis (jenis kelamin dan status pernikahan) dengan indikasi masalah kesehatan jiwa memberikan kontribusi dalam memahami faktor risiko spesifik yang dapat digunakan sebagai dasar perumusan kebijakan intervensi kesehatan mental di lingkungan kerja sektor pemerintahan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional study*. Pengumpulan data dilakukan pada periode Januari hingga Februari 2025 di Kota Depok. Subjek penelitian mencakup seluruh Aparatur Sipil Negara (ASN) yang bekerja di berbagai Perangkat Daerah di Kota Depok. Jumlah populasi yang menjadi dasar penelitian ini adalah 7.217 ASN, sesuai dengan data Badan Pusat Statistik Kota Depok tahun 2023 (Badan Pusat Statistik Kota Depok, 2024). Berdasarkan perhitungan sampel menggunakan Rumus Lemeshow, jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 1.401 orang dengan metode pengambilan sampel secara acak.

Dalam penelitian ini, variabel independen mencakup berbagai karakteristik individu seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, tempat tinggal, dan status pekerjaan. Sementara itu, variabel dependen yang diukur adalah kesehatan mental, yang dinilai menggunakan hasil Self-Reporting Questionnaire (SRQ). Data dikumpulkan secara daring melalui Google Form dengan menggunakan kuesioner dari Kementerian Kesehatan, yaitu PHQ-2 dan GAD-7, yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas.

PHQ-2 adalah alat skrining singkat untuk mendeteksi kemungkinan gangguan depresi. Kuesioner ini hanya terdiri dari 2 pertanyaan, yang menilai dua gejala utama depresi dalam 2 minggu dengan total skor 0-6, sedangkan GAD-7 adalah alat skrining yang

digunakan untuk menilai tingkat kecemasan umum dalam dua minggu terakhir. Kuesioner ini terdiri dari 7 pertanyaan yang mengukur gejala gangguan kecemasan, dengan total skor 0-21

Kombinasi menggunakan 2 jenis kuesioner ini karena gangguan kecemasan dan depresi sering terjadi bersamaan (comorbid), Orang dengan kecemasan jangka panjang sering mengalami depresi seiring waktu, dan

sebaliknya serta Menggunakan hanya satu kuesioner bisa membuat sebagian gejala tidak terdeteksi.cara efektif, cepat, dan akurat untuk memahami kesehatan mental seseorang secara lebih menyeluruh.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.

Hasil

Univariat

Tabel 1 Hasil Analisis Univariat

Variabel	n	%
Hasil Skrining Kesehatan Jiwa		
Normal	1.274	90,9
Terindikasi memiliki masalah kesehatan jiwa	127	9,1
Jenis Kelamin		
Perempuan	695	49,6
Laki – Laki	706	50,4
Jenjang Pendidikan		
Perguruan Tinggi (S2/S1/D3)	1.010	72,1
Pendidikan Dasar (SMA)	391	27,9
Status Pernikahan		
Pernah Menikah	1.172	83,7
Belum Menikah	229	16,3
Usia		
≤ 40 tahun	748	53,4
>40 tahun	653	46,6
Domisili		
Kota Depok	1.101	78,6
Luar Kota Depok	300	21,4
Status Kepegawaian		
ASN	913	65,2
Non – ASN	488	34,8

Hasil penelitian ini sebagaimana yang terdapat pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian kecil responden yaitu sebanyak 127 responden (9,1%) terindikasi memiliki masalah kesehatan jiwa. Status kepegawaian responden penelitian ini sebagian besar berstatus ASN (65,2%). Responden penelitian ini setengahnya berjenis kelamin laki – laki, yaitu sebanyak 706 responden (50,4%), sedangkan 49,6% responden lainnya berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan jenjang Pendidikan, diketahui sebagian besar responden yaitu 1.010 responden (72,1%) telah menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi (S2/S1/D3) sementara 27,9% lainnya

(391 responden) berpendidikan dasar (SMA). Selanjutnya berdasarkan status perkawinan, diperoleh informasi bahwa hampir seluruh responden yaitu 1.172 responden (83,7%) sudah menikah dan 16,3% (229 responden) belum menikah. Usia/umur sebagian besar responden penelitian ini adalah ≤ 40 tahun, yaitu sebanyak 748 responden (53,4%), sedangkan sisanya berusia >40 tahun yaitu sebanyak 653 responden (46,6%). Untuk variabel usia, peneliti dalam menentukan *cut of point* melakukan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov sehingga diperoleh nilai *cut of point* 40 tahun. Selanjutnya, mayoritas responden penelitian ini yaitu 1.101 orang (78,4%)

berdomisili di Kota Depok, hanya 21,4% (300 orang) yang berdomisili di luar Kota Depok.

Bivariat

Hasil uji *chi square* penelitian ini sebagaimana yang tercantum pada table 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variable status perkawinan dengan hasil skrinning kesehatan jiwa (*pvalue* 0,001 < 0,05), dengan pegawai yang sudah menikah/pernah menikah memiliki risiko 3 kali lebih besar untuk terindikasi masalah kesehatan jiwa dibandingkan pegawai yang belum menikah (OR=3,121 (2,097 –

4,643)). Selain itu, terdapat hubungan yang bermakna antara variable jenis kelamin dengan variable hasil skrinning kesehatan jiwa (*pvalue* = 0,032 < 0,05) dengan jenis kelamin sebagai faktor protektif sehingga diketahui bahwa pegawai laki – laki lebih terproteksi dari masalah kesehatan jiwa dibandingkan pegawai perempuan (OR = 0,657 (0,454 – 0,952)). Sementara untuk variabel lainnya tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara jenjang pendidikan, usia, domisili, dan status kepegawaian dengan hasil skrinning kesehatan jiwa (*pvalue* > 0,05).

Tabel 2 Hasil Analisis Bivariat dengan Uji Chi – Square

Variabel	Hasil Skrinning Kesehatan Jiwa				Total	P-Value	OR (95% CI)
	Normal		Terindikasi Masalah Kesehatan Jiwa				
	n	%	n	%	n	%	
Jenis Kelamin							0,032*
Perempuan	620	89,2	75	10,8	695	100	0,657 (0,454-0,952)
Laki - Laki	654	92,6	52	7,4	709	100	
Jenjang Pendidikan							0,294
Perguruan Tinggi (S2/S1/D3)	924	91,5	86	8,5	1.010	100	1,259 (0,851-1,862)
Pendidikan Dasar (SMA)	350	89,5	41	10,5	391	100	
Status Pernikahan							0,001*
Pernah Menikah	1.089	92,9	83	7,1	1.172	100	3,121 (2,097-4,643)
Belum Menikah	185	80,8	44	19,2	229	100	
Usia							0,212
≤ 40 tahun	673	90	75	10	748	100	0,776 (0,536-1,124)
>40 tahun	601	92	52	8	653	100	
Domisili							0,601
Kota Depok	1.004	91,2	97	8,8	1.101	100	1,150 (0,747-1,770)
Luar Kota Depok	270	90	30	10	300	100	
Status Kepegawaian							0,188
ASN	823	90,1	90	9,9	913	100	0,750 (0,503-1,119)
Non – ASN	451	92,4	37	7,6	488	100	
Total	1274	100	127	100			

Selanjutnya, berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa pegawai perempuan, pegawai dengan jenjang Pendidikan perguruan tinggi, pernah/sudah menikah, berusia ≤ 40 tahun, berdomisili di Depok, dan berstatus kepegawaian ASN yang terindikasi memiliki masalah kesehatan jiwa jumlahnya lebih besar daripada yang normal/tidak terindikasi memiliki masalah kesehatan jiwa. Meskipun

hanya 2 variabel independen yang ditemukan memiliki hubungan yang bermakna dengan variabel hasil skrinning kesehatan jiwa, yaitu variabel jenis kelamin dan status pernikahan.

Pembahasan

Kesehatan mental memainkan peran krusial dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan bersaing untuk mencapai Indonesia Emas sesuai dengan Arah Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2025 – 2029 (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2024; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 mengenai Kesehatan, Kesehatan Jiwa adalah keadaan di mana seseorang dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari potensi dirinya, mampu mengatasi stres, bekerja dengan produktif, dan dapat berkontribusi untuk masyarakatnya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan, 2023). Di samping itu, WHO juga menegaskan bahwa Kesehatan mental merupakan bagian penting dari kesehatan dan kesejahteraan yang mendasari kemampuan individu serta komunitas untuk mengambil keputusan, menjalin hubungan, dan membentuk dunia tempat kita hidup (Basrowi et al., 2024). Selanjutnya, WHO menyatakan bahwa kesehatan mental merupakan keadaan sejahtera di mana setiap individu menyadari potensi yang dimilikinya, mampu mengatasi stres normal dalam kehidupan, dapat bekerja dengan baik dan produktif, serta mampu berkontribusi kepada masyarakatnya (Hayati, 2019) Kesehatan mental memainkan peranan penting dalam kehidupan setiap orang dengan mempengaruhi proses pemikiran, emosi, dan tindakan sehingga kesejahteraan kesehatan mental merupakan hak fundamental manusia dimana tidak ada kesehatan tanpa kesehatan mental (Basrowi et al., 2024).

Kesehatan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan pada pekerja dari berbagai jenis pekerjaan. Hal ini diindikasikan dari hasil Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023 yang di dalamnya terdapat data prevalensi masalah kesehatan jiwa pada penduduk usia lebih dari 15 tahun, diketahui bahwa prevalensi masalah kesehatan jiwa pada kelompok buruh, supir, dan pembantu rumah tangga (ruta) sebesar 2,5%; wiraswasta (1,4%); petani/buruh tani

(1,3%), pegawai swasta (1,2%), pelayan (1,2%); serta PNS, TNI, POLRI, BUMN, dan BUMD (0,7%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024; Yuningsih & Efendi, 2024). Masalah Kesehatan jiwa dapat berdampak pada kehidupan pekerja, keluarga, masyarakat, perusahaan, dan negara yang dapat menyebabkan penurunan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia hingga menimbulkan kerugian ekonomi (Yuningsih & Efendi, 2024).

Hasil studi ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan jiwa juga menjadi salah satu masalah kesehatan bagi pegawai Kota Depok, sebab diketahui 9,1% dari 1.401 responden (127 responden) terindikasi memiliki masalah kesehatan jiwa, sementara 1.274 responden lainnya (90,9%) tidak memiliki masalah kesehatan jiwa (normal). Selanjutnya, dari 127 responden yang terindikasi masalah kesehatan jiwa, sebagian besar responden berstatus ASN (90 orang), hanya 37 orang yang berstatus non ASN.

WHO menyatakan bahwa kesehatan mental dapat dipengaruhi berbagai faktor, dan interaksi sosial, psikologis, biologis, ekonomi, dan lingkungan, serta berkaitan dengan perilaku (Nur Haryanti et al., 2024). Selain itu, menurut WHO, salah satu dari 11 penyebab gangguan kesehatan mental diantaranya adalah tekanan gaya hidup seperti tingginya persaingan hidup terkait pendidikan, pekerjaan, dan tuntutan keluarga, serta kompleksitas dan irama kehidupan modern yang serba cepat dan instan (Hayati, 2019).

WHO juga menyebutkan bahwa faktor risiko pekerja mengalami gangguan kesehatan jiwa antara lain buruknya lingkungan kerja, diskriminasi, ketidaksetaraan, kekerasan, beban kerja, dan jam kerja berlebihan, rendahnya control, ketidakamanan kerja, serta tidak memadainya gaji hingga faktor risiko lainnya seperti genetic, rendahnya hormon serotonin, tidak stabilnya hormone dopamin, jarak tempat tinggal, kemacetan, cuaca buruk, dan pencemaran udara dimana faktor risiko tersebut diperberat oleh adanya stigma, minimnya pengetahuan kesehatan jiwa, serta terbatasnya akses dan sumber daya kesehatan jiwa (Yuningsih & Efendi, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin dan status pernikahan dengan kesehatan jiwa pada pegawai pemerintah Kota Depok ($pvalue < 0,05$). Jenis kelamin menjadi faktor protektif terhadap kesehatan jiwa pegawai sementara status perkawinan menjadi faktor risiko dengan pegawai yang sudah/pernah menikah berisiko 3 kali lipat terindikasi memiliki masalah kesehatan jiwa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pegawai perempuan yang terindikasi memiliki masalah kesehatan jiwa (75 orang) jumlahnya lebih besar daripada pegawai laki – laki (52 orang). Begitu juga dengan status pernikahan, pegawai yang sudah/pernah menikah dan terindikasi masalah kesehatan jiwa jumlahnya lebih besar (83 orang) daripada pegawai yang belum menikah (44 orang).

Penelitian ini sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Chen dan rekan-rekannya, yang mengungkapkan bahwa individu yang telah menikah cenderung mengalami tingkat *burnout* kerja yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan dalam peran keluarga, kondisi kehidupan, serta tuntutan pekerjaan yang semakin kompleks (Chen et al., 2022). Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh studi yang dilakukan oleh Reppi dan kolega (2020) menggunakan uji Pearson, yang menemukan adanya hubungan antara dukungan sosial dan tingkat stres kerja pada Aparatur Sipil Negara (ASN) di BKAD Provinsi Sulawesi Utara. Dukungan sosial tersebut berasal dari berbagai sumber, termasuk atasan, rekan kerja, pasangan, teman, serta keluarga (Reppi et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Garima dan Kiran U.V. (2014) juga menunjukkan bahwa status pernikahan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesehatan mental perempuan yang bekerja. Hal ini dikarenakan berbagai tekanan yang dihadapi oleh perempuan yang telah menikah, serta tanggung jawab yang mereka emban, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap kondisi kesehatan mental mereka (Garima & U.V., 2014).

Interaksi antara jenis kelamin biologis dan konstruksi gender secara sosial berkontribusi terhadap perbedaan dalam risiko dan kerentanan terhadap kesehatan yang

buruk. Selain itu, terdapat disparitas antara laki-laki dan perempuan dalam cara mereka mencari layanan kesehatan serta dalam dampak kesehatan yang mereka alami (World Health Organization, 2004). Laki-laki cenderung mengeksternalisasi tekanan emosional, yang dapat meningkatkan risiko keterlibatan dalam penyalahgunaan zat atau perilaku agresif. Sebaliknya, perempuan lebih sering menginternalisasi stres, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prevalensi gangguan suasana hati (Wylie, 2024). Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan lebih rentan mengalami depresi dan kecemasan pada usia dewasa, sedangkan laki-laki lebih banyak mengalami gangguan penggunaan zat serta perilaku antisosial. Tingginya angka gangguan depresi dan kecemasan pada perempuan juga dipengaruhi oleh faktor biologis dan genetik (Coveney, 2022).

Perempuan sering kali menghadapi ekspektasi tinggi dalam menjalankan berbagai peran, baik sebagai pengasuh keluarga maupun sebagai pekerja profesional. Selain itu, mereka juga harus menghadapi faktor biologis dan peristiwa kehidupan tertentu, seperti depresi pascapersalinan atau menopause. Sementara itu, laki-laki kerap mengalami tekanan dalam menyesuaikan diri dengan norma maskulinitas tradisional, yang dapat meningkatkan kerentanan emosional serta membatasi ekspresi perasaan mereka (Nancholas, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh signifikan terhadap kesehatan mental pegawai di lingkungan Pemerintah Kota Depok. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sundah et al. (2024) terhadap pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Kota Manado, yang menunjukkan hubungan serupa.

Setiap pekerja berhak mendapatkan lingkungan kerja yang aman dan sehat, yang tidak hanya menjaga kesehatan mental mereka tetapi juga mengurangi potensi konflik serta ketegangan di tempat kerja. Selain itu, lingkungan kerja yang mendukung dapat meningkatkan retensi staf, kinerja, serta produktivitas. Sebaliknya, kurangnya struktur dan dukungan di tempat kerja dapat berdampak negatif pada kepuasan kerja dan efektivitas

dalam menjalankan tugas, terutama bagi individu yang memiliki masalah kesehatan mental. Hal ini dapat mempengaruhi kehadiran/absensi pekerja dan bahkan dapat menyebabkan seseorang berhenti melakukan pekerjaan sejak awal (World Health Organization, 2024).

Diperlukan beberapa aksi untuk menciptakan tempat kerja yang sehat secara mental seperti menjadikan kesehatan mental dan kesejahteraan sebagai aset inti dalam organisasi, mendukung pengembangan hubungan manajemen yang penuh kasih sayang dan efektif, menindak diskriminasi, harga keberagaman dan keterampilan yang berasal dari pengalaman hidup tentang masalah kesehatan mental kemudian dukung pengungkapannya (Mental Health Foundation, 2024).

Sementara untuk pekerja wanita, ada 4 cara yang bisa dilakukan oleh organisasi dalam rangka mendukung kesehatan mental pekerja wanita, yaitu 1) Jadikan tempat kerja sebagai ruang yang aman, 2) Kurangi stigma terhadap pembicaraan tentang kesehatan mental, 3) Kurangi hambatan terhadap akses pelayanan kesehatan mental, 4) Ciptakan akuntabilitas dan tindakan dengan data (Mandeville, 2025). Selain itu, pimpinan organisasi juga dapat melakukan hal – hal berikut sebagai bentuk dukungan terhadap kesehatan mental bagi pekerja wanita, yaitu 1) Menyelenggarakan pelatihan tentang kesehatan mental, 2) Membawa kesehatan mental ke dalam kebijakan, praktek, dan pengukuran, 3) Memelihara fleksibilitas inklusif dan cara kerja berkelanjutan, 4) Menjadi perubahan itu sendiri dalam memperoleh kepercayaan dan mengurangi stigma (Greenwood, 2022). Selain itu, permasalahan jiwa merupakan hal yang sangat kompleks sehingga permasalahan kesehatan jiwa juga perlu diselesaikan secara dengan lintas sektor baik itu pemerintahan, sosial, dan sektor keamanan dan juga ketertiban (Mawaddah & Wisnusakti, 2022).

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam bidang keperawatan, khususnya keperawatan komunitas dan keperawatan kesehatan jiwa. Temuan mengenai hubungan jenis kelamin dan status pernikahan dengan

indikasi masalah kesehatan jiwa dapat menjadi dasar bagi perawat dalam merancang intervensi yang lebih spesifik dan terarah pada kelompok rentan. Selain itu, perawat dapat berperan aktif dalam skrining dini, promosi kesehatan jiwa di lingkungan kerja, serta penyusunan program dukungan psikososial berbasis kebutuhan demografis di kalangan ASN. Penelitian ini juga mendorong penguatan peran perawat sebagai edukator dan advokat dalam peningkatan kesadaran serta pengurangan stigma terhadap masalah kesehatan mental di tempat kerja.

Keterbatasan penelitian ini adalah peneliti tidak dapat menyelidiki lebih dalam serta tidak dapat menangkap nuansa pikiran dan perasaan responden secara langsung dikarenakan responden mengisi kuesioner secara mandiri melalui *google form*. Sehingga, responden penelitian yang memenuhi kriteria masih dinyatakan terindikasi belum terdiagnosa memiliki masalah kesehatan jiwa.

Kesimpulan

Terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan status pernikahan dengan kesehatan jiwa pada pegawai pemerintah Kota Depok. Jenis kelamin merupakan faktor protektif terhadap kesehatan jiwa pegawai sementara status perkawinan adalah faktor risiko dengan pegawai yang sudah/pernah menikah berisiko 3 kali lipat terindikasi memiliki masalah kesehatan jiwa. Pegawai perempuan yang terindikasi memiliki masalah kesehatan jiwa jumlahnya lebih besar daripada pegawai laki – laki. Serta pegawai yang sudah/pernah menikah dan terindikasi masalah kesehatan jiwa jumlahnya lebih besar daripada pegawai yang belum menikah.

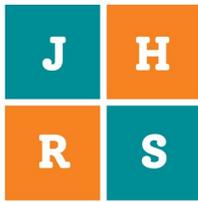
Aksi dan tindakan yang dapat dilakukan dalam memitigasi dan mengendalikan masalah kesehatan mental pada pegawai Pemerintah Kota Depok khususnya pada pegawai wanita yaitu dengan menjadikan tempat kerja sebagai lingkungan yang aman dan sehat, mempermudah akses pelayanan kesehatan mental, menyelenggarakan pelatihan yang berkaitan dengan kesehatan mental, serta menciptakan kebijakan, praktik, dan penilaian yang mendukung kesehatan mental pegawai. Selain itu, diperlukan tatalaksana lanjutan bagi

responden yang terindikasi memiliki masalah kesehatan jiwa sebagai tindak lanjut hasil skrining kesehatan jiwa pegawai. Program kesehatan mental di tempat kerja juga perlu ditingkatkan melalui layanan konseling, edukasi literasi mental, serta pendekatan yang responsif terhadap gender dan status perkawinan.

Daftar Pustaka

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2024). *Rancangan Teknokratik Rpjmn Tahun 2025 - 2029*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Badan Pusat Statistik Kota Depok. (2024). *Kota Depok Dalam Angka (Depok Municipality In Figure) 2024: Vol. Xx*. Badan Pusat Statistik Kota Depok.
- Basrowi, R. W., Wiguna, T., Samah, K., Moeloek, N. D. F., Purwanto, S. A., Ekowati, M., Elisabeth, A., Rahadian, A., Ruru, B., & Pelangi, B. (2024). Exploring Mental Health Issues And Priorities In Indonesia Through Qualitative Expert Consensus. *Journal Of Clinical Practice And Epidemiology In Mental Health*, 20, 1–9. <https://doi.org/10.2174/0117450179331951241022175443>
- Chen, Y. H., Lou, S. Z., Yang, C. W., Tang, H. M., Lee, C. H., & Jong, G. P. (2022). Effect Of Marriage On Burnout Among Healthcare Workers During The Covid-19 Pandemic. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 19(23). <https://doi.org/10.3390/ijerph192315811>
- Coveney, S. (2022). *The Gender Gap In Mental Health*. <https://www.news-medical.net/Health/The-Gender-Gap-In-Mental-Health.aspx>
- Garima, M., & U.V, K. (2014). Impact Of Marital Status On Mental Health Of Working Women. *Journal Of Medical Science And Clinical Research*, 2(10), 2594–2605. www.jmscr.igmpublication.org
- Greenwood, K. (2022). *How Organizations Can Support Women's Mental Health At Work*. <https://hbr.org/2022/03/how-organizations-can-support-womens-mental-health-at-work>
- Hayati. (2019). Kesehatan Mental Karyawan Di Lingkungan Pekerjaan: Sebuah Studi Pada Divisi Support Perusahaan Multinasional. *Fakultas Psikologi Universitas Borobudur*, 8(2), 44–54.
- Health And Safety Executive. (2019). *Stress, Anxiety And Depression Statistics 2018*. <https://www.hse.gov.uk/pubns/poster/>
- Indriyani, T. (2024). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Komunitas Ojek Online Serdadu13 Kota Bekasi Tahun 2024*. <http://eresources.thamrin.ac.id/id/eprint/199>
- Kemendes RI. (2018). *Risikedas*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia (Ski) Dalam Angka*.
- Maharani, A., Karima, U. Q., Fithri, N. K., & Amrullah, A. A. (2024). Dampak Faktor Individu Dan Pekerjaan Terhadap Tingkat Stres Kerja Di Perusahaan Makanan Dan Minuman. *Hsej: Health Safety And Environmental Journal*, 3, 2830–2915. <https://ejournal.upnvj.ac.id/hsej>
- Mandeville, A. (2025). *4 Ways Employers Can Support Women's Mental Health*. <https://kohealth.com/article/4-ways-employers-can-support-womens-mental-health/>
- Mental Health Foundation. (2024). *How To Support Mental Health At Work*.
- Nancholas, B. (2023). *Mental Health In Women And Mental Health In Men: Understanding The Differences*. <https://online.wlv.ac.uk/mental-health-in-women-and-mental-health-in-men-understanding-the-differences/>
- Nuari, A., & Modjo, R. (2023). Beban Kerja Dan Stres Kerja Karyawan Perusahaan Di Masa Pasca Covid-19. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 14(4). <https://doi.org/10.33846/sf14401>
- Nur Haryanti, A., Bintang Syah Putra, M., Larasati, N., Nureel Khairunnisa, V., & Dyah Dewi, L. A. (2024). Analisis Kondisi Kesehatan Mental Di Indonesia Dan Strategi Penanganannya. *Student Research Journal*, 2, 28–40. <https://doi.org/10.55606/srjyppi.v2i3.1>

- 219
- Pontjonoto, & Levina, I. (2016). *Hubungan Tingkat Depresi Dan Status Pekerjaan Pada Lanjut Usia Di Posyandu Lanjut Usia Mojo Surabaya*. <https://Repository.Ukwms.Ac.Id/Id/Eprint/9443>
- Presiden Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2023 Tentang Hari Kerja Dan Jam Kerja Instansi Pemerintah Dan Pegawai Aparatur Sipil Negara*.
- Reppi, B., Sumampouw, O. J., & Lestari, H. (2020). Faktor-Faktor Risiko Stres Kerja Pada Aparatur Sipil Negara. *Sam Ratulangi Journal Of Public Health*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.35801/srjoph.V1i1.27276>
- Suhendarlan, L. (2023). *Pengaruh Stress Kerja, Beban Kerja, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Asn Di Sekretariat Dewan Perwalikan Rakyat Daerah (Dprd) Provinsi Banten*. <https://Eprints.Untirta.Ac.Id/32744/>
- Sundah, J. P. A., Manampiring, A. E., & Wungouw, H. I. S. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesehatan Mental Pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah Saat Menghadapi Bencana Banjir Di Kota Manado. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/Jkt.V5i1.24919>
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2023). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan*.
- World Health Organization. (2004). *Gender In Mental Health Research*. Who Document Production Services. <http://www.who.int/Gender/En/>
- World Health Organization. (2022). *Mental Disorders*. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorders?utm_source=chatgpt.com
- World Health Organization. (2023). *Depression*. https://www.who.int/health-topics/Depression#Tab=Tab_1
- World Health Organization. (2024). *Mental Health At Work*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-at-work>
- Wylie, F. (2024). *Women's Mental Health: Navigating Biological Factors, Workplace Challenges, and Policy Gaps*. <https://www.openaccessgovernment.org/womens-mental-health-navigating-biological-factors-workplace-challenges-and-policy-gaps/183341/>
- Yuningsih, R., & Efendi. (2024). Urgensi Penanganan Kesehatan Jiwa pada Pekerja. In *Pusaka DPR RI: Vol. XVI* (Nomor 19). <http://pusaka.dpr.go.id>



Efektivitas terapi relaksasi benson terhadap penurunan tekanan darah pada penderita Hipertensi

¹Syakila Zaini, ²Ady Irawan, ¹Totok Wahyudi

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta

²Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta

How to cite (APA)

Zaini, S., Irawan, A., & Wahyudi, T. (2025). Efektivitas terapi relaksasi benson terhadap penurunan tekanan darah pada penderita Hipertensi. *Journal of Health Research Science*, 5(01), 58-63. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1557>

History

Received: 2 April 2025

Accepted: 3 Mei 2025

Published: 3 Juni 2025

Corresponding Author

Ady Irawan, Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta;

ady_irawan@udb.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kasus hipertensi di Desa Jetis Kecamatan Bandungan yang terus meningkat sehingga perlu adanya pemberian terapi non farmakologi untuk penurunan tekanan darah. Upaya penanganan hipertensi dengan terapi obat dan non obat, salah satunya relaksasi benson. Relaksasi benson mudah dilakukan dan tidak menimbulkan efek samping. Tujuan penelitian mengetahui efektivitas terapi relaksasi benson terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Desa Jetis.

Metode: Jenis penelitian ini menggunakan quasy eksperimental dengan bentuk nonequivalent control group. Subjek peneliti sebanyak 40 responden yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kriteria inklusi penelitian ini memiliki tekanan darah sistol >140 mmHg, diastole >80 mmHg, responden kategori dewasa (19-44 tahun), tidak mengkonsumsi obat antihipertensi. Analisis data menggunakan uji nonparametrik uji wilcoxon.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan adanya efektivitas terapi relaksasi benson terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Desa Jetis dengan nilai p value $0.000 < 0.05$.

Kesimpulan: adanya efektivitas terapi relaksasi benson terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Desa Jetis sehingga bisa diaplikasikan secara mandiri kepada responden.

Kata Kunci: Terapi, relaksasi benson, penurunan tekanan darah, dewasa, hipertensi

ABSTRACT

Background: Hypertension cases in Jetis Village, Bandungan Subdistrict continue to increase, so it is necessary to provide non-pharmacological therapy to reduce blood pressure. Efforts to treat hypertension with drug and non-drug therapies, one of which is benson relaxation. Benson relaxation is easy to do and does not cause side effects. The purpose of the study was to determine the effectiveness of benson relaxation therapy on lowering blood pressure in hypertensive patients in Jetis Village.

Methods: This type of research uses quasy experimental with the form of nonequivalent control group. The research subjects were 40 respondents who were divided into experimental groups and control groups. The inclusion criteria of this study had systolic blood pressure > 140 mmHg, diastole > 80 mmHg, adult category respondents (19-44 years), not taking antihypertensive drugs. Data analysis using nonparametric test wilcoxon test.

Results: The results showed the effectiveness of benson relaxation therapy on reducing blood pressure in hypertensive patients in Jetis Village with a p value of $0.000 < 0.05$.

Conclusion: the effectiveness of benson relaxation therapy on lowering blood pressure in hypertensive patients in Jetis Village.

Keywords: Therapy, benson relaxation, blood pressure reduction, adults, hypertension

Pendahuluan

Tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan diastolik lebih dari 90 mmHg selama dua kali pemeriksaan dalam waktu lima menit dengan kondisi cukup istirahat atau tenang dikenal sebagai hipertensi (Selvi Irfani Nur Rahmah, Iftitah Noer Safitri, 2025). Hipertensi sering disebut the silent killer disease karena penyakit pembunuh, di mana penderita tidak menyadari bahwa dia mengidap hipertensi dan datang ke dokter hanya setelah mengakibatkan kelainan organ (Kusuma et al., 2021).

Menurut World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa Hipertensi saat ini terjadi pada 22% dari populasi global, dengan Afrika menempati urutan pertama dengan 27% dan Asia Tenggara menempati urutan kedua dengan 25% (Moonti et al., 2024). Data dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) bahwa pada 2019, 45,6% orang dewasa di Indonesia berusia 55-64 tahun, 58,9% orang dewasa berusia 65-74 tahun, dan 62,6% orang dewasa berusia lebih dari 75 tahun (Moh Dimas Aqil Firdaus, Rudiyanto, 2024). berdasarkan data pelayanan kesehatan untuk penderita hipertensi di Kota Semarang pada tahun 2022, jumlah wanita mencapai 161.877 (56 %) dan laki-laki 129.033 (44%) (Cahyadi & Rejeki, 2024).

Banyaknya komplikasi terjadi pada penderita hipertensi yang dapat menyebabkan menyebabkan kerusakan arteri sampai terjadi kematian (Yulendasari & Djamaludin, 2021). Dengan penatalaksanaan non farmakologis dengan Relaksasi, metode non-farmakologi untuk mengobati hipertensi, menurunkan ketegangan otot, meningkatkan tekanan darah, dan pengaturan pernafasan (Nurjanah et al., 2022).

Saat ini berbagai metode relaksasi terus dikembangkan salah satunya adalah teknik relaksasi Benson maka keunggulan teknik relaksasi Benson dibandingkan dengan metode lain bahwa latihan ini lebih mudah dilakukan dalam kondisi apa pun, tidak memiliki efek samping, tidak membutuhkan biaya pengobatan, dan dapat digunakan untuk mengontrol tekanan darah, selain itu relaksasi ini berpusat pada ungkapan tertentu yang diucapkan dengan ritme yang teratur dan dengan sikap pasrah (Simahati, 2024).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Desa Jentis tahun 2024 didapatkan hasil penderita hipertensi sebanyak sebanyak 985 jiwa. Hasil wawancara peneliti di Posbindu Desa Jetis pada Januari 2024 sejumlah 530 orang kategori dewasa yang aktif di Posbindu Desa Jetis.

Puskesmas Bandungan melakukan upaya untuk mengobati hipertensi dengan melakukan pemeriksaan rutin seperti melakukan tes tekanan darah dan memberikan penyuluhan di Posbindu di setiap Desa namun tidak ada terapi relaksasi Benson yang diberikan kepada orang dewasa. Pemberian terapi relaksasi benson dengan pengukuran tekanan darah menggunakan alat spymonamoeter manual sebagai upaya untuk mencegah komplikasi belum pernah diterapkan di Posbindu Desa Jetis.

Pengobatan hipertensi termasuk terapi obat dan non-obat, termasuk relaksasi Benson yang aman dan mudah digunakan. Tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas terapi relaksasi benson terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Desa Jetis. Peneliti ingin melakukan penelitian tentang "Efektivitas terapi relaksasi benson terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi" berdasarkan latar belakang dan fenomena dari studi pendahuluan yang dilakukan.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan *quasy eksperimental* dengan bentuk *nonequivalent control group*. Subjek peneliti sebanyak 40 responden yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini yakni memiliki tekanan darah sistol >140 mmHg, diastole >80 mmHg, responden kategori dewasa (19-44 tahun), tidak mengkonsumsi obat antihipertensi.

Penelitian dilakukan selama 2 minggu dengan alur penelitian : peneliti melakukan pengurusan izin penelitian di Desa Jetis dengan nomor surat 187/DT/V/UDB/2024, melakukan BHSP dengan calon responden yang didampingi oleh kader Desa Jetis selama 2 hari, setelah melakukan BHSP kemudian peneliti melakukan

skrining responden sesuai dengan kriteria inklusi. Proses pemberian terapi relaksasi benson dilakukan selama 1 minggu dengan pre dan post dilakukan pengukuran tekanan darah.

Analisis univariat yang digunakan yakni menunjukkan rata-rata tekanan darah pretest

pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Analisis bivariat yang digunakan pada penelitian ini Analisa data menggunakan uji nonparametrik uji wilcoxon.

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Rata-rata tekanan darah pretest pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Variabel	Sebelum (pretest)	Sesudah (posttest)
Kelompok Kontrol		
Sistolik (Mean±SD) (Rentang)	(156,40 ±13,469) (141-200)	(152,75±10,852) (139-187)
Diastolik (Mean±SD) (Rentang)	(91,80±4,629) (90-110)	(86,30±3,585) (79-94)
Kelompok Eksperimen		
Sistolik (Mean±SD) (Rentang)	(158,95±17,981) (140-200)	(146,60±16,816) (125-186)
Diastolik (Mean±SD) (Rentang)	(93,55±4,310) (90-104)	(82,60±6,636) (73-99)

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan rata-rata tekanan darah pretest pada kelompok kontrol adalah 156,40/91,80 mmHg dan rata-rata tekanan darah posttest pada kelompok kontrol adalah 152,75/86,30 mmHg. Sedangkan rata-rata tekanan darah pada kelompok

eksperimen sebelum dilakukan intervensi terapi relaksasi benson adalah 158,95/93,55 mmHg dan rata-rata tekanan darah setelah diberikan intervensi terapi relaksasi benson adalah 146,60/82,60 mmHg.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Perbedaan Pengaruh Tehnik relaksasi Benson Terhadap Penurunan Tekanan Darah Sebelum dan Sesudah Intervensi pada Dewasa Hipertensi

	Variabel	Mean	SD	Sign	Interpretasi
Kelompok Eksperimen	Pre sistole	158,95	17,981	0,000	Ada Pengaruh
	Post sistole	146,60	16,816		
	Pre diastole	93,55	4,310	0,000	Ada Pengaruh
	Post diastole	82,60	6,636		
Kelompok Kontrol	Pre sistole	156,40	13,469	0,001	Ada Pengaruh
	Post sistole	152,75	10,852		

Pre diastol	91,80	4,629	0,000	Ada Pengaruh
Post diastol	86,30	3,585		

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil *Wilcoxon Signed Ranks Test* pada kelompok eksperimen dengan p value $0.000 < 0.05$ dan pada kelompok kontrol dengan p value $0.000 < 0.05$, terbukti H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan terdapat ada perbedaan yang bermakna pada tekanan darah

Pembahasan

Hasil analisis univariat tentang rata-rata tekanan darah pretest pada kelompok kontrol adalah 156,40/91,80 mmHg dan rata-rata tekanan darah posttest pada kelompok kontrol adalah 152,75/86,30 mmHg. Sedangkan rata-rata tekanan darah pada kelompok eksperimen sebelum dilakukan intervensi terapi relaksasi benson adalah 158,95/93,55 mmHg dan rata-rata tekanan darah setelah diberikan intervensi terapi relaksasi benson adalah 146,60/82,60 mmHg. Hal ini disebabkan oleh cara metode relaksasi Benson bekerja: dia berkonsentrasi pada kata atau kalimat tertentu yang diucapkan berulang kali dengan ritme teratur, sambil menarik nafas dalam dan pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa (Kusuma et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian (Yulendasari & Djamaludin, 2021) bahwa Tekanan darah rata-rata kelompok intervensi sebelum pengujian relaksasi Benson adalah 151,38/95,75 mmHg dengan standar deviasi 5,73/3,00 mmHg. Tekanan darah sistolik minimum adalah 142 mmHg, maksimum 162 mmHg, dan tekanan diastolik minimum adalah 90 mmHg, maksimum 100 mmHg. Tekanan darah rata-rata kelompok kontrol pengukuran awal (pre-test) adalah 149,88/94,50 mmHg dengan standar deviasi 5,73/3,00 mmHg.

Tekanan darah melewati batas normal sistolik dikenal sebagai hipertensi, penyakit kardiovaskuler yang sering terjadi di masyarakat sekitar dan dapat disebabkan oleh banyak factor (Simahati, 2024). Hal yang menjadi factor dalam penurunan tekanan darah yakni usia karna faktor usia sangat berpengaruh terhadap hipertensi karena resiko hipertensi meningkat

penderita hipertensi sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi relaksasi benson. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan yaitu adanya efektivitas terapi relaksasi benson terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Desa Jetis.

dengan bertambahnya usia. Risiko hipertensi yang terkait dengan faktor usia sebagian besar dikaitkan dengan hipertensi systole terisolasi dan dihubungkan dengan resistensi pembuluh darah perifer (hambatan aliran darah dalam pembuluh darah perifer) dalam arteri (Febriyanti et al., 2021).

Hasil penelitian dari analisis bivariat menunjukkan nilai hasil uji wilcoxon pada kelompok eksperimen dengan p value $0.000 < 0.05$ dan pada kelompok kontrol dengan p value $0.000 < 0.05$ yang berarti ada Efektivitas Terapi Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Tekanan Darah Di Desa Jetis. Hal ini sejalan dengan penelitian (Adelia Qusnul Khotimah & Eska Dwi Prajayanti, 2024) bahwa pengaruh teknik relaksasi Benson terhadap penurunan tekanan darah: uji paried t-test menunjukkan bahwa teknik relaksasi Benson dan pengobatan farmakologis diberikan kepada pasien hipertensi lanjut usia lebih cepat menurunkan tekanan darah dibandingkan dengan pasien hipertensi lanjut usia yang hanya menerima obat anti hipertensi.

Hasil penelitian sejalan yang sebelumnya (Ating Sutanti et al., 2019) Ada penurunan tekanan darah sistolik dengan p value 0,000 ($<0,05$) dan penurunan tekanan darah diastolik dengan p value 0,000 ($<0,05$), yang menunjukkan bahwa teknik relaksasi benson memiliki efek pada penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di posbindu penyakit tidak menular di Desa Linggajati Kabupaten Kuningan. Hasil ini menunjukkan bahwa teknik ini memiliki pengaruh terhadap penurunan tekanan darah.

Teknik relaksasi yang dikembangkan oleh Benson berkonsentrasi pada kata atau frasa tertentu yang diulang-ulang dengan ritme yang konsisten, dikombinasikan dengan pernapasan dalam dan posisi pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melepaskan karbon dioksida (CO₂) saat Anda menghembuskan napas dan menyerap oksigen dalam jumlah besar saat Anda menarik napas dalam, yang membantu Anda mendapatkan cukup energi untuk menarik napas dalam dan mencegah kerusakan jaringan otak yang disebabkan oleh kekurangan oksigen (hipoksia) (Hasliani, 2025). Teknik relaksasi Benson adalah teknik non farmakologis yang dapat digunakan oleh seseorang dalam keadaan sehat maupun sakit untuk mengurangi ketegangan otot sehingga tubuh merasa nyaman dan rileks, mengurangi tingkat nyeri dan stres, meningkatkan ventilasi paru-paru, dan meningkatkan oksigenasi darah (IMA, 2023). Respons relaksasi mengubah peradangan dan fungsi kekebalan tubuh. Stres oksidatif dan gangguan sirkulasi dapat berkontribusi pada penurunan tekanan darah (Sulistiyani, 2022).

Relaksasi Benson menghasilkan frekuensi gelombang alpha yang menekan pengeluaran hormon kortisol, epinefrin, dan nasopinefrin, yang bertindak sebagai vasokonstriksi kuat pada pembuluh darah. Ini melebarkan pembuluh darah, menurunkan resistensi mereka, dan mengurangi tekanan darah (Wartonah et al., 2022).

Menurut peneliti bahwa keberhasilan penurunan tekanan darah dalam penelitian ini sangat dipengaruhi oleh kepatuhan, baik secara kuantitas maupun kualitas, terhadap terapi relaksasi Benson, serta kepatuhan terhadap terapi farmakologis. Selain itu, ada dukungan dari peneliti yang secara langsung mendampingi keluarga dan orang tua dalam melakukan terapi non farmakologis relaksasi Benson.

Kesimpulan

Rata-rata tekanan darah pada kelompok eksperimen sebelum dilakukan terapi relaksasi benson pada usia dewasa dengan hipertensi di Desa Jetis adalah 158,95/93,55 mmHg dan rata-rata tekanan darah pada kelompok kontrol adalah 156,40/91,80 mmHg.

Rata-rata tekanan darah pada kelompok eksperimen setelah dilakukan terapi relaksasi benson pada usia dewasa dengan hipertensi di Desa Jetis adalah 146,60/82,60 mmHg dan rata-rata tekanan darah akhir pada kelompok kontrol adalah 152,75/86,30 mmHg.

Adanya efektivitas terapi relaksasi benson terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Desa Jetis sehingga bisa diaplikasikan secara mandiri kepada responden.

Daftar Pustaka

- Adelia Qusnul Khotimah, & Eska Dwi Prajayanti. (2024). Penerapan Terapi Relaksasi Benson Terhadap Tekanan Darah Sistole Pada Lansia Dengan Hipertensi di Kelurahan Bejen Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Medika Nusantara*, 2(3), 115–134. <https://doi.org/10.59680/medika.v2i3.1258>
- Ating Sutanti, Jaenudin, & H.Sodikin. (2019). The influence of benso's relaxation technique in decreasing the blood pressure of hypertension patients at integrated coaching post for non-communicable diseases in linggajati village, kuningan districk. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 6(1), 51–56. <https://doi.org/10.54867/jkm.v6i1.35>
- Cahyadi, I., & Rejeki, S. (2024). Penurunan tekanan darah penderita hipertensi menggunakan tehnik relaksasi benson. *Ners Muda*, 5(2), 238. <https://doi.org/10.26714/nm.v5i2.14451>
- Febriyanti, F., Yusri, V., & Fridalni, N. (2021). Pengaruh terapi relaksasi benson terhadap tekanan darah sistole pada lansia dengan hipertensi. *Menara Ilmu*, 15(1), 240–247. <https://doi.org/10.31869/mi.v15i1.2508>
- Hasliani. (2025). Penerapan Teknik Relaksasi Benson terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi di RSUD Labuang Baji Tahun 2024. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 1220–1229.
- IMA, S. (2023). Analisis pengaruh terapi relaksasi benson terhadap penurunan tekanan darah pada pasien dengan hipertensi di rw 008 wilayah kerja

- puskesmas karangkitri bekasi 2023. In *Nucl. Phys.* SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MITRA KELUARGA.
- Kusuma, M. T., Wahyuningsih, M., Rizqy, J., Ilmu, F., Universitas, K., & Yogyakarta, R. (2021). Pengaruh Terapi Relaksasi Benson Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi. *Jurnal Stikes Bethesda*, *1*(1), 129–135.
- Moh Dimas Aqil Firdaus, Rudiyanto, A. H. (2024). Penerapan relaksasi benson pada asuhan keperawatan pasien hipertensi dengan masalah keperawatan resiko perfusi sereberal tidak efektif di puskesmas mojopanggung. *Community Health Nursing Journal*, *2*(2), 82–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/cmhn.v2i2.41>
- Moonti, M. A., Subantara, D. O., Rohim, A., & Hakim, R. N. (2024). Pengaruh kombinasi jus wortel dengan buah belimbing manis terhadap penurunan tekanan darah. *Journal of Nursing Practice and Education*, *5*(1), 147–154. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v5i1.1435>
- Nurjanah, L., Eryani, S., & Siregar, Y. A. (2022). Pengaruh Terapi Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi di Puskesmas Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas. *Injection: Nursing Journal*, *5*(3), 248–253.
- Selvi Irfani Nur Rahmah, Iftitah Noer Safitri, O. K. P. (2025). Efektifitas kombinasi terapi rendam kaki air hangat dan terapi relaksasi benson terhadap penurunan tekanan darah dan mean arterial pressure pada penderita hipertensi. *Jurnal Keperawatan*, *17*(2), 311–320. <https://doi.org/https://doi.org/10.32583/keperawatan.v17i2.2361>
- Simahati, A. U. (2024). Pengaruh relaksasi benson terhadap penurunan tekanan darah pasien hipertensi di puskesmas krueng barona jaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, *12*(2), 109–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.54004/jikis.v12i2.261>
- Sulistiyan, I. (2022). Pengaruh Terapi Relaksasi Benson Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. In *Sultan Agung Islamic University Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Wartolah, W., Riyanti, E., Yardes, N., Manurung, S., & Nurhalimah, N. (2022). Relaksasi “Benson” Menurunkan Tekanan Darah Lansia dengan Hipertensi. *JKEP*, *7*(2), 234–242. <https://doi.org/10.32668/jkep.v7i2.940>
- Yulendasari, R., & Djamaludin, D. (2021). Pengaruh pemberian teknik relaksasi Benson terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi. *Holistik Jurnal Kesehatan*, *15*(2), 187–196. <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i2.4393>



Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja

Arini Sri Wahyuni

Program Studi Diploma III Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)

Wahyuni, A. S. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. *Journal of Health Research Science*, 5(1), 64–71.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1593>

History

Received: 2 April 2025

Accepted: 3 Mei 2025

Published: 3 Juni 2025

Corresponding Author

Arini Sri Wahyuni, Program Studi Diploma III Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi; arinisriwahyuni@stikesmi.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: World Health Organization menyebutkan perilaku merokok sejak remaja menyebabkan 1 dari 10 kematian pada orang dewasa, dengan hampir lima juta orang tiap tahun, termasuk di Indonesia. Perilaku merokok dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya *Self control*, *self esteem* dan *self efficacy*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan pengaruh *Self control*, *self esteem*, dan *self efficacy* terhadap perilaku merokok pada remaja

Metode: Jenis penelitian korelasional dengan desain cross sectional. Populasi seluruh siswa-siswi SMK PGRI 1 Kota Sukabumi dengan sampel 98 orang yang diambil dengan proportional random sampling. Data diperoleh melalui kuesioner. Analisis statistik dilakukan dengan regresi linier sederhana dan regresi berganda.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh *Self control*, *self esteem*, *self efficacy* secara bivariat dan simultan terhadap perilaku merokok pada remaja di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi dengan nilai p-value 0.000 (<0,05).

Kesimpulan: Terdapat pengaruh *Self control*, *self esteem* serta *self efficacy* secara bivariat dan simultan terhadap perilaku merokok pada remaja. Diharapkan pihak SMK PGRI 1 Kota Sukabumi bisa mempertahankan serta lebih baik lagi dalam memotivasi dan menginformasikan secara komprehensif kepada remaja yang masih merokok.

Kata Kunci: Perilaku merokok, remaja, *self control*, *self esteem*, *self efficacy*

ABSTRACT

Background: The World Health Organization states that smoking behavior since adolescence causes 1 in 10 deaths in adults, with nearly five million people each year, including in Indonesia. Smoking behavior is influenced by several factors including *Self control*, *self esteem* and *self efficacy*. The purpose of this study was to determine the effect of *Self control*, *self esteem*, and *self efficacy* on adolescent smoking behavior

Method: Correlational research with cross sectional design. The population was all students of SMK PGRI 1 Kota Sukabumi with a sample of 98 people taken by proportional random sampling. Data were obtained through questionnaires. Statistical analysis was performed with simple linear regression and multiple regression.

Result: The results showed that there was a bivariate and simultaneous influence of *Self control*, *self esteem*, *self efficacy* on adolescent smoking behavior at SMK PGRI 1 Sukabumi with a p-value of 0.000 (<0.05).

Conclusion: There is a bivariate and simultaneous influence of *Self control*, *self esteem* and *self efficacy* on adolescent smoking behavior. It is expected that SMK PGRI 1 Kota Sukabumi can maintain and be better at motivating and comprehensively informing adolescents who are still smoking.

Keyword : Smoking behavior, *Self control*, *self esteem*, *self efficacy*

Pendahuluan

WHO mendefinisikan remaja sebagai golongan umur 10-19 tahun yang cenderung mudah dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya (Zein & Siregar, 2024). Dampak buruk interaksi sosial dalam pergaulan yaitu timbulnya perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja, dengan masalah yang mayoritas dihadapi oleh remaja adalah merokok, konsumsi alkohol, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, menonton pornografi, dan beberapa perilaku negatif lainnya. Salah satu jenis kenakalan remaja yang mendominasi adalah perilaku merokok (Anggraeni et al., 2021).

Merokok menjadi salah satu isu kesehatan yang berkembang di hampir setiap negara (Muslim et al., 2023). *World Health Organization* (WHO) melaporkan kebiasaan merokok sejak remaja menjadi penyebab 1 dari 10 kematian di kalangan dewasa, dengan hampir lima juta orang meninggal setiap tahun, serta 70% di antaranya terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Diperkirakan pada tahun 2023, jumlah kematian akan menyentuh 8 juta jiwa (Akmal, 2023). Indonesia tercatat sebagai negara dengan jumlah perokok terbanyak ketiga di dunia pada 2019 dan berada di posisi kelima sebagai negara dengan konsumsi rokok terbesar di dunia. Paparan asap rokok di lingkungan sekitar menyebabkan sekitar 40,3 juta kematian pada anak-anak berusia 0 hingga 14 tahun (Faturahman, 2024).

Remaja sering memulai merokok karena rasa penasaran terhadap rasanya, yang kemudian berubah menjadi kecanduan, dengan motif mencari jati diri atau mencoba hal baru, terutama ketika mereka mengalami krisis psikososial dalam proses menemukan identitas mereka. Kebiasaan merokok bukan hanya dialami oleh remaja di lingkungan metropolitan atau dikota besar saja, tetapi juga yang bertempat tinggal di desa (Kusumasari et al., 2024; Turnip & Soetjningsih, 2023). Jika tidak diatasi, perilaku merokok pada remaja bisa mengganggu fokus belajar, menurunkan pencapaian akademik, serta menimbulkan masalah kesehatan, yang pada akhirnya menambah beban penyakit tidak menular (Muslim et al., 2023).

Keluarga, lingkungan, dan pendidikan

yang tidak memberikan kontribusi positif bisa menjadi faktor eksternal yang menghambat kehidupan remaja. Dari sisi internal, faktor seperti orangtua, teman, dan kepribadian memainkan peran penting. Kepribadian yang berhubungan dengan kebiasaan merokok meliputi *Self control*, *self efficacy*, dan *self esteem* (Sari & Primanita, 2022).

Self efficacy menjadi hal yang begitu penting bagi remaja, terutama ketika mereka berperilaku di tengah-tengah lingkungan sosial mereka. *Self efficacy* berkesinambungan dengan kepercayaan individu untuk merokok, yang dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang bahaya atau keuntungan rokok. Apabila seorang remaja merasa bahwa merokok, minuman keras, atau narkoba akan meningkatkan rasa percaya diri mereka, maka *self efficacy* akan mendorong mereka untuk memulai kebiasaan itu (Panjaitan et al., 2022).

Deaux mengungkapkan bahwa *self esteem* merujuk pada cara seseorang menilai diri mereka sendiri, baik dengan cara positif maupun negatif (Kono et al., 2020). Rendahnya *self esteem* pada remaja membuat mereka lebih rentan untuk jatuh pada kebiasaan merokok. Tekanan sosial berupa ejekan yang dialami remaja dapat menurunkan rasa percaya diri mereka. Hal ini memicu perilaku untuk mencoba merokok dan membuat mereka menjadi perokok pemula serta berujung pada kecanduan (Jufri et al., 2023).

Menurut Ulhaq, *Self control* merujuk pada tahap di mana seseorang mengelola dan mengatur perilakunya agar lebih terarah dan positif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Santrock dalam Datangmanis et al., (2023) mengungkapkan kenakalan remaja dicerminkan dari ketidakmampuan untuk mengembangkan pengendalian diri yang cukup dalam bertindak. *Self control* yang rendah pada remaja membuat mereka lebih mudah terpengaruh oleh iklan rokok dan perilaku merokok yang ditunjukkan oleh teman-teman mereka (Sari & Primanita, 2022).

SMK PGRI 1 Kota Sukabumi memiliki jumlah siswa/i yang tergolong banyak, sehingga membuka peluang terjadinya perilaku menyimpang seperti merokok. Perilaku merokok ini dapat berdampak negatif terhadap

proses tumbuh kembang remaja, proses pembelajaran, serta kesehatan mereka secara keseluruhan. Meskipun sejumlah penelitian telah membahas hubungan antara *Self control* dan perilaku merokok, kajian yang secara bersamaan mengeksplorasi peran *self efficacy* dan *self esteem* sebagai faktor internal masih terbatas, khususnya di kalangan remaja. Penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan melihat bagaimana ketiga variabel psikologis tersebut berinteraksi dalam memengaruhi perilaku merokok pada remaja, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual dalam upaya pencegahan merokok sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok pada remaja di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi.

Metode

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan *Cross sectional*. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada bulan Januari 2024 hingga bulan Juni 2024. Dalam

penelitian ini, seluruh siswa siswi SMK PGRI 1 Kota Sukabumi menjadi populasi dengan jumlah sampel sebanyak 98 siswa/siswi dan sampling diambil dengan menggunakan proposional random sampling. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner, Variabel *Self control* menggunakan instrumen *Self control Scale*. Variabel *self esteem* menggunakan instrumen *The Adolescent self esteem Questionnaire*. Variabel *Self efficacy* menggunakan instrumen *The Smoking Self efficacy Questionnaire*. Variabel Perilaku Merokok menggunakan instrumen *The Cigarettes Dependence Scale*. Uji validitas terhadap instrumen semuanya dinyatakan valid karena memiliki $p < 0,05$ dan uji reliabilitas dengan *Cronbach Alpha* untuk variabel *Self control* (0,968), variabel *self esteem* (0,975), variabel *self efficacy* (0,966) dan variabel perilaku merokok (0,843). Gambaran karakteristik responden dan analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat dilakukan dengan regresi logistik sederhana serta analisis multivariat menggunakan regresi logistik berganda.

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi umur, jenis kelamin, dan kelas pada remaja di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi

Karakteristik Responden	F	%
Umur		
15	17	17,3
16	55	56,1
17	23	23,5
18	2	2
20	1	1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	98	100
Kelas		
10	81	82,7
11	13	13,3
12	4	4,1

Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berumur 16 tahun yaitu sebanyak 55 orang (56,1%), seluruhnya

merupakan laki-laki yaitu sebanyak 98 orang (100%), dan hampir seluruhnya berasal dari kelas 10 sebanyak 81 orang (82,7%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi *Self control*, *self esteem*, *self efficacy*, dan perilaku merokok pada remaja di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi

Variabel	Mean	SD	Min	Max
<i>Self Control</i>	40,71	9,30	23	57
<i>Self Esteem</i>	38,66	9,16	14	53
<i>Self efficacy</i>	31,22	6,62	16	48
Perilaku Merokok	36	6,18	17	49

Tabel 2 menampakan nilai *mean* pada variabel *Self control* sebesar 40,71 dengan nilai simpangan baku sebesar 9,30, nilai *minimal* sebesar 23, dan nilai *maximal* sebesar 57. Nilai *mean* pada variabel *self esteem* sebesar 38,66 dengan nilai simpangan baku sebesar 9,16, nilai *minimal* sebesar 14, dan nilai *maximal* sebesar

53. Nilai *mean* pada variabel *self efficacy* sebesar 31,22 dengan nilai simpangan baku sebesar 6,62, nilai *minimal* sebesar 16 dan nilai *maximal* sebesar 48. Nilai *mean* pada variabel perilaku merokok sebesar 36 dengan nilai simpangan baku sebesar 6,18, nilai *minimal* sebesar 17 dan nilai *maximal* sebesar 49.

Tabel 3. Pengaruh *Self control*, *self esteem*, dan *self efficacy* terhadap perilaku merokok pada remaja di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi

Model	B	t	P-Value	R Square
(Constant)	59,038	39,770	0,000	0,725
<i>Self Control</i>	-0,566	-15,915	0,000	
(Constant)	57,814	38,435	0,000	0,698
<i>Self Esteem</i>	-0,564	-14,899	0,000	
(Constant)	60,017	38,887	0,000	0,680
<i>Self efficacy</i>	-0,769	-14,269	0,000	

Tabel 3 memperlihatkan hasil analisis koefisien regresi linier yang mengindikasikan bahwa *Self control*, *self esteem*, dan *self efficacy* memiliki pengaruh terhadap perilaku merokok. Hal ini dibuktikan dari *p-value* pada uji koefisien regresi yang sebesar 0,000,

($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Hal ini membuktikan perilaku merokok dipengaruhi oleh *Self control*, *self esteem*, dan *self efficacy*. Kontribusi masing-masing variabel secara berurutan yaitu 72,5%, 69,8% dan 68,0% terhadap perilaku merokok.

Tabel 4. Pengaruh simultan *Self control*, *self esteem*, dan *self efficacy* terhadap perilaku merokok pada remaja di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi

Model	B	t	P-Value	R Square
(Constant)	61,529	41,732	0,000	0,776
<i>Self Control</i>	-0,203	-2,170	0,033	
<i>Self Esteem</i>	-0,188	-2,184	0,031	
<i>Self efficacy</i>	-0,320	-3,745	0,000	

Tabel 4 memperlihatkan hasil analisis koefisien regresi linier berganda yang mengindikasikan bahwa semua variabel yakni *Self control*, *self esteem*, dan *self efficacy*

secara signifikan memengaruhi kebiasaan merokok sebab setiap *p-value* kurang dari 0,05. Kontribusi ketiga variabel secara multivariat yakni 77,6% terhadap perilaku merokok.

Pembahasan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *Self control* memberikan pengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja (p -value = 0,000, $R = 0,852$, $R^2 = 0,725$). Hasil riset ini selaras dengan Paramitha & Hamdan, (2022), *Self control* remaja memiliki hubungan dalam perilaku rokok. Remaja yang memiliki tingkat *Self control* kurang cenderung akan merokok, sedangkan remaja dengan *Self control* baik cenderung akan minim dalam mengonsumsi rokok. Hal ini juga sesuai dengan Setiawan et al., (2020) bahwa *Self control* berkesinambungan dengan perilaku merokok.

Tindakan merokok yang dilakukan remaja dinilai sebagai satu dari beberapa permasalahan kesehatan yang dengan efek berkepanjangan terutama dalam aspek psikososial seseorang (Sutoko & Suryaningrum, 2022). Aspek *Self control* menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada kebiasaan merokok di kalangan remaja. Kemahiran individu dalam mengatur stimulan untuk merokok walaupun mereka menerima tekanan sosial dan emosional disaat yang sama menjadi definisi dari *Self control* pada remaja. *Self control* ini melibatkan kemahiran mengontrol diri sendiri, membuat keputusan yang sehat, dan menyadari efek jangka panjang merokok. *Self control* seseorang meningkat sejalan dengan perkembangan dirinya, dalam hal ini remaja cenderung memiliki *Self control* yang rendah karena berbagai aspek diri mereka belum matang (Norvia et al., 2023).

Self control memainkan peran kunci dalam perilaku merokok, karena individu dengan kontrol diri yang rendah lebih mudah terpancing untuk merokok. Minimnya *Self control* dapat membuat seseorang lebih mudah tergoda untuk merokok, walaupun ia sadar akan pengaruh buruknya terhadap kesehatan di masa mendatang. Kemampuan untuk menahan keinginan dan membuat pilihan yang bijak sangat berperan dalam mengurangi dorongan untuk merokok (Faturahman, 2024).

Pengaruh teman sebaya dan kondisi lingkungan sekitar juga begitu menentukan dalam konteks ini. Remaja yang berada dalam masyarakat dengan kebiasaan merokok cenderung tertekan ketika akan mengambil

bagian ketika bersosialisasi sebab mereka takut terasingkan bahkan ditolak secara sosial. Meskipun mereka menyadari bahaya merokok, orang yang tidak memiliki kontrol diri yang kuat mungkin kesulitan menolak ajakan tersebut (Shofa et al., 2024).

Hasil riset juga memperlihatkan bahwa *self esteem* berpengaruh signifikan terhadap remaja yang berperilaku merokok (p -value = 0,000, $R = 0,836$, $R^2 = 0,698$). Hal ini serupa dengan Kono et al., (2020) yang menyimpulkan jika *self esteem* berhubungan secara signifikan dengan perilaku merokok. Riset ini pula selaras bersama Andayani et al., (2021) yang menyimpulkan bahwa *self esteem* dengan perilaku merokok memiliki hubungan yang signifikan. Jadi dapat dikatakan bahwa perilaku merokok dapat dipengaruhi oleh *self esteem*.

Coopersmith, menyatakan bahwa *self esteem* adalah cara individu mengevaluasi dirinya, yang cenderung berkorelasi terhadap kemampuan menghargai diri dan menunjukkan seberapa yakin seseorang terhadap kemampuan, penting, keberhasilan, dan berharganya (Maulan & Ru'iyah, 2023). Remaja dan orang dewasa muda dengan *self esteem* rendah sering kali mencari cara untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya mereka. Merokok bisa menjadi salah satu cara untuk merasa diterima dan dianggap "keren" dalam kelompok sosial. Ketika seseorang merasa kurang percaya diri, mereka mungkin lebih rentan terhadap tekanan sosial untuk merokok sebagai cara untuk meningkatkan citra diri mereka di mata orang lain (Ramadhani et al., 2024).

Rendahnya *self esteem* dapat meningkatkan kerentanannya terhadap stres dan kecemasan. Sebagai upaya mengatasi perasaan negatif, merokok sering kali dipilih sebagai mekanisme koping. Kandungan nikotin dalam rokok mampu memberikan sensasi ketenangan untuk sementara waktu, sehingga orang dengan *self esteem* rendah mungkin merokok untuk mengurangi ketegangan dan merasa lebih baik dalam jangka pendek (Kono et al., 2020).

Rendahnya *self esteem* juga acapkali berkesinambungan dengan gambaran diri yang negatif. Orang yang tidak menyukai atau tidak

menghargai diri mereka sendiri mungkin merasa bahwa merokok membantu mereka menciptakan identitas yang lebih kuat atau lebih menarik. Mereka mungkin percaya bahwa merokok membuat mereka terlihat lebih dewasa, mandiri, atau pemberani, meskipun ini adalah persepsi yang keliru dan berbahaya (Kono et al., 2020).

Hasil riset memperlihatkan jika *self efficacy* memengaruhi perilaku merokok pada remaja secara signifikan ($p\text{-value} = 0,000$, $R = 0,824$, $R^2 = 0,680$). Riset ini selaras dengan Wang et al. (2021) yang menyimpulkan jika *self efficacy* berhubungan secara signifikan dengan perilaku merokok. Riset ini pula selaras bersama Andayani et al., (2021) yang menuturkan bahwa *self efficacy* dengan perilaku merokok memiliki hubungan yang signifikan.

Efikasi diri merujuk pada keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk sukses mencapai satu tujuan (Bako et al., 2021). *Self efficacy* diartikan sebagai kepercayaan seseorang bahwa mereka dapat melaksanakan suatu aktivitas yang akan menimbulkan hasil akhir yang diharapkan (Amin et al., 2021). Faktor *self efficacy* turut memengaruhi kecenderungan seseorang untuk merokok.

Remaja begitu memerlukan *self efficacy*, terutama dalam berperilaku di dalam konteks sosial mereka (Usman, 2022). Habibie & Budiani, (2021) menjelaskan bahwasannya *self efficacy* memainkan pengaruh dalam mencegah remaja merokok, karena efikasi diri menciptakan pendorong untuk memutuskan apa yang ingin dilakukan seseorang. Keputusan untuk tidak merokok adalah contoh tingginya efikasi diri seseorang.

Menurut asumsi peneliti, *self efficacy* menjadi dorongan dalam diri remaja yang dapat membuat remaja lebih yakin dan percaya bahwa melakukan tindakan yang bermanfaat dan menghindari perilaku yang merugikan seperti merokok dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. *Self efficacy* yang tinggi sangat diperlukan, terutama bagi remaja yang sering bergaul dengan teman sebaya, agar mampu menolak ajakan merokok. Keyakinan terhadap diri sendiri menjadi kunci bagi remaja untuk tidak terjerumus ke dalam perilaku yang merugikan tersebut.

Hasil penelitian menampakkan bahwasannya *Self control*, *self esteem* dan *self efficacy* memberikan pengaruh simultan terhadap remaja yang memiliki perilaku merokok di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi ($p\text{-value} = 0,000$). Hasil riset menyatakan perilaku merokok pada remaja disebabkan oleh keterlibatan ketiga faktor tersebut. *Self control*, *self esteem* dan *self efficacy* menjadi beberapa faktor yang berdampak pada perilaku merokok pada remaja.

Individu dengan tingkat *Self control*, *self esteem*, dan *self efficacy* yang buruk cenderung bertindak impulsif, berani mengambil risiko, egois dan mudah kehilangan kendali dan emosi (Zeidi et al., 2020). Remaja yang kesulitan mengendalikan impuls dalam mengambil keputusan cenderung lebih berisiko terjerumus dalam kebiasaan merokok. *self esteem* yang rendah justru remaja merasa kurang power dan remaja akan mencari power tersebut dengan salah satunya merokok. Merokok bagi remaja sering kali dianggap sebagai simbol kedewasaan yang sudah berpikir secara matang sehingga membuat mereka merasa lebih dihargai oleh teman-temannya (Yulya et al., 2023). Lebih dari itu Amin et al., (2021) juga menjelaskan bahwa remaja dengan keyakinan diri yang rendah lebih mudah dalam disetir dan dipengaruhi oleh orang sekitar termasuk teman sebaya, yang menyebabkan mereka cenderung tidak bisa menolak ketika menerima ajakan untuk merokok.

Kesimpulan

Hasil riset memperlihatkan nilai rata-rata pada variabel *Self control* sebesar 40,71, pada variabel *self esteem* sebesar 38,66, pada variabel *self efficacy* sebesar 31,22 dan pada variabel perilaku merokok sebesar 36,00. Terdapat pengaruh signifikan *Self control* (0,000), *self esteem* (0,000), *self efficacy* (0,000) terhadap perilaku merokok. *Self control*, *self esteem* dan *self efficacy* memberikan pengaruh simultan pada remaja yang memiliki perilaku merokok di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi dengan model persamaan $Y = 61,529 - 0,203X_1 - 0,188X_2 - 0,320X_3 + \epsilon$.

Pihak SMK PGRI 1 Kota Sukabumi diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan efektivitas dalam pemberian motivasi atau informasi secara komprehensif kepada remaja yang masih merokok.

Daftar Pustaka

- Akmal, D. (2023). Analisis Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Merokok Dalam Rumah Di Perumahan Buana Flamengo Cibeber Kota Cimahi Tahun 2022. *Pena Medika: Jurnal Kesehatan*, 13(1), 287–295. <https://doi.org/10.31941/pmjk.v13i1.2560>
- Amin, N. S., Muhamadiyah, & Sarbudin. (2021). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Peserta Didik Pada Smkn 3 Kota Bima. *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)*, 4(2), 97–110. <https://doi.org/10.33627/gw.v4i2.631>
- Andayani, S. A., Maghfiroh, N. F., & Anggraini, N. R. (2021). Hubungan Self Efficacy Dan Self Esteem Dengan Perilaku Berisiko Remaja. *Jurnal Keperawatan Profesional (Jkp)*, 9(2), 23–38. <https://doi.org/10.33650/jkp.v9i2.2765>
- Anggraeni, L. D., Toby, Y. R., & Rasmada, S. (2021). Analisis Asupan Zat Gizi Terhadap Status Gizi Balita. *Faletahan Health Journal*, 8(02), 92–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.33746/fhj.v8i02.191>
- Bako, I. F., Yuliani, D., & Susilawati. (2021). Efikasi Diri Remaja Dalam Mencegah Perilaku Berisiko Hiv/Aids Di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 3(2), 104–123. <https://doi.org/10.31595/rehsos.v3i02.444>
- Datangmanis, N. F., Simak, V. F., & Rompas, S. J. (2023). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Merokok Remaja Di Kelurahan Dendengan Dalam Kota Manado. *Mapalus Nursing Science Journal*, 1(1), 8–13. <https://doi.org/10.35790/mnsj.v1i1.45732>
- Faturahman, M. R. N. (2024). Hubungan Self Control Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Health Society*, 13(2), 130–139. <https://doi.org/10.62094/jhs.v13i2.176>
- Habibie, A., & Budiani, M. S. (2021). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6), 137–151. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i6.41523>
- Jufri, I. H., Zainuddin, K., & Kusuma, P. (2023). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Merokok Pada Siswa Smp “X” Makassar. *Peshum : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(6), 1164–1183. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i6.2392>
- Kono, H., Keraf, M. K. P. A., & Panis, M. P. (2020). Self Esteem Dengan Perilaku Merokok Siswa. *Journal Of Health And Behavioral Science*, 2(1), 31–44. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v2i1.2113>
- Kusumasari, F., Lerik, M. D. C., Roga, A. U., Ratu, J. M., & Werawan, P. (2024). Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Jurusan Kesehatan Masyarakat Universitas Dili Timor Leste. *Journal Of Health Research Science*, 4(1), 91–100. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i1.1141>
- Maulan, F., & Ru’iya, S. (2023). Hubungan Islamic Self Esteem Dengan Social Loafing Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(1), 174–183. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i1.409>
- Muslim, N. A., Adi, S., Ratih, S. P., & Ulfah, N. H. (2023). Determinan Perilaku Merokok Remaja Sma/Sederajat Di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal Of Health Promotion And Behavior*, 5(1), 20–28. <https://doi.org/10.47034/ppk.v5i1.6781>
- Norvia, L., Surawan, S., & Safitri, E. (2023). Pendampingan Remaja Suka Mulya Dalam Meningkatkan Self Control Di Era Digital. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 2(2), 169–

178.
<https://doi.org/10.24090/sjp.v2i2.6773>
- Panjaitan, H., Astuti, K., & Widanarti, M. (2022). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Intensi Berhenti Merokok Pada Remaja. *Psikosains (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 15(2), 153. <https://doi.org/10.30587/psikosains.V15i2.4509>
- Paramitha, G. K., & Hamdan, S. R. (2022). Pengaruh Self-Control Terhadap Perilaku Merokok Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 132–139. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.559>
- Ramadhani, T., Aulia, U., & Putri, W. A. (2024). Bahaya Merokok Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan (Klinik)*, 3(1), 185–195. <https://doi.org/10.55606/klinik.v3i1.2285>
- Sari, P. M., & Primanita, R. Y. (2022). Hubungan Self Control Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Perempuan. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(10), 4601–4606. <https://doi.org/10.31604/jips.v10i10.2023.4601-4606>
- Setiawan, I. D., Setiawati, O. R., & Lestari, S. M. P. (2020). Kontrol Diri Dan Perilaku Merokok Pada Siswa Sma. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.33024/jpm.v2i2.2538>
- Shofa, M. L. S., Ismanto, H. S., & Setiawan, A. (2024). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja Di Desa Kebonsari Kecamatan Rowosari. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi (Jubikops)*, 4(1), 11–19. <https://doi.org/10.56185/jubikops.V4i1.417>
- Sutoko, I., & Suryaningrum, C. (2022). Self-Control Therapy Untuk Mengurangi Perilaku Merokok Pada Remaja. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.22219/procedia.V10i1.19700>
- Turnip, O. F., & Soetjningsih, C. H. (2023). Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Uksw Salatiga. *Jci Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(5), 1669–1676. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.V2i5.4585>
- Usman, S. (2022). “Kajian” Efektivitas Pengurangan Stres Berbasis Kesadaran Terhadap Respons Psikologis Mahasiswa. *Buletin Psikologi*, 30(1), 101–115. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.53229>
- Yulya, T. W., Irawan, S. A., Hati, K. A. P., Loviana, Efendi, Nilam P., Ilmi, M. F., Anugrah, A., Arina, N. B., & Wijaya, T. A. (2023). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Self Esteem Pada Masa Transisi Anak Ke Remaja. *Educate : Journal Of Education And Learning*, 1(1), 25–31. <https://doi.org/10.61994/educate.v1i1.133>
- Zeidi, I. M., Divsalar, S., Morshedi, H., & Alizadeh, H. (2020). The Effectiveness Of Group Cognitive-Behavioral Therapy On General Self-Efficacy, Self-Control, And Internet Addiction Prevalence Among Medical University Students. *Asian Journal Of Social Health And Behavior*, 3(3), 93–102. https://doi.org/10.4103/shb.shb_20_20
- Zein, N. H., & Siregar, M. F. Z. (2024). Faktor-Faktor Kenakalan Remaja Pada Remaja Usia 13-15 Tahun. *Journal Of Educational Research And Humaniora (Jerh)*, 2(2), 32–42. <https://doi.org/10.51178/jerh.v2i2.2034>



Pengaruh modal sosial dan dukungan sosial terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi gempa bumi dan tsunami

¹Dedi Wahyudin, ²Iwan Permana

¹Program Studi Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

²Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)

Wahyudin, D., & Permana, I. (2025). Pengaruh modal sosial dan dukungan sosial terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi gempa bumi dan tsunami. *Journal of Health Research Science*, 5(1), 72–79. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1601>

History

Received: 2 April 2025

Accepted: 3 Mei 2025

Published: 3 Juni 2025

Corresponding Author

Dedi Wahyudin, Program Studi Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi; dediwahyudin90@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Menghadapi bahaya gempa bumi dan tsunami, Indonesia perlu melakukan berbagai upaya mitigasi salah satunya dengan kesiapsiagaan. Terdapat berbagai faktor sosial yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal sosial dan dukungan sosial terhadap kesiapsiagaan masyarakat.

Metode: Jenis penelitian korelasional pendekatan cross sectional. Populasi adalah seluruh masyarakat di Wilayah Pesisir Kabupaten Sukabumi dengan jumlah sampel sebanyak 175 responden menggunakan teknik Proportional Random Sampling dan stratified random sampling. Data dilakukan uji validitas dan realibilitas. Pengambilan data menggunakan kuisioner dan analisis statistik menggunakan regresi linier sederhana dan uji path analysis.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata variabel adalah 45,31 untuk modal sosial, 49,79 untuk dukungan sosial dan 19,73 untuk kesiapsiagaan. Terdapat pengaruh parsial modal sosial ($p < 0,002$, $R^2 = 0,053$) dan dukungan sosial ($p < 0,001$, $R^2 = 0,103$) terhadap kesiapsiagaan masyarakat. Lalu terdapat pengaruh simultan modal sosial dan dukungan sosial terhadap kesiapsiagaan masyarakat ($p < 0,001$, $b = 0,396$).

Kesimpulan: Terdapat pengaruh parsial dan simultan modal sosial serta dukungan sosial terhadap kesiapsiagaan masyarakat.

Kata Kunci: Dukungan sosial, gempa bumi, kesiapsiagaan, modal sosial, tsunami

ABSTRACT

Background: The face of earthquake and tsunami hazards, Indonesia needs to carry out various mitigation efforts, one of which is preparedness. There are various social factors that influence community preparedness in the face of disasters. This study aims to determine the effect of social capital and social support on community preparedness.

Method: Correlational research with cross sectional approach. The population was all people in the Sukabumi Regency Coastal Area with a sample size of 175 respondents using Proportional Random Sampling and stratified random sampling techniques. Data were tested for validity and reliability. Data were collected using questionnaires and statistical analysis using simple linear regression and path analysis test.

Result: The results showed that the mean values of the variables were 45.31 for social capital, 49.79 for social support and 19.73 for preparedness. There is a partial influence of social capital ($p < 0.002$, $R^2 = 0.053$) and social support ($p < 0.001$, $R^2 = 0.103$) on community preparedness. Then there is a simultaneous influence of social capital and social support on community preparedness ($p < 0.001$, $b = 0.396$).

Conclusion: There is a partial and simultaneous influence of social capital and social support on community preparedness.

Keyword: Earthquake, preparedness, social capital, social support, tsunami

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan yang terletak di wilayah pertemuan tiga lempeng tektonik utama, yaitu Lempeng Australasia, Lempeng Pasifik, dan Lempeng Eurasia. Hal ini menempatkan Indonesia pada posisi bahaya akan adanya bencana alam, seperti gempa bumi dan letusan gunung berapi, karena pergerakan lempeng yang aktif. Sementara itu, Indonesia juga berada dalam Cincin Api Pasifik, oleh karena itu, sebagian besar wilayah Indonesia berisiko tinggi mengalami berbagai bencana alam (Murdiaty et al., 2020).

Kejadian bencana di Indonesia pada periode tahun 2020-2023 yaitu sebanyak 14.177 bencana, dengan banjir sebagai jenis bencana yang umum terjadi yaitu sebanyak 3.673 kejadian. Sementara itu, sebagian besar kejadian bencana di Indonesia terjadi pada tahun 2020 yaitu sebanyak 5.003 bencana, dengan banjir sebanyak 1.531 kejadian (BNPB. 2023).

Bencana adalah gangguan serius yang merupakan di luar kemampuan masyarakat untuk mengatasinya dengan sumber daya sendiri, mengakibatkan kerugian luas terhadap manusia, ekonomi, materi, dan lingkungan. Di Indonesia, berbagai bencana alam terjadi, dengan gempa bumi yang diikuti tsunami menjadi yang paling mematikan karena dampak yang ditimbulkannya. Secara geologis, Indonesia memiliki risiko tinggi dan merupakan zona rawan terhadap berbagai ancaman bencana, termasuk gempa bumi dan tsunami (Apriyadi & Amelia 2020; Budhiana et al. 2021)

Kesiapsiagaan adalah tindakan penting untuk meminimalisir dampak bencana yang dialami masyarakat. Tingginya kesiapsiagaan memungkinkan masyarakat berperan aktif dalam manajemen bencana dan mempersiapkan diri untuk meminimalisir dampak bencana seperti gempa bumi dan tsunami (Hutagalung et al., 2022). Terdapat berbagai faktor sosial yang berpengaruh pada kesiapsiagaan masyarakat. Faktor sosial tersebut secara signifikan mempengaruhi upaya mitigasi bencana termasuk kesiapsiagaan masyarakat. Faktor modal sosial dan dukungan sosial masyarakat sangat penting meningkatkan

kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana (Hidayat, 2023; Takwa et al., 2024).

Modal sosial adalah faktor penting yang berkaitan dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Modal sosial adalah bentuk jaringan antara individu dengan individu lain. Modal sosial mencerminkan kekuatan solidaritas dan identitas dalam suatu komunitas, yang ditunjukkan melalui elemen seperti kepercayaan dan norma di masyarakat. Hal ini berkontribusi pada pencapaian tujuan bersama, seperti meningkatkan keikutsertaan dan keharmonisan masyarakat. Kepercayaan, jaringan, dan norma dapat mendorong masyarakat untuk bertindak bersama secara efektif. Tanpa aksi kolektif, kesiapsiagaan tidak akan terwujud, sehingga modal sosial sangat penting untuk dimiliki oleh masyarakat dalam mencapai kesiapsiagaan yang optimal (Budhiana et al. 2023; Sudja'i, S. I. et al., 2021).

Dukungan sosial merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kesiapsiagaan masyarakat. Masyarakat dengan dukungan sosial tinggi cenderung lebih terlibat dalam perilaku kesiapsiagaan darurat. Individu dengan dukungan sosial baik bersumber dari keluarga, kerabat, teman sebaya atau lingkungan mereka lebih mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi (Cahyo et al., 2023).

Peran modal sosial dan dukungan sosial penting dimiliki oleh masyarakat karena memiliki pengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap kesiapsiagaan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan modal sosial dan dukungan sosial dalam masyarakat perlu dibangun dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang rawan bencana agar memiliki kesiapsiagaan yang baik (Budhiana, 2024; Norzistya & Handayani, 2020). Menilik pada beberapa penelitian terdahulu, modal sosial dan dukungan sosial telah lama diteliti dan dipastikan memiliki pengaruh terhadap kesiapsiagaan (Umenhopa et al., 2024; Takwa et al., 2024). Namun penelitian kali ini memiliki beberapa keterbaruan dimana analisis statistik yang digunakan adalah path analysis yang mana masih jarang diaplikasikan untuk meneliti aspek kesiapsiagaan terutama di Indonesia. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh

modal sosial dan dukungan sosial terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di Wilayah Pesisir Kabupaten Sukabumi.

Metode

Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada Agustus 2023 sampai dengan Agustus 2024. Populasi adalah seluruh masyarakat di Wilayah Pesisir Kabupaten Sukabumi dengan jumlah sampel sebanyak 175

responden menggunakan teknik *Proportional Random Sampling* dan *stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan mengacu pada skala *likert* dan *guttman* dengan jumlah sebanyak 15 item untuk modal sosial, 16 item untuk dukungan sosial dan 24 item untuk kesiapsiagaan. Data dilakukan uji validitas (*pearson product moment*) dan reliabilitas (*Cronbach Alpha*). Analisis data menggunakan regresi linier sederhana untuk bivariat dan uji *path analysis* untuk multivariat.

Hasil

1. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi umur, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, pekerjaan, sumber informasi tentang bencana, keikutsertaan organisasi masyarakat dan pernah mengikuti pelatihan bencana pada masyarakat di Wilayah Pesisir Kabupaten Sukabumi

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
1.	Umur (Tahun)		
	<25	42	24
	26-50	91	52
	>50	42	24
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	100	57,1
	Perempuan	75	42,9
3.	Status Pernikahan		
	Belum Menikah	59	33,7
	Menikah	106	60,6
	Cerai	10	5,7
4.	Pendidikan		
	SD	19	10,9
	SMP	59	33,7
	SMA	90	51,4
	Perguruan Tinggi	7	4
5.	Pekerjaan		
	PNS	35	20
	Wiraswasta	25	14,3
	Pegawai Swasta	54	30,9
	IRT	20	11,4
	Tidak Bekerja	41	23,4
6.	Sumber Informasi Tentang Bencana		
	Internet	93	53,1
	Televisi	61	34,9
	Kerabat	21	12
7.	Keikutsertaan Organisasi Masyarakat		
	Tidak Ikut	175	100
8.	Pernah Mengikuti Pelatihan Bencana		
	Pernah	2	1,1
	Tidak Pernah	173	98,9
Jumlah		175	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 26-50 yaitu sebanyak 91 orang (52%), sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 100 orang (57,1%), sebagian besar memiliki menikah yaitu sebanyak 106 orang (60,6%), sebagian besar memiliki pendidikan SMA sebanyak 90 orang (51,4%), hampir setengahnya memiliki pekerjaan

pegawai swasta yaitu sebanyak 54 orang (30,9%), sebagian besar memiliki sumber informasi tentang bencana berasal dari internet yaitu sebanyak 93 orang (53,1%), seluruhnya tidak mengikuti organisasi masyarakat sebanyak 175 responden (100%) dan hampir seluruhnya tidak pernah mengikuti pelatihan bencana yaitu sebanyak 173 orang (98,9%).

2. Analisis Univariat

Tabel 2. Analisis deskriptif variabel modal sosial, dukungan sosial dan kesiapsiagaan pada masyarakat di Wilayah Pesisir Kabupaten Sukabumi

Variabel	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Standar Deviasi	Rata-Rata
Modal Sosial	19	57	8,65	45,31
Dukungan Sosial	36	62	4,66	49,79
Kesiapsiagaan Masyarakat	11	24	3,48	19,73

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel modal sosial memiliki nilai terendah sebesar 19, nilai tertinggi sebesar 57, nilai simpangan baku sebesar 8,65, dan nilai rata-rata sebesar 45,31. Variabel dukungan sosial memiliki nilai terendah sebesar 36, nilai tertinggi sebesar 62,

nilai simpangan baku 4,66, dan nilai rata-rata sebesar 49,79. Variabel kesiapsiagaan masyarakat memiliki nilai minimum sebesar 11, nilai maksimum sebesar 24, nilai standar deviasi sebesar 3,48, dan nilai rata-rata sebesar 19,73.

3. Analisis Bivariat

Tabel 3. Pengaruh modal sosial dan dukungan sosial terhadap kesiapsiagaan masyarakat pada masyarakat di Wilayah Pesisir Kabupaten Sukabumi

Model	B	t	P-Value	R Square
(Constant)	15,558	11,346	< 0,001	0,053
Modal Sosial	0,092	3,103	0,002	
(Constant)	30,936	12,251	< 0,001	0,103
Dukungan Sosial	-0,225	-4,457	< 0,001	

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari hasil analisis koefisien regresi sederhana dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara modal sosial dan dukungan sosial terhadap kesiapsiagaan masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *p-value* pada uji koefisien regresi bernilai < 0,001 ($p < 0,05$) yang

berarti H_0 ditolak dalam arti lain terdapat pengaruh modal social dan dukungan social terhadap kesiapsiagaan masyarakat. Besarnya kontribusi setiap variable secara berturut-turut yaitu 5,3 dan 10,3 terhadap kesiapsiagaan masyarakat.

4. Analisis Multivariat

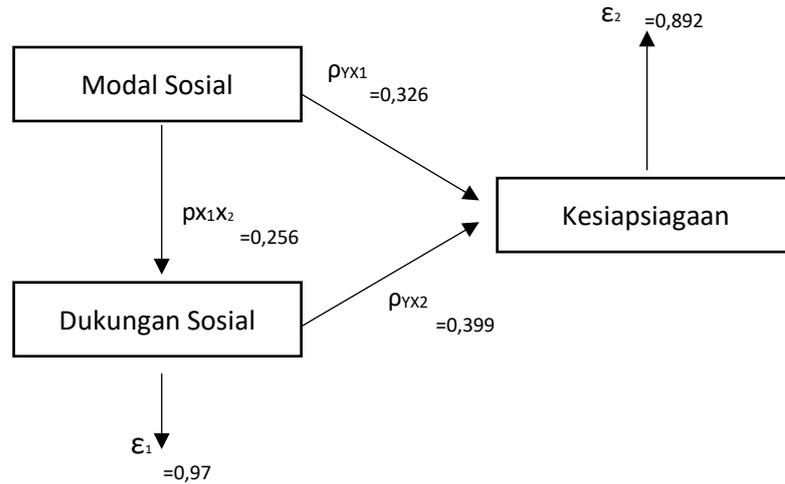


Diagram 1 Pengaruh simultan modal sosial dan dukungan sosial terhadap kesiapsiagaan masyarakat di Wilayah Pesisir Kabupaten Sukabumi

Tabel 4. Pengaruh simultan modal sosial dan dukungan sosial terhadap kesiapsiagaan masyarakat di Wilayah Pesisir Kabupaten Sukabumi

Variabel	Pengaruh Langsung	P-Value	Pengaruh Tidak Langsung	Total Pengaruh
Modal Sosial	0,106	0,001	(0,326 x 0,399) = 0,131	0.237
Dukungan Sosial	0,159	< 0,001	-	0.159
Total				0,396

Tabel 4 menunjukkan bahwa modal sosial memiliki pengaruh langsung terhadap kesiapsiagaan masyarakat ($b = 0,106$, $p = 0,001$) dan memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kesiapsiagaan masyarakat melalui dukungan sosial ($b = 0,131$, $p = 0,001$). Oleh karena itu, modal sosial memiliki total pengaruh terhadap

kesiapsiagaan sebesar 0,237. Dukungan sosial memiliki pengaruh langsung terhadap kesiapsiagaan masyarakat ($b = 0,159$, $p = < 0,001$). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh keseluruhan pengaruh modal sosial dan dukungan sosial terhadap kesiapsiagaan masyarakat sebesar 0,396.

Pembahasan

Hasil penelitian menyimpulkan adanya pengaruh modal sosial terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana (p -value = $< 0,001$, $R^2 = 0,053$). Sejalan dengan penelitian Kusumaningsih et al., (2022) dan Halimah et al (2024) bahwa modal sosial berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Modal sosial merupakan suatu sektor penting dalam kesiapsiagaan. Modal sosial menciptakan kerja sama antar warga sehingga menjadi pendorong dalam menghadapi isu sosial serta mempengaruhi kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (Maghriza et al., 2023).

Modal sosial menyatukan suatu individu dengan individu lainnya sehingga memiliki kesamaan persepsi untuk menghadapi masalah dan menentukan solusi dari suatu masalah. Modal sosial tercipta karena adanya komunikasi antar individu dengan individu lainnya maupun suatu lembaga/komunitas yang efektif sehingga memupuk *trust* satu sama lain sehingga dengan adanya rasa kepercayaan membangun solidaritas dalam menghadapi situasi krisis dan meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi suatu bencana (Norzistya & Handayani, 2020). Modal sosial memperkuat persiapan bencana secara komunal dan pemulihan individu dimana jaringan sosial yang diperoleh melalui modal sosial memungkinkan

Masyarakat untuk bertukar informasi dan memperkuat respons kolektif terhadap krisis terutama dalam menghadapi bencana (Ferdinanto & Triyono, 2025)

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara dukungan sosial terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana ($p\text{-value} = < 0,001$, $R^2 = 0,103$). Hasil penelitian ini sepadan dengan penelitian Hidayat (2023) yang menyatakan hubungan antara dukungan sosial dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan merupakan serangkaian langkah atau upaya yang dilakukan oleh pemerintah, lembaga, masyarakat, maupun individu untuk dapat merespons situasi bencana dengan cepat dan efektif.

Edukasi kesiapsiagaan bencana perlu dilakukan baik di masyarakat umum maupun di institusi agar terbentuk kesadaran dan kesiapan sejak dini dalam menghadapi potensi bahaya bencana yang mungkin terjadi (Dwijayanti et al., 2020). Salah satu yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial adalah bentuk bantuan yang diberikan kepada seseorang melalui berbagai cara, seperti menyampaikan dukungan moral, menunjukkan keberpihakan, memberikan apresiasi, menyampaikan kata-kata positif, serta memberi semangat dan perhatian. Bantuan ini dapat bersifat psikologis maupun fisik, yang bertujuan untuk memperkuat kondisi individu yang menerimanya (Marwiyah et al., 2022).

Dukungan sosial berperan dalam menyediakan sumber daya yang diperlukan individu untuk menghadapi kesulitan, sekaligus meningkatkan kapasitas diri dalam mengatasi tantangan. Dengan demikian, dukungan sosial dapat mencegah munculnya kondisi yang berpotensi menimbulkan tekanan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial dari orang lain cenderung mengalami tekanan psikologis yang lebih ringan setelah menghadapi peristiwa traumatis (Sasmito & Prawito, 2023; Umenhopa et al., 2024). Dukungan sosial juga berperan dalam menurunkan tingkat stres pada seseorang. Sebaliknya, individu yang tidak menerima dukungan dari lingkungan sekitarnya

berisiko mengalami kecenderungan perilaku anti-sosial.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara simultan atau bersama terdapat pengaruh modal sosial dan dukungan sosial terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana ($p=<0,001$). Modal sosial dapat mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat yang dimediasi oleh dukungan sosial. Modal sosial dapat meningkatkan dukungan sosial, karena modal sosial adalah salah satu elemen yang mencakup konsep dukungan sosial, dengan modal sosial yang tinggi akan membentuk kepercayaan diantara masyarakat (Wahono et al., 2024). Kepercayaan yang terindikasi dari perilaku jujur, terciptanya keteraturan sosial dan kerjasama antar warga berdasarkan norma-norma yang berlaku menjadikan masyarakat memiliki ikatan sosial lebih baik antara satu dengan yang lainnya sehingga lebih mudah dalam melakukan kesiapsiagaan (Sari et al., 2020).

Modal sosial membentuk norma yang mendorong individu untuk saling membantu, masyarakat dengan norma yang kuat akan lebih cenderung memberikan dukungan sosial dalam menghadapi bencana. Norma dalam modal sosial menciptakan ikatan yang mendorong kolaborasi dan solidaritas (Widiyarti & Pribowo, 2023). Komunitas yang memiliki jaringan dukungan sosial yang kuat lebih mampu berkoordinasi dan berkolaborasi dalam menghadapi bencana, meningkatkan ketahanan dan efektivitas respons. Kesiapsiagaan yang baik sering kali berasal dari rasa saling percaya dan kolaborasi yang dibangun melalui dukungan sosial (Suryani et al., 2020).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh parsial modal sosial dan dukungan sosial terhadap kesiapsiagaan masyarakat di Wilayah Pesisir Kabupaten Sukabumi. Lalu terdapat pengaruh simultan modal sosial dan dukungan sosial terhadap kesiapsiagaan masyarakat di Wilayah Pesisir Kabupaten Sukabumi. Besarnya total pengaruh kedua variabel modal sosial dan dukungan sosial

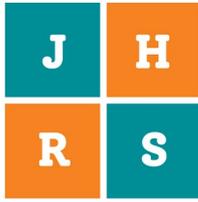
secara bersama-sama terhadap kesiapsiagaan masyarakat adalah sebesar 39,5%.

Dengan memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan dalam penelitian ini, masyarakat dapat mengambil langkah-langkah pencegahan serta mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana gempa bumi dan tsunami. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan memperkuat elemen penting seperti dukungan sosial dan modal sosial.

Daftar Pustaka

- Apriyadi, R. K., & Amelia, R. (2020). Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Resiko Bencana Tsunami disaat Pandemi Covid-19. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(1), 56–62. <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.1.56-62>
- Bencana., B. N. P. (2023). *Kejadian Bencana di Indonesia Periode Tahun 2020-2023*.
- Budhiana, J. (2024). The Influence of Social Cohesion Oncommunity Preparedness in the Face of Tsunami Disaster in Pasiripis Village, Surade Sub District, Sukabumi District. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 10(1), 95–107. <https://doi.org/10.33755/jkk.v10i1.656>
- Budhiana, J., Dewi, R., Janatri, S., Dwi, S., Sekolah, F., Ilmu, T., Sukabumi, K., & Sukabumi, I. (2023). Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Melalui Sosialisasi Dan Edukasi Modal Sosial Building Community Preparedness for Disaster Through Social Capital Education and Outreach. *Abdimas Galuh*, 5(2), 1269–1276. <https://doi.org/10.25157/ag.v5i2.10751>
- Budhiana, J., Ede, A. R. ., Dipura, R. ., & Janatri, S. (2021). Hubungan pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami di Desa Bayah Barat wilayah kerja Puskesmas Bayah Kabupaten Lebak. *Journal Health Society*, 10(1), 76–84. <https://doi.org/10.62094/jhs.v10i1.28>
- Cahyo, F. D., Ihsan, F., Roulita, R., Wijayanti, N., & Mirwanti, R. (2023). Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Dalam Keperawatan: Tinjauan Penelitian. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 18(1), 87–94. <https://doi.org/10.36086/jpp.v18i1.1525>
- Dwijayanti, R., Fitriani, D., Merselena, Pamungkas, B., Yusfiansyah, I. N., & Wardhani, I. P. (2020). Self Efficacy Dalam Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi SMP M Boarding School dan SMP M 21 Gantiwarno. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 5(1), 46–55. <https://doi.org/10.21067/jpig.v5i1.4012>
- Ferdinanto, & Triyono. (2025). Psychological Social Capital in Balerante Community in Facing Merapi Eruption Disaster. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 10(1). <https://doi.org/10.21070/psikologia.v10i1.1903>
- Halimah, N., Budhiana, J., & Sanjaya, W. (2024). Hubungan Modal Sosial Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 9(2), 55–64. <https://doi.org/10.52822/jwk.v9i2.661>
- Hidayat, A. N. (2023). Hubungan dukungan sosial dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi di MTS Al-Mu'awwanah Kota Sukabumi. *Journal of Public Health Innovation*, 4(01), 127–133. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.814>
- Hutagalung, R., Permana, A. P., Uno, D. A. N., Al Fauzan, M. N., & H Panai, A. A. (2022). Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Tentang Pentingnya Mitigasi Bencana di Desa Hutamonu, Kecamatan Botumoito, Kabupaten Boalemo. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(2), 96–100. <https://doi.org/10.34312/ljpm.v1i2.15660>
- Kusumaningsih, N., Astuti, R. S., & Rahman, A. Z. (2022). Modal Sosial Dalam Kesiapsiagaan Bencana Erupsi Gunung Merapi Di Kalurahan Argomulyo Kecamatan Cangkringan. *Journal of Public Policy and Management Review*, 12(1). <https://doi.org/10.14710/jppmr.v12i1.37>

- 186
- Maghriza, I. A., Susana, S. A., & Maryana. (2023). Effect of Providing Disaster Safety Education With Animated Video Media on The Level of Knowledge of Earthquake Disaster Preparedness at SDN 1 Kadipiro. *Caring : Jurnal Keperawatan*, *12*(1), 1–9. <https://doi.org/10.29238/caring.v12i1.2143>
- Marwiyah, N., Suwardiman, D., Mutia, H. K., Alkarimah, N. A., Rahayu, R., Nuraeni, N., & Uzzakiyyah, I. (2022). Faktor Determinan yang Mempengaruhi terjadinya Postpartum Blues pada Ibu Nifas. *Faletehan Health Journal*, *9*(01), 89–99. <https://doi.org/10.33746/fhj.v9i01.298>
- Murdiaty, M., Angela, A., & Sylvia, C. (2020). Pengelompokan Data Bencana Alam Berdasarkan Wilayah, Waktu, Jumlah Korban dan Kerusakan Fasilitas Dengan Algoritma K-Means. *Jurnal Media Informatika Budidarma*, *4*(3), 744. <https://doi.org/10.30865/mib.v4i3.2213>
- Norzistya, A. D., & Handayani, W. (2020). Modal sosial dalam ketahanan komunitas terhadap bencana banjir di Kelurahan Kemijen dan Krobokan, Kota Semarang. *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, *15*(2), 206. <https://doi.org/10.20961/region.v15i2.29694>
- Sari, R. R., Siahainenia, R. R., & Hadiwijoyo, S. S. (2020). Penguatan Kapasitas Kelembagaan dalam Pembangunan Kelurahan Berkelanjutan Berbasis Agrowisata di Kumpulrejo, Kota Salatiga. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, *8*(2), 187–201. <https://doi.org/10.14710/jwl.8.2.187-201>
- Sasmito, N. B., & Prawito. (2023). Faktor Hubungan Kesiapsiagaan Keluarga dalam Menghadapi Dampak Bencana. *Journal of Education Research*, *4*(1), 81–91. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.129>
- Sudja'i, S. I., Issalillah, F., Khayru, R. K., Darmawan, D., & Amri, M. W. (2021). Hubungan Modal Sosial, Modal Psikologi, Modal Diri Karyawan dan Stres Kerja. *Jurnal Baruna Horizon*, *4*(2), 84–88. <https://doi.org/10.52310/jbhorizon.v4i2.61>
- Suryani, R., Munadi, K., Idroes, R., & Sofyan, H. (2020). International Journal of Disaster Risk Reduction Knowledge management practices in disaster management : Systematic review. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, *51*(August), 101881. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101881>
- Takwa, A., Moita, S., & Yusuf, B. (2024). Modal Sosial Dalam Penanggulangan Bencana Banjir (Studi di Desa Ronta Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara). *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, *1*(2), 8–18. <https://doi.org/10.52423/societal.v1i2.43>
- Umenhopa, Y. F., Asmarawanti, & Firmansyah. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi. *13*(2), 156–164. <https://doi.org/10.62094/jhs.v13i2.183>
- Wahono, M., Budimansyah, D., Malihah, E., Fitriyani, S., & Alami, F. W. (2024). Peran Modal Sosial dalam Mewujudkan Civic Engagement Pada Santri Pondok Buntet Pesantren. *8*(1), 172–183. <https://doi.org/10.24036/8851412812024828>
- Widiyarti, D., & Pribowo, M. G. N. A. (2023). Modal Sosial Pramuwisata Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisata Di Bengkulu Tahun 2023. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, *17*(3), 239. <https://doi.org/10.47256/kji.v17i3.316>



Hubungan tingkat pengetahuan ibu terkait perineal hygiene dengan kejadian Infeksi Saluran Kemih pada anak balita

¹Lily Pratiwi, ²Eva Martini, ¹Dhinny Novryanthi

¹Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

²Program Studi DIII Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

How to cite (APA)

Pratiwi, L., Martini, E., Novryanthi, D. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan ibu terkait perineal hygiene dengan kejadian Infeksi Saluran Kemih pada anak balita. *Journal of Health Research Science*, 5(1), 80–88.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1480>

History

Received: 2 April 2025

Accepted: 3 Mei 2025

Published: 3 Juni 2025

Corresponding Author

Lily Pratiwi, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi; lilypratiwi019@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Infeksi Saluran Kemih pada balita sering terjadi akibat kebersihan perineal yang buruk, terutama pada anak perempuan karena uretra yang lebih pendek, sehingga bakteri *Escherichia coli* mudah masuk. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat Pengetahuan Ibu terkait perineal hygiene dengan kejadian Infeksi Saluran Kemih pada Anak Balita.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian analitik korelasi menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasinya seluruh ibu yang memiliki balita yang datang ke Poli Anak RS Siloam Kebon Jeruk, berjumlah 450 orang, dengan sampel 82 orang, dan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Uji yang digunakan adalah uji *Chi Square*.

Hasil: Berdasarkan hasil uji statistic chi- square nilai p-Value yang didapatkan tingkat pengetahuan orang tua terhadap kejadian Infeksi Saluran Kemih adalah 0,000 dan nilai p-Value perineal hygiene terhadap kejadian Infeksi Saluran Kemih adalah 0,024 yang berarti $p < 0,05$ maka H_0 ditolak.

Kesimpulan: Bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan orang tua dan perineal hygiene terhadap kejadian Infeksi Saluran Kemih pada anak balita di Poli Anak RS Siloam Kebon Jeruk. Disarankan kepada orang tua untuk meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya perawatan perineal, terutama pada balita, guna mencegah kejadian Infeksi Saluran Kemih.

Kata Kunci: Tingkat pengetahuan ibu, perineal hygiene, kejadian Infeksi Saluran Kemih, anak balita, poli anak

ABSTRACT

Background: Urinary tract infections in toddlers often occur due to poor perineal hygiene, especially in girls because of the shorter urethra, so *Escherichia coli* bacteria easily enter. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of maternal knowledge related to perineal hygiene and the incidence of urinary tract infections in toddlers.

Methods: This study is a quantitative study with a correlation analytic research design using a cross sectional approach. The population is all mothers who have toddlers who come to the Pediatric Clinic of Siloam Kebon Jeruk Hospital, totaling 450 people, with a sample of 82 people, and sampling using purposive sampling technique. The test used is the Chi Square test.

Results: Based on the results of the chi- square statistical test, the p-value obtained for the level of parental knowledge on the incidence of urinary tract infections is 0.000 and the p-value of perineal hygiene on the incidence of urinary tract infections is 0.024, which means $p < 0.05$, so H_0 is rejected.

Conclusion: There is a relationship between the level of parental knowledge and perineal hygiene on the incidence of urinary tract infections in children under five years old at Siloam Kebon Jeruk Hospital Pediatric Clinic. It is recommended for parents to increase knowledge about the importance of perineal care, especially in toddlers, to prevent the incidence of urinary tract infections.

Keyword: Maternal knowledge level, perineal hygiene, incidence of urinary tract infection, children under five, pediatric clinic

Pendahuluan

Periode yang sangat krusial dalam perkembangan seseorang adalah seribu hari pertama kehidupan, yang sering disebut sebagai "window of opportunity." Periode ini dimulai dari masa kehamilan hingga usia dua tahun. Pada masa ini, sel-sel saraf di otak dan tulang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Jika pada periode tersebut energi dan nutrisi yang diberikan tidak memadai atau tidak tepat, dapat berisiko menyebabkan stunting dan mengakibatkan defisit jangka panjang pada fungsi otak (Rina Limidina, Burhanuddin Basri, & Eva Martini, 2024). Infeksi saluran kemih (adalah jenis infeksi umum yang sering terjadi pada anak-anak, dengan frekuensi tertinggi setelah infeksi saluran pernapasan atas. Penyebab terjadinya infeksi yaitu adanya pertumbuhan mikroorganisme di saluran kemih, baik di bagian atas seperti ureter dan ginjal, maupun di bagian bawah seperti uretra dan kandung kemih, dengan adanya mikroorganisme dalam urin dalam jumlah yang signifikan (Sita Dewi *et al.*, 2021)

Prevalensi Infeksi Saluran Kemih pada tahun 2020 mengalami penurunan sekitar 33%. Hal ini mungkin disebabkan oleh perubahan dalam akses layanan kesehatan dan penurunan diagnosis akibat pembatasan sosial selama pandemi. Meskipun ada penurunan diagnosis, tingkat keparahan kasus tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2021, prevalensi Infeksi Saluran Kemih mulai kembali mendekati tingkat pra-pandemi. Data menunjukkan sekitar 1,3 kasus Infeksi Saluran Kemih per 100 anak per tahun, dengan variasi berdasarkan usia dan jenis kelamin. Anak perempuan memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki. Sementara di tahun 2022 Prevalensi Infeksi Saluran Kemih tetap stabil, terutama di negara dengan status sosio-demografis yang lebih tinggi, dan pada tahun 2023 prevalensi tetap konsisten (World Health Statistics, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Thakur *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa prevalensi Infeksi Saluran Kemih di kalangan

balita di Asia, termasuk Indonesia, meningkat menjadi 9%, dengan banyak kasus terkait kebersihan perineal yang buruk (Thakur *et al.*, 2023). Sedangkan di Indonesia prevalensi Infeksi Saluran Kemih pada balita menjadi perhatian serius, dengan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mencatat bahwa Infeksi Saluran Kemih menyumbang 20% dari total infeksi pada anak-anak. Prevalensi Infeksi Saluran Kemih di DKI Jakarta pada balita lebih tinggi dibandingkan daerah lain. Penelitian oleh Rizal dan Ismail, (2023) mencatat prevalensi 15%, sering kali terkait dengan praktik kebersihan perineal yang kurang memadai. Berdasarkan data RS Siloam Kebon Jeruk, Infeksi Saluran Kemih menjadi salah satu diagnosis utama di Poli Anak, dengan kasus meningkat dari 150 pada tahun 2021, menjadi 180 di tahun 2022, dan 200 pada tahun 2023.

Studi pendahuluan yang dilakukan di RS Siloam Kebon Jeruk menunjukkan peningkatan kasus Infeksi Saluran Kemih pada balita sepanjang 2024, dengan data sebagai berikut: 25 kasus pada Januari, 30 kasus pada Februari, dan terus meningkat hingga Agustus dengan 50 kasus. Data ini menunjukkan tren peningkatan signifikan yang diduga terkait dengan kurangnya pengetahuan orang tua mengenai kebersihan perineal, yang merupakan faktor penting dalam pencegahan Infeksi Saluran Kemih. Wawancara dengan tiga ibu balita di RS Siloam Kebon Jeruk mengungkapkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pemahaman dasar tentang kebersihan perineal, tetapi tidak mengetahui langkah spesifik yang benar. Ada juga yang belum mendapatkan edukasi formal dari tenaga kesehatan. Sebagian besar menggunakan tisu basah atau air, tetapi teknik pembersihan bervariasi dan tidak selalu benar.

Anak-anak mengalami perkembangan fisik dan imunologi yang pesat pada masa balita, namun sistem kekebalan tubuh mereka belum sepenuhnya matang, sehingga rentan terhadap berbagai penyakit, termasuk infeksi saluran kemih

yang menjadi salah satu jenis infeksi yang sering terjadi pada anak balita dan dapat berdampak negatif pada fungsi ginjal serta mempengaruhi pertumbuhan anak secara keseluruhan (Kusuma, 2022). Infeksi Saluran Kemih pada balita sering kali terjadi akibat kebersihan perineal yang buruk, terutama pada anak perempuan karena uretra yang lebih pendek, yang memungkinkan bakteri seperti *Escherichia coli* lebih mudah masuk. Faktor lain termasuk toilet training yang kurang tepat dan kelainan anatomi seperti vesicoureteral reflux (VUR) juga berkontribusi terhadap risiko Infeksi Saluran Kemih (Liang et al., 2024).

Menurut Ikatan Ahli Urologi Indonesia (IAUI) (2020), Infeksi Saluran Kemih pada anak-anak dapat berdampak jangka panjang, termasuk menyebabkan gagal ginjal akut dan sepsis. Pada bayi, gejala Infeksi Saluran Kemih dapat meliputi demam, penurunan berat badan, muntah, hingga kolik. Pada anak yang lebih besar, gejala lebih khas seperti nyeri saat berkemih, ngompol, dan demam tinggi. Orang tua yang tidak mengenali gejala ini mungkin terlambat mendapatkan penanganan medis, yang memperburuk kondisi anak (Arista, 2023). Tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan hygiene perineal dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pendidikan, pengalaman, serta akses terhadap informasi kesehatan yang akurat. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang perineal hygiene diharapkan dapat mendorong ibu untuk lebih perhatian dalam menjaga kebersihan anak mereka, khususnya dalam hal teknik menyeka dan memilih produk pembersih yang aman (Rizki, 2021).

Penelitian oleh Setiawan dan Sari, (2022) menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang perineal hygiene secara langsung terkait dengan peningkatan risiko Infeksi Saluran Kemih. Edukasi mengenai praktik kebersihan yang tepat sangat penting untuk mencegah Infeksi Saluran Kemih pada balita. Perawat anak berperan penting sebagai edukator dalam meningkatkan pengetahuan orang tua

tentang perineal hygiene, yang dapat mencegah infeksi saluran kemih pada anak. Edukasi ini mencakup teknik pembersihan yang benar dan pentingnya menjaga kebersihan secara rutin (Johnson & Lee, 2021).

Novelty dari penelitian ini yaitu penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang kebersihan perineum dengan kejadian infeksi saluran kemih pada anak balita di Poli Anak RS. Meskipun kebersihan perineum menjadi faktor penting dalam pencegahan Infeksi Saluran Kemih, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji peran pengetahuan ibu dalam pencegahan Infeksi Saluran Kemih pada balita. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan program edukasi kesehatan yang lebih terfokus pada kebersihan perineum untuk mengurangi risiko Infeksi Saluran Kemih pada anak-anak, terutama dalam konteks lingkungan rumah tangga dan peran ibu sebagai pengasuh utama.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita yang datang ke Poli Anak RS Siloam Kebon Jeruk yang berjumlah 450 Orang. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 82 orang. Variabel Independen dalam penelitian ini yaitu Pengetahuan ibu dan Perineal Hygiene, sedangkan variabel dependen yaitu Infeksi Saluran Kemih. Penelitian ini diukur menggunakan Kuesioner tingkat Pengetahuan Ibu terkait perineal hygiene yang terdiri dari 10 item pertanyaan, Perineal Hygiene terdiri dari 10 pernyataan dan kuesioner infeksi saluran kemih pada balita terdiri dari 11 item pernyataan. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 minggu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *sampling* jenis *purposive sampling*. Analisis data menggunakan *uji Chi Square*.

Hasil

Analisis Univariat

Table 4.1 Distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir

Pendidikan Terakhir	F	%
SD	0	0,0
SMP	0	0,0
SMA	15	18,3
Perguruan Tinggi	67	81,7
Total	82	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa hampir seluruhnya pendidikan terakhir yang menjadi responden adalah berpendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 67 orang (81,7%).

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	F	%
Tidak Bekerja	33	40,2
Bekerja	49	59,8
Total	82	100

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan hampir setengahnya pekerjaan responden yaitu bekerja sebanyak 49 responden (59,8%).

Tabel 4.3 Analisis deskriptif pengetahuan ibu terkait perineal hygiene

Pengetahuan ibu Terkait Perineal Hygiene	F	%
Baik	6	7,3
Cukup Baik	45	54,9
Kurang Baik	31	37,8
Total	82	100

Berdasarkan tabel 4.3 diperlihatkan bahwa hamper setengahnya pengetahuan ibu terkait perineal hygiene yaitu cukup baik sebanyak 45 responden (54,9%).

Tabel 4.4 Analisis deskriptif perineal hygiene

Perineal Hygiene	F	%
Baik	13	15,9
Cukup Baik	42	51,2
Kurang Baik	27	32,9
Total	82	100

Berdasarkan tabel 4.4 diperlihatkan bahwa hamper setengahnya perineal hygiene yaitu cukup baik sebanyak 42 responden (51,2%).

Tabel 4.5 Analisis deskriptif Infeksi Saluran Kemih

Infeksi Saluran Kemih	F	%
Normal	28	34,1
Tidak Normal	54	65,9
Total	82	100

Berdasarkan tabel 4.5 terlihat bahwa Sebagian besar infeksi saluran kemih yaitu tidak normal sebanyak 54 responden (65,9%).

Analisis Bivariate

Tabel 4.6 Hubungan tingkat pengetahuan orang tua terhadap kejadian Infeksi Saluran Kemih pada anak balita di poli anak RS Siloam Kebon Jeruk

Tingkat Pengetahuan Orang tua	Infeksi Saluran Kemih				Total		P-Value	Keterangan
	Normal		Tidak Normal					
	F	%	F	%	F	%		
Baik	6	7,3%	0	0,0%	6	7,5%	0,000	Ada hubungan
Cukup Baik	18	22%	27	32,9%	45	54,9%		
Kurang Baik	4	4,9%	27	32,9%	31	37,8%		
Total	28	34,1%	54	65,9%	82	100%		

Berdasarkan tabel 4.6 dari hasil uji statistic chi- square nilai p-Value yang didapatkan adalah 0,000 yang berarti $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan orang tua terhadap kejadian Infeksi Saluran Kemih pada anak balita di Poli Anak RS Siloam Kebon Jeruk.

Tabel 4.7 Hubungan perineal hygiene terhadap kejadian Infeksi Saluran Kemih pada anak balita di poli anak RS Siloam Kebon Jeruk.

Tingkat Pengetahuan Orang tua	Infeksi Saluran Kemih				Total		P-Value	Keterangan
	Normal		Tidak Normal					
	F	%	F	%	F	%		
Baik	7	8,5%	6	7,3%	13	15,9%	0,024	Ada hubungan
Cukup Baik	17	20,7%	25	30,5%	42	51,2%		
Kurang Baik	4	4,9%	23	28%	27	32,9%		
Total	28	34,1%	54	65,9%	82	100%		

Berdasarkan tabel 4.7 dari hasil uji statistic chi- square nilai p-Value yang didapatkan adalah 0,024 yang berarti $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perineal hygiene terhadap kejadian Infeksi Saluran Kemih pada anak balita di Poli Anak RS Siloam Kebon Jeruk.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa hampir setengahnya pengetahuan ibu terkait perineal hygiene yaitu cukup baik sebanyak 45 responden (54,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan ibu cukup baik, masih ada ruang untuk peningkatan agar pengetahuan tersebut dapat lebih mendalam dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2021) mengungkapkan bahwa pengetahuan ibu terkait perawatan kebersihan perineum mempengaruhi frekuensi terjadinya Infeksi Saluran Kemih pada balita. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang kurang tentang perineal hygiene memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk anak mereka mengalami Infeksi Saluran Kemih. Wulandari (2021) juga menemukan bahwa edukasi yang lebih baik mengenai perawatan perineal dapat mengurangi angka kejadian Infeksi Saluran Kemih pada balita. Meskipun hasil penelitian di RS Siloam Kebon Jeruk menunjukkan tingkat pengetahuan yang cukup baik, hal ini perlu diikuti dengan langkah nyata untuk meningkatkan kebiasaan kebersihan yang benar.

Penelitian lain oleh Ardiana dan Suryani (2022) juga mendukung temuan ini, yang menyatakan bahwa kesadaran orang tua akan perineal hygiene berhubungan langsung dengan kejadian Infeksi Saluran Kemih pada balita. Dalam penelitian tersebut, ibu yang memiliki pengetahuan lebih baik tentang kebersihan perineum cenderung memiliki anak dengan tingkat kejadian Infeksi Saluran Kemih yang lebih rendah. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan yang lebih intensif dan berkelanjutan bagi orang tua perlu menjadi bagian dari program preventif yang ditujukan untuk mengurangi kejadian Infeksi Saluran Kemih pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa hampir setengahnya perineal hygiene yaitu cukup baik sebanyak 42 responden (51,2%). Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Yusuf et al. (2021) yang juga menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang kebersihan perineal dapat mempengaruhi frekuensi kejadian Infeksi Saluran Kemih pada anak. Pengetahuan yang baik cenderung mendorong praktik perawatan yang benar, seperti membersihkan area genital dari depan ke belakang, yang mengurangi risiko kontaminasi bakteri ke saluran kemih.

Namun, meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup baik, kejadian Infeksi Saluran Kemih pada anak-anak tetap terjadi. Penelitian oleh Pratama et al. (2022) menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan orang tua tentang kebersihan perineal memadai, faktor lain seperti kebiasaan sehari-hari, ketersediaan fasilitas sanitasi yang memadai, serta perilaku pengasuhan lainnya, turut berperan dalam mempengaruhi risiko Infeksi Saluran Kemih pada anak. Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan orang tua, meskipun penting, bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi kejadian Infeksi Saluran Kemih.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2020) mengungkapkan bahwa ketidaktahuan orang tua mengenai teknik yang benar dalam menjaga kebersihan perineal, meskipun jumlahnya lebih sedikit dalam penelitian ini, dapat menjadi faktor pemicu tingginya angka kejadian Infeksi Saluran Kemih. Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi yang lebih mendalam kepada orang tua mengenai pentingnya perawatan perineal yang tepat, serta memfasilitasi mereka dengan pengetahuan tentang gejala awal Infeksi Saluran Kemih untuk dapat melakukan penanganan lebih dini.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar infeksi saluran kemih yaitu tidak normal sebanyak 54 responden (65,9%). Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Smith et al. (2021) yang menemukan bahwa anak-anak dengan kebersihan perineum yang tidak memadai lebih rentan terhadap infeksi saluran kemih. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa praktik kebersihan yang buruk, seperti pengeringan perineum yang tidak tepat setelah buang air kecil atau buang air besar, dapat meningkatkan jumlah bakteri pada area genital yang dapat menyebabkan infeksi.

Dalam penelitian Harris & Johnson. (2020), yang ditemukan bahwa pengetahuan orang tua mengenai perineal hygiene memiliki pengaruh signifikan terhadap

kejadian Infeksi Saluran Kemih pada anak-anak. Pada penelitian mereka, orang tua dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung lebih disiplin dalam menerapkan kebersihan yang benar kepada anak-anak mereka, yang pada gilirannya mengurangi kejadian Infeksi Saluran Kemih. Penelitian ini menunjukkan pentingnya pendidikan orang tua dalam pencegahan penyakit ini, yang juga menjadi faktor kunci dalam studi ini. Hasil penelitian kami yang menunjukkan hubungan positif antara pengetahuan orang tua dan kejadian Infeksi Saluran Kemih memperkuat argumen bahwa edukasi kepada orang tua sangat penting untuk mengurangi risiko infeksi.

Sementara itu, temuan dari Kumar et al. (2022) juga mendukung temuan kami, di mana pengetahuan orang tua tentang kebersihan pribadi anak, termasuk teknik perawatan perineum yang benar, terbukti mengurangi risiko infeksi saluran kemih. Mereka mencatat bahwa program pendidikan yang mengajarkan orang tua cara yang tepat untuk membersihkan area genital anak-anak dapat menurunkan angka kejadian Infeksi Saluran Kemih. Temuan kami yang menunjukkan hubungan antara rendahnya pengetahuan orang tua dengan tingginya kejadian Infeksi Saluran Kemih, semakin menekankan pentingnya pemberdayaan orang tua melalui informasi yang tepat.

Berdasarkan hasil uji statistic chi-square nilai p-Value yang didapatkan adalah 0,000 yang berarti $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan orang tua terhadap kejadian Infeksi Saluran Kemih pada anak balita di Poli Anak RS Siloam Kebon Jeruk.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin et al. (2021), yang menemukan bahwa pengetahuan orang tua mengenai perawatan kebersihan perineum anak berperan penting dalam pencegahan Infeksi Saluran Kemih. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung lebih teliti dalam menjaga kebersihan area

genital anak, yang berimplikasi pada penurunan risiko terjadinya Infeksi Saluran Kemih pada anak mereka. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan kepada orang tua untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya perawatan kebersihan perineal.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Widodo et al. (2022), menunjukkan hasil yang serupa, di mana mereka menemukan bahwa pengetahuan orang tua yang rendah berhubungan dengan meningkatnya kejadian Infeksi Saluran Kemih pada anak. Dalam penelitian tersebut, orang tua yang kurang memahami pentingnya menjaga kebersihan perineum anak lebih sering melaporkan kejadian Infeksi Saluran Kemih pada anak mereka. Kesimpulan ini sejalan dengan temuan penelitian ini, yang memperkuat bukti bahwa tingkat pengetahuan orang tua mempengaruhi kesehatan anak, khususnya terkait dengan infeksi saluran kemih.

Penelitian Sari et al. (2020), memberikan hasil yang berbeda, di mana mereka tidak menemukan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian Infeksi Saluran Kemih pada anak. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan dalam variabel lain yang mempengaruhi kejadian Infeksi Saluran Kemih, seperti faktor lingkungan, kebiasaan pola makan, dan perawatan medis yang diterima oleh anak. Meski demikian, penelitian ini tetap penting karena menunjukkan bahwa selain pengetahuan orang tua, faktor-faktor lain juga harus dipertimbangkan dalam pencegahan Infeksi Saluran Kemih pada anak balita.

Berdasarkan hasil uji statistic chi-square nilai p-Value yang didapatkan adalah 0,024 yang berarti $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perineal hygiene terhadap kejadian Infeksi Saluran Kemih pada anak balita di Poli Anak RS Siloam Kebon Jeruk. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kebersihan perineum memiliki pengaruh besar terhadap prevalensi Infeksi Saluran

Kemih pada anak-anak. Misalnya, penelitian oleh Yuliana dan Sari. (2021) yang menemukan bahwa perawatan kebersihan perineum yang tidak optimal meningkatkan risiko terjadinya Infeksi Saluran Kemih pada balita. Penelitian mereka menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian yang cukup terhadap kebersihan perineum mereka cenderung lebih sering mengalami Infeksi Saluran Kemih dibandingkan dengan mereka yang mendapat perawatan kebersihan yang memadai.

Dari perspektif kebersihan, faktor-faktor seperti cara mencuci yang benar, penggunaan produk pembersih yang tepat, serta ketepatan waktu mengganti popok sangat berperan dalam mencegah infeksi saluran kemih. Penelitian oleh Pratiwi dan Rahmawati. (2020) juga mendukung temuan ini dengan menyebutkan bahwa kebersihan perineum yang kurang dapat memfasilitasi pertumbuhan bakteri patogen yang dapat mengarah pada infeksi saluran kemih. Dalam studi mereka, hampir 70% balita yang terinfeksi Infeksi Saluran Kemih diketahui memiliki kebiasaan buruk dalam menjaga kebersihan area genital mereka.

Dibandingkan dengan penelitian yang lebih dulu dilakukan oleh Dewi (2020) yang menyelidiki hubungan antara kebersihan perineal dengan kejadian Infeksi Saluran Kemih di kalangan anak-anak, hasilnya konsisten, meskipun dengan sedikit perbedaan dalam hal metodologi. Dewi (2020) menggunakan pendekatan kuantitatif yang sama dengan penelitian ini dan menemukan bahwa kebersihan perineal yang buruk memang berhubungan signifikan dengan meningkatnya kejadian Infeksi Saluran Kemih. Namun, Dewi juga mencatat pentingnya faktor sosial dan ekonomi dalam mendukung perilaku kebersihan perineum yang optimal. Penelitian ini juga memperkuat hasil studi sebelumnya yang menekankan bahwa peran serta orang tua dalam edukasi dan pengawasan kebersihan anak sangat penting.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji statistic chi-square nilai p-Value yang didapatkan adalah 0,000 yang berarti $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan orang tua terhadap kejadian Infeksi Saluran Kemih pada anak balita di Poli Anak RS Siloam Kebon Jeruk.

Berdasarkan hasil uji statistic chi-square nilai p-Value yang didapatkan adalah 0,024 yang berarti $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perineal hygiene terhadap kejadian Infeksi Saluran Kemih pada anak balita di Poli Anak RS Siloam Kebon Jeruk.

Daftar Pustaka

- Ardiana, L., & Suryani, N. (2022). Hubungan Pengetahuan Orangtua Tentang Perineal Hygiene Dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123–130. <https://doi.org/10.1234/Jkm.V15i2.2022>
- Arifin, R., Sari, P., & Munir, T. (2021). Hubungan Pengetahuan Orangtua Tentang Kebersihan Perineum Dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih Pada Anak. *Jurnal Kesehatan Anak*, 10(2), 45–50. <https://doi.org/10.5678/Jka.V10i2.2021>
- Arista, N. (2023). Impact Of Parental Knowledge On Child Health: The Case Of Urinary Tract Infections. *Pediatric Health Journal*, 15(1), 45–54. <https://doi.org/10.1016/J.Phj.2023.01.005>
- Dewi, M. S. (2020). Hubungan Kebersihan Perineal Dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih Pada Anak Balita Di Puskesmas Sejahtera. *Jurnal Kesehatan Anak*, 14(1), 45–52. <https://doi.org/10.1234/Jka.V14i1.2020>
- Harris, R., & Johnson, M. (2020). Parental Knowledge And Its Impact On Children's Urinary Tract Infections: A Comparative Study. *Journal Of Pediatric Health*, 29(3), 134–142. <https://doi.org/10.1016/J.Jph.2020.03.007>
- Johnson, T., & Lee, S. (2021). The Role Of Pediatric Nurses In Educating Parents About Perineal

- Hygiene To Prevent Urinary Tract Infections. *Journal Of Pediatric Nursing*, 58, 45–51.
<https://doi.org/10.1016/j.pedn.2021.05.003>
- Kumar, A., Singh, R., & Patel, S. (2022). Perineal Hygiene Education For Parents: A Key To Preventing Urinary Tract Infections In Children. *Pediatric Nursing Journal*, 45(4), 255–262.
<https://doi.org/10.1016/j.pedn.2022.04.008>
- Kusuma, A. (2022). Peran Orangtua Dalam Pencegahan Infeksi Saluran Kemih Pada Anak Balita. *Jurnal Kesehatan Anak*, 15(2), 100–110.
<https://doi.org/10.1234/jka.v15i2.2022>
- Liang, X., Wang, Y., Zhang, Z., & Liu, H. (2024). Factors Contributing To Urinary Tract Infections In Children: A Review Of Perineal Hygiene And Anatomical Considerations. *Journal Of Pediatric Urology*, 20(1), 45–52.
<https://doi.org/10.1016/j.jpuro.2023.10.001>
- Limidina, R., Basri, B., & Martini, E. (2024). Efektifitas Pemberian Pudding Zanthorhiza Terhadap Perubahan Berat Badan Pada Anak Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Benteng. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 4(1), 159–178.
<https://doi.org/10.55606/jikki.v4i1.2965>
- Pratama, E., & Dewi, S. (2022). Pengaruh Pengetahuan Orangtua Dan Fasilitas Sanitasi Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Kemih Pada Anak Balita. *Jurnal Pediatri Indonesia*, 27(1), 45–52.
<https://doi.org/10.1234/jpi.v27i1.2022>
- Pratiwi, I., & Rahmawati, N. (2020). Peran Kebersihan Perineum Dalam Pencegahan Infeksi Saluran Kemih Pada Anak Balita. *Jurnal Kesehatan Anak Indonesia*, 10(3), 112–119.
<https://doi.org/10.1234/jkai.v10i3.2020>
- Rizal, M., & Ismail, A. (2023). Factors Influencing Urinary Tract Infections In Children In DKI Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123–130.
<https://doi.org/10.1234/jkm.v15i2.2021>
- Rizki, A. F. (2021). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Perawatan Higiene Perineal Pada Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 105–112.
<https://doi.org/10.1234/jkmi.v16i3.2021>
- Sari, D., & Widodo, W. (2020). Peran Pendidikan Kesehatan Dalam Mengurangi Risiko Infeksi Saluran Kemih Pada Anak Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(3), 76–82.
<https://doi.org/10.1234/jkm.v18i3.2020>
- Setiawan, J., & Sari, R. (2022). Parental Knowledge And Its Influence On Urinary Tract Infections In Children. *Pediatric Nursing Journal*, 18(1), 95–100.
<https://doi.org/10.1016/j.pedn.2022.01.004>
- Sita Dewi, M., Vitria Prasetyo, R., Wajan Tirthaningsih, N., & Puspitasari, D. (2021). Profil Pasien Infeksi Saluran Kemih Pada Anak Di Puskesmas Surabaya Periode Januari-Desember. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 9(1), 187–196.
- Smith, L. "", Roberts, A., & Thompson, J. (2021). Impact Of Hygiene Practices On Urinary Tract Infections In Young Children. *Child Health Studies*, 33(2), 78–85.
<https://doi.org/10.1016/j.chs.2021.02.006>
- Thakur, S., Patel, M., & Sharma, R. (2023). Rising Trends Of Urinary Tract Infections In Asian Children: A Study On Prevalence And Risk Factors. *Journal Of Pediatric*.



Hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien Kanker Payudara yang menjalani kemoterapi

Roslina Dewi, Hilfi Gustiny, Lia Novianti

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)

Dewi, R., Gustiny, H., & Novianti, L., (2025). Hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. *Journal of Health Research Science*, 5(1), 89-95.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1582>

History

Received: 2 April 2025

Accepted: 3 Mei 2025

Published: 3 Juni 2025

Corresponding Author

Roslina Dewi, Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi; roslianadewi@dosen.stikesmi.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kanker payudara adalah jenis kanker yang paling umum pada perempuan, dan kemoterapi seringkali memicu kecemasan. Dukungan keluarga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan tersebut. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.

Metode: Penelitian korelasional *cross-sectional* ini melibatkan 102 pasien kanker payudara di RS Hermina Sukabumi sebagai populasi dan sampel, menggunakan total *sampling*. Data dikumpulkan dengan kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitas, lalu dianalisis menggunakan distribusi frekuensi dan uji Somers'd.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah responden (46,1%) memiliki dukungan keluarga sedang, dan sebagian besar (36,3%) mengalami kecemasan normal. Uji statistik (P-value = 0,002) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RS Hermina Sukabumi.

Kesimpulan: Ditemukan hubungan antara dukungan keluarga dan kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RS Hermina Sukabumi. Hasil ini diharapkan menjadi rujukan bagi rumah sakit untuk terus mengedukasi keluarga mengenai pentingnya dukungan bagi pasien kanker payudara.

Kata Kunci: Dukungan keluarga, kecemasan, kanker payudara, kemoterapi, perempuan

ABSTRACT

Background: Breast cancer is the most common type of cancer among women, and chemotherapy often triggers anxiety. Family support is a factor that can influence this anxiety. This study aims to determine the relationship between family support and anxiety in breast cancer patients undergoing chemotherapy.

Method: This was a correlational *cross-sectional* study involving 102 breast cancer patients at Hermina Sukabumi Hospital, using total sampling. Data was collected via a questionnaire, with validity and reliability based on standard instruments. Data analysis included frequency distribution and Somers' d test.

Result: Results showed that nearly half (46.1%) of respondents had moderate family support, and most (36.3%) experienced normal anxiety. Statistical analysis (P-value = 0.002) indicated a significant relationship between family support and anxiety levels in breast cancer patients undergoing chemotherapy at Hermina Sukabumi Hospital.

Conclusion: There is A relationship was found between family support and anxiety in breast cancer patients undergoing chemotherapy at Hermina Sukabumi Hospital. These findings are expected to serve as a reference for the hospital to continue educating families on the importance of support for breast cancer patients.

Keyword : Family Support, Anxiety, Breast Cancer, Chemotherapy, Women

Pendahuluan

Kanker merupakan suatu kelainan dimana tumbuhnya jaringan yang tidak normal dalam tubuh. Kanker adalah salah satu penyakit ganas yang bisa menyebar ke berbagai organ tubuh dengan sangat cepat dan tidak terkendali. Bukan hanya di Indonesia, di dunia kanker menjadi penyakit berbahaya yang termasuk golongan penyakit paling mematikan (Dewi, et al., 2023; Sembiring et al., 2022).

Global Cancer Observatory pada tahun 2020 menyebutkan bahwa penderita kanker di dunia terdiri dari 19,3 juta kasus. Sedangkan *Global Burden of Cancer Study* (GLOBOCAN) menyatakan selama tahun 2020 sebanyak 396.914 insiden dengan angka kematian 234.511. Kanker payudara terindikasi kasus baru tertinggi di Indonesia 65.858 kasus (16.6%) 396.914 kasus kanker. Insiden kanker di Indonesia diperkirakan mencapai 180 per 100.000 penduduk. Kejadian kanker payudara diprediksi mencapai 20% dari berbagai jenis kanker lain yang memerangi populasi perempuan dengan 100 penderita dari 100.000 jiwa pertahun dan mortalitasnya sekitar 11,22% dari seluruh kejadian kanker.

Kasus kanker di Jawa Barat menunjukkan angka prevalensi yang cukup signifikan. Kanker payudara menjadi jenis yang paling umum pada perempuan yaitu sekitar 30% dari total kasus. Angka tersebut menunjukkan bahwa satu dari tiga perempuan yang menderita kanker di Jawa Barat didiagnosis dengan kanker payudara. Kota Sukabumi adalah salah satu kota di Jawa Barat yang memiliki pasien pengidap kanker, menurut data yang di dapatkan tahun 2021 mencatat ada 95 orang yang terjangkit kanker payudara (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2021).

Kanker payudara merupakan jenis tumor ganas yang tumbuh di jaringan payudara. Penyakit ini dapat berkembang pada kelenjar susu, saluran kelenjar, serta jaringan penunjang seperti lemak dan jaringan ikat. Kanker payudara juga berpotensi menyebar ke bagian tubuh lain melalui proses yang dikenal sebagai metastasis (Ketut et al., 2022). Kanker payudara sering menyebabkan kematian, sehingga menimbulkan ketakutan pada penderitanya. Hal ini menyebabkan perubahan pada kualitas

hidupnya terutama kondisi psikologisnya (Dewi, et al., 2023; Julaecha, 2021).

Penatalaksanaan kanker payudara yang umum diberikan yaitu kemoterapi, proses ini dilakukan dengan memberikan obat-obatan anti kanker yang berbentuk kapsul atau ada juga yang berbentuk pil, cair, atau lewat infus. Upaya pengobatan kanker dilakukan untuk mengurangi gejala penyakit, selain itu kemoterapi juga dapat memberikan efek samping yang negatif secara fisik seperti pasien menjadi lemah, merasakan mual dan muntah, alopecia, dermatitis, mukositis, nafsu makan berkurang, terjadi ngilu pada tulang, keletihan, kulit kering bahkan kulit tersebut dan warna kukunya bisa menjadi hitam (Sembiring et al., 2022).

Dukungan keluarga sebagai faktor penunjang dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional pasien selama menjalani kemoterapi. Dukungan yang optimal dari keluarga dapat membantu mengurangi kecemasan akibat tindakan kemoterapi. Rasa nyaman yang dirasakan pasien saat menjalani kemoterapi juga dapat mencegah penurunan sistem kekebalan tubuh, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap proses penyembuhan (Clancy et al., 2016).

Sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Dewi & Teja, (2022) yang menunjukkan adanya korelasi signifikan antara dukungan keluarga dan kecemasan. Pasien yang memiliki dukungan keluarga akan mengalami kecemasan lebih rendah selama kemoterapi dibandingkan dengan pasien dengan dukungan rendah. Dukungan keluarga, terutama dukungan emosional, membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Penelitian oleh Ajis et al., (2022) juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Pasien dengan dukungan keluarga yang kuat, terutama dalam aspek emosional dan praktis, mengalami penurunan kecemasan yang signifikan dibandingkan dengan pasien yang dukungannya rendah. Dukungan keluarga terbukti membantu pasien menghadapi efek samping kemoterapi dan mengurangi tekanan psikologis.

Banyak penelitian yang mengkaji pengaruh dukungan keluarga terhadap kecemasan pasien kanker, namun sedikit yang secara spesifik fokus pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Penelitian ini dapat mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi peran dukungan keluarga dalam mengurangi kecemasan pada pasien kanker. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RS Hermina Sukabumi.

Jenis penelitian menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah populasi dan sampel adalah seluruh pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi pada bulan Juli – September 2024 di RS Hermina Sukabumi sebanyak 102 orang dengan teknik *total sampling*. Variabel dukungan keluarga mengacu pada instrumen *Family Support Scale* (FSS) dan variabel kecemasan mengacu pada instrumen *Zung Self Rating Anxiety Scale* (ZSAS). Uji validitas dan reliabilitas merujuk pada instrument baku yang telah dilakukan. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji *Somers'd*.

Metode

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia, Pendidikan Terakhir, Status Pernikahan, Pekerjaan, dan Lama Sakit pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RS Hermina Sukabumi

	Variabel	F	%
1	Usia		
	Dewasa awal (18 – 40 tahun)	25	20,6
	Dewasa tengah (40 – 60 tahun)	56	54,9
	Dewasa akhir (>60 tahun)	21	24,5
2	Pendidikan Terakhir		
	SD	13	12,7
	SMP	45	44,2
	SMA	26	25,5
3	Perguruan Tinggi	18	17,6
	Status Pernikahan		
	Belum Menikah	14	13,7
	Menikah	77	75,5
4	Janda	11	10,8
	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	66	64,7
5	Bekerja	36	35,5
	Lama Sakit		
	<6 Bulan	24	23,5
	6 bulan – 12 tahun	57	55,9
	3 – 5 tahun	13	12,7
>5 tahun	8	7,9	

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 40- 60 tahun sebanyak 56 orang (54,9%), hampir setengahnya berpendidikan terakhir SMP sebanyak 45 orang (44,2%), sebagian besar

berstatus menikah sebanyak 77 orang (75,5%), sebagian besar berstatus tidak bekerja sebanyak 66 orang (64,7%), dan sebagian besar lama sakit 6 bulan – 2 tahun sebanyak 57 orang (55,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga dan Kecemasan

Variabel		F	%
1 Dukungan Keluarga	Rendah	14	13,7
	Sedang	47	46,1
	Tinggi	41	40,2
2 Kecemasan	Normal	37	36,3
	Ringan	19	18,6
	Sedang	33	32,4
	Berat	13	12,7

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden memiliki dukungan keluarga sedang yaitu sebanyak 47

orang (46,1%) dan hampir setengahnya responden memiliki kecemasan normal yaitu sebanyak 37 orang (36,3%).

Tabel 3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi di RS Hermina Sukabumi (n = 102)

Dukungan Keluarga	Kecemasan (n, %)				Nilai p	Keterangan
	Normal	Ringan	Sedang	Berat		
Rendah	3 (21,4)	3 (21,4)	5 (35,8)	3 (21,4)	0,002	Ada Hubungan
Sedang	14 (29,8)	12 (25,5)	13 (27,7)	8 (17,0)		
Tinggi	20 (48,8)	4 (9,8)	15 (36,5)	2 (4,9)		
Total	37 (36,3)	19 (18,6)	33 (32,4)	13 (12,7)		

Hasil uji statistik dengan menggunakan Somers'd diperoleh *p-value* 0,002, hal ini berarti menunjukkan ada hubungan dukungan keluarga

dengan kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RS Hermina Sukabumi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga sedang. Menurut Subekti (2020), Dukungan keluarga merupakan bentuk interaksi dalam lingkup relasi di masyarakat yang dinilai perorangan. Dukungan tersebut mencakup perilaku, psikomotor, serta keterlibatan keluarga terhadap sesamanya. Semakin memadai dukungan yang ada dalam keluarga, maka semakin besar kontribusinya dalam mendukung proses perawatan pasien. Bentuk dukungan dapat berupa dukungan emosional maupun bantuan materi. Adanya dukungan keluarga berdampak pada efikasi seseorang dalam menjalani pengobatan. Fungsi dukungan

berbentuk perhatian, dorongan, semangat, yang pada akhirnya memiliki pengaruh positif pada proses pengobatan kanker (Listiawati, 2021).

Faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga yaitu status pernikahan. Penelitian ini menyajikan bahwa mayoritas responden berstatus menikah. Menikah merupakan salah satu cara untuk mengatur perilaku kesehatan individu melalui mekanisme kontrol sosial. Pasangan hidup dapat menjadi sumber kontrol sosial yang positif bagi individu yang telah menikah. Oleh karena itu, status pernikahan serta perbedaan gender memiliki peran penting dalam keterlibatan jaringan sosial, khususnya

dalam manajemen penyakit kronis (Listiawati, 2021).

Dukungan keluarga dapat diperoleh dari hubungan pernikahan, dalam hal ini individu dapat menerima dukungan baik fisik, psikologis maupun spiritual (Hapsari, 2021). Status pernikahan atau adanya sebuah ikatan dapat berperan sebagai dukungan yang bertujuan untuk meningkatkan harga diri, mengadakan dukungan materi seperti beban pengobatan, saran atau nasehat pada anggota keluarganya. Sehingga adanya pasangan hidup akan meningkatkan dukungan keluarga yang tinggi (Faturrahman et al., 2021).

Dukungan keluarga, khususnya dari suami berperan sebagai sumber bahagia, aman, dan nyaman, yang berdampak positif pada kesehatan mental pasien. Oleh karena itu, keterlibatan pasangan sangat dibutuhkan dalam proses penyembuhan pasien, karena dapat membantu mengurangi perasaan cemas, meningkatkan semangat hidup, serta memperkuat pendirian pasien untuk tetap melanjutkan pengobatan. Dukungan yang optimal dari keluarga juga membuat pasien merasa dihargai, dicintai, dan diperhatikan sehingga dapat meningkatkan efikasi diri dan harapan hidup, serta membantu mencegah tekanan emosional (Ajis et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan normal. Kecemasan merupakan bentuk ketakutan yang tidak spesifik disertai dengan perasaan tidak pasti, tidak berdaya, terasing, dan tidak aman. Kondisi ini umumnya timbul karena adanya kekhawatiran terhadap kemungkinan perubahan hidup di masa depan akibat penyakit yang diderita, maupun rasa takut terhadap efek samping dari prosedur kemoterapi (Dewi et al., 2022; Subekti, 2020). Penderita kanker juga sering mengalami kecemasan terhadap berbagai prosedur pengobatan seperti kemoterapi, radiasi, pembedahan, maupun terapi hormon. Kecemasan ini dirasakan saat menghadapi proses kemoterapi, karena selain tidak berlangsung dalam waktu singkat, tindakan ini juga harus dijalani secara berulang (Ajis et al., 2022).

Tingkat kecemasan pada penyandang kanker dipengaruhi oleh faktor usia. Dalam penelitian ini, mayoritas responden berusia 40–60 tahun. Usia memiliki peran terhadap tingkat kecemasan karena seiring bertambahnya usia, seseorang cenderung memiliki pengalaman dan sudut pandang yang lebih luas dalam menghadapi situasi tertentu. Semakin dewasa, individu biasanya memiliki kematangan berpikir yang lebih baik dan mekanisme koping secara lebih efektif. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Lukman, bahwa individu dewasa cenderung lebih mampu mengelola stres dengan cara yang konstruktif (Amardya, 2023).

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi kecemasan adalah tingkat pendidikan. Dalam penelitian ini mayoritas responden berpendidikan terakhir SMP. Apabila tingkat pendidikan yang dimiliki responden rendah cenderung akan menyebabkan keterbatasan dalam penyelesaian masalah. Menurut Issac, seseorang yang berpendidikan rendah rentan merasa cemas, karena semakin tinggi pendidikan semakin tinggi kemampuan dalam berpikir (Subekti, 2020).

Status pendidikan berpengaruh terhadap kecemasan. Pasien yang berpendidikan tinggi cenderung lebih aktif mencari informasi dan memiliki kesadaran yang besar terhadap penyakit kanker yang dialaminya. Pengetahuan atau informasi yang diterima dapat mempengaruhi cara seseorang membentuk pandangannya berdasarkan hal-hal yang telah ia ketahui. Informasi dalam konteks tindakan kemoterapi mencakup penjelasan mengenai tujuan, proses pelaksanaan, risiko serta komplikasi yang mungkin terjadi, dan juga tindakan alternatif yang tersedia sebelum kemoterapi dilakukan (Wahyuningsih, 2022).

Tingkat pendidikan dapat berperan pada seberapa mudah ia dapat menyerap dan memahami informasi yang diterima. Secara umum, pendidikan tinggi seseorang sejalan dengan pengetahuannya yang luas. Hal ini memudahkan pasien dalam menerima informasi kesehatan yang dibutuhkan untuk menjalani manajemen perawatan kanker. Pemahaman yang baik terhadap informasi tersebut dapat membantu mengurangi kecemasan yang muncul (Marsaid et al., 2022).

Faktor lain yang menyebabkan kecemasan adalah lama sakit. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden lama sakit 6 bulan – 2 tahun. Lamanya menderita penyakit akan mempengaruhi adaptasi atau penyesuaian yang telah dilakukan oleh individu, karena individu dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap tuntutan dan stressor yang ada, maka individu cenderung rendah untuk mengalami stress serta ketegangan diri dan akhirnya memiliki kualitas hidup yang baik (Listiwati, 2021). Individu yang telah memiliki waktu yang cukup lama menderita penyakit kronisnya cenderung memiliki pengalaman yang lebih terkait dengan pengetahuan pengobatan (Subekti, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RS Hermina Sukabumi. Hasil ini serupa dengan pernyataan Amardya, (2023) dan Subekti (2020) yang menyatakan dukungan keluarga memiliki hubungan signifikan dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Fakta di lapangan, keluarga yang terdiri dari pasangan, anak, dan orang tua merupakan pihak terdekat dan memiliki pengaruh besar terhadap kondisi kesehatan pasien. Presensi mereka dapat meningkatkan rasa percaya diri serta semangat pasien dalam menjalani pengobatan. Sebagai sumber dukungan utama, keluarga berperan penting dalam memberikan motivasi, perhatian, serta pendampingan selama proses perawatan berlangsung.

Dukungan keluarga yang baik dapat menurunkan kecemasan pada pasien. Hadirnya keluarga selaku sosok yang dapat dipercaya, sumber perhatian, dan menumbuhkan perasaan merasa didampingi serta dihargai. Rendahnya dukungan keluarga dapat menghambat pemulihan pasien, sedangkan dukungan keluarga yang baik dapat mendorong penyembuhan pasien (Sembiring et al., 2022).

Dukungan keluarga umumnya menghadirkan kebaikan, ketenangan dan penerimaan diri selama proses perawatan. Dukungan keluarga merujuk pada sokongan yang diterima oleh keluarga dari anggota keluarga lainnya (Subekti, 2020). Dukungan

keluarga pada pasien yang menjalani kemoterapi dinilai sangat berharga karena pasien membutuhkan kehadiran dari keluarga yang dicintainya sebagai motivator untuk melewati proses pengobatan khususnya masalah kesehatan emosional. Hal ini dapat mengurangi perasaan tidak nyaman dan kecemasan serta meningkatkan motivasi pasien untuk melalui proses kemoterapi dengan baik (Rosaria et al., 2024).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan hampir setengahnya responden memiliki dukungan keluarga sedang dan mengalami kecemasan normal. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RS Hermina Sukabumi.

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan rumah sakit dalam melaksanakan dan mempertahankan edukasi kepada keluarga tentang pentingnya dukungan keluarga untuk pasien kanker payudara terutama yang menjalani pengobatan kemoterapi.

Daftar Pustaka

- Ajis, S., Marni, E., & Sari, S. M. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Harga Diri Pasien Kanker Yang Menjalani Menjalani Kemoterapi. *Journal Of Nursing Innovation*, 1(1), 26–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.61923/jni.v1i1.5>
- Amardya, V. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi Di Rsup Dr. M. Djamil Padang. STIKes Mercubaktijaya Padang.
- Clancy, R. B., Herring, M. P., Macintyre, T. E., & Campbell, M. J. (2016). A Review Of Competitive Sport Motivation Research. *Psychology Of Sport And Exercise*, 27(1), 232–242. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2016.09.003>
- Dewi, N., & Teja, N. (2022). Ibu Hamil Tm Iiii Dalam Menghadapi Persalinan. *Jurnal Medika Usada*, 5(1), 46–50. <https://doi.org/10.54107/medikausada.v>

- 5i1.124
- Dewi, R., Budhiana, J., Fatmala, S. D., Yulianti, M., & Arsyi, D. N. (2023). Coaching Dan Training Teknik Relaksasi Lima Jari Pada Pasien Kanker Payudara Untuk Menurunkan Fatigue, Nyeri Dan Gangguan Tidur. *Abdimas Galuh*, 5(1), 971. <https://doi.org/10.25157/ag.v5i1.10140>
- Dewi, R., Panduragan, S. L., & Umar, N. S. (2023). The Relationship Between Self-Efficacy And Coping Mechanisms With Quality Of Life In Breast Cancer Patients. *Kne Social Sciences*, 2023(1), 278–289. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i14.13837>
- Dewi, R., Panduragan, S. L., Umar, N. S., Yulianti, M., & Budhiana, J. (2022). The Five-Finger Relaxation Techniques On Anxiety, Stress And Quality Of Life In Breast Cancer Patients. *Malaysian Journal Of Medicine And Health Sciences*, 18, 96–100.
- Dinkes. (2021). *Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat*.
- Faturrahman, W., Putri, T. H., & Fradianto, I. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Gangguan Jiwa Skizofrenia : Literature Review. *Tanjungpura Journal Of Nursing Practice And Education*, 3(2), 51–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/tjnpe.v3i2.50502>
- Hapsari, S. T. (2021). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Kanker Payudara: Literatur Review*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Julaecha. (2021). Pendidikan Kesehatan Tentang Deteksi Dini Kanker Payudara Melalui Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari). *Jurnal Abdimas Kesehatan (Jak)*, 3(2), 115–119. <https://doi.org/10.36565/jak.v3i2.162>
- Ketut, S., Luh, S., & Karuni, M. (2022). Kanker Payudara : Dignostik, Faktor Risiko Dan Stadium. *Ganesha Medicina Journal*, 2(1), 42–48. <https://doi.org/10.23887/gm.v2i1.47032>
- Listiawati, D. (2021). *Kecemasan Pasien Kanker Serviks Dengan Kemoterapi : Literature Review*. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Marsaid, Rahayu, S., Hanan, A., & Rahmawati, I. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Kanker Payudara Dengan Kemoterapi. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(2), 26–32. <https://doi.org/10.33846/sf13nk204>
- Rosaria, L., Susilowati, Y., & Septimar, Z. M. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi Di RS Kanker Dharmais Tahun 2022. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(1), 136–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/termometer.v2i1.2820>
- Sembiring, E. E., Pondaag, F. A., & Natalia, A. (2022). Dukungan Keluarga Pasien Kanker Payudara Di RSUP Prof.Dr.R.D Kandou. *Jurnal Ners*, 6(23), 17–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jn.v6i2.6145>
- Subekti, R. T. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi Di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.47218/jkpbl.v8i1.74>
- Wahyuningsih, S. (2022). *Hubungan Tingkat Adaptasi Pasien Kanker Payudara Stadium 4 Dengan Tingkat Kecemasan Saat Dilakukan Kemoterapi Di RS Lavalette Malang*. STIKes Majapahit.



Efektivitas metode penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan HIV/AIDS pada remaja

¹M. Akbar Alwi, ²Hadzmawaty Hamzah, ³Surya Syarifuddin, ⁴Nining Ade Ningsih

¹Program Studi Kebidanan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Megarezky

²Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Patria Artha

³Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Megarezky

⁴Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tamalatea Makassar

How to cite (APA)

Alwi, M. A., Hamzah, H., Syarifuddin, S., & Ningsih, N. A., (2025). Efektivitas metode penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan HIV/AIDS pada remaja. *Journal of Health Research Science*, 5(1), 96-102. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1589>

History

Received: 29 Maret 2025

Accepted: 25 Mei 2025

Published: 4 Juni 2025

Corresponding Author

M. Akbar Alwi, Program studi Kebidanan, Universitas Megarezky, Email: akbaralwi@unimerz.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: HIV/AIDS sampai saat ini masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Salah satu kelompok yang berisiko tertular virus HIV adalah remaja. Pendidikan kesehatan bagi remaja sangat penting sebagai upaya pencegahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penyuluhan dengan metode ceramah dalam meningkatkan pengetahuan remaja.

Metode: Studi ini menggunakan desain pra-eksperimental "The One Group Pre Test-Post Test Design" di SMK 3 Gowa. Sebanyak 22 siswa dipilih secara aksidental sebagai sampel. Intervensi berupa ceramah interaktif diberikan, dan pengetahuan diukur menggunakan kuesioner terstruktur sebelum dan sesudah intervensi. Data dianalisis dengan uji Wilcoxon.

Hasil: Terdapat 21 responden (95,45%) mengalami peningkatan pengetahuan dengan rata-rata peningkatan tersebut cukup tinggi (Mean Rank = 11,98). Hanya 1 responden (4,55%) yang mengalami penurunan skor, dengan penurunan yang kecil (Mean Rank = 1,50). Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p=0,000$.

Kesimpulan: Metode penyuluhan berupa ceramah efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS

Kata Kunci : Efektivitas, penyuluhan, pengetahuan, HIV/AIDS, remaja

ABSTRACT

Background: HIV/AIDS is still a public health problem throughout the world, including in Indonesia. One of groups at risk of contracting the HIV virus is adolescents. The health education for adolescents should be provided as a prevention. This study aimed to know the effectivity of health education by using counselling/presentation method in increasing the knowledge of adolescents.

Method: This study employed a pre-experimental design with a One-Group Pretest-Posttest design, conducted at SMK 3 Gowa. A total of 22 students were accidentally sampled from the school's population. The intervention involved providing interactive lectures to the respondents. Knowledge was measured using a structured questionnaire both before and after the intervention, and data was analyzed using the Wilcoxon test.

Result: There were 21 respondents (95.45%) who experienced an increase in knowledge with a quite high average ranking (Mean Rank = 11.98). Only 1 respondent (4.55%) experienced a decrease in score, with a small decrease (Mean Rank = 1.50). The Wilcoxon test results showed a p value = 0.000.

Conclusion: The counselling/oral presentation method in the form of interactive lecture is effective in increasing adolescent knowledge about HIV/AIDS.

Keyword : Effectiveness, Counseling, Knowledge, HIV/AIDS, Adolescents

Pendahuluan

Human immunodeficiency virus (HIV) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh yang akan menyebabkan AIDS (Acquired immunodeficiency syndrome) sebagai manifestasi dari infeksi lanjut. HIV masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang utama, yang telah merenggut sekitar 42,3 juta jiwa hingga saat ini. Penularan masih berlangsung di semua negara di dunia. Diperkirakan ada 39,9 juta orang yang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2023, 65% di antaranya berada di Wilayah Afrika WHO. Pada tahun 2023, diperkirakan 630.000 orang meninggal karena penyebab terkait HIV dan diperkirakan 1,3 juta orang tertular HIV (World Health Organization (WHO), 2025). Di Indonesia kasus HIV/AIDS dalam 4 tahun (2019-2022) mengalami kondisi fluktuatif. Pada tahun 2019 jumlah orang yang hidup dengan HIV yaitu 50.582, menurun pada tahun 2020 dan 2021 menjadi 41.987 dan 36.902. Namun pada tahun 2022, terjadi peningkatan menjadi 52.995 (Kemenkes, 2023). Salah satu kelompok yang berisiko terinfeksi virus adalah remaja.

Sekitar 1 juta [680.000-1,3 juta] remaja berusia antara 15 dan 19 tahun hidup dengan HIV di seluruh dunia pada tahun 2023. Remaja mencakup sekitar 3 persen dari semua orang yang hidup dengan HIV dan sekitar 12 persen dari infeksi HIV baru pada orang dewasa. Sekitar 840.000 [550.000 -1,1 juta] (84 persen) tinggal di Afrika sub-Sahara. Di luar Afrika sub-Sahara, jumlah remaja HIV-positif tertinggi berada di Asia dan Amerika Latin. Secara global, pada tahun 2023, remaja perempuan mencakup lebih dari dua pertiga dari semua infeksi HIV baru di kalangan remaja. Di Afrika sub-Sahara tahun itu, hampir enam kali lebih banyak remaja perempuan yang baru terinfeksi HIV daripada remaja laki-laki. Di Asia Timur dan Pasifik, lebih banyak anak laki-laki yang baru terinfeksi HIV setiap tahun daripada anak perempuan di masa remaja. (UNICEF, 2025). Di Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya Kabupaten Gowa, kasus HIV/AIDS menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan mencatat bahwa hingga November 2022, terdapat 16.428 kasus HIV positif dan 5.940 kasus AIDS di wilayah

tersebut. Kota Makassar dan Kabupaten Gowa termasuk daerah dengan jumlah kasus tertinggi.

Di negara-negara dengan epidemi yang meluas, sekolah dapat menjadi tempat yang penting untuk memberikan informasi dan keterampilan yang dibutuhkan remaja untuk menghindari infeksi HIV. Bukti menunjukkan bahwa pendidikan seks berbasis sekolah dapat efektif dalam mengubah pengetahuan, sikap, dan praktik yang mengarah pada perilaku seksual berisiko (UNICEF, 2025). Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Misalnya, sebuah studi di Kota Padang menemukan bahwa penggunaan media video dan leaflet dalam penyuluhan efektif dalam meningkatkan pengetahuan komprehensif remaja tentang HIV/AIDS (Gusrianti et al., 2023). Beberapa penelitian eksperimen yang lain juga menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan secara interaktif dengan ceramah maupun penggunaan media lainnya, dapat meningkatkan secara signifikan pengetahuan responden (Azhari et al., 2022; Elfika & Trifianingsih, 2023; Janna & Handayani, 2023; Juwita et al., 2023; Passe et al., 2024).

Beberapa hasil penelitian telah menunjukkan kemampuan metode penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan, namun efektivitas metode penyuluhan dapat bervariasi tergantung pada lokasi penelitian dan karakteristik responden. Selain itu, dari hasil pencarian literatur, penelitian eksperimen dengan intervensi penyuluhan berupa ceramah interaktif dan fokus tentang HIV/AIDS belum pernah dilakukan di kabupaten Gowa sebagai salah satu daerah dengan kasus HIV/AIDS cukup Tinggi. Oleh sebab itu, peneliti melakukan studi dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran pengetahuan HIV/AIDS pada siswa SMK 3 Gowa dan ingin melihat efektifitas metode ceramah dalam meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS pada siswa. Dengan memahami efektivitas berbagai metode penyuluhan, diharapkan program edukasi HIV/AIDS di sekolah-sekolah dapat disesuaikan agar lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja. Hal ini penting untuk menurunkan penularan HIV/AIDS pada remaja khususnya di

Kabupaten Gowa dan Provinsi Sulawesi Selatan secara umum.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian Pre eksperimen (pre-experimental design) dengan bentuk rancangan. The One Group Pre Test-Post Test Design, yaitu rancangan tanpa kelompok kontrol/pembanding. Studi ini dilakukan pada siswa SMK 3 Gowa, Sulawesi Selatan. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa aktif pada SMK 3 gowa dan beberapa siswa tersebut menjadi sampel penelitian Jumlah sampel dalam studi ini yaitu 22 orang yang dilakukan secara *incidental sampling* yaitu memilih sampel yang bersedia mengikuti penyuluhan dan bersedia mengisi kuesioner pre test dan post test. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurung waktu sekitar 3 bulan. Penelitian dimulai dari tahapan survei lokasi penelitian, penyusunan instrument, penyusunan materi intervensi, pengumpulan data, manajemen data hingga penyusunan hasil penelitian.

Variabel penelitian dalam studi ini adalah pengetahuan, yaitu pengetahuan responden tentang HIV/AIDS mencakup meliputi apa itu HIV/AIDS dan penyebab, virus HIV, penularan dan pencegahan HIV/AIDS Bentuk intervensi yang dilakukan kepada sampel yaitu penyuluhan dalam bentuk ceramah dengan materi informasi dasar HIV/AIDS. Pre test diberikan kepada seluruh sampel sebelum diberikan intervensi. Setelah penyuluhan dilakukan, pengukuran pengetahuan dilakukan kembali kepada responden (Post-test).

Pemberian intervensi dalam bentuk ceramah, juga disertai dengan diskusi tanya jawab yaitu memberikan kesempatan kepada responden untuk mengajukan pertanyaan jika masih kurang jelas atau ada hal-hal yang ingin

diklarifikasi khususnya informasi yang telah mereka ketahui tentang HIV/AIDS. Penyampaian materi intervensi ditampilkan secara sistematis dan diupayakan disampaikan dengan bahasa yang lebih sederhana disertai contoh dan ilustrasi untuk mempermudah responden dalam menangkap dan mengingat informasi yang diberikan.

Interpretasi hasil penelitian khususnya persentase dan proporsi dilakukan dengan merujuk pada teori Arikunto (2013). Kriteria yang ditetapkan oleh Arikunto dalam memberikan interpretasi yaitu: 100% (Seluruhnya), 76%-99% (hampir seluruhnya), 51%-75% (sebagian besar), 50% (Setengahnya), 26%-49% (hampir setengahnya), 1-25% (sebagian kecil), 0% (tidak satupun). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk melihat gambaran persentase atau proporsi jawaban responden yang masuk dalam kategori "ya", "tidak" dan "tidak tahu" pada masing-masing pertanyaan yang diberikan. Sementara itu, analisis bivariat dilakukan untuk melihat perbedaan rata-rata skor sebelum dan setelah diberikan intervensi. Hasil uji distribusi data yang dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan bahwa data penelitian ini tidak berdistribusi normal. Oleh sebab itu analisis data untuk melihat perbedaan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan setelah intervensi dilakukan dengan menggunakan uji Wilcoxon.

Hasil

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran pengetahuan awal responden. Selain itu, untuk mengetahui efektivitas metode penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS, sehingga diperoleh informasi yang menjadi dasar untuk melakukan intervensi di sekolah.

Tabel 1. Gambaran Pengetahuan (Pre-Test) Responden tentang HIV/AIDS (n=22)

Pertanyaan	Benar		Salah		Tidak Tahu	
	n	%	n	%	n	%
Apakah anda pernah mendengar istilah HIV/AIDS	17	77.27	5	22.73	0	0
HIV singkatan dari <i>Human immunodeficiency virus</i>	16	72.73	4	18.18	2	9.09

AIDS singkatan dari Acquired Immunodeficiency Syndrom	12	54.55	4	18.18	7	31.82
HIV/AIDS adalah penyakit yang tidak bisa sembuh	11	50.00	4	18.18	7	31.82
ARV (Antiretroviral) adalah obat yang dikonsumsi jika terinfeksi HIV	4	18.18	3	13.64	15	68.18

Tabel 1 menunjukkan pengetahuan dasar responden tentang HIV/AIDS. Pada tabel terlihat bahwa sebagian kecil responden belum pernah mendengar masalah kesehatan tentang HIV/AIDS (22,73%), dan sebagian besar responden (72,73%) telah mengetahui singkatan HIV/AIDS. Walaupun sebagian besar responden pernah mendengar tentang HIV/AIDS, namun sebagian kecil (18,18%) responden yang menjawab salah dan juga sebagian kecil (9,09%) atau 2 responden yang

tidak tahu. Responden yang memberikan jawaban benar bahwa HIV/AIDS tidak dapat sembuh yaitu setengah (50,00%) dari jumlah sampel dan sebagian kecil yang memberikan jawaban salah (18,18%). Hampir setengah responden yang tidak tahu tentang hal tersebut (31,82%). Pengetahuan responden tentang ARV, sebagian besar responden tidak tahu (68,18%) bahwa ARV adalah obat yang dikonsumsi jika terinfeksi HIV/AIDS.

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan (Pre-test) Responden tentang Penularan HIV/AIDS(n=22)

Pertanyaan	Benar		Salah		Tidak Tahu	
	n	%	n	%	n	%
HIV dapat menular melalui :						
Hubungan seksual	18	81.82	3	13.64	1	4.55
Penggunaan jarum suntik secara bergantian	14	63.64	3	13.64	5	22.73
Ibu hamil ke bayi	7	31.82	4	18.18	10	45.45
Berjabat tangan dengan penderita HIV/AIDS	12	54.55	3	13.64	7	31.82
Penggunaan toilet yang sama dengan penderita HIV/AIDS	6	27.27	2	9.091	14	63.64
Menggunakan handuk atau pakaian penderita HIV/AIDS	3	13.64	5	22.73	14	63.64
Menggunakan alat makan bersama dengan penderita HIV/AIDS	2	9.09	6	27.27	14	63.64
Tinggal serumah dengan penderita HIV/AIDS	3	13.64	6	27.27	13	59.09

Tabel 2 menunjukkan pengetahuan responden tentang penularan HIV/AIDS sebelum diberikan intervensi. Bentuk penularan HIV/AIDS yang paling banyak diketahui responden yaitu melalui hubungan seksual. Hampir seluruhnya (81,82%) responden yang memberikan jawaban benar pada penularan tersebut, dan masih ada 1 responden yang tidak mengetahui bahwa HIV/AIDS menular melalui

hubungan seksual. Bentuk penularan yang juga banyak diketahui oleh responden dan memberikan jawaban benar (63,64%) yaitu penularan melalui hubungan seksual. Tabel 2 juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden (63,64%) tidak tahu bahwa HIV/AIDS tidak menular hanya dengan menggunakan toilet yang sama dengan penderita, penggunaan handuk/pakaian yang sama,

menggunakan alat makan yang sama. Selain itu, Persentase yang Tinggi juga pada responden yang tidak mengetahui bahwa HIV/AIDS tidak

akan menular hanya dengan tinggal serumah dengan penderita(59,09%).

Tabel 3. Gambaran Pengetahuan (Pre-Test) Responden tentang Pencegahan HIV/AIDS (n=22)

Pertanyaan	Benar		Salah		Tidak Tahu	
	n	%	n	%	n	%
HIV/AIDS dapat dicegah dengan cara :						
Tidak melakukan seks bebas	13	59.09	3	13.64	6	27.27
Setia pada satu pasangan saja	11	50.00	3	13.64	8	36.36
Menggunakan kondom	5	22.73	3	13.64	14	63.64
Tidak menggunakan narkotika/Napza suntik	6	27.27	2	9.091	14	63.64

Tabel 3 memberikan informasi tentang aspek pencegahan. Bentuk pencegahan HIV/AIDS yang paling banyak diketahui oleh responden yaitu tidak melakukan seks bebas dan setia pada satu pasangan saja. Persentase yang menjawab benar pada pencegahan tersebut yaitu masing-masing 59,09% dan

50,00%. Informasi bahwa penggunaan kondom dan tidak menggunakan narkotika suntik merupakan upaya pencegahan HIV/AIDS, sebagian besar responden belum mengetahui hal tersebut dengan persentase masing-masing 63,64%.

Tabel 4 Perbedaan Rata-Rata Pengetahuan Pre dan Post Test (n=22)

Pengetahuan	N	Mean Rank	p
Post Test-Pre Test			
Negative Rank	1	1,50	0,000
Positive Rank	21	11,98	

Tabel 4 hasil analisis dengan menggunakan uji Wilcoxon. Pada tabel tersebut terlihat bahwa pada negative rank terdapat 1 responden yang mengalami penurunan skor pengetahuan setelah diberikan penyuluhan atau nilai skor pengetahuan post test nya lebih kecil daripada nilai pre test. Sementara itu terdapat 21 responden yang mengalami peningkatan skor pengetahuan dengan rata-rata peningkatan sebesar 11,98. Hasil analisis dengan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa ada perbedaan skor pengetahuan HIV/AIDS sebelum dan setelah diberikan intervensi ($p=0,000$) atau dapat dikatakan bahwa metode penyuluhan ceramah berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan pengetahuan remaja.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh metode penyuluhan dalam

meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS pada remaja. Tingkat pengetahuan responden tentang HIV/AIDS masih kurang sebelum diberikan intervensi berupa penyuluhan. Hal ini terlihat dari hasil yang diperoleh yaitu masih ada beberapa responden yang belum pernah sama sekali mendengar atau mengetahui istilah HIV/AIDS. Selain itu, responden yang telah pernah mendapatkan informasi HIV/AIDS, sebagian besar responden belum mengetahui bahwa ARV adalah obat yang dikonsumsi oleh orang yang terinfeksi HIV/AIDS. Pada aspek penularan, sebagian besar responden tidak mengetahui bahwa HIV tidak akan menular jika menggunakan pakaian penderita termasuk penggunaan alat makan bersama. Pada bentuk penularan tersebut lebih banyak responden yang menjawab salah daripada jawaban benar. Pada aspek pencegahan, sebagian besar responden tidak mengetahui bahwa penggunaan kondom dan menghindari

narkotika suntik merupakan bentuk usaha yang dapat dilakukan untuk mencegah penularan virus HIV.

Setelah mendapatkan intervensi berupa penyuluhan interaktif mengenai informasi dasar HIV/AIDS, terjadi peningkatan pengetahuan responden berdasarkan hasil pengukuran post-test. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan responden sebelum dan setelah diberikan penyuluhan. Hal ini juga diperkuat dari hasil analisis statistik dengan uji-t independent yang menunjukkan bahwa metode penyuluhan interaktif efektif secara signifikan dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Temuan ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan di beberapa sekolah atau tempat lainnya dengan menggunakan metode yang sama.

Penelitian yang dilakukan pada remaja di Puskesmas Sindang Barang Jawa Barat mendapatkan hasil yang sama. Pada penelitian di wilayah puskesmas tersebut menunjukkan bahwa masih ada responden yang belum pernah mengetahui sama sekali tentang HIV/AIDS. Sebelum diberikan intervensi (penyuluhan) sebagian besar responden berada pada level pengetahuan yang kurang. Namun, setelah mendapatkan intervensi sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan yang baik dan tidak ada lagi responden yang berada pada level kurang. Hasil uji Wilcoxon juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan level pengetahuan responden sebelum dan setelah mendapatkan promosi kesehatan (Rahayu et al., 2023).

Hasil yang sama juga diperoleh pada studi yang dilakukan di Bantul, menunjukkan bahwa intervensi berupa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang dampak negative seks bebas pada remaja (Lestiawati et al., 2024). Hasil literatur review dari 5 artikel tentang efektifitas metode ceramah, menunjukkan bahwa ceramah interaktif sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS pada remaja (Suryani et al., 2020). Studi Eksperimen yang dilakukan pada siswa SMK X Jakarta juga mendapatkan hasil yang sejalan, yaitu pendidikan kesehatan

meningkatkan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS (Anggereni et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK 3 Gowa dan beberapa hasil penelitian lainnya, maka dapat dikatakan bahwa penyuluhan atau pendidikan kesehatan dalam bentuk ceramah sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Dalam buku promosi kesehatan yang ditulis oleh Ira Nurmal, dkk, dijelaskan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan prinsip belajar sehingga masyarakat mendapatkan perubahan pengetahuan (Nurmala & Km, 2020). Pemberian informasi kepada remaja sangat penting sebagai dasar untuk pencegahan perilaku seks yang bebas yang merupakan pintu gerbang kejadian HIV/AIDS. Hasil literatur review menunjukkan bahwa remaja di Indonesia telah melakukan berbagai macam perilaku seks termasuk hubungan seks (Alwi, 2023)

Ada beberapa alasan mengapa metode ceramah efektif dalam meningkatkan pengetahuan yaitu. penyampaian Informasi yang Terstruktur, penyuluhan kesehatan dirancang dengan materi yang sistematis dan relevan, memudahkan penerima memahami informasi yang diberikan. Alasan lainnya adalah adanya interaksi dua arah, metode penyuluhan sering melibatkan komunikasi interaktif antara pemberi materi dan penerima melalui diskusi atau tanya jawab. Interaksi ini memungkinkan klarifikasi informasi dan penyesuaian materi sesuai kebutuhan penerima, sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih mendalam. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa adanya interaksi dua arah secara langsung oleh pemateri dan peserta sangat memungkinkan peserta untuk bisa memahami hal-hal yang kurang jelas. Pemateri juga dapat mengulang-ulang informasi dengan penjelasan yang lebih sederhana agar supaya peserta atau responden dapat memahami materi yang diberikan.

Kesimpulan

Jumlah responden yang mengalami peningkatan pengetahuan jauh lebih banyak (95,45%) daripada yang mengalami penurunan (4,55%). Hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai $p=0,000$. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa

penyuluhan dengan metode ceramah interaktif secara langsung sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS.

Metode ceramah dapat dipilih sebagai salah satu cara dalam melakukan pendidikan kesehatan baik pada siswa di sekolah maupun di masyarakat umum. Efektifnya ceramah aktif dalam penyuluhan sebab adanya komunikasi interaktif antara peserta (audience) secara langsung dengan fasilitator (penyuluh). Komunikasi interaktif ini memberikan kesempatan kepada yang lebih luas untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas. Selain itu, dengan komunikasi interaktif, fasilitator dapat memberikan penjelasan berulang secara langsung jika audience belum memahami dengan baik penjelasan atau informasi yang telah diberikan.

Daftar Pustaka

- Alwi, A. (2023). Gambaran Perilaku Seksual Remaja Di Indonesia: Literatur Review. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(1), 94–99. <https://doi.org/10.22487/htj.v9i1.660>
- Anggereni, K., Babo, D. H. P., & Yunita, T. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit HIV/AIDS Di SMKS X Jakarta. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 2(2), 91–96. <https://doi.org/10.58222/juvokes.v2i2.250>
- Azhari, N., Yusrani, Y., & Kurnaesih, E. (2022). Pengaruh Edukasi Melalui Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, 5(1), 38–43. <https://doi.org/10.51851/jrmk.v5i1.314>
- Elfika, E., & Trifianingsih, D. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penyakit Hiv/Aids Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Di SMK YPT Banjarmasin Tahun 2023. *Journal Of Nursing Invention*, 4(2), 116–125. <https://doi.org/10.33859/jni.v4i2.446>
- Gusrianti, G., Ulva, F., & Azkha, N. (2023). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Dalam Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS. *JIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2), 388–394. <http://dx.doi.org/10.33757/jik.v7i2.959>
- Janna, Z. S., & Handayani, D. Y. (2023). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Metode Snowball Throwing Dan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan HIV/AIDS Pada Remaja Di Sma Muhammadiyah Sokaraja. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(24), 914–924. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10443549>
- Juwita, H., Prihatini, S., Amal, A. A., & Yusuf, S. (2023). Pengaruh Health Education Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja: The Influence Of Health Education On Adolescent Reproductive Health Knowledge. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal Of Nursing)*, 9(1), 164–169. <https://doi.org/10.33023/jikep.v9i1.1409>
- Kemenkes. (2023). *Laporan Tahunan Hiv/Aids 2022*. https://P2p.Kemkes.Go.Id/Wp-Content/Uploads/2023/12/Final_231123_Layo ut_Hivaidis_Versi-Inggris.Pdf
- Lestiawati, E., Br Barus, T. C., & Liliana, A. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Video Terhadap Pengetahuan Dampak Negatif Seks Bebas Pada Remaja. *Journal Of Health Research Science*, 4(2), 395–401. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i02.1351>
- Nurmala, I., & Km, S. (2020). *Promosi Kesehatan*. Airlangga University Press.
- Passe, R., Ikawati, N., Sampara, N., & Saleh, S. (2024). Edukasi Kesehatan Tentang Pengenalan Organ Reproduksi Pada Remaja Dengan Menggunakan Media Audio Visual. *Babakti: Journal Of Community Engagement*, 1(1), 30–35. <https://doi.org/10.35706/babakti.v1i1.1>
- Rahayu, E. R., Redjeki, S., Astuti, W., Fauziyyah, J. N., Fatimah, S. T., & Santi, R. D. (2023). Increasing Knowledge Of HIV/AIDS Among Adolescents Through Health Promotion. *Indian Journal Of Public Health Research & Development*, 6(4), 22–24. <https://doi.org/10.62817/tiches.v3i3.337>
- Suryani, Y. R., Rosida, L., St, S., Kes, M. K. M., Sri Wahtini, S. K. M., & Kes, M. H. (2020). *Literature Review Efektivitas Metode Ceramah Dan Ludo Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids*.
- Unicef. (2025). *Adolescent Hiv Prevention*. <https://Data.Unicef.Org/Topic/Hivaidis/Adolescents-Young-Peoples/>
- World Health Organization (Who). (2025). *Hiv/Aids*. <https://Www.Who.Int/News-Room/Fact-Sheets/Detail/Hiv/Aids>



Analisis gambaran stres kerja pada pekerja informal di Kota Tangerang

¹Wahyuni Wahyuni, ¹Muhammad Islam Nasution, ²Cynthia Vanessa Djodjobo

¹Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Politeknik Ketenagakerjaan

²Program Studi Relasi Industri, Politeknik Ketenagakerjaan

How to cite (APA)

Wahyuni, W., Nasution, M, I., & Djodjobo, C, V. (2025). Analisis gambaran stres kerja pada pekerja informal di Kota Tangerang. *Journal of Health Research Science*, 5(1), 103–109. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1605>

History

Received: 5 April 2025

Accepted: 7 Mei 2025

Published: 10 Juni 2025

Corresponding Author

Wahyuni, Program studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Politeknik Ketenagakerjaan; wahyuni@polteknaker.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Laporan *The Health and Safety Executive* (HSE) tahun 2023 sebanyak 875 ribu kasus stres, depresi dan kecemasan serta terdapat 17,1 juta hari hilang akibat hal tersebut. Kondisi ini menjadi lebih kompleks pada pekerja di sektor informal yang sering menghadapi kondisi kerja tidak stabil dan kurangnya regulasi untuk kesejahteraan sehingga memicu stres kerja yang berdampak negatif pada kesehatan mental, fisik, serta produktivitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa gambaran stres kerja pada pekerja informal di Kota Tangerang.

Metode: Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan 50 responden. Variabel yang dianalisis mencakup konflik peran, tuntutan kerja, beban kerja dan tanggung jawab, tuntutan mental, penilaian diri, serta dukungan sosial dengan menggunakan kuesioner *Generic Job Stress Questionnaire* (GJSQ).

Hasil: 82% responden mengalami stres kerja sedang. Variabel dukungan sosial memiliki nilai $p < 0,000$ kurang dari $p < 0,005$.

Kesimpulan: Dukungan sosial memiliki hubungan signifikan dengan stres kerja dimana pekerja tanpa dukungan sosial rentan mengalami stres berat.

Kata Kunci: Dukungan sosial, konflik peran, pekerja informal, stres kerja, tuntutan kerja

ABSTRACT

Background: Data from the Health and Safety Executive (HSE) in 2023 reported approximately 875,000 cases of stress, depression, and anxiety related to work in the United Kingdom, resulting in a loss of 17.1 million working days. This issue becomes even more complex for workers in the informal sector, who often face unstable working conditions and a lack of regulations that safeguard their well-being. As a result, they are more vulnerable to work-related stress, which negatively impacts their mental and physical health, as well as productivity. This study aims to analyze the description of job stress among informal workers in Tangerang city.

Method: This study employed a quantitative research method with a descriptive approach, involving 50 participants. The variables analyzed included role conflict, job demands, workload and responsibility, mental demands, self-evaluation, and social support. Data were collected using the *Generic Job Stress Questionnaire* (GJSQ).

Result: 82% of respondents experienced moderate levels of work stress. The social support showed a p-value of 0.000, which is less than $p < 0.005$.

Conclusion: The social support showed a significant relationship with work-related stress, indicating that workers without social support were more vulnerable to experiencing high levels of stress.

Keyword: Social support, role conflict, informal workers, work-related stress, job demands

Pendahuluan

Stres kerja merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi tenaga kerja di berbagai sektor dan dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental, fisik, serta produktivitas pekerja ((WHO), 2023). Lebih dari setengah pekerja mempunyai stres kerja dengan kategori sedang dan terdapat hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan produktivitas kerja dengan menghasilkan p-value sebesar 0,000 (Riyadi et al., 2024). Stres kerja terjadi ketika tuntutan pekerjaan melebihi kapasitas individu untuk mengatasinya, yang dapat mengakibatkan berbagai gangguan, seperti kecemasan, depresi, hingga penyakit kronis seperti hipertensi dan gangguan kardiovaskular (Konopaske et al., 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 bahwasanya pekerja informal termasuk pedagang menunjukkan stres kerja (48,4%) dan mengalami hipertensi (68,3%) (Sukarja, 2019).

Penelitian sebelumnya menyatakan adanya hubungan yang searah antara tuntutan pekerjaan dengan stres kerja pada sehingga semakin tinggi tuntutan pekerjaan maka semakin tinggi tingkat stres kerja demikian sebaliknya semakin rendah tuntutan pekerjaan maka semakin rendah tingkat stres kerja (Ningrat & Mulyana, 2022). Di sektor informal, stres kerja menjadi lebih kompleks karena pekerja sering kali menghadapi kondisi kerja yang tidak stabil, jam kerja yang panjang, serta minimnya perlindungan sosial. Di Indonesia, sektor informal merupakan bagian terbesar dari angkatan kerja, termasuk di Kota Tangerang, yang mengalami pertumbuhan ekonomi pesat. Pekerja informal, seperti pedagang kaki lima, buruh harian, dan pekerja sektor jasa, menghadapi berbagai tekanan, seperti ketidakpastian pekerjaan, rendahnya kontrol terhadap pekerjaan, serta kurangnya dukungan sosial (Tambunan, 2021).

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap tingginya tingkat stres kerja di sektor informal. Ketidakpastian kerja, beban kerja tinggi, dan kurangnya dukungan sosial dapat menyebabkan stres kerja yang berdampak pada kesejahteraan dan produktivitas pekerja (Monalisa et al.,

2024). Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai stres kerja pada pekerja informal menjadi penting untuk merancang strategi mitigasi yang efektif. Penelitian yang dilakukan pada pekerja pada tahun 2022 menyatakan bahwasanya beban kerja mental memiliki hubungan yang signifikan dengan stres kerja dengan $p = 0,000 (<0,05)$, dengan korelasi kuat dan arah korelasi positif (Marfuah et al., 2024). Dalam penelitian yang berbeda diketahui juga bahwa penelitian tersebut menunjukkan tingkat beban kerja berada dalam kategori tinggi, kondisi lingkungan kerja berada dalam kategori menyenangkan, tingkat stres kerja berada dalam kategori ringan, tidak terdapat pengaruh beban kerja terhadap stres kerja (Carima, 2022). Faktor lainnya yang berhubungan adalah lama kerja (p-value 0.018), beban kerja (p-value 0.009), gaji (p-value 0.009) menyatakan adanya hubungan dengan stres kerja pada pekerja (Bahri & Nurmalasary, 2022).

Job Demand-Control Model merupakan teori untuk dapat memahami stress kerja dimana model ini menjelaskan bahwa stres kerja muncul ketika tuntutan kerja tinggi tidak diimbangi dengan tingkat kontrol yang memadai (Karasek Jr, 1979). Pekerja informal sering menghadapi jam kerja panjang dan tekanan ekonomi tanpa memiliki kebebasan dalam mengatur pekerjaannya, yang meningkatkan risiko stres (Mahawati et al., 2021). Penilaian diri yang rendah dapat meningkatkan risiko stres, sedangkan dukungan sosial dapat membantu pekerja mengelola tekanan kerja dengan lebih baik (Asih et al., 2018). Teori lainnya yang mendukung penelitian ini adalah *Social Support Theory* yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari rekan kerja, keluarga, atau komunitas dapat berperan sebagai buffer terhadap dampak negatif stres kerja. Dalam konteks pekerja informal, kurangnya jaringan sosial yang kuat sering kali memperburuk tingkat stres kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat stres kerja pada pekerja informal di Kota Tangerang tahun 2024 dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap stres kerja pada pekerja informal. Berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian ini mengembangkan hipotesis bahwa

tingkat stres kerja pada pekerja informal di Kota Tangerang dipengaruhi oleh tuntutan kerja, konflik peran, beban kerja, tuntutan mental, penilaian diri, dan dukungan sosial. Dukungan sosial diharapkan memiliki dampak yang signifikan dalam menurunkan tingkat stres kerja. Penelitian mengenai stres kerja pada pekerja informal masih terbatas, khususnya di Kota Tangerang. Dengan populasi pekerja informal yang besar dan kondisi kerja yang menantang, diperlukan kajian ilmiah yang dapat mengidentifikasi faktor-faktor pemicu stres kerja serta strategi mitigasi yang dapat diterapkan. Hal inilah yang menjadi keterbaruan pada penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan yang lebih inklusif bagi pekerja informal, termasuk program peningkatan kesejahteraan dan dukungan sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk kuesioner secara langsung kepada responden yang telah memenuhi kriteria inklusi. Kuesioner berisi pernyataan mengenai faktor-faktor stres kerja, termasuk tuntutan kerja, konflik peran, beban kerja, tuntutan mental, penilaian diri, serta dukungan sosial. Setiap pertanyaan dalam kuesioner dijawab menggunakan skala Likert 4 poin, yang mencerminkan tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan. Analisis

menganalisis gambaran stres kerja pada pekerja informal di Kota Tangerang tahun 2024. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*. Penelitian ini berfokus pada pekerja informal di Kota Tangerang yang bekerja di sektor perdagangan, jasa, dan buruh harian. Pekerja informal yang menjadi objek penelitian adalah individu yang bekerja tanpa kontrak formal dan tidak mendapatkan perlindungan sosial dari pemerintah atau pemberi kerja. Penelitian ini menggunakan kuesioner *Generic Job Stress Questionnaire (GJSQ)* yang dikembangkan oleh National Institute for Occupational Safety and Health (NIOSH) sebagai instrumen utama dalam mengukur tingkat stres kerja dan faktor-faktor yang memengaruhinya (Murphy, 2002). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan alat bantu seperti formulir informed consent, perangkat komputer untuk analisis data, serta perangkat lunak statistik (SPSS) untuk pengolahan data.

Penelitian dilakukan di Kota Tangerang, dengan fokus pada pekerja informal yang tersebar di berbagai sektor. Pengumpulan data dilakukan selama periode Januari hingga Maret 2024. Data dikumpulkan melalui penyebaran data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk menggambarkan tingkat stres kerja serta hubungan antara variable – variable penelitian. Uji *Chi-Square* digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel kategorikal, dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$ sebagai batas untuk menentukan apakah hubungan antarvariabel signifikan.

Hasil

Tabel 1. Hubungan konflik peran, tuntutan kerja, beban kerja dan tanggungjawab, tuntutan mental, penilaian diri dan dukungan sosial dengan stres kerja pada pekerja informal di kota Tangerang

	Variabel	Tingkat Stres		Total	P-value	Interpretasi	
		Stres Kerja Sedang	Stres Kerja Berat				
1.	Konflik Peran	Tidak Ada Konflik Peran	4	0	4	.329	Tidak ada hubungan
		Ada Konflik Peran	37	9			
	Total	41	9	50			
2.	Tuntutan Kerja	Ringan	28	3	31	.050	Tidak ada hubungan
		Berat	13	6			
	Total	41	9	50			
3.	Beban Kerja dan Tanggung Jawab	Ringan	19	4	23	.918	Tidak ada hubungan
		Berat	22	5			
	Total	41	9	50			
4.	Tuntutan Mental	Ada	41	9	50		
	Total	41	9	50			
5.	Penilaian Diri	Positif	41	9	50		
	Total	41	9	50			
6.	Dukungan Sosial	Tidak Ada Dukungan	11	9	20	.000	Ada hubungan
		Ada Dukungan	30	0			
	Total	41	9	50			

Hasil analisis deskriptif, hampir seluruh responden (92%) mengalami konflik peran, dengan rata-rata skor 0,92 dan standar deviasi 0,274. Sebagian besar responden (62%) memiliki tuntutan kerja ringan, sementara hampir setengah responden (38%) menghadapi tuntutan kerja berat (rata-rata: 0,38; standar deviasi: 0,490). Beban kerja dan tanggung jawab berat dilaporkan oleh sebagian besar responden (54%), sedangkan hampir setengah lainnya (46%) melaporkan beban kerja ringan (rata-rata: 0,54; standar deviasi: 0,503). Seluruh responden (100%) melaporkan adanya tuntutan mental dan memberikan penilaian diri positif, dengan masing-masing memiliki rata-rata skor 1,00 dan standar deviasi 0,000. Adanya

dukungan sosial dilaporkan oleh sebagian besar (60%) responden, sementara hampir setengahnya (40%) tidak memilikinya (rata-rata: 0,60; standar deviasi: 0,495). Tingkat stres kerja yang dialami responden hampir seluruhnya tergolong sedang (82%), sementara sebagian kecil (18%) lainnya mengalami stres kerja berat, dengan rata-rata skor 2,18 dan standar deviasi 0,388. Hasil analisis hubungan antar variabel menunjukkan bahwa konflik peran dialami oleh sebagian besar responden dengan stres kerja sedang maupun berat. Namun, hubungan ini tidak signifikan secara statistik ($p = 0,329$), mengindikasikan bahwa konflik peran merupakan bagian umum dari pekerjaan informal, tetapi bukan faktor utama penyebab

stres kerja berat. Sebaliknya, tuntutan kerja berat memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat stres kerja berat ($p = 0,05$). Hampir setengah responden dengan tuntutan kerja berat lebih cenderung mengalami stres kerja berat (31,6%) dibandingkan mereka yang memiliki tuntutan kerja ringan (9,7%). Beban kerja dan tanggung jawab tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan stres kerja ($p = 0,918$). Hasil ini menunjukkan bahwa individu dengan kemampuan adaptasi yang baik dapat mengelola beban kerja tanpa meningkatkan tingkat stres. Namun, dukungan sosial ditemukan sebagai faktor yang sangat signifikan dalam memengaruhi tingkat stres kerja ($p < 0,001$). Responden yang tidak memiliki dukungan sosial lebih cenderung mengalami stres kerja berat (45%) dibandingkan mereka yang memiliki dukungan sosial (0%). Hal ini menegaskan pentingnya dukungan sosial dalam mengurangi dampak stres kerja.

Pembahasan

Responden hampir seluruhnya (92%) mengalami konflik peran, tetapi hasil analisis statistik menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara konflik peran dengan tingkat stres kerja ($p = 0,329$). Temuan ini menunjukkan bahwa konflik peran merupakan bagian yang lazim dalam pekerjaan informal, yang sering kali melibatkan multitasking, kurangnya kejelasan peran, atau tanggung jawab yang saling bertentangan. Meskipun demikian, pekerja informal mungkin telah mengembangkan mekanisme adaptasi terhadap konflik ini, seperti fleksibilitas atau pengelolaan waktu yang lebih baik, sehingga dampaknya terhadap stres kerja tidak terlalu besar. Tuntutan kerja berat memiliki hubungan signifikan dengan stres kerja berat ($p = 0,05$), di mana 31,6% responden dengan tuntutan kerja berat mengalami stres berat dibandingkan 9,7% pada mereka dengan tuntutan kerja ringan. Hasil ini sejalan dengan teori Demand-Control Model, yang menyatakan bahwa tuntutan kerja yang tinggi, jika tidak diimbangi dengan kontrol yang memadai, dapat meningkatkan risiko stres. Dalam konteks pekerjaan informal, tuntutan kerja berat sering kali melibatkan jam kerja yang panjang, tekanan untuk memenuhi target

ekonomi keluarga, atau kondisi kerja yang tidak menentu, yang semuanya menjadi stresor signifikan (Mahawati et al., 2021).

54% responden melaporkan beban kerja berat, tetapi variabel ini tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan stres kerja ($p = 0,918$). Hasil ini mengindikasikan bahwa beban kerja mungkin tidak selalu menjadi sumber stres, terutama jika pekerja memiliki kemampuan adaptasi yang baik. Sebagaimana dijelaskan dalam teori Transactional Model of Stress, persepsi individu terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi tuntutan kerja memainkan peran kunci dalam menentukan tingkat stres. Dalam hal ini, pekerja informal mungkin memiliki strategi koping yang efektif, seperti dukungan dari keluarga atau komunitas, yang membantu mereka mengelola beban kerja tanpa meningkatkan stres (Asmarany et al., 2024). Seluruh responden melaporkan adanya tuntutan mental dan memberikan penilaian diri yang positif. Fakta ini menunjukkan bahwa tuntutan mental merupakan elemen yang melekat pada pekerjaan informal, seperti kebutuhan untuk mengambil keputusan cepat atau menyelesaikan masalah di lapangan. Penilaian diri yang positif, yang menggambarkan kepercayaan diri terhadap kemampuan individu, berperan sebagai faktor pelindung dalam menghadapi stres. Hal ini didukung oleh teori *Self-Efficacy* dari Bandura, yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan mereka dapat membantu mengurangi dampak negatif stres.

Dukungan sosial terbukti menjadi faktor pelindung yang signifikan ($p < 0,001$). Responden yang tidak memiliki dukungan sosial lebih cenderung mengalami stres kerja berat (45%), sementara mereka yang memiliki dukungan sosial tidak melaporkan stres kerja berat. Penemuan ini menggarisbawahi pentingnya hubungan interpersonal dalam membantu pekerja menghadapi tekanan kerja. Sebagaimana dijelaskan dalam teori Social Support as Stress Buffer, dukungan sosial dari keluarga, rekan kerja, atau komunitas dapat membantu mengurangi dampak stres dengan memberikan bantuan emosional dan instrumental. Dalam konteks pekerjaan

informal, dukungan ini mungkin datang dari keluarga, teman, atau jaringan lokal yang berperan penting dalam memberikan motivasi dan solusi praktis untuk tantangan kerja (MAHA, 2024). Mayoritas responden mengalami stres kerja sedang, menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan yang signifikan, banyak pekerja informal mampu mengelola stres mereka. Namun, 18% responden mengalami stres berat, yang terutama ditemukan pada mereka dengan tuntutan kerja berat dan tanpa dukungan sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi antara tuntutan kerja yang tinggi dan kurangnya dukungan sosial adalah prediktor utama stres berat (Sahadewa & Durry, 2024).

Penelitian ini menekankan pentingnya keseimbangan antara tuntutan kerja dan sumber daya untuk mengelola stres kerja. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian oleh Bakker yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dan penilaian diri positif adalah sumber daya kunci yang dapat mengurangi dampak tuntutan kerja (Bakker & Demerouti, 2007). Dibandingkan dengan penelitian pada pekerja formal, pekerja informal cenderung memiliki kontrol yang lebih rendah terhadap pekerjaan mereka, tetapi bergantung lebih banyak pada jaringan sosial untuk mengatasi stres (Bachroni & Asnawi, 1999). Penelitian ini memiliki kelebihan berupa fokus spesifik pada pekerja informal, yang sering kali kurang terwakili dalam penelitian stres kerja, serta penggunaan metode statistik yang relevan untuk mengevaluasi hubungan antarvariabel. Namun, penelitian ini memiliki kekurangan, seperti cakupan geografis yang terbatas hanya di Kota Tangerang, kurangnya pengukuran faktor eksternal seperti kondisi ekonomi atau lingkungan kerja, dan desain deskriptif yang tidak memungkinkan pengujian hubungan kausal. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya manajemen tuntutan kerja dan dukungan sosial dalam mengurangi stres kerja pada pekerja informal. Meskipun pekerja informal mampu mengelola konflik peran dan beban kerja dengan baik, tuntutan kerja berat dan kurangnya dukungan sosial tetap menjadi tantangan utama. Penelitian ini memberikan dasar penting untuk pengembangan intervensi

yang berfokus pada peningkatan dukungan sosial dan pengelolaan beban kerja untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja informal.

Kesimpulan

Hampir seluruh responden (92%) mengalami konflik peran. Sebagian besar responden (62%) memiliki tuntutan kerja ringan, sementara hampir setengah responden (38%) menghadapi tuntutan kerja berat. Beban kerja dan tanggung jawab berat dilaporkan oleh sebagian besar responden (54%), sedangkan hampir setengah lainnya (46%) melaporkan beban kerja ringan. Seluruh responden (100%) melaporkan adanya tuntutan mental dan memberikan penilaian diri positif. Adanya dukungan sosial dilaporkan oleh sebagian besar (60%) responden, sementara hampir setengahnya (40%) tidak memilikinya. Tingkat stres kerja yang dialami responden hampir seluruhnya tergolong sedang (82%), sementara sebagian kecil (18%) lainnya mengalami stres kerja berat.

Hasil analisis bivariat hubungan antar variabel menunjukkan bahwa konflik peran dialami oleh sebagian besar responden dengan stres kerja sedang maupun berat. Namun, hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Sebaliknya, tuntutan kerja berat memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat stres kerja berat.

Beban kerja dan tanggung jawab tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan stres kerja namun, dukungan sosial ditemukan sebagai faktor yang sangat signifikan dalam memengaruhi tingkat stres kerja.

Daftar Pustaka

- (Who), W. H. O. (2023). International Labour Organization (ILO). *Occupational Safety And Health In Public Health Emergencies: A Manual For Protecting Health Workers And Responders*.
- Asih, G. Y., Widhiastuti, H., & Dewi, R. (2018). *Stres Kerja*. Semarang: Semarang University Press.
- Asmarany, A. I., Arif, H. M., Yuminah, M. A., Aripin, H. Z., Arini, D. U., Psi, M. M., Marjukah, A., Putra, C., Naryanti, I., & Hamka, R. A. (2024). *Manajemen Stress*.

- Cendikia Mulia Mandiri.
- Bachroni, M., & Asnawi, S. (1999). Stres Kerja. *Buletin Psikologi*, 7(2).
- Bahri, S., & Nurmalasary, O. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Pt. Jaya Semanggi Enjiniring Di Proyek Pembangunan Gedung Rsud Bogor Utara Tahun 2021. *Journal Of Health Research Science*, 2(02), 57–66.
- Bakker, A. B., & Demerouti, E. (2007). The Job Demands-Resources Model: State Of The Art. *Journal Of Managerial Psychology*, 22(3), 309–328.
- Carima, W. (2022). Pengaruh Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Stres Kerja Tenaga Kesehatan. *Schema: Journal Of Psychological Research*, 7(2), 59–70.
- Karasek Jr, R. A. (1979). Job Demands, Job Decision Latitude, And Mental Strain: Implications For Job Redesign. *Administrative Science Quarterly*, 285–308. <https://doi.org/10.2307/2392498>
- Konopaske, R., Ivancevich, J. M., & Matteson, M. T. (2018). *Organizational Behavior And Management*. McGraw-Hill Education New York.
- Maha, A. S. (2024). Peran Dukungan Sosial Dalam Mengurangi Risiko Depresi. *Literacy Notes*, 2(1).
- Mahawati, E., Yuniwati, I., Ferinia, R., Rahayu, P. F., Fani, T., Sari, A. P., Setijaningsih, R. A., Fitriyanur, Q., Sesilia, A. P., & Mayasari, I. (2021). *Analisis Beban Kerja Dan Produktivitas Kerja*. Yayasan Kita Menulis.
- Marfuah, N., Sumardiyono, S., & Fauzi, R. P. (2024). Hubungan Beban Kerja Mental Dengan Kelelahan Kerja Dan Stres Kerja Pada Pegawai Pt X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 140–147.
- Monalisa, A. E., Nugroho, A. P. P., La Base, D. M., & Kurniawan, V. R. (2024). Penanganan Masalah Stress Kerja Pada Kasus Kesehatan Kerja Dan Penyakit Akibat Kerja. *Journal Of Evidence-Based Nursing And Public Health*, 1(1).
- Murphy, L. R. (2002). Job Stress Research At Niosh: 1972–2002. In *Historical And Current Perspectives On Stress And Health* (Hal. 1–55). Emerald Group Publishing Limited.
- Ningrat, Q. S., & Mulyana, O. P. (2022). Hubungan Antara Tuntutan Pekerjaan Dengan Stres Kerja. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3), 99–109.
- Riyadi, Y. S., Fahrurrozi, M. V., & Rahim, F. K. (2024). Hubungan Stres Kerja Dengan Produktivitas Kerja Pada Pekerja Industri Sektor Formal Di Wilayah Jawa Barat. *Journal Of Health Research Science*, 4(1), 63–68.
- Sahadewa, S., & Durry, F. D. (2024). Kesehatan Mental Dan Stres Kerja Di Tempat Kerja: Tinjauan Pustaka. *Jurnal Ners*, 8(1), 605–611.
- Sukarja, I. M. (2019). Stres Kerja Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pedagang Pasar Tradisional. *Jurnal Gema Keperawatan*, 12(1).
- Tambunan, T. T. H. (2021). *Umkm Di Indonesia: Perkembangan, Kendala, Dan Tantangan*. Prenada Media.



Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami

Yohan Frans Unmehopa

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)

Unmehopa, Y. F. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami.

Journal of Health Research Science, 5(1), 110–118.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1598>

History

Received: 5 April 2025

Accepted: 7 Mei 2025

Published: 10 Juni 2025

Corresponding Author

Yohan Frans Unmehopa, Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi;

yohanfransunmehopa@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penanganan bencana di suatu wilayah bergantung kondisi masyarakat dan kesiapsiagaan yang dimiliki. Faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan pengalaman bencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat.

Metode: Jenis penelitian korelasional pendekatan cross sectional. Populasi adalah seluruh masyarakat Desa Pasiripis dengan sampel sebanyak 210 responden menggunakan teknik sampel proporsional random sampling. Analisis statistik chi-square dan regresi logistik.

Hasil: Terdapat hubungan parsial dan simultan usia ($p < 0,001$), jenis kelamin ($p < 0,001$), tingkat pendidikan ($p < 0,001$), pekerjaan ($p = 0,040$) dan pengalaman bencana ($p < 0,001$) dengan kesiapsiagaan masyarakat ($R^2 = 0,461$).

Kesimpulan: Terdapat hubungan parsial dan simultan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat. Variabel yang paling dominan adalah pengalaman bencana ($OR = 6,726$). Diharapkan masyarakat di Desa Pasiripis dapat menyiapkan Tim Sigap Bencana untuk menjadi garda depan dalam menghadapi bencana.

Kata Kunci: Kesiapsiagaan, masyarakat, bencana, tsunami, usia

ABSTRACT

Background: Disaster management in an area depends on the condition of the community and the preparedness they have. Factors that influence preparedness include age, gender, education level, occupation and disaster experience. This study aims to determine the factors related to community preparedness.

Method: The type of correlational research is a cross-sectional approach. The population is the entire community of Pasiripis Village with a sample of 210 respondents using proportional random sampling techniques. Statistical analysis of chi-square and logistic regression.

Results: There is a partial and simultaneous relationship between age ($p < 0.001$), gender ($p < 0.001$), education level ($p < 0.001$), occupation ($p = 0.040$) and disaster experience ($p < 0.001$) with community preparedness ($R^2 = 0.461$).

Conclusion: There is a partial and simultaneous relationship between age, gender, education level, occupation and disaster experience with community preparedness. The most dominant variable is disaster experience ($OR = 6.726$). It is hoped that the community in Pasiripis Village can prepare a Disaster Alert Team to be the vanguard in facing disasters.

Keyword: Preparedness, community, disaster, tsunami, age

Pendahuluan

Berbagai kondisi yang dimiliki Indonesia seperti letak geografis yang besinggungan dengan 3 lempeng tektonik serta luas wilayah laut yang mengelilinginya menjadikan NKRI sebagai negara dengan resiko bencana tinggi (Khaerunnisa et al., 2023). Salah satu bencana dengan resiko dan dampak paling besar adalah tsunami. Potensi tsunami di wilayah pesisir ini juga didukung oleh hasil pemodelan gempa megathrust pada *seismic gaps*, dimana dengan skenario terburuk ditemukan potensi terjadinya tsunami di selatan Pulau Jawa bisa mencapai ketinggian maksimal 20 m dan 12 m dengan rata-rata ketinggian 4,5 m di sepanjang pantai selatan Jawa (Kasman & Triokmen, 2021).

Mengingat resiko dan tingginya kemungkinan terjadi tsunami ini dirasa perlu bagi masyarakat di wilayah pantai selatan Jawa untuk melakukan upaya mitigasi bencana salah satunya dengan meningkatkan kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan ialah serangkaian aktivitas untuk mengantisipasi jika terjadi bencana melalui manajemen sikap dan melalui tindakan yang tepat (Budhiana et al., 2024). Kesiapsiagaan dapat dilihat sebagai berbagai usaha atau aktivitas komunitas agar siap memberi respon tercepat ketika dihadapkan situasi bencana (Unmehopa, 2024). Kesiapsiagaan yang tinggi dapat memastikan anggota masyarakat dalam berperan, menanggulangi dan mempersiapkan rencana untuk menindaklanjuti masalah akibat bencana alam (Budhiana et al., 2024).

Penanganan bencana di suatu wilayah bergantung kepada kondisi masyarakatnya sendiri. Diperlukan pemahaman tentang pola perilaku mereka ketika menghadapi bencana. Hal ini senada dengan penelitian Budhiana (2024a) dan Aprilia et al., (2023) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pengalaman bencana.

Usia menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi kesiapsiagaan. Semakin bertambahnya usia akan meningkatkan kedewasaan dalam hal emosional, fisik dan kecerdikan seseorang akibat pengalaman sepanjang hidupnya (Bancin et al., 2023). Kedewasaan dan pengalaman yang dimiliki akan menjadi bekal berharga dalam menghadapi

keadaan tak terduga seperti bencana. Lebih dari itu individu yang dewasa dinilai lebih tenang serta terbiasa mengontrol diri dalam situasi tekanan tinggi (Dinata & Pratama, 2022). Aspek selanjutnya yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan adalah jenis kelamin. Jenis kelamin yang berbeda memiliki pendekatan yang berbeda pula ketika dihadapkan dengan situasi penuh tantangan karena peran sosial yang dimilikian (Widayati & Husain, 2023). Laki-laki sebagai individu yang dituntut untuk mandiri, berani dan ahli dalam aspek fisik maupun teknis cenderung memiliki kesiapsiagaan yang lebih tinggi daripada perempuan (Maulida, 2021).

Pendidikan memegang peranan penting dalam mewujudkan kesiapsiagaan menghadapi bencana. Kesiapan individu menjadi topik yang dibahas dan ditingkatkan melalui proses pembelajaran. Kesiapan seseorang terhadap bencana tercermin dari pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan yang diperoleh dari pengalaman belajar, yang kemudian diterapkan secara langsung dalam situasi darurat (Permana et al., 2022). Pekerjaan yang dimiliki seseorang memiliki pengaruh penting terhadap kesiapsiagaannya dalam menghadapi bencana. Jenis profesi, kondisi lingkungan kerja, serta kemudahan akses terhadap informasi dan pelatihan kebencanaan dapat membentuk perilaku serta respons individu dalam menghadapi situasi darurat (Supriandi, 2020). Selain itu, peneliti menilai bahwa profesi seseorang akan berperan dalam membentuk tingkat pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

Faktor terakhir yang dapat meningkatkan kesiapsiagaan adalah pengalaman bencana. Pengalaman sebelumnya dapat membantu seseorang mengenali potensi bahaya tersembunyi dari bencana dan mendorong tindakan penyelamatan yang tepat. Dalam hal ini, masyarakat belajar dari pengalaman bencana yang telah terjadi. Namun demikian, pengalaman pribadi saja tidak selalu cukup, karena pengalaman dapat membentuk individu menjadi lebih siap atau justru sebaliknya, tergantung bagaimana mereka merespons kejadian di masa lalu (Kartika et al., 2022b). Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Januari 2023 sampai Januari 2024. Variabel penelitian meliputi independent yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, status pekerjaan, pengalaman bencana, Adapun pada variabel dependen yaitu kesiapsiagaan masyarakat. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Pasiripis Kecamatan

Surade Kabupaten Sukabumi dengan jumlah sampel sebanyak 210 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Proporsional random sampling* dan dihitung menggunakan rumus *slovin*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Instrumen pada variabel kesiapsiagaan sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dimana semua intrumen valid ($p < 0,05$) dan reliabel ($> 0,60$). Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase, analisis bivariat menggunakan *Chi-Square Test* serta analisis multivariat menggunakan analisis regresi logistik.

Hasil

Tabel 1. Analisis Univariat Variabel Penelitian

Karakteristik Responden	F	%
Usia (Tahun)		
< 41	139	66,2
≥ 41	71	33,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	97	46,2
Perempuan	113	53,8
Pendidikan Terakhir		
Rendah	125	59,5
Tinggi	85	40,5
Status Pekerjaan		
Tidak Bekerja	128	61
Bekerja	82	39
Pengalaman Terhadap Bencana		
Tidak Berpengalaman	95	45,2
Berpengalaman	115	54,8
Kesiapsiagaan		
Kurang Siap	85	40,5
Siap	125	59,5

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia < 41 yaitu sebanyak 139 orang (66,2%), sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 113 orang (53,8%), sebagian besar berpendidikan rendah yaitu sebanyak 125 orang (59,5%), sebagian

besar berstatus tidak bekerja yaitu sebanyak 128 orang (61%), sebagian besar pernah mengalami bencana yaitu sebanyak 115 orang (54,8%), serta sebagian besar memiliki kesiapsiagaan siap yaitu sebanyak 125 orang (59,5%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan dan Pengalaman Bencana dengan Kesiapsiagaan Masyarakat

Variabel Bebas	Kategori	Kesiapsiagaan				Jumlah		P Value	OR
		Tidak Siap		Siap		n	%		
		n	%	N	%				
Usia	< 41 Tahun	73	52,5	66	47,5	139	100	< 0,001	5,438
	≥ 41 Tahun	12	16,9	59	83,1	71	100		
Jenis Kelamin	Perempuan	61	54	52	46	113	100	< 0,001	3,568
	Laki-Laki	24	24,7	73	75,3	97	100		
Pendidikan	Rendah	69	55,2	56	44,8	125	100	< 0,001	5,314
	Tinggi	16	18,8	69	81,2	85	100		
Pekerjaan	Tidak Bekerja	59	46,1	69	53,9	128	100	0,038	1,842
	Bekerja	26	31,7	56	68,3	82	100		
Pengalaman Bencana	Tidak Berpengalaman	54	56,8	41	43,2	95	100	< 0,001	3,569
	Berpengalaman	31	27	84	73	115	100		

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan usia ($p = < 0,000$, OR = 5,438), jenis kelamin ($p = < 0,000$, OR = 3,568), pendidikan ($p = < 0,000$, OR = 5,314), pekerjaan

($p = 0,038$, OR = 1,842) dan pengalaman bencana ($p = < 0,000$, OR = 3,569) dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tsunami di Desa Pasiripis.

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat Hubungan Simultan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan dan Pengalaman Bencana dengan Kesiapsiagaan Masyarakat

No	Variabel Bebas	Sig	Exp (B)	R ²
1	Usia	< 0,001	5,517	0,461
2	Jenis Kelamin	< 0,001	4,819	
3	Pendidikan	< 0,001	6,518	
4	Pekerjaan	0,040	0,399	
5	Pengalaman Bencana	< 0,001	6,726	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat hubungan simultan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat di Desa Pasiripis. Nilai *R Square* sebesar 0,461, artinya usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pengalaman bencana secara simultan memberikan

kontribusi pengaruh sebesar 46,1% terhadap kesiapsiagaan masyarakat, sisanya sebesar 53,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Analisis multivariat regresi logistik menemukan bahwa variabel konsumsi pengalaman bencana lebih dominan berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat dengan nilai OR = 6,726.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kesiapsiagaan masyarakat (p -value = < 0,001, OR= 5,438). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Naibaho et al., (2024) yang menyatakan terdapat hubungan usia dengan kesiapsiagaan. Usia dapat didefinisikan sebagai lama waktu yang telah dilalui individu sejak kelahirannya. usia bukan hanya sekadar angka, tetapi juga

mencerminkan pengalaman dan perkembangan yang dialami seseorang sepanjang hidupnya. Ketika usia bertambah maka akan ada perkembangan pola pikir serta daya tangkap pun meningkat (Halimah et al., 2024).

Usia dapat mempengaruhi kesiapsiagaan individu karena perubahan fisik dan mental yang terjadi seiring bertambahnya tahun. Pada usia muda, individu biasanya memiliki energi yang lebih tinggi, ketahanan fisik yang baik, serta kemampuan untuk berpikir

cepat dalam situasi darurat. Seiring bertambahnya usia, kemampuan fisik dapat menurun, termasuk kekuatan, kelincahan, dan stamina. Penurunan ini dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bertindak cepat dan efektif dalam situasi yang memerlukan kesiapsiagaan, seperti saat menghadapi bencana atau keadaan darurat. Pada usia dewasa, individu mengalami masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru, yang juga dapat mempengaruhi cara mereka merespons situasi darurat dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya (Nur et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kesiapsiagaan masyarakat (p -value = $< 0,001$, OR= 3,568). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aprilia et al., (2023) yang menyatakan terdapat hubungan jenis kelamin dengan kesiapsiagaan. Menurut Santrock dalam Pambudi et al., (2021) Jenis kelamin adalah pembeda antara laki-laki dan perempuan secara biologis sejak lahir. Laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik alamiah yang berbeda salah satunya pada ciri-ciri kepribadian.

Jenis kelamin berhubungan dengan tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Perbedaan dalam pengalaman sosial dan budaya juga berkontribusi pada kesiapsiagaan berdasarkan jenis kelamin. Banyaknya budaya, pria sering kali didorong untuk mengambil peran sebagai pelindung dan pengambil keputusan, yang dapat membuat mereka lebih aktif dalam mempersiapkan diri untuk situasi darurat (Fitriyani et al., 2021). Sebaliknya, wanita mungkin lebih sering terlibat dalam peran yang berfokus pada komunitas dan dukungan sosial, yang juga penting dalam kesiapsiagaan. Jenis kelamin juga dapat artikan interaksi secara historis, sosial, budaya serta ikatan kontekstual (Handayani et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan tingkat pendidikan dengan kesiapsiagaan masyarakat (p -value = < 0.001 , OR= 5,314). Hal yang senada disampaikan oleh Rahmayanti et al., (2024) bahwa kesiapsiagaan remaja akan sangat dipengaruhi dari bagaimana

pengetahuan dan pendidikan yang diterima. Pendidikan diartikan sebagai keeluruhan tahapan kehidupan yang dimiliki oleh seseorang yang terjadi dengan keterlibatan individu dengan lingkungannya, baik secara formal maupun informal.

Pendidikan dapat memengaruhi kesiapsiagaan bencana masyarakat. Pendidikan yang mumpuni membuat seseorang lebih mudah untuk menerima informasi dari orang lain ataupun media massa. Individu yang memiliki tingkat pendidikan yang mumpuni menimbulkan pengaruh terhadap tingkat kapabilitasnya. (Dewantara & Mulyaningsih, 2022). Hal ini sejalan dengan Setiawati et al. (2020) yang menuturkan peran pendidikan begitu berdampak pada timbulnya kesiapsiagaan bencana. Peran pendidikan dijabarkan sebagai salah satu alat terbaik dalam persiapan seluruh hal positif pengetahuan maupun sikap yang berkaitan erat dengan bencana. Pengetahuan baik yang didapatkan dari pendidikan yang mumpuni berpengaruh pada pengambilan tindakan, sikap, serta kepedulian dalam kesiapsiagaan bencana bagi masyarakat (Adriani et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kesiapsiagaan masyarakat (p -value = $< 0,001$ OR = 1,842). Hal yang serupa disampaikan oleh Hutapea et al., (2025) bahwasanya pekerjaan ialah salah satu aspek yang membentuk kesiapsiagaan. Hal ini disampaikan pula oleh Nura et al., (2024) yang menyatakan tingkat pekerjaan berkesinambungan dengan beragam tingkatan masyarakat dan menimbulkan suatu hubungan erat yang dapat meningkatkan pengetahuan terkait kesiapsiagaan berdasarkan pengalaman orang lain.

Pekerjaan juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kesiapsiagaan bencana. USAID juga menuturkan pekerjaan berkaitan dengan kebiasaan dalam pencarian referensi maupun informasi terkait bencana yang akan terjadi di masa depan dan penanggulangan yang dapat dilakukan sehingga dapat memengaruhi kesiapsiagaan bencana masyarakat itu sendiri (Febriana & Prajayanti, 2024). Individu yang memiliki pekerjaan serta

mendapatkan upah yang sesuai akan mempunyai potensi dalam mendapatkan semua akses untuk berjejaring sosial di internet. Tempat kerja yang memadai juga dapat membantu individu dalam mengakses informasi di internet terkait bencana. Selain itu, seseorang yang bekerja juga memiliki kesempatan dalam akses informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan terkait kesiapsiagaan bencana (Budhiana, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat (p -value = $< 0,001$ OR = 3,569). Hal serupa disampaikan oleh Kartika et al., (2022b) bahwasanya terdapat hubungan pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan. Selain itu Nasiti, (2022) juga menjelaskan bahwa pengalaman yang dimiliki individu akan menunjang kesiapan ketika berhadapan dengan bencana.

Pengalaman bencana dapat memengaruhi kesiapsiagaan masyarakat. Pengalaman diartikan sebagai pengamatan yang menjadi penggabungan dari indra penglihatan, penciuman, pendengaran, serta pengalaman masa lalu. Pengalaman menjadi hal yang terikat pada kehidupan manusia karena kejadian di masa lalu akan berdampak pada tingkah laku di masa yang akan datang dan membentuk suatu pembelajaran (Kartika et al., 2022).

Herdwiyanti & Sudaryono menuturkan kejadian yang pernah dilalui oleh manusia di waktu lampau akan membentuk stimulasi untuk mendorong dalam pencarian informasi secara mendalam terkait bencana sehingga dapat membentuk kesiapsiagaan dari seorang individu (Kartika et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pernyataan Nofindra yang menyatakan kejadian yang begitu membekas akan selalu diingat oleh individu. Ingatan tersebut yang membuat seseorang akan mempelajari berbagai hal untuk mengantisipasi kemungkinan buruk yang dapat terulang. Perihal tersebut membuat kesiapsiagaan seseorang akan bencana dapat meningkat (Silviani et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan simultan usia, jenis kelamin,

tingkat pendidikan, status pekerjaan dan pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat ($p = < 0,001$, $R^2 = 0,461$). Individu yang lebih muda memiliki kesempatan luas untuk mengakses informasi dari internet sehingga wawasan baru yang mereka terima dapat meningkatkan kesiapsiagaan seseorang (Wisaksono et al., 2024). Suwarno menuturkan laki-laki memiliki kesiapsiagaan yang lebih dikarenakan strata dan pengembanan kewajiban yang tinggi di tengah masyarakat (Rahmawati & Fatmawati, 2022). Pendidikan tinggi membantu seseorang untuk memahami sebuah informasi sehingga dapat mengembangkan wawasannya secara mendalam dalam hal kesiapsiagaan bencana (Dewantara & Mulyaningsih, 2022).

Orang yang bekerja memiliki lebih banyak relasi dan kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang lain sehingga memudahkan dalam penerimaan informasi berdasarkan pengalaman yang dialami oleh rekan kerjanya (J. F. A. Hutapea et al., 2025). Pengalaman yang pernah terjadi di masa lampau akan membuat seseorang mencari tahap-tahap untuk bersiaga menghadapi bencana yang akan terjadi di kemudian hari sehingga dapat mengembangkan kesiapsiagaan (Hildayanto, 2020). Berdasarkan hasil penelitian, variabel pengalaman bencana menjadi faktor yang dominan dalam memengaruhi kesiapsiagaan. Pengalaman bencana yang berkesan akan senantiasa diingat oleh seseorang. Kesempatan untuk mencari informasi baik karena usia muda yang memiliki kapabilitas menggunakan teknologi, pendidikan yang tinggi, maupun relasi dari pekerjaan membuat pengetahuan dapat bertambah dan mampu meningkatkan kesiapsiagaan seseorang (Al-Maskari et al., 2024). Selain itu, stigma gender pada masyarakat membuat laki-laki memiliki peluang yang lebih luas terhadap akses pelatihan bencana sehingga dapat menambah pengalaman dalam pelaksanaan mitigasi bencana (Hamzah & Zulkarnain, 2024).

Menurut peneliti terbentuknya kesiapsiagaan masyarakat karena sadarnya masyarakat akan potensi bencana yang akan muncul sehingga responden berusaha mencari informasi terkait bencana dan cara penanganan

sehingga mampu bersiaga dan menyelamatkan diri ketika bencana muncul hal ini diperkuat dengan pernah diadakannya sosialisasi terkait kesiapsiagaan dan potensi bencana di wilayah tersebut oleh pemerintah setempat.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan usia ($p = 0,000$, OR = 5,438), jenis kelamin ($p = 0,000$, OR = 3,568), pendidikan ($p = 0,000$, OR = 5,314), pekerjaan ($p = 0,038$, OR = 1,842) dan pengalaman bencana ($p = 0,000$, OR = 3,569) dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tsunami di Desa Pasiripis. Terdapat hubungan simultan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat di Desa Pasiripis. Variabel paling dominan yang berhubungan dengan kesiapsiagaan adalah pengalaman bencana (OR = 6,726).

Diharapkan masyarakat di Desa Pasiripis dapat memanfaatkan faktor kesiapsiagaan yang diketahui dalam menyiapkan Tim Sigap Bencana yang dapat menjadi garda depan komunitasnya dalam menghadapi bencana.

Daftar Pustaka

- Adriani, S. W., Anggraeni, Z. E. Y., Hidayat, N. M., & Gufroniah, F. (2022). Analisis potensi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(4), 45–51.
<https://doi.org/10.30651/jkm.v7i4.13401>
- Al-Maskari, A., Al Riyami, T., & Ghnimi, S. (2024). Factors affecting students' preparedness for the fourth industrial revolution in higher education institutions. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 16(1), 246–264.
<https://doi.org/10.1108/JARHE-05-2022-0169>
- Aprilia, H., Fajriani, H. R., Khalilati, N., Suwandewi, A., & Daud, I. (2023). Hubungan karakteristik dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Lok Buntar Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 14(1), 66–80.
<https://doi.org/10.33859/dksm.v14i1.895>
- Bancin, W. E., Viana Boangmanalu, O., Moi, S., Manik, G., Berutu, D., Solin, L. W., Naibaho, D., Agama, I., & Tarutung, K. N. (2023). Analisis Perkembangan fisik, psikologi, dan sosial pada fase balita hingga lansia. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 02(01), 3031–9498.
<https://doi.org/10.70294/jimu.v2i01.334>
- Budhiana, J. (2024). Pengaruh karakteristik responden terhadap kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Pasawahan Wilayah Kerja Puskesmas Cicurug Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 15(1), 71–85.
<https://doi.org/10.34035/jk.v15i1.1243>
- Budhiana, J., Amelia, R., Janatri, S., Melinda, F., & Permana, I. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana tsunami. *Journal of Health Research Science*, 4(2), 212–221.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34305/jhrs>
- Dewantara, S. G., & Mulyaningsih, M. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan tentang bantuan hidup dasar pada relawan pmi dalam kesiapsiagaan bencana. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, 3(2), 62–68.
<https://doi.org/10.30787/asjn.v3i2.1008>
- Dinata, R. I., & Pratama, M. (2022). Hubungan antara social comparison dengan body image dewasa awal pengguna media sosial tiktok. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3), 217–224.
<https://doi.org/10.38035/rrj.v4i3.477>
- Febriana, A. H., & Prajayanti, E. D. (2024). Gambaran tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana kekeringan di Desa Banyurip Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen. *JHN: Journal of Health and Nursing*, 2(2), 39–48.
<https://doi.org/10.58738/jhn.v2i1.568>
- Fitriyani, R., Emaliyawati, E., & Mirwanti, R. (2021). Gambaran tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi

- pada mahasiswa fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran Kampus Garut. *Padjadjaran Acute Care Nursing Journal*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.24198/pacnj.v3i1.32350>
- Halimah, N., Budhiana, J., & Sanjaya, W. (2024). Hubungan modal sosial dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 9(2), 55–64. <https://doi.org/10.52822/jwk.v9i2.661>
- Hamzah, A., & Zulkarnain, Z. (2024). Peran perempuan desa dalam mitigasi kebakaran hutan. *Saree: Research in Gender Studies*, 6(1), 39–48. <https://doi.org/10.47766/saree.v6i1.2593>
- Handayani, S. L., Amtaran, A., Dokeng, M. M., & Yuningsih, J. (2025). Mewujudkan rumah ibadah tangguh bencana: pelatihan dan simulasi kesiapsiagaan bagi. *Communnity Development Journal*, 6(2), 1792–1801. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i2.42951>
- Hildayanto, A. (2020). Pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(4), 577–586. <https://doi.org/10.15294/higeia.v4i4.38362>
- Hutapea, J. F. H., Tarigan, F. I., Dakhi, R. A., Manurung, K., & Sembiring, R. (2025). Faktor - faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir di Desa Sampur Toba Kecamatan Harian Kabupaten Samosir Tahun 2024. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(April), 786–802. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v9i1.12088>
- Kartika, K., Arif, M., & Fradisa, L. (2022). Hubungan pengetahuan dan pengalaman dengan kesiapsiagaan bencana gempa pada masyarakat di RT 01, Rw 01Kuranji Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1349–1358. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8838>
- Kasman, & Triokmen, E. (2021). Analisis risiko bencana tsunami di pesisir selatan Jawa studi kasus : Kabupaten Garut. *Jurnal Kelautan Tropis*, 24(2), 265–274. <https://doi.org/10.14710/jkt.v24i2.10271>
- Khaerunnisa, D. Z., Rasyidin, L. A., Alginani, M. W., Amelia, R., & Fuadin, A. (2023). Analisis kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 8(4), 195–200. <https://doi.org/10.36709/jppg.v8i4.90>
- Maulida, H. (2021). Perempuan dalam kajian sosiologi gender: Konstruksi peran sosial, ruang publik, dan teori feminis. *Journal of Politics and Democracy*, 1(1), 71–79. <https://doi.org/10.61183/polikrasi.v1i1.6>
- Naibaho, R. M., Silaban, J., & Hutagalung, P. M. A. (2024). Hubungan mitigasi bencana terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana alam angin putting beliung di Smk Swasta Anugerah Sidikalang Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 3176–3185. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i2.29246>
- Nasiti, E. M. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana: Literature review. *Journal of Health Science*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.24929/jik.v7i1.2003>
- Nur, R. R., Latipah, E., & Izzah, I. (2023). Perkembangan Kognitif mahasiswa pada masa dewasa awal. *Arzusin*, 3(3), 211–219. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v3i3.1081>
- Nura, A. D., Harahap, P. S., & Yenni, M. (2024). Faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan kebakaran di Pasar Pelita Desa Bangun Karya Kecamatan Rantau Rasau Tahun 2023. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 4(9), 1409–1416. <https://doi.org/10.47492/jip.v4i9.3120>
- Pambudi, D. S., Aini, R. Q., Oktavianingtyas, E., Trapsilasiwi, D., & Hussien, S. (2021). Kemampuan komunikasi matematis siswa SMP dalam matematika alaria berdasarkan jenis kelamin. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 5(1), 136. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v5i1.4206>
- Permana, I., Said, F. M., & Umar, N. S. (2022). *The relationship between social capital , social support , and knowledge with self-efficacy towards landslide preparedness among the community in a rural area of*

- West Java, Indonesia. 18(3), 73–77.*
- Rahmawati, D., & Fatmawati, S. (2022). Hubungan pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Koripan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 1(4)*, 513–522. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i4.892>
- Rahmayanti, Y. N., Wulandari, D., & Novitayanti, E. (2024). Pengaruh pengetahuan bencana terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan, 15(2)*, 267–271. <https://doi.org/10.26751/jikk.v15i2.2376>
- Setiawati, I., Utami, G. T., & Sabrian, F. (2020). Gambaran pengetahuan dan sikap perawat tentang kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana banjir. *Jurnal Ners Indonesia, 10(2)*, 158–169. <http://dx.doi.org/10.31258/jni.10.2.158-169>
- Silviani, Y. E., Fitriani, D., & Regita, R. (2022). Hubungan pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan ibu hamil menghadapi ancaman bencana gempa bumi. *Jurnal Sains Kesehatan, 29(1)*, 55–62. <https://doi.org/10.37638/jsk.29.1.55-62>
- Supriandi, S. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana di Kota Palangka Raya. *Avicenna : Journal of Health Research, 3(1)*, 28–41. <https://doi.org/10.36419/avicenna.v3i1.340>
- Unmehopa, Y. F. (2024). Pengaruh fasilitas dan infrastruktur serta kebijakan pemerintah terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan. *Journal of Public Health Innovation (JPHI), 5(1)*, 58–66. <https://doi.org/10.34305/jphi.v5i01.1341>
- Widayati, K. P., & Husain, F. (2023). Gambaran tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal, 13(3)*, 887–894. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i3.974>
- Wisaksono, A. T., Putri, F. A., & Gunawan, R. (2024). Kesadaran mitigasi bencana tsunami bagi wisatawan dan warga lokal di Kabupaten Pangandaran. *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora), 3(3)*, 270–277. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i3.3903>



Efektivitas pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada penderita Hipertensi

¹Adinda Laras Sri Karno Putri, ²Ady Irawan. AM, ¹Puput Mulyono

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta

²Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta

How to cite (APA)

Putri, A.L.S.K., AM, A.I., & Mulyono, P. (2025). Efektivitas pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada penderita Hipertensi. *Journal of Health Research Science*, 5(1), 119–126.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1612>

History

Received: 5 April 2025

Accepted: 7 Mei 2025

Published: 10 Juni 2025

Corresponding Author

Ady Irawan. AM, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta;
ady.irawan.am@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Hipertensi seringkali tidak menunjukkan gejala apa pun dan menjadi penyakit pembunuh diam-diam, selain itu Hipertensi memiliki tekanan darah sistolik 140 mmHg dan tekanan darah diastolik 90 mmHg, yang menunjukkan masalah dalam sistem peredaran darah yang menyebabkan tekanan darah melebihi batas normal. Tujuan penelitian ini menganalisis efektivitas pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada penderita Hipertensi.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan kuantitatif dengan Desain Quasy Experiment Design dengan rancangan penelitian grup pre test – post test without control grup yang artinya peneliti hanya melakukan intervensi pada satu kelompok tanpa kelompok pembanding. Jumlah sampel 39 responden. Sampling menggunakan purposive sampling. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi. Analisis data untuk uji normalitas menggunakan Shapiro-wilk, uji non parametrik dengan uji Wilcoxon dan diperkuat dengan uji Mann whitney.

Hasil: intervensi terapi musik klasik menunjukkan nilai tekanan darah sistolik p-value = 0,000 dan diastolik p-value = 0,000

Kesimpulan: Diharapkan bahwa metode ini dapat diterapkan pada orang-orang yang menderita hipertensi.

Kata Kunci: Terapi musik, klasik, hipertensi, penurunan tekanan darah, dewasa

ABSTRACT

Background: Hypertension often does not show any symptoms and becomes a silent killer disease, besides that hypertension has a systolic blood pressure of 140 mmHg and a diastolic blood pressure of 90 mmHg, which indicates a problem in the circulatory system that causes blood pressure to exceed normal limits. The purpose of this study was to analyze the effectiveness of classical music therapy on reducing blood pressure in patients with hypertension.

Method: The type of research used is quantitative with a Quasy Experiment Design with a pre test - post test without control group research design which means that the researcher only intervenes in one group without a comparison group. The sample size was 39 respondents. Sampling using purposive sampling. The instrument used was an observation sheet. Data analysis for normality test using Shapiro-wilk, non-parametric test with Wilcoxon test and strengthened with Mann whitney test.

Results: classical music therapy intervention showed systolic blood pressure value p-value = 0.000 and diastolic p-value = 0.000.

Conclusion: The effectiveness of classical music therapy on reducing blood pressure in patients with hypertension.

Keyword : Music therapy, classical, hypertension, blood pressure reduction, adults

Pendahuluan

Karena hipertensi seringkali tidak menunjukkan gejala apa pun, penyakit ini juga disebut sebagai tekanan darah tinggi dengan tekanan darah sistolik 140 mmHg dan tekanan darah diastolik 90 mmHg, yang menunjukkan masalah dalam sistem peredaran darah yang menyebabkan tekanan darah melebihi batas normal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Hipertensi menunjukkan masalah dalam sistem peredaran darah yang menyebabkan tekanan darah yang lebih tinggi, seperti tekanan darah sistolik 140 mmHg dan tekanan darah diastolik 90 mmHg (Lorentina et al., 2024). Penderita hipertensi mengalami perubahan, dengan hipertensi menjadi penyakit yang paling berbahaya karena dapat berdampak pada penyakit lain seperti hipertensi, penyakit jantung koroner, jantung pulmonik, kardiomiopati, stroke, gagal ginjal (Moonti & Suhartini, 2024)

Prevalensi kejadian hipertensi pada tahun 2021 sekitar 1,28 juta orang dewasa berusia 30 hingga 79 tahun di seluruh dunia menderita tekanan darah tinggi dan mayoritas terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (World Health Organization, 2023). Mengurangi hipertensi sebesar 33% antara tahun 2010 dan 2030 adalah tujuan global untuk penyakit tidak menular (WHO, 2022). Hipertensi di Indonesia meningkat dari 25,8% menjadi 34,1%, dengan total 63.309.620 kasus dan 427.218 kematian akibat hipertensi (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019 menyatakan bahwa jumlah penderita hipertensi di Provinsi Jawa Tengah meningkat sebesar 10,3% dari 20,8% pada tahun 2013 menjadi 31,1% pada tahun 2018, dan Boyolali memiliki 199.370 penderita hipertensi pada tahun 2023. Sebanyak 181.724 penderita (91,1%) diperiksa oleh dokter di Puskesmas, Klinik, dan BPJS, dengan 43,6% laki-laki dan 56,4% perempuan. Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali, diperoleh data hipertensi dengan jumlah terbanyak Desa Bendan, Banyudono, Boyolali sebanyak 68,2%. Hipertensi dapat ditangani dengan terapi komplementer, salah satunya adalah terapi musik klasik. Hasil Penelitian (Sidik, 2020) Terapi musik

instrumental adalah metode yang sangat efektif untuk menurunkan tekanan darah pada individu yang menderita hipertensi. Selain itu, penurunan tekanan darah yang signifikan terjadi setelah terapi musik klasik. Tekanan darah sistolik sebelum terapi menjadi 150 mmHg, tetapi setelah terapi menjadi 140 mmHg.

Berdasarkan hasil tersebut Tergantung pada jenis musik yang diberikan pada penderita, terapi musik klasik dapat menurunkan tekanan darah. Tekanan darah tinggi yang berkepanjangan, atau persisten, dapat menyebabkan kerusakan ginjal (gagal ginjal), penyakit arteri koroner (CAD), dan stroke (stroke otak) jika tidak ditangani dengan segera (Rizki, 2022).

Pengobatan yang dapat dimanfaatkan pada penderita hipertensi adalah pengobatan farmakologis dan non farmakologis. Dengan pengobatan farmakologis penderita dapat menggunakan obat-obatan antihipertensi (Morar Ester Talutu, 2023).

Terapi non farmakologis yang dapat diterapkan yaitu treatment musik gaya lama atau musik dengan ritme tenang dapat memberikan efek positif. Perawatan dengan musik klasik yang memiliki ritme sekitar 60 ketukan/menit yang memiliki dampak melonggarkan saraf dan merilekskan tubuh (Moonti et al., 2025)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti ditemukan penderita hipertensi lansia di Desa Bendan Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali didapatkan laki-laki sebanyak 194 orang, perempuan sebanyak 182 orang. Berdasarkan hasil wawancara pada 10 orang lansia dengan hipertensi didapatkan hasil bahwa penderita hipertensi jarang memeriksakan tekanan darahnya dikarenakan takut jika disuruh mengkonsumsi obat secara terus-menerus akan berefek pada ginjal. Maka dari itu manajemen non farmakologis terapi musik klasik merupakan intervensi yang baik untuk pengobatan hipertensi.

Tujuan penelitian ini menganalisis efektivitas pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada penderita Hipertensi. Kebaruan penelitian ini dengan responden berusia usia 30-59 tahun atau kategori usia produktif sehingga dapat

menerapkan pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah. Pengobatan hipertensi termasuk terapi obat dan non farmakologis termasuk terapi musik klasik yang aman dan mudah digunakan. Peneliti ingin melakukan penelitian tentang "Efektivitas terapi relaksasi benson terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi" berdasarkan latar belakang dan fenomena dari studi pendahuluan yang dilakukan.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain quasy experiment Design (penelitian eksperimen semu) dengan rancangan penelitian grup pre test – post test without control grup yang artinya peneliti hanya melakukan intervensi pada satu kelompok tanpa kelompok pembandingan.

Responden pada penelitian ini adalah penderita hipertensi dengan usia 30-59 tahun di Desa Bendan Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali sebanyak 39 penderita hipertensi yang memenuhi kriteria inklusi yaitu penderita hipertensi dewasa awal hingga dewasa akhir, bersedia menjadi responden, belum pernah mendapatkan intervensi terapi musik klasik. Kriteria Eksklusinya penderita hipertensi tidak sadar, penderita hipertensi yang mengalami gangguan mobilisasi atau keterbatasan gerak, penderita hipertensi yang memiliki masalah pendengaran atau bicara, penderita hipertensi yang berusia lebih dari 59 tahun.

Penelitian dilakukan selama 2 minggu dengan alur penelitian : Penderita hipertensi

yang memenuhi kriteria diberikan surat informed consent sebagai responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian dalam penelitian ini non probability sampling tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk bisa menjadi responden, pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode puposive sampling, yaitu memilih sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian dengan mempertimbangkan berbagai kriteria yaitu inklusi dan eksklusi. Uji normalitas yang dipakai yaitu Shapiro-Wilk karena sampelnya <50 responden.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, tensimeter digital dan lembar observasi. Intervensi terapi musik klasik diberikan 2x dalam seminggu selama 2 minggu (4x Pertemuan) dengan frekuensi 1x sehari dipagi hari dimulai dari jam 09.00 WIB dengan durasi 10-15 menit. Setelah melakukan intervensi terapi musik klasik data di uji menggunakan uji non parametrik Wilcoxon karena data terdistribusi tidak normal, kemudian data diuji homogenitas karena hasilnya data heterogen maka data di uji menggunakan uji Mann Whitney untuk memperkuat sampel dan hipotesis.

Hasil

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, lamanya menderita hipertensi, penyakit penyerta tekanan darah sebelum dan setelah dilakukan intervensi terapi musik klasik dan tekanan darah sebelum dan setelah dilakukan intervensi terapi musik klasik.

Tabel 1. Data Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	3	8
Perempuan	36	92
Jumlah	39	10
Usia		
39-45 tahun	11	28
46-52 tahun	8	21
53-59 tahun	20	51
Jumlah	39	100
Pekerjaan		

IRT	17	44
Wiraswasta	14	36
Buruh	8	20
Jumlah	39	100
Lama Menderita Hipertensi		
<5	7	18
>10	32	82
Jumlah	39	100
Penyakit Penyerta		
Tidak Ada	37	95
Kolesterol	1	3
Diabetes melitus	1	2
Jumlah	39	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden dari 39 responden kelompok intervensi terapi musik klasik menunjukkan rata-rata hampir seluruhnya responden mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 36 responden (92%) dan sebagian kecil laki-laki sebanyak 3 responden (8%), Sebagian besar responden

berusia 53-59 tahun sebanyak 20 responden (51%), hampir setengahnya responden bekerja sebagai IRT sebanyak 17 responden (44%), hampir seluruhnya responden lama menderita hipertensi >10 sebanyak 32 responden (82%), hampir seluruhnya responden penyakit penyerta tidak ada sebanyak 37 responden (95%).

Tabel 2. Data Distribusi Frekuensi Rata-rata Tekanan Darah Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi Musik Klasik

Tekanan Darah	Day 1		Day 2		Day 3		Day 4	
	Mean Sistol	Mean Diastol						
Pre test	164.33	94.97	159.18	87.36	158.85	88.10	157.44	95.67
PostTest	160.74	91.67	146.77	85.10	148.62	84.92	147.26	85.26

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan rata-rata tekanan darah pada intervensi sebelum (pre-test) dilakukan terapi musik klasik adalah 164,33/94,97 mmHg (hipertensi tahap

2). Sedangkan rata-rata tekanan darah pada intervensi (post-test) setelah dilakukan terapi musik klasik adalah 147,26/85,26 mmHg (hipertensi tahap 1).

Tabel 3. Hasil Wilcoxon Signed Ranks Test Pada Kelompok Intervensi Terapi Musik Klasik

	Post-Test Sistol – Pre Sistol	Post-Test Diastol – Pre-Test Diastol	Interpretasi
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000	Ada Pengaruh

Tabel 3. menunjukkan hasil Wilcoxon Signed Ranks Test pada kelompok intervensi terapi musik klasik yaitu nilai signifikansi p value = 0,000 < 0,05, terbukti Ha diterima dan H0 ditolak sehingga dapat disimpulkan adanya terdapat perbedaan yang bermakna pada tekanan darah penderita hipertensi sebelum

dan sesudah diberikan intervensi terapi musik klasik. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan yaitu adanya efektivitas pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Desa Bendan Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata tekanan darah pada kelompok intervensi sebelum dilakukan terapi musik klasik sebesar 164,33/94,97 mmHg (hipertensi tahap 2). Hipertensi tahap 2 apabila tekanan darah sistolik ≥ 160 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 100 mmHg kemudian hipertensi tahap 2 kondisi tubuh dimana terdapat gangguan pada pembuluh darah yang dialirkan ke seluruh tubuh menjadi terhambat sehingga tekanan darah terus menerus mengalami kenaikan sehingga terjadi hipertensi biasanya terjadi pada usia lanjut dan beresiko pada kardiovaskuler (Hanum et al., 2023).

Hipertensi yang berkepanjangan, apabila tidak segera diobati atau dikontrol secara tepat dapat menyebabkan kerusakan pada organ seperti otak, jantung, ginjal, mata dan pembuluh darah perifer (Lubis et al., 2023). Komplikasi yang dapat terjadi pada penderita hipertensi seperti stroke, diabetes melitus, penyakit jantung dan ginjal (Moonti et al., 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian (Amelia et al., 2022) yang mengatakan bahwa dampak komplikasi hipertensi bisa menyebabkan kualitas hidup menurun bahkan bisa menjadi penyebab utama kematian seseorang perlu penanganan hipertensi dengan tepat dan benar secara farmakologi yaitu minum obat antihipertensi secara rutin dan terapi nonfarmakologi seperti terapi musik klasik.

Berdasarkan penelitian tabel 2. rata-rata tekanan darah setelah dilakukan intervensi terapi musik klasik sebesar 147,26/85,26 mmHg (hipertensi tahap 1). Menurut (Berutu & R, 2024) bahwa hipertensi tahap 1 termasuk kondisi tubuh dimana terdapat gangguan aliran pada pembuluh darah yang diedarkan ke seluruh tubuh menjadi terhambat sehingga tekanan darah terus menerus meningkat dan terjadi hipertensi dengan tekanan darah sistolik antara 140-159 mmHg dan tekanan darah diastolik 90-99 mmHg.

Dengan menggunakan stimulus irama yang didengar, terapi musik klasik adalah metode nonfarmakologis untuk menurunkan tekanan darah (IMAM FAHRUDI IMRAN, 2019). Musik dapat menurunkan tekanan hormon stres yang dapat memicu meningkatnya

tekanan darah dan dapat mempengaruhi sistem saraf parasimpatis yang dapat memberikan efek rileks pada tubuh, meregangkan tubuh serta dapat memperlambat denyut jantung (DARMAWAN, 2023). Banyak penelitian telah mencoba menggunakan musik sebagai terapi untuk mengurangi tekanan darah tinggi pada penderita hipertensi. Jenis musik yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pasien, seperti musik klasik, instrumental, slow, orchestra, atau modern (Arisandi & Hartiti, 2022).

Terapi musik klasik bekerja untuk meningkatkan kesadaran dan membuat seseorang lebih rileks jika mereka mendengarkan musik selama sepuluh hingga lima belas menit. Musik klasik Mozart, yang memiliki nada dan irama yang berbeda dari musik lain, menciptakan alunan musik yang lembut yang memberikan efek yang nyaman dan rileks (Sidik, 2020). Terapi musik klasik sangat mudah diterima secara mandiri ketika organ pendengaran dimasukkan ke otak. Ini dapat mempengaruhi gelombang otak, terutama gelombang alfa dan theta (8–13 Hz), dan membuka pintu ke alam bawah sadar, tempat otak bekerja secara optimal (Moomina Siauta, Maria M Goha & Tamin., 2023).

Situasi seperti ini, otak menghasilkan hormon serotonin dan endorfin, yang membuat seseorang merasa nyaman, senang, dan bahagia. Hormon ini juga meningkatkan pembuluh darah, jantung stabil, dan kapasitas indera. Selanjutnya, gelombang theta (4-9 Hz) muncul saat seseorang tidur ringan atau mengantuk (Rizki, 2022). Tanda-tanda yang timbul seperti nafas mulai melambat, dalam, selain orang diambang tidur, beberapa orang menghasilkan gelombang otak ini saat diberikan rangsangan suara (Moonti et al., 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa responden yang melakukan terapi musik klasik selama 2x dalam seminggu selama 2 minggu dilakukan saat pagi hari dengan durasi 10-15 menit mampu meningkatkan rasa rileks, nyaman pada tubuh sehingga mampu menurunkan tekanan darah.

Berdasarkan hasil uji statistik analisis bivariat menunjukkan bahwa tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum dan sesudah

intervensi terapi musik klasik efektif terhadap penurunan tekanan darah pada usia 30-59 tahun untuk menurunkan tekanan darah sistolik pada penderita hipertensi. Sedangkan hasil Wilcoxon Signed Ranks Test kelompok intervensi terapi musik klasik usia 30-59 tahun di Desa Bendan dengan nilai asymp sig = 0,000 < 0,05 yang berarti adanya perbedaan bermakna tekanan darah sistolik dan diastolik pada responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Berdasarkan penelitian (Rizki, 2022) pengaruh terapi musik klasik pada penderita hipertensi primer di Desa Kalijambe Bekasi, didapatkan Ada nilai p value 0,000 (< 0,05) untuk tekanan darah sistolik sebelum dan sesudah terapi musik klasik, dan nilai p value 0,000 (< 0,05) untuk tekanan darah diastolik sebelum dan sesudah terapi musik klasik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terapi musik klasik memiliki dampak terhadap perubahan tekanan darah pada penderita hipertensi.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Hanum et al., 2023) bahwa pemberian intervensi terapi musik klasik pada pasien hipertensi dapat menurunkan 10-29 mmHg tekanan darah sistolik dan 2-16 mmHg tekanan darah diastolik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Momina et al., (2023) menyatakan bahwa penderita hipertensi yang diberikan intervensi terapi musik klasik p value = 0,000 ($\alpha < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh setelah diberikan terapi musik klasik.

Kesimpulan yang didapatkan bahwa responden dengan hipertensi yang melakukan intervensi terapi musik klasik 2x seminggu dalam 2 minggu setiap pagi dengan durasi 10-15 menit efektif untuk menurunkan tekanan darah, tekanan darah sistolik nya mengalami penurunan dan untuk tekanan diastoliknya juga terbukti mengalami penurunan setelah diberikan intervensi terapi musik klasik pada usia 30-59 tahun di Desa Bendan Jadi, H_0 ditolak dan H_1 diterima hal ini sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan yaitu adanya efektivitas pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada

penderita hipertensi di Desa Bendan Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali.

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan hasil uji statistika Wilcoxon Mann-Whitney U Test asymp sig = 0,000 < 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada efektivitas yang signifikan antara terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi usia 30-59 tahun di Desa Bendan. Menurut penelitian (Morar Ester Talutu, 2023) Pusat vasomotor di medulla otak bertanggung jawab atas pengendalian kontriksi dan relaksasi pembuluh darah. Impuls yang dikirim ke ganglia simpatis melalui sistem saraf simpatis menyangsang pusat vasomotor. Pada titik ini, neuron preganglion melepaskan astilkolin, yang merangsang serabut saraf pasca ganglion ke pembuluh darah. Moreprineprin dilepaskan, menyebabkan pembuluh darah terkonstriksi (IMAM FAHRUDI IMRAN, 2019). Pembuluh darah dan kelenjar adrenal distimulasi secara bersamaan oleh sistem saraf simpatis, yang menyebabkan vasokonstriksi yang lebih besar. Medulla adrenal mensekresi epinefrin, yang menghasilkan vasokonstriksi; korteks adrenal mensekresi kortisol dan steroid lainnya, yang dapat meningkatkan respons vasokonstriksi pembuluh darah. Vasokonstriksi dapat menyebabkan aliran ke ginjal menurun, menyebabkan renin dilepaskan. Renin menghasilkan angiotensin I, yang kemudian diubah menjadi angiotensin II, yang merupakan obat vasokonstriksi yang kuat. Aldosteron dilepaskan oleh korteks adrenal, yang meningkatkan volume intravaskuler dan cenderung menyebabkan hipertensi (Amelia et al., 2022).

Mengatasi hipertensi dengan terapi farmakologis, yang mencakup penggunaan obat antihipertensi secara teratur, dikombinasikan dengan terapi nonfarmakologis, seperti terapi musik klasik, adalah salah satu pendekatan yang mungkin. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hanum et al., 2023) didapatkan semua responden rutin mengkonsumsi obat antihipertensi dari puskesmas, namun terapi kombinasi nonfarmakologis tidak pernah dilakukan oleh penderita hipertensi yaitu dengan terapi musik klasik yang dimana musik klasik memiliki stimulus yang mendorong

pelepasan endorfin dan mengalihkan perhatian dari rasa sakit dan membuat pikiran atau tubuh mendengar terasa rileks dan tenang. Frekuensi, durasi, dan volume musik klasik dapat memengaruhi detak jantung dan tekanan darah (Arisandi & Hartiti, 2022). Musik klasik dapat merangsang hipotalamus dan menyebabkan rasa sedasi; ini berdampak pada produksi endorfin, kortisol, dan katekolamin dalam proses pengaturan tekanan darah (Sidik, 2020)

Beberapa teori dan didukung oleh penelitian mengatakan terapi musik klasik mempengaruhi tekanan darah salah satunya penelitian (Moomina Siauta, Maria M Goha & Tamin., 2023) mengatakan bahwa Intervensi musik klasik dapat menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik, serta detak jantung yang signifikan dalam beberapa penyakit. Ini juga dapat membantu pasien hipertensi dengan kecemasan, penurunan tekanan darah, detak jantung, laju pernafasan, kualitas tidur dan nyeri. Penelitiannya lainnya juga mengungkapkan hal yang sama seperti bagaimana terapi musik klasik mempengaruhi kestabilan tekanan darah pasien hipertensi (DARMAWAN, 2023). Asumsi peneliti bahwa terapi musik klasik mempengaruhi tekanan darah karna menjadi terapi non farmakologi yang bisa dilakukan dirumah dan murah.

Kesimpulan

Adanya efektivitas pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Desa Bendan, Banyudono, Boyolali. Dengan hasil p-value (sistolik) = 0,000 dan p-value (diastolik) = 0,000. Diharapkan bahwa metode ini dapat diterapkan pada orang-orang yang menderita hipertensi.

Daftar Pustaka

Amelia, S., Kartika, I. R., & Apriliani, Y. (2022). Efektifitas terapi musik klasik dan murotal al-quran terhadap penurunan tekanan darah penderita hipertensi. *Media Karya Kesehatan*, 5(1). <https://doi.org/10.24198/mkk.v5i1.30310>

Arisandi, R., & Hartiti, T. (2022). Studi kasus penerapan terapi relaksasi musik klasik terhadap tekanan darah penderita

hipertensi. *Ners Muda*, 3(3), 235. <https://doi.org/10.26714/nm.v3i3.8383>

Berutu, H., & R, M. M. S. (2024). Penerapan terapi relaksasi pada lansia hipertensi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i1.17808>

DARMAWAN. (2023). *Analisis penerapan terapi musik klasik untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi di RW 007 Kelurahan Margahayu Kota Bekasi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Keluarga.

Hanum, R., Sukmarini, L., & Zahra, A. N. (2023). Efektivitas terapi musik dalam menurunkan tekanan darah pada pasien dengan hipertensi. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 1767–1781. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.6092>

IMAM FAHRUDI IMRAN. (2019). *Pengaruh terapi musik klasik mozart terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendeia Medika.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Rencana aksi kerja kegiatan direktorat P2PTM 2021-2024* (p. 1). Kementerian Kesehatan RI.

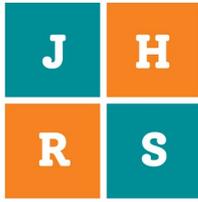
Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Bahaya hipertensi, upaya pencegahan dan pengendalian hipertensi*. Kementerian Kesehatan RI.

Lorentina, D. I. Q. A., AM., A. I., & Firdaus, I. (2024). Efektivitas terapi relaksasi otot progresif terhadap mean arterial presurre pada lansia penderita hipertensi. *Journal of Health Research Science*, 4(02), 276–282. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1327>

Lubis, S. M. S., AM, A. I., & Musta'in, M. (2023). Pengaruh edukasi audio visual self-care behaviour terhadap peningkatan pengetahuan penderita hipertensi pada usia dewasa. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(1). <https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i1.829>

Moomina Siauta, Maria M Goha, S., & Tamin. (2023). Efektivitas kombinasi terapi

- relaksasi autogenik dengan musik klasik terhadap penurunan tekanan darah. *Jurnal Keperawatan*, 15(1), 293–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.32583/keperawatan.v15i1.734>
- Moonti, M. A., Nugraha, M. D., & Heryanto, M. L. (2025). Edukasi kelompok pkk dalam penerapan kombinasi terapi musik dengan slow deep breathing terhadap penurunan tekanan darah. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 8(1), 151–158. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i1.17767>
- Moonti, M. A., & Suhartini, W. D. (2024). Efektivitas senam jantung sehat dan senam lansia terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Garawangi. *Journal of Public Health Innovation*, 4(02), 394–401. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i02.1035>
- Moonti, M. A., Sutandi, A., & Fitriani, N. D. (2023). Hubungan life style dengan kejadian hipertensi pada dewasa di Desa Jagara Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Tahun 2023. *National Nursing Conference*, 1(2), 55–68. <https://doi.org/10.34305/nnc.v1i2.860>
- Morar Ester Talutu. (2023). *Pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi di ruang ICU RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran*. Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Rizki, R. (2022). *Pengaruh musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Puskesmas Ayah I Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen*. Universitas Muhammadiyah Gombong.
- Sidik, A. B. (2020). Pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah penderita hipertensi pada lansia. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 12(2). <https://doi.org/10.36729/bi.v12i2.938>
- World Health Organization. (2023). *Hypertension*. World Health Organization.



Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan luka kaki diabetik pada penderita Diabetes Melitus Tipe II

¹Niya Nurmawati, ²Fakhrudin Nasrul Sani, Ady Irawan. AM

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta

²Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta

How to cite (APA)

Nurmawati, N., Sani, F.N., & AM, A.I. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan luka kaki diabetik pada penderita Diabetes Melitus Tipe II. *Journal of Health Research Science*, 5(1), 127–134.
<https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1611>

History

Received: 5 April 2025

Accepted: 7 Mei 2025

Published: 10 Juni 2025

Corresponding Author

Ady Irawan. AM, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta;
irawan123@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Ada gangguan dalam sekresi dan kerja insulin yang menyebabkan diabetes meliatus. Luka kaki diabetik menjadi salah satu komplikasi yang sering terjadi pada penderita diabetes melitus hal ini dipengaruhi oleh ketidaktahuan penderita tentang penyakitnya, perilaku pencegahan, pengendalian maupun perawatan. Tujuan penelitian ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan terjadinya luka kaki diabetik pada penderita diabetes melitus tipe II.

Metode: Kuantitatif menggunakan desain deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan sampel sebanyak 40 responden dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Analisa data menggunakan uji statistik somers'd.

Hasil: Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 27 (67,5%) dan mayoritas responden memiliki perilaku pencegahan sedang sebanyak 21 (52,5%). Berdasarkan hasil uji Somers'd diperoleh hasil nilai p value = 0,001 maka p value tersebut <0,05.

Kesimpulan: Diharapkan dapat membantu masyarakat untuk lebih mengetahui perilaku-perilaku yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya luka kaki diabetik.

Kata Kunci: Diabetes melitus tipe II, luka kaki diabetik, tingkat pengetahuan, perilaku, pencegahan

ABSTRACT

Background: There is a disturbance in the secretion and function of insulin that causes diabetes mellitus. Diabetic foot ulcers are one of the complications that often occur in people with diabetes mellitus, this is influenced by the patient's ignorance about their disease, prevention behavior, control and care. The purpose of the study was to determine the relationship between the level of knowledge and the behavior of preventing diabetic foot ulcers in people with type II diabetes mellitus.

Method: Quantitative using descriptive correlative design with a cross-sectional approach. Data collection using questionnaires and sample of 40 respondents using total sampling. Data analysis using the Somers'd statistical test.

Results: The majority of respondents have a sufficient level of knowledge of 27 (67.5%) and the majority of respondents have moderate prevention behavior of 21 (52.5%). Based on the results of the Somers'd test, the p value = 0.001 is obtained, so the p value is <0.05.

Conclusion: It is expected to help the community to be more aware of the behaviors that can be used to prevent diabetic foot ulcers.

Keyword : Type II diabetes mellitus, diabetic foot ulcers, level of knowledge, behavior, prevention

Pendahuluan

Diabetes mellitus adalah penyakit metabolik yang disebabkan oleh gangguan sekresi insulin atau kerja insulin (Silalahi et al., 2023). Gangguan ini menyebabkan gula dalam darah tidak dapat digunakan oleh sel tubuh, menyebabkan peningkatan kadar glukosa darah dan berbagai komplikasi lainnya (Moonti & Armanada, 2023).

Tahun 2045, 1 dari 8 orang dewasa, atau sekitar 783 juta orang, akan hidup dengan diabetes, dengan 46% penderita dan lebih dari 90% penderita diabetes tipe 2 meningkat (International Diabetes Federation, 2024). Diabetes Melitus termasuk penyakit terbesar nomor 2 di Sragen setelah hipertensi, jumlah seluruh penderita diabetes melitus tipe 2 yang berkunjung ke Prolanis (Program pengelolaan penyakit kronis) di Puskesmas Tanon II dengan jumlah 40 orang setiap bulannya (DINKES JAWA TENGAH, 2023). Penyakit diabetes melitus masih menjadi salah satu perhatian yang mesti ditangani dan dikendalikan saat ini (Anila, 2024). Apabila diabetes melitus tidak dikendalikan dengan tepat dapat menyebabkan berbagai macam komplikasi meliputi komplikasi makrovaskuler (penyakit jantung koroner, luka kaki diabetik) dan komplikasi mikrovaskuler (penyakit ginjal, penyakit mata, neuropati) (Yuni et al., 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti Puskesmas Tanon II tahun 2024 didapatkan hasil penderita Diabetes Melitus Tipe II sebanyak sebanyak 424 jiwa. Hasil wawancara peneliti di diabetes melitus di Puskesmas Tanon II pada Januari 2024 rata-rata penderita masih kurang paham mengenai diabetes melitus dan mereka mengatakan tidak terlalu mementingkan perawatan kaki dengan benar. Faktor yang mempengaruhi berubahnya perilaku pada pasien diabetes melitus adalah pengetahuan tentang diabetes melitus dan pentingnya perilaku pencegahan terjadinya luka kaki diabetik.

Hasil studi pendahuluan ditemukan penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Tanon II Sragen pada tahun 2024 berjumlah 300 orang yang menjadi penderita yang rutin mengikuti kegiatan Prolanis di Puskesmas, hal ini

disebabkan karna masyarakatnya suka mengonsumsi makanan dan minuman yang manis. Hasil wawancara dengan penderita diabetes melitus di Puskesmas tersebut rata-rata penderita masih belum memahami mengenai diabetes melitus dan mereka mengatakan tidak terlalu mementingkan perawatan kaki dengan benar.

Upaya yang dilakukan Puskesmas Tanon II Sragen dalam meningkatkan pengetahuan penderita diabetes melitus dan perilaku pencegahan luka kaki diabetik berupa inovasi kesehatan Pelita Hati Dia (peduli penderita penyakit hipertensi dan diabetes melitus) dalam inovasi kesehatan ini diharapkan dapat meningkatkan peran serta masyarakat penderita diabetes melitus untuk berpartisipasi dalam inovasi kesehatan program Prolanis (program pengelolaan penyakit kronis) terdiri dari beberapa kegiatan yang meliputi kegiatan pemeriksaan kesehatan, senam.

Kegiatan yang telah dilaksanakan beberapa penderita diabetes melitus pada saat ini masih kurang aktif dalam mengikuti kegiatan Prolanis. Tujuan penelitian untuk da hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan terjadinya luka kaki diabetik pada penderita diabetes melitus tipe II. Kebaruan dalam penelitian ini dengan menambahkan variabel perilaku dalam pencegahan terjadinya luka kaki diabetik pada penderita diabetes melitus tipe II.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena dari studi pendahuluan yang dilakukan, peneliti ingin melakukan penelitian tentang "Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Terjadinya Luka Kaki Diabetik Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Tanon II".

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, menggunakan desain deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 februari 2024 di Puskesmas Tanon II Sragen. Data penelitian diperoleh melalui data karakteristik responden dan pengisian kuesioner DKQ-24 (Diabetes Knowledge

Questionnaire 24) dan kuesioner DFCB (Diabetic Foot Care Behavior). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita diabetes melitus tipe II yang berkunjung ke Prolanis berjumlah 40 orang dan sampel yang digunakan sebanyak 40 responden dengan teknik pengambilan sampel total sampling.

Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini yakni pengetahuan *Diabetes Knowledge Questionnaire 24* (DKQ-24) dikembangkan oleh Star Country di Meksiko-Amerika dan dimodifikasi dengan nilai validitas pada instrumen ini adalah ($r = 0,396$) sehingga kuesioner dapat dikatakan valid. Kuesioner *Diabetic Foot Care Behavior* (DFCB) data dapat dikatakan valid jika nilai korelasi (*Corrected Item Total-Correlation*) lebih besar atau sama dengan 0,3 pada penelitian yang dilakukan

dengan menggunakan uji korelasi. Adapun hasil uji validitas dengan menggunakan 50 responden.

Pengujian reabilitas kuesioner dari *Diabetes Knowledge Questionnaire 24* (DKQ-24) didapatkan nilai Cronbach Alpha yaitu 0,78. *Kuesioner Diabetic Foot Care Behavior* (DFCB) pengujian ini mensyaratkan nilai Cronbach Alpha adalah 0,6 agar dianggap reliabel. Dapat dilihat dari pertanyaan tersebut nilai Cronbach Alpha adalah 0,809 lebih dari 0,6 dengan demikian dapat dikatakan bahwa skala perilaku pencegahan terjadinya luka kaki diabetik dapat dipercaya. Analisa data terdiri dari analisa univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisa bivariat dengan menggunakan uji statistik *somers'd*.

Hasil

Tabel 1 Karakteristik responden

Variabel	Frekuensi	Presentase
Usia		
41-50 tahun	18	45
51-60 tahun	14	35
61-70 tahun	8	20
Total	40	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	25
Perempuan	30	75
Total	40	100
Tingkat Pendidikan		
SD	18	45
SMP	7	17
Tidak sekolah	6	15
SMA/Diploma/Sarjana	9	22
Total	40	100
Pekerjaan		
Pedagang	4	10
Wiraswasta	7	17
Petani	16	40
IRT	13	32
Total	40	100
Lama menderita		
<1 tahun	1	10
1-5 tahun	17	42
>5 tahun	22	55
Total	40	100
Riwayat Diabetes Melitus keluarga		
Tidak ada	17	42
Ada	23	57

Total	40	100
Pendidikan kesehatan Diabetes Melitus		
Tidak pernah	26	65
Pernah	14	35
Total	40	100

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden hampir setengahnya berusia 41-50 tahun sebanyak 18 (45%), sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan 30 (75%), hampir setengahnya tingkat pendidikan SD sebanyak 18 (45%), hampir setengahnya bekerja sebagai petani 16 (40%). Sebagian besar

Lama menderita Diabetes Melitus > 5 tahun sebanyak 22 (55%) kemudian Sebagian besar responden dengan riwayat keluarga Diabetes Melitus mayoritas ada sebanyak 23 (57,5%), sebagian responden tidak pernah mendapatkan pendidikan kesehatan Diabetes Melitus sebanyak 26 (65%).

Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	7	17
Cukup	27	67
Kurang	6	15
Total	40	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 27 (67,5%).

Tabel 3 Distribusi responden berdasarkan perilaku pencegahan terjadinya luka kaki diabetik

Perilaku Pencegahan	Frekuensi	Presentase
Baik	17	42
Sedang	21	52
Kurang	2	5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil Sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan sedang sebanyak 21 (52,5%).

Tabel 4 Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan terjadinya luka kaki diabetik

Pengetahuan	Perilaku Pencegahan luka diabetik			Total	P-Value	Interpretasi
	Baik	Cukup	Kurang			
Baik	7	0	0	7	0,001	Ada Hubungan
Cukup	9	16	2	27		
Kurang	1	5	0	6		
Total	17	21	2	40		

Pembahasan

Sebagian besar responden berusia 41 hingga 50 tahun, dengan 18 (45%) mengalami peningkatan kejadian diabetes melitus seiring bertambahnya usia di atas 40 tahun, karena pada usia ini intoleransi glukosa mulai

meningkat (Silvia Nora, Anggreini, 2021). Usia berkaitan erat dengan kenaikan kadar glukosa darah, usia lanjut menyebabkan peningkatan intoleransi glukosa sehingga obat pengendali gula darah yang sebelumnya efektif bisa menjadi tidak efektif lagi (Aryani et al., 2022).



Responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 30 (75%). Sindroma siklus bulanan (premenstrual syndrome) pasca menopause membuat distribusi lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi yang disebabkan oleh proses hormonal sehingga berat badan menjadi bertambah dan metabolisme menjadi lambat yang kemudian mengakibatkan resiko terjadinya peningkatan kadar gula darah (Basri et al., 2021). Perempuan cenderung lebih beresiko terkena diabetes melitus dibandingkan laki-laki, hal ini disebabkan karena jumlah lemak pada laki-laki 15-20% dari berat badan sedangkan perempuan 20-25% dari berat badan. Kadar lemak perempuan lebih tinggi, sehingga risiko diabetes melitus pada perempuan tiga hingga tujuh kali lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yang hanya dua hingga tiga kali lebih rendah (Arania et al., 2021).

Mayoritas responden dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah SD dengan jumlah 18 responden (25%). Pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, pengetahuan sendiri sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk pengembangan diri dalam kehidupan sehari-hari (Basri et al., 2021). Penderita Diabetes Melitus yang kurang pendidikan lebih banyak bekerja sebagai buruh atau petani dan melakukan aktivitas fisik yang berat setiap hari yang akibatnya, mereka kurang memperhatikan gaya hidup dan pola makan, serta cara mencegah diabetes mellitus dan mencegah luka kaki diabetic (Putri, 2021).

Mayoritas responden sebanyak 16 responden (40%) bekerja sebagai petani. Pekerjaan dalam konteks Diabetes Melitus, mengacu pada aktivitas sehari-hari. Pekerjaan yang melibatkan aktivitas fisik yang rendah menyebabkan tubuh membakar lebih sedikit energi, yang menyebabkan obesitas (Sari & Dasuki, 2024). Bergantung pada jenis pekerjaan seseorang, seseorang yang memiliki pekerjaan berat setiap hari dan kurang aktivitas fisik, mungkin memiliki jadwal makan dan tidur yang tidak teratur, atau seseorang yang bekerja sebagai petani atau buruh lapangan, yang

keduanya membutuhkan banyak tenaga dan energi untuk meningkatkan pemulihan glukosa otot (Putri, 2021).

Mayoritas responden telah menderita diabetes melitus selama >5 tahun yaitu sebanyak 23 responden (22%). Menurut penelitian (Nurul et al., 2023) keberadaan penyakit diabetes melitus jangka panjang dapat memperburuk status kesehatan penderita dan menyebabkan terjadinya komplikasi setelahnya, faktor utama pencetus komplikasi pada diabetes selain durasi atau lama menderita adalah tingkat keparahan diabetes. Pekerjaan yang tidak banyak berolahraga menyebabkan tubuh membakar lebih sedikit energi, yang menyebabkan obesitas (Septia Ningrum & Imamah, 2022).

Mayoritas responden yang memiliki riwayat Diabetes Melitus dalam keluarga sebanyak 23 (57,5%). Menurut (Putri, 2021) tentang kadar gula darah tinggi lebih mungkin terjadi pada orang yang memiliki riwayat Diabetes Melitus. Jika riwayat diabetes melitus terkait dengan kebiasaan lingkungan keluarga, orang tua yang menjaga pola makan sehat cenderung menurunkan penyakit tersebut ke generasi berikutnya (Basri et al., 2021). Pola makan yang tidak sehat dan kurangnya aktivitas fisik membuat mereka lebih beresiko mengalami kadar gula tinggi, yang meningkatkan kemungkinan terkena diabetes pada usia produktif atau tua (Sonhaji et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 26 responden (65%) tidak pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang Diabetes Melitus. Kurangnya pengalaman pendidikan kesehatan menyebabkan pengetahuan menjadi kurang sehingga mengakibatkan rendahnya kesadaran penderita tentang pengobatan dan mengakibatkan terjadinya komplikasi (Silvia Nora, Anggreini, 2021).

Asumsi peneliti tentang pendekatan pendidikan bergantung pada gagasan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku. lebih banyak pengetahuan akan mengubah sikap seseorang, yang pada gilirannya akan mendorong perubahan perilaku. Sangat penting bagi penderita diabetes melitus

untuk tahu bagaimana menangani komplikasi penyakit mereka. Dengan mengetahuinya dengan benar, penderita dapat mengurangi kemungkinan terkena komplikasi (Silvia Nora, Anggreini, 2021).

Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 27 responden (67,5%). Kurangnya pengetahuan tentang Diabetes Melitus menyebabkan penderita cenderung tidak mematuhi perilaku pencegahan, pengobatan, diet dan insulin (Arania et al., 2021). Terdapat dua faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu faktor internal yang meliputi pendidikan, pekerjaan, umur dan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan sosial budaya. Kurang pengetahuan dapat disebabkan oleh rendahnya pendidikan, kurangnya dukungan keluarga, dan kurangnya pengalaman (Aryani et al., 2022). Proses yang direncanakan untuk mengubah perilaku seseorang, kelompok, dan masyarakat untuk menjadi lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup yang sehat dikenal sebagai pendidikan kesehatan. Asumsi peneliti bahwa pendidikan penting untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pengetahuan tentang hal-hal yang dapat membantu kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup. Dalam hal ini, pendidikan sangat penting untuk mencegah diabetes melitus.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku pencegahan sedang sebanyak 21 responden (52,5%). Perilaku merupakan serangkaian tindakan yang dibuat oleh individu hubungannya dengan dirinya sendiri atau lingkungannya, perilaku mengetahui alasan mengapa tindakan itu harus dilakukan dengan didasari oleh pengetahuan (Sari & Dasuki, 2024). Perilaku yang didasari pengetahuan yang baik cenderung akan bersifat lebih permanen dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, kurangnya kesadaran akan pentingnya perilaku pencegahan luka kaki diabetik dapat menyebabkan penanganan yang tidak tepat dan meningkatkan resiko terjadinya luka kaki diabetik.

Perilaku yang ditampilkan oleh seseorang dalam merespon stimulus

merupakan suatu kecenderungan atau kesiapan bertindak (Nurul et al., 2023). Mencegah luka kaki diabetik, partisipan melakukan berbagai kebiasaan pencegahan dan beberapa kebiasaan pencegahan bersifat sementara, yaitu dilakukan hanya ketika mereka sakit, sedangkan yang lainnya adalah kebiasaan yang dilakukan setiap hari. Resiko terjadinya luka kaki diabetik dapat dicegah dengan perilaku pencegahan yang tepat bagi penderita diabetes melitus (Yuni et al., 2020).

Pengetahuan tentang penyakit mereka dapat membantu mereka menjalani pengobatan diabetes mereka sepanjang masa. Hasil uji statistik Somers'd menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan luka kaki diabetik pada penderita diabetes tipe II dengan nilai p value 0,001 yang artinya kurang dari 0,05.

Semakin banyak penderita memahami penyakit mereka, semakin baik mereka memahami bagaimana dan mengapa mereka harus mengubah perilakunya (Septia Ningrum & Imamah, 2022). Salah satu komponen yang mempengaruhi perilaku adalah pengetahuan; sumber informasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan; mendapatkan informasi dengan mudah dapat mempercepat pertumbuhan pengetahuan seseorang.

Penderita diabetes melitus memiliki peran penting dalam perilaku pencegahan luka kaki diabetik sehingga Jika penderita diabetes melitus mengetahui tentang kondisi mereka, mereka lebih cenderung mengikuti rejimen pengobatan dan melakukan deteksi awal untuk mencegah luka kaki diabetik. Oleh karena itu, dianggap penting untuk melakukan perilaku pencegahan luka kaki diabetik (Septia Ningrum & Imamah, 2022).

Asumsi peneliti tentang perilaku pencegahan pada penderita diabetes melitus di pengaruhi oleh seberapa lama menderita penyakit tersebut, kondisi diabetes melitus dalam waktu yang lama menunjukkan bahwa responden dapat mengalami neuropati perifer, sehingga kaki yang tidak segera diobati lama kelamaan akan menjadi luka kaki.

Kesimpulan

Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 27 responden (67,5%), responden dalam penelitian ini memiliki perilaku pencegahan sedang sebanyak 21 responden (52,5%).

Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku untuk mencegah luka kaki diabetik pada penderita diabetes tipe II, menurut hasil analisis data yang dilakukan dengan uji statistik Somers'd. Hasilnya menunjukkan nilai p value = 0,001 (<0,05).

Masyarakat diharapkan bekerjasama untuk memberikan dukungan serta motivasi antar penderita diabetes melitus, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk lebih mengetahui perilaku-perilaku yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya luka kaki diabetik.

Daftar Pustaka

- Anila, L. (2024). *Pengaruh Video Edukasi Perawatan Kaki Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pada Pasien DM Di Puskesmas Andalas Padang*. Poltekkes Padang.
- Arania, R., Triwahyuni, T., Prasetya, T., & Cahyani, S. D. (2021). Hubungan antara pekerjaan dan aktivitas fisik dengan kejadian diabetes mellitus di Klinik Mardi Waluyo Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Medika Malahayati*, 5(3), 163–169. <https://doi.org/10.33024/jmm.v5i3.4110>
- Aryani, M., Hisni, D., & Lubis, R. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan ulkus kaki diabetik pada pasien dm tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 11(3), 184. <https://doi.org/10.31596/jcu.v11i3.1205>
- Basri, M., Rahmatiah, S., & Asif, N. M. (2021). Studi literatur hubungan pengetahuan dengan pencegahan luka kaki diabetik pada penderita diabetes mellitus. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 12(1), 64. <https://doi.org/10.32382/jmk.v12i1.2146>
- Dinkes Jawa Tengah. (2023). *Profil kesehatan Jawa tengah*. International Diabetes Federation. (2024). *Facts & figures*.
- Moonti, M. A., & Armanada, M. B. (2023). Pengaruh pemberian rebusan daun kersen (Muntingia Calabura L.) terhadap penurunan Gula Darah Sewaktu (GDS) pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Desa Cikadu Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan. *Journal of Public Health Innovation*, 4(01), 235–242. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.900>
- Nurul, N. C. R., Sidiq, R., & Nadira, N. A. (2023). Perbedaan nilai rata-rata manajemen diri bagi penderita diabetes mellitus. *Jurnal Promosi Kesehatan Poltekkes Bengkulu*, 3(1), 27–37. <https://doi.org/10.33088/jurnalprosehatk.uu.v2i1.329>
- Putri, A. (2021). *Hubungan aktivitas fisik dengan kadar gula darah sewaktu pada penderita diabetes melitus tipe ii di Wilayah Kerja Puskesmas Pasundan Kota Samarinda*. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.
- Sari, L. A., & Dasuki, D. (2024). Pengetahuan perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 10(2), 17–23. <https://doi.org/10.52741/jiikes.v10i2.108>
- Septia Ningrum, H., & Imamah, I. (2022). Pengetahuan dan perilaku perawatan kaki pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Gondang Sragen. *Journal Keperawatan*, 1(2), 59–66. <https://doi.org/10.58774/jourkep.v1i2.27>
- Silalahi, L. E., Irawati, D., Anggraeni, D., Jumaiyah, W., & Abriyanti, R. M. (2023). Penerapan intervensi edukasi terhadap self-management, self efficacy dan nilai gula darah pada pasien diabetes melitus. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 3745–3753. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.7929>
- Silvia Nora, Anggreini, E. L. L. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang diabetes melitus terhadap sikap pasien diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Puskesmas

Rejosari Pekanbaru. *Menara Ilmu : Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 15(2), 62–71.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31869/mi.v15i2.2950>

Sonhaji, S., Hani, U., & Rahmani, R. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang manajemen diri terhadap tingkat kepatuhan pasien diabetes mellitus di Kabupaten Semarang. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 8(1), 25–31.
<https://doi.org/10.33655/mak.v8i1.180>

Yuni, C. M., Diani, N., & Rizany, I. (2020). Pengaruh *Diabetes Self Management Education And Support (Dsme/S)* terhadap peningkatan pengetahuan manajemen mandiri pasien Dm Tipe 2. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 8(1), 17.
<https://doi.org/10.20527/dk.v8i1.6998>



Analisis beban kerja konstruksi gedung politeknik menggunakan metode NASA-TLX (National Aeronautics and Space Administration Task Load Index)

Ulfa Ningtyas, Bayu Yoni Setyo Nugroho

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Dian Nuswantoro

How to cite (APA)

Ningtyas, U., & Nugroho, B. Y. S. (2025). Analisis beban kerja konstruksi gedung politeknik menggunakan metode NASA-TLX. *Journal of Health Research Science*, 5(1), 135–141. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1712>

History

Received: 8 April 2025

Accepted: 9 Mei 2025

Published: 13 Juni 2025

Corresponding Author

Bayu Yoni Setyo Nugroho,
Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Dian Nuswantoro;
bayuyoni@dsn.dinus.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pekerjaan konstruksi memiliki risiko kecelakaan kerja tertinggi dibandingkan sektor lainnya, dengan lebih dari 80% kegiatan berisiko mengalami kecelakaan kerja yang disebabkan faktor manusia (unsafe action). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kelelahan kerja pada pekerja sektor konstruksi di pembangunan gedung Politeknik Pekerjaan Umum.

Metode: Pendekatan kuantitatif dengan desain korelasi dan metode cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 70 pekerja yang diambil menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data menggunakan instrumen reaction timer untuk mengukur level kelelahan kerja, kuesioner NASA-TLX untuk mengukur beban kerja serta kuesioner produktivitas kerja.

Hasil: Menunjukkan 64.3% pekerja mengalami kelelahan ringan dan 35.7% kelelahan sedang. Sebanyak 78.4% pekerja mengalami stres kerja sangat tinggi, sedangkan untuk beban kerja, 52.9% berada pada kategori sedang dan 47.1% tinggi. Analisis statistik menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara beban kerja ($p=0.695$) dan stres kerja ($p=0.318$) terhadap kelelahan kerja.

Kesimpulan: Meski demikian, tingginya persentase stres kerja dan kelelahan sedang memerlukan perhatian khusus melalui evaluasi sistem manajemen stres kerja, implementasi program rotasi kerja, serta pemeriksaan kesehatan berkala untuk menjaga produktivitas dan keselamatan pekerja.

Kata Kunci: Kelelahan kerja, stres kerja, beban kerja, konstruksi, NASA-TLX

ABSTRACT

Background: Construction work has the highest risk of work accidents compared to other sectors, with more than 80% of activities at risk of work accidents caused by human factors (unsafe action). This study aims to identify factors that influence work fatigue in construction sector workers in the construction of the Public Works Polytechnic building.

Method: Quantitative approach with correlation design and cross-sectional method. The research sample consisted of 70 workers taken using the total sampling technique. Data collection used a reaction timer instrument to measure the level of work fatigue, the NASA-TLX questionnaire to measure workload and a work productivity questionnaire.

Results: Showed 64.3% of workers experienced mild fatigue and 35.7% moderate fatigue. As many as 78.4% of workers experienced very high work stress, while for workload, 52.9% were in the moderate category and 47.1% were high. Statistical analysis showed no significant relationship between workload ($p = 0.695$) and work stress ($p = 0.318$) on work fatigue.

Conclusion: However, the high percentage of work stress and fatigue requires special attention through evaluation of work stress management systems, implementation of job rotation programs, and regular health checks to maintain worker productivity and safety.

Keyword : Work fatigue, work stress, workload, construction, NASA-TLX

Pendahuluan

Perkembangan industri dunia menjadi parameter perkembangan suatu daerah atau negara, negara berlomba-lomba menjadikan bangunan sebagai parameter kemajuan. Pembangunan yang masif menjadi perhatian mengenai kualitas bangunan dan keamanan pekerja ketika proses pembangunan. Hal ini disebabkan bangunan yang lebih tinggi memiliki kemampuan untuk menampung lebih banyak orang di lahan yang lebih kecil. Namun, pembangunan gedung-gedung tinggi menimbulkan ancaman serius dan masalah keselamatan bagi para pekerja konstruksi di seluruh dunia (Shafique & Rafiq, 2019). Pekerja konstruksi lebih cenderung menghadapi sejumlah tantangan seperti kondisi cuaca buruk serta masalah keselamatan di tempat yang lebih tinggi (jatuh dari ketinggian, tertimpa benda di lokasi, dll.) (Mohseni et al., 2015).

Risiko kecelakaan yang umum bagi pekerja konstruksi untuk melakukan pekerjaan dengan intensitas tinggi selama berjam-jam di lingkungan yang tidak nyaman karena lingkungan pekerjaannya. Kelelahan di tempat kerja dapat dikaitkan dengan ketidakseimbangan antara jam kerja dan waktu pemulihan (Kim et al., 2021). Kelelahan yang terakumulasi dari pekerjaan meningkatkan pola tidur yang tidak teratur dan mengurangi kapasitas perawatan diri yang penting untuk kesehatan dan kesejahteraan individu. Lebih dari 80% kematian di industri konstruksi disebabkan oleh perilaku pekerja yang tidak aman. Perilaku tidak aman di sebabkan karena kelelahan kerja (Gu & Guo, 2022).

Data pada tahun 2018, 28% kematian akibat kerja di AS terjadi di sektor konstruksi, yang merupakan proporsi tertinggi di antara semua sektor industri (Buniya et al., 2021). Kecelakaan kerja di bidang konstruksi memiliki prevalensi paling tinggi dibandingkan dengan sektor yang lainnya yakni 80% pekerja di konstruksi mengalami kecelakaan ringan hingga berat. Pada tahun 2019, tingkat kematian industri konstruksi Inggris adalah 1,31 per 100.000 pekerja, 3 banding 1 lebih tinggi dari rata-rata industri (Construction Statistics in Great Britain, 2018). Data lain menyebutkan industri konstruksi berisiko tinggi tercatat 3.109

kecelakaan industri pada tahun 2021, dan menjadi 2.532 pada tahun 2020. Tingkat kecelakaan per 1.000 pekerja adalah 29,5 pada tahun 2021 sedangkan pada tahun 2020 sebesar 26,1. Industri konstruksi masih mencatatkan jumlah kematian tertinggi dan tingkat kecelakaan di antara semua sektor industri (*Labour Department - Occupational Safety and Health Statistics, 2021*). Kecelakaan fatal dalam industri konstruksi menyebabkan korban jiwa yang serius, dan juga menimbulkan biaya sosial (Xu & Xu, 2021).

Kelelahan diduga memiliki efek negatif pada kinerja keselamatan pekerja. Dampak kelelahan terlihat dari perilaku tidak aman sebagai ketidakmampuan secara kognitif. Faktor kecelakaan kerja di konstruksi disebabkan karena faktor kelelahan, hal ini didasari penelitian sebelumnya dimana kelelahan mengakibatkan persepsi terhadap bahaya di tempat kerja menjadi berkurang sehingga risiko kecelakaan kerja menjadi lebih besar (Fang et al., 2015). Survei yang dilaporkan sendiri yang dikumpulkan dari sampel 320 pengemudi bus kota Taiwan, hasilnya mengungkapkan bahwa beban peran dan konflik pekerjaan-keluarga (sebagai faktor tuntutan pekerjaan) berhubungan positif dengan kelelahan emosional, dan dukungan organisasi (sebagai faktor sumber daya pekerjaan) berhubungan negatif dengan kelelahan (Chen & Hsu, 2020).

Beban kerja mental dapat mengganggu kesehatan dan kualitas hidup pekerja secara keseluruhan. Beban kerja mental mengalami berbagai masalah kesehatan fisik dan mental, termasuk tanda-tanda vital yang tidak normal, gangguan mood, kualitas hidup yang buruk, seringnya cedera di tempat kerja, bahkan kematian dini. Secara khusus, kurang tidur dan pola tidur yang tidak teratur mengakibatkan kerugian ekonomi yang serius hingga lebih dari ratusan miliar dolar di seluruh dunia (Bohm & Harris, 2010). Data penelitian pada 123 pengemudi bus di Tehran menunjukkan perbedaan signifikan antara beban kerja mental pengemudi konvensional dan BRT. Selain itu, pemodelan data menunjukkan bahwa beberapa faktor organisasi dan lingkungan seperti jenis bus, jam kerja per hari, labirin jalan, dan volume

lalu lintas rute berkontribusi terhadap beban kerja mental pengemudi (Piranveyseh et al., 2022).

Stres kerja dipengaruhi langsung faktor lingkungan kerja pada individu pekerja. Hasil dari interaksi antara pekerja dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pekerjaan. Pekerja mempersepsikan situasi tertentu dalam pekerjaan yang mengancam keseimbangan psikologisnya, maka akan memicu reaksi psikologis, kognitif, dan fisiologis bahkan dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental. Stres kerja dapat timbul dari ketidakpastian individu menghadapi persaingan atau perubahan organisasi. Keadaan di mana kemampuan individu dan persyaratan kerja tidak sesuai masalah psikologis yang timbul dari persyaratan pekerjaan yang melebihi kemampuan pribadi atau perasaan ketidakkonsistenan antara kesempatan kerja, keterbatasan, persyaratan, dan harapan diri. Stres kerja memengaruhi kesehatan emosional dan fisik pekerja dan perilaku di tempat kerja (Huang et al., 2021). Tujuan penelitian ini menganalisis tingkat beban kerja yang dialami pekerja dalam proyek konstruksi gedung Politeknik dengan menggunakan metode NASA Task Load Index (NASA-TLX).

Metode

Penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan cross-sectional dengan desain korelasi untuk mengidentifikasi berbagai determinan kelelahan pada tenaga konstruksi di proyek bangunan politeknik pekerjaan umum. Total responden mencakup 70 pekerja yang diambil melalui metode total sampling. Pengukuran variabel dilakukan dengan reaction timer untuk menilai tingkat kelelahan, instrumen NASA-TLX (mencakup dimensi tuntutan mental, fisik, temporal, performa diri, usaha, dan frustrasi) untuk evaluasi beban kerja, serta kuesioner produktivitas dengan komponen optimasi, responsibilitas, efikasi diri, rasionalitas dan objektivitas kerja yang telah tervalidasi dengan koefisien keandalan 0,831.

Pengumpulan data berlangsung selama April-Mei 2022, dimana penilaian produktivitas dan kualitas menggunakan metode self-reported questioner, sedangkan pengukuran

kelelahan dieksekusi secara langsung dengan bantuan asisten laboratorium tersertifikasi dalam penggunaan instrumen. Kajian ini telah memperoleh persetujuan etik dari komisi etik penelitian kesehatan Universitas Dian Nuswantoro dengan referensi No: 248/EA/KEPK-Fkes-UDINUS/V/2022.

Hasil

Berdasarkan hasil karakteristik responden diperoleh sebagian besar 36 (51.4%) responden berada di usia ≥ 30 tahun, level kelelahan sebagian besar 45 (64.3%) berada di level ringan, sebagian besar 55 (78.4%) mengalami stress kerja di level sangat tinggi, sedangkan variabel beban kerja sebagian besar dengan 37 (52.9%) berada di katagori sedang.

Physical Demand (Tuntutan Fisik): Data menunjukkan 64 responden berada pada level sedang, 4 responden sangat tinggi, dan 2 responden rendah. Distribusi ini menggambarkan bahwa pekerjaan membutuhkan effort fisik yang cukup besar dari mayoritas pekerja. *Temporal Demand* (Tuntutan Waktu): Terdapat 64 responden pada kategori sedang dan 6 responden sangat tinggi, tanpa ada yang rendah. Ini menunjukkan adanya tekanan waktu yang signifikan dalam pelaksanaan tugas-tugas.

Own Performance (Kinerja Diri): Mayoritas responden (64) menilai kinerja mereka pada level sedang, dengan 4 responden sangat tinggi dan 2 rendah. Ini menggambarkan persepsi kinerja yang cukup baik di kalangan pekerja. *Effort* (Usaha): 63 responden berada pada kategori sedang, 6 sangat tinggi, dan 1 rendah. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja merasa perlu mengeluarkan usaha yang cukup besar dalam pekerjaan mereka. *Frustration* (Frustrasi): 63 responden melaporkan tingkat frustrasi sedang, 2 sangat tinggi, dan 5 rendah. Data ini mengindikasikan adanya tingkat stress dan tekanan yang cukup signifikan di lingkungan kerja.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 70 responden pekerja konstruksi gedung Politeknik, karakteristik demografis menunjukkan distribusi umur yang cukup seimbang antara pekerja muda dan berpengalaman, dimana 51.4% responden

berusia lebih dari 30 tahun dan 48.6% berusia kurang dari 30 tahun. Komposisi ini mengindikasikan adanya perpaduan antara tenaga kerja muda yang energik dengan pekerja senior yang berpengalaman dalam pelaksanaan proyek konstruksi. Profil kondisi kerja menunjukkan gambaran yang kontras antara aspek fisik dan psikologis pekerja. Dari segi kelelahan kerja, mayoritas pekerja (64.3%) hanya mengalami kelelahan ringan dan 35.7% mengalami kelelahan sedang, dengan tidak ada satupun pekerja yang mengalami kelelahan berat.

Kondisi ini menunjukkan bahwa secara fisik, pekerja masih mampu mengatasi tuntutan pekerjaan konstruksi dengan baik. Namun, situasi berbeda terlihat pada aspek stress kerja dimana hampir seluruh pekerja mengalami tingkat stress yang mengkhawatirkan, dengan 78.4% mengalami stress sangat tinggi dan 21.4% mengalami stress tinggi. Sementara itu, beban kerja terdistribusi hampir merata dengan 52.9% pekerja mengalami beban kerja sedang dan 47.1% mengalami beban kerja tinggi.

Tabel 1. Tabel Analisis Univariat

No	Variabel	F	%
1	Umur		
	<30 tahun	34	48.6
	≥ 30 tahun	36	51.4
2	Kelelahan Kerja		
	Ringan	45	64.3
	Sedang	25	35.7
3	Stress Kerja		
	Tinggi	15	21.4
	Sangat Tinggi	55	78.4
4	Beban Kerja		
	Sedang	37	52.9
	Tinggi	33	47.1

Data lengkap dilihat dari tabel 1. dimana usia yang paling muda adalah 20 tahun, umur yang paling tua 45 tahun, dan rata-rata berumur 30- 31 tahun. Data hasil penelitian ini dengan instrumen NASA-TLX dalam 6 kelompok sesuai dengan gambar 1. *Mental Demand* (Tuntutan Mental) Terdapat

dominasi kategori sedang (68 responden) dengan hanya 2 responden pada kategori sangat tinggi. Tidak ada responden yang melaporkan tuntutan mental rendah. Mengindikasikan bahwa mayoritas pekerja menghadapi tekanan mental yang cukup signifikan dalam pekerjaan mereka.

Tabel 2. Analisis Bivariat

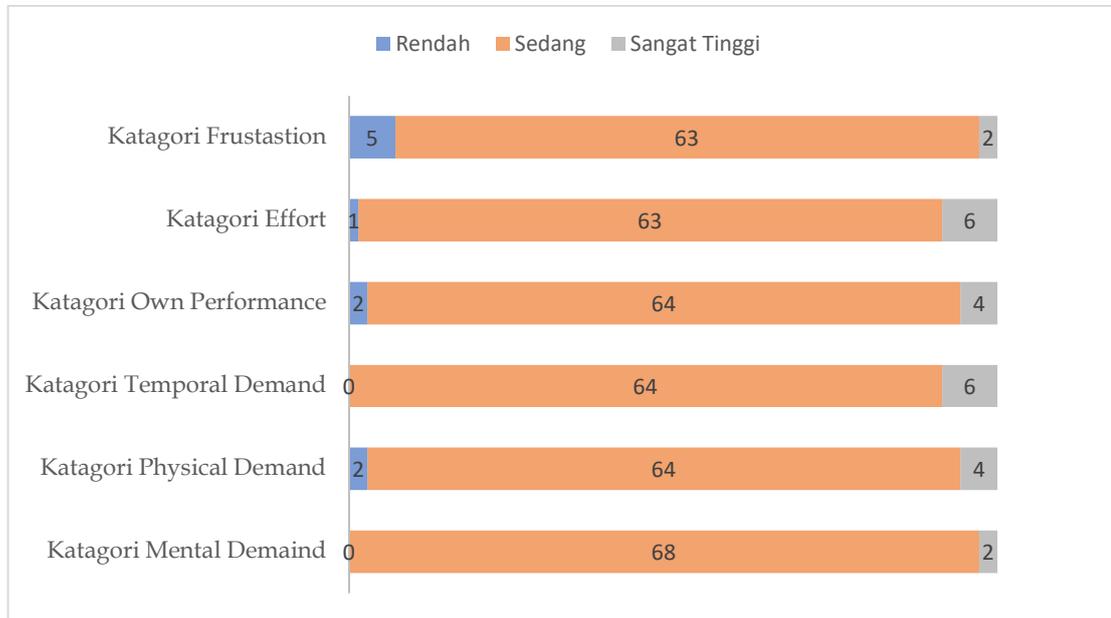
Katagori	Kelelahan Kerja n (%)		P Value	OR (95%)
	Ringan	Sedang		
Beban Kerja				
Sedang	23 (62.2)	14 (37.8)	0.695	0.308-2.194
Tinggi	22 (66.7)	11 (33.3)		
Stres Kerja				
Tinggi	8 (67.3)	7 (46.7)	0.318	0.174-1.774
Sangat Tinggi	37 (67.3)	18 (32.7)		

Pada tabel 2. Analisis hubungan antar variabel mengungkapkan temuan yang menarik dan kontradiktif dengan asumsi umum. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang

signifikan antara beban kerja dengan kelelahan kerja (p-value = 0.695) maupun antara stress kerja dengan kelelahan kerja (p-value = 0.318). Bahkan ditemukan paradoks dimana pekerja

dengan beban kerja tinggi justru memiliki persentase kelelahan sedang yang lebih rendah (33.3%) dibandingkan dengan pekerja berbeban kerja sedang (37.8%). Fenomena serupa terjadi pada hubungan stress dan kelelahan, dimana

pekerja dengan stress sangat tinggi memiliki tingkat kelelahan sedang yang lebih rendah (32.7%) dibandingkan dengan pekerja stress tinggi (46.7%).



Gambar 1. Grafik Unsur Pembentuk Kelelahan Kerja

Pembahasan

Total 70 pekerja yang diteliti, komposisi usia menunjukkan distribusi yang cukup seimbang, dimana 48.6% pekerja berusia kurang dari 30 tahun dan 51.4% berusia lebih dari 30 tahun. Hal ini mengindikasikan adanya keseimbangan antara tenaga kerja muda dan yang lebih berpengalaman dalam lingkungan kerja. Umur antara generasi membuat komunikasi yang baik antar rekan kerja serta berbagi pengalaman sehingga menciptakan pekerjaan yang minim akan stress kerja (Jannah & Ritonga, 2024).

Aspek kelelahan kerja, mayoritas pekerja atau sebesar 64.3% mengalami kelelahan ringan, sementara 35.7% lainnya mengalami kelelahan sedang. Meskipun sebagian besar pekerja masih dalam kategori kelelahan ringan, persentase pekerja dengan kelelahan sedang perlu mendapat perhatian khusus karena dapat berdampak pada produktivitas dan risiko kecelakaan kerja. (Imbara et al., 2023). Temuan adanya kelelahan merupakan tanda kewaspadaan yang harus

diperhatikan mengingat dapat berubah menjadi bencana sewaktu-waktu ketika tidak dimitigasi temuan tersebut (Haliza & Nugroho, 2024).

Temuan yang paling mengkhawatirkan terlihat pada tingkat stress kerja, dimana 78.4% pekerja mengalami stress kerja sangat tinggi dan 21.4% mengalami stress kerja tinggi. Berarti seluruh pekerja berada dalam kategori stress tinggi ke atas, sebuah kondisi yang memerlukan penanganan serius dan segera. Sementara itu, dari sisi beban kerja, terdapat distribusi yang relatif seimbang antara pekerja dengan beban kerja sedang (52.9%) dan tinggi (47.1%), dengan catatan tidak ada pekerja yang memiliki beban kerja rendah. Sress tinggi yang terus meningkat merupakan kondisi yang memerlukan penanganan serius dan segera. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa stress kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja karyawan (Santoso & Rijanti, 2022). Pekerja mengalami stres tinggi hingga sangat tinggi (78.4% sangat tinggi, 21.4% tinggi) merupakan situasi darurat

yang memerlukan respons cepat dan terstruktur. Kondisi ini dapat berubah menjadi bencana operasional sehingga memerlukan mitigasi dengan cara peningkatan komunikasi dan support manajemen dan rekan kerja.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan serangkaian intervensi yang komprehensif, meliputi evaluasi sistem manajemen stress kerja, implementasi program manajemen stress, dan evaluasi distribusi beban kerja. Selain itu, peningkatan sistem rotasi kerja untuk mengurangi kelelahan, pemeriksaan kesehatan berkala dengan fokus pada kesehatan mental, serta penyediaan fasilitas konseling dan dukungan psikologis juga perlu dipertimbangkan. Monitoring berkala terhadap tingkat stress dan kelelahan, serta evaluasi efektivitas program intervensi juga harus dilakukan untuk memastikan dampak positif terhadap produktivitas dan keselamatan kerja (Riyadi et al., 2024).

Kesimpulan

Temuan penelitian menunjukkan situasi darurat di tempat kerja dimana pekerja mengalami stres tinggi hingga sangat tinggi (78.4% sangat tinggi, 21.4% tinggi). Kondisi ini, dikombinasikan dengan 64.3% pekerja mengalami kelelahan ringan dan 35.7% kelelahan sedang, serta tidak adanya pekerja dengan beban kerja rendah, menciptakan lingkungan kerja yang berpotensi berbahaya dan tidak berkelanjutan.

Kondisi stres kerja yang mencapai 78.4% pekerja dalam kategori tinggi hingga sangat tinggi merupakan situasi kritis yang memerlukan penanganan holistik dan berkelanjutan. Memanfaatkan keseimbangan generasi sebagai aset strategis dan mengimplementasikan solusi komprehensif yang mencakup intervensi segera, strategi jangka menengah, dan program keberlanjutan jangka panjang, organisasi dapat mentransformasi krisis menjadi peluang untuk membangun workplace yang lebih sehat, produktif, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Bohm, J., & Harris, D. (2010). Risk perception and risk-taking behavior of construction

site dumper drivers. *International Journal of Occupational Safety and Ergonomics*, 16(1), 55–67. <https://doi.org/10.1080/10803548.2010.11076829>

Buniya, M. K., Othman, I., Durdyev, S., Sunindijo, R. Y., Ismail, S., & Kineber, A. F. (2021). Safety program elements in the construction industry: The Case of Iraq. *International Journal of Environmental Research and Public Health* 2021, Vol. 18, Page 411, 18(2), 411. <https://doi.org/10.3390/IJERPH18020411>

Chen, C. F., & Hsu, Y. C. (2020). Taking a closer look at bus driver emotional exhaustion and well-being: evidence from Taiwanese Urban Bus Drivers. *Safety and Health at Work*, 11(3), 353. <https://doi.org/10.1016/J.SHAW.2020.06.002>

Construction Statistics in Great Britain. (2018). *Construction statistics, great britain - Office for National Statistics*.

Fang, D., Jiang, Z., Zhang, M., & Wang, H. (2015). An experimental method to study the effect of fatigue on construction workers' safety performance. *Safety Science*, 73, 80–91. <https://doi.org/10.1016/J.SSCI.2014.11.019>

Gu, J., & Guo, F. (2022). How fatigue affects the safety behaviour intentions of construction workers an empirical study in Hunan, China. *Safety Science*, 149, 105684. <https://doi.org/10.1016/J.SSCI.2022.105684>

Haliza, J. S. N., & Nugroho, B. Y. S. (2024). Analysis of work fatigue among workers in the formal and informal sectors In Central Java. *HEARTY*, 12(2), 181–185. <https://doi.org/10.32832/hearty.v12i2.14794>

Huang, Y. H., Sung, C. Y., Chen, W. T., & Liu, S. S. (2021). Relationships between Social Support, Social Status Perception, Social Identity, Work Stress, and Safety Behavior of Construction Site Management Personnel. *Sustainability* 2021, Vol. 13, Page 3184, 13(6), 3184.

- <https://doi.org/10.3390/SU13063184>
Imbara, S. F., Badriah, D. L., Iswarawanti, D. N., & Mamlukah, M. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada operator dump truck mining dept saat shift malam di PT. X Cirebon 2023. *Journal of Health Research Science*, 3(2), 154–166.
<http://dx.doi.org/10.34305/jhrs.v3i02.940>
- Jannah, M., & Ritonga, N. D. A. (2024). Tantangan komunikasi antar-generasi dalam lingkungan kerja organisasi modern. *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains Dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 70–81.
<https://doi.org/10.59841/saber.v2i1.648>
- Kim, Y., Lee, S., Lim, J., Park, S., Seong, S., Cho, Y., & Kim, H. (2021). Factors associated with poor quality of sleep in construction workers: A secondary data analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health 2021, Vol. 18, Page 2279, 18(5), 2279*.
<https://doi.org/10.3390/IJERPH18052279>
- Labour Department - Occupational Safety and Health Statistics*. (2021).
- Mohseni, P. H., Farshad, A. A., Mirkazemi, R., & Orak, R. J. (2015). Assessment of the living and workplace health and safety conditions of site-resident construction workers in Tehran, Iran. *International Journal of Occupational Safety and Ergonomics*, 21(4), 568–573.
<https://doi.org/10.1080/10803548.2015.1096061>
- Piranveyseh, P., Kazemi, R., Soltanzadeh, A., & Smith, A. (2022). A field study of mental workload: conventional bus drivers versus bus rapid transit drivers. *Ergonomics*, 65(6), 804–814.
<https://doi.org/10.1080/00140139.2021.1992021>
- Riyadi, Y. S., Fahrurozi, M. V., & Rahim, F. K. (2024). Hubungan stres kerja dengan produktivitas kerja pada pekerja industri sektor formal di Wilayah Jawa Barat. *Journal of Health Research Science*, 4(1), 63–68.
<https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i1.989>
- Santoso, Y. M. D., & Rijanti, T. (2022). Pengaruh stres kerja, beban kerja, dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan PT. Daiyaplas Semarang. *Eqien-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 926–935.
<https://doi.org/10.34308/eqien.v11i1.812>
- Shafique, M., & Rafiq, M. (2019). An overview of construction occupational accidents in Hong Kong: A recent trend and future perspectives. *Applied Sciences*, 9(10), 2069.
<https://doi.org/10.3390/app9102069>
- Xu, Q., & Xu, K. (2021). Analysis of the Characteristics of Fatal Accidents in the Construction Industry in China Based on Statistical Data. *International Journal of Environmental Research and Public Health 2021, Vol. 18, Page 2162, 18(4), 2162*.
<https://doi.org/10.3390/IJERPH18042162>



Efektifitas edukasi bantuan hidup dasar dalam upaya meningkatkan pengetahuan

¹Gigih Praditya, ²Adi Buyu Prakoso, ¹Insanul Firdaus, ¹Witriyani Witriyani

¹Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta

²Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta

How to cite (APA)

Praditya, G., Prakoso, A. B., Firdaus, I., & Witriyani, W. (2025). Efektifitas edukasi bantuan hidup dasar dalam upaya meningkatkan pengetahuan. *Journal of Health Research Science*, 5(1), 142–148. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1697>

History

Received: 8 April 2025

Accepted: 9 Mei 2025

Published: 13 Juni 2025

Corresponding Author

Adi Buyu Prakoso, P Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta;
adi_buyuprakoso@udb.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Bantuan Hidup Dasar menyelamatkan nyawa henti jantung/napas. Henti jantung darurat sering terjadi di Indonesia sebanyak ratusan ribu per tahun. Semua orang perlu edukasi Bantuan Hidup Dasar untuk meminimalkan akibatnya yang dibutuhkan untuk setiap orang untuk mengurangi efek negatif atau keparahan gejala sisa pasien henti jantung. Tujuan penelitian edukasi bantuan hidup dasar efektif dalam upaya meningkatkan pengetahuan Bantuan Hidup Dasar.

Metode: Quasy experiment yang dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2024. Sampel penelitian ini sebanyak 42 relawan mahasiswa Unviersitas Duta Bangsa Surakarta. Teknik sampling yang digunakan adalah convenience sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan, dan analisa data menggunakan uji Wilcoxon pada SPSS 24.0.

Hasil: Terdapat pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan relawan mahasiswa mengenai bantuan hidup dasar dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Tingkat pengetahuan relawan mahasiswa sebelum diberikan edukasi pada tingkat pengetahuan baik 12 (28,57%), cukup 23 (54,76%), dan kurang 7 (16,67%). Tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi pada tingkat pengetahuan baik 20 (47,62%), cukup 22 (52,38%), dan sudah tidak ada responden pada tingkat pengetahuan kurang.

Kesimpulan: Edukasi dapat meningkatkan pengetahuan relawan mahasiswa terkait Bantuan Hidup Dasar.

Kata Kunci: Edukasi, bantuan hidup dasar, pengetahuan, relawan, mahasiswa

ABSTRACT

Background: Basic Life Support saves lives in cardiac/breathing arrest. Emergency cardiac arrest occurs frequently in Indonesia in the hundreds of thousands per year. Everyone needs Basic Life Support education to minimize the consequences needed for each person to reduce the negative effects or severity of sequelae of cardiac arrest patients. The purpose of the study was to determine whether basic life support education is effective in improving basic life support knowledge.

Methods: Quasy experiment conducted from April to May 2024. The sample of this study was 42 student volunteers of Duta Bangsa University Surakarta. The sampling technique used was convenience sampling. Data collection tools used were knowledge questionnaires, and data analysis using the Wilcoxon test on SPSS 24.0.

Results: There is an effect of education on the level of knowledge of student volunteers about basic life support with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). The level of knowledge of student volunteers before being given education at the level of good knowledge 12 (28.57%), sufficient 23 (54.76%), and less 7 (16.67%). The level of knowledge after being given education at the level of good knowledge 20 (47.62%), sufficient 22 (52.38%), and there were no respondents at the level of less knowledge.

Conclusion: Education can increase the knowledge of student volunteers regarding Basic Life Support.

Keyword : Education, basic life support, knowledge, volunteer, student

Pendahuluan

Bantuan Hidup Dasar atau Bantuan Hidup Dasar juga dikenal dengan Basic Life Support (BLS) merupakan kumpulan tindakan yang dilakukan untuk menyelamatkan nyawa pasien atau korban henti jantung atau henti napas (Firdaus, Mutia Nawartika Juliva et al., 2024). Henti jantung menjadi kondisi mematikan saat jantung tiba-tiba berhenti berfungsi mekanis, Jika pompa jantung tidak berfungsi dengan benar, jantung tidak dapat mengirim darah ke otak, paru-paru, dan organ lainnya (Anderson et al., 2019). Setelah henti jantung, seseorang akan mengalami henti nafas, yang menyebabkan hilangnya kesadaran dan ketidakmampuan untuk mengontrol denyut nadi.

Menurut World Health Organization (WHO) bahwa penyakit jantung menyebabkan 17,9 juta kematian setiap tahun, angka tersebut merupakan 31% dari seluruh kematian yang ada di dunia dan merupakan salah satu jenis penyakit gawat darurat yang paling umum (Böttiger et al., 2020). Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia (PERKI) tahun 2020 menunjukkan bahwa angka kejadian henti jantung mendadak di Indonesia berkisar antara 300.000-350.000 per tahun (Amatiria et al., 2023). Menurut data Riskesdas tahun 2018, prevalensi penyakit jantung berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia sebesar 1,5%, dengan prevalensi tertinggi di Provinsi Kalimantan Utara sebesar 2,2%, DIY sebesar 2%, dan Gorontalo sebesar 2%.

Bantuan Hidup Dasar meliputi RJP yang membantu jantung memompa lagi dan melancarkan darah. Siapapun bisa lakukan Bantuan Hidup Dasar segera untuk tingkatkan harapan hidup (Hidayat et al., 2022). Bantuan Hidup Dasar pada masyarakat awam mencakup Danger, Respon, Shout For Help, Circulation, Dan Recovery Position. Untuk menyelamatkan nyawa seseorang yang menderita henti jantung, siapa pun dapat mempelajarinya sesuai dengan kapasitasnya (Maria & Wardhani, 2023). Penanganan henti jantung harus dilakukan dengan segera oleh petugas medis, masyarakat umum, atau orang yang sudah terlatih. Bantuan Hidup Dasar dengan RJP adalah salah satu penanganan yang harus diberikan segera.

Penanganan henti jantung yang salah atau terlambat dapat menyebabkan kematian dalam hitungan menit (Anderson et al., 2019). Keterampilan RJP penting bagi semua orang untuk meminimalkan akibat henti jantung. Tujuannya adalah memberikan oksigen dan menjaga fungsi jantung paru sementara.

Peluang hidup korban OHCA meningkat jika penolong terdekat segera berikan Bantuan Hidup Dasar dengan menghubungi RS atau ambulans dan RJP, Bantuan Hidup Dasar bisa tingkatkan harapan hidup hingga hampir 45% (De Regge et al., 2008). Penelitian lain di Inggris menunjukkan bahwa pasien OHCA yang menerima Bantuan Hidup Dasar bertahan hidup 25,8% (Böttiger et al., 2020).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi angka kematian akibat henti jantung di tempat umum, penting bagi penolong atau relawan yang memahami konsep Bantuan Hidup Dasar. Relawan merupakan kelompok orang yang dengan sukarela memberikan waktu dan keterampilan mereka untuk menyediakan layanan atau menyelesaikan tugas tertentu tanpa mengharapkan kompensasi moneter. Relawan bencana yang membantu korban dalam penanganan atau pertolongan pertama harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang baik.

Studi menunjukkan bahwa Bantuan Hidup Dasar yang diberikan kepada korban henti jantung masih rendah di beberapa negara. Jumlah Bantuan Hidup Dasar yang diberikan kepada korban OHCA di Amerika Serikat pada tahun 2020 sebanyak 45,9%. Selain itu maka penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 di Jordan menemukan bahwa hanya 22% orang memberikan pertolongan Bantuan Hidup Dasar pada korban OHCA, penyebab rendahnya angka ini didasari kurangnya pengetahuan dan keterampilan penolong.

Penerapan Bantuan Hidup Dasar belum maksimal karena kurangnya pengetahuan dan teknik kompresi yang benar. Diharapkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat maupun relawan akan ditingkatkan melalui pelatihan dan pendidikan tentang pengenalan dan penerapan Bantuan Hidup Dasar. Pendidikan adalah suatu proses interaktif yang

bertujuan untuk mempelajari dan merupakan metode untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan melalui penguatan praktik dan pengalaman tertentu oleh individu dan kelompok serta masyarakat (De Regge et al., 2008). Sehingga harapannya lebih banyak orang awam yang memberikan pertolongan pertama pada henti jantung di luar rumah sakit. AHA membuat program pelatihan CPR untuk masyarakat awam berdasarkan masalah di atas untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat tentang cara melakukan CPR. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan AHA dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keinginan untuk memberikan Bantuan Hidup Dasar (Pivač et al., 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada mahasiswa Universitas Duta Bangsa didapatkan bahwa 8 dari 10 mahasiswa belum ada yang mengetahui tentang pengetahuan Bantuan Hidup Dasar khususnya pada mahasiswa semester 5. Hal ini ditunjang karna mahasiswa tersebut belum mendapatkan matakuliah dan pengetahuan terkait hal tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di Universitas Duta Bangsa yang letaknya dekat dengan tempat umum yang memungkinkan kejadian kegawatdaruratan terjadi sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada relawan mahasiswa untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan Bantuan Hidup Dasar pada relawan mahasiswa di Universitas Duta Bangsa. Penelitian ini diharapkan mengevaluasi pengetahuan Bantuan Hidup Dasar relawan mahasiswa dan menjadi dasar pelatihan Bantuan Hidup Dasar selanjutnya. Novelty penelitian ini dengan menggunakan seluruh sampel penelitian mahasiswa Universitas Duta

Bangsa yang akan menjadi relawan dalam melakukan Bantuan Hidup Dasar. Tujuan penelitian edukasi bantuan hidup dasar efektif dalam upaya meningkatkan pengetahuan.

Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu one group only dengan model rancangan one group pretest posttest design. Dimana akan diberikan uji pengetahuan awal atau pretest pada kelompok eksperimen, lalu diberikan perlakuan berupa edukasi tentang Bantuan Hidup Dasar. Setelah itu akan diberikan lagi uji pengetahuan akhir atau posttest pada kelompok eksperimen.

Populasi dari penelitian ini diambil dari relawan mahasiswa Universitas Duta Bangsa Surakarta yang berjumlah 60 mahasiswa. Besar sampel pada penelitian ini ditentukan dengan pendekatan pengambilan sampel Yamane sehingga ditemukan sejumlah 42 responden dengan teknik sampling convenience sampling. Penelitian dilakukan selama 1 bulan pada bulan Juli 2024 yang dilakukan di Universitas Duta Bangsa Surakarta.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk melihat gambaran data demografi program studi, umur, jenis kelamin, pengalaman, sumber pengetahuan, dan pelatihan mengenai Bantuan Hidup Dasar yang disajikan dalam bentuk tabel. Analisis bivariat dilakukan dengan uji Wilcoxon untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap suatu besaran variabel yang ingin diteliti.

Hasil

Penelitian ini dilakukan pada bulan April hingga Mei 2024 di Universitas Duta Bangsa Surakarta. Tabel 1 merepresentasikan karakteristik responden dalam penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden

	Variabel	Frekuensi	Persentase
Program Studi	D3 RMIK	13	30,95
	D3 Kebidanan	4	9,52
	D3 Keperawatan	4	9,52
	S1 Keperawatan	15	35,71

	S1 Farmasi	3	7,14
	S1 ARS	1	2,38
	S1 Akuntansi	2	4,76
Pengalaman melakukan Bantuan Hidup Dasar	Pernah	6	14,3
	Belum Pernah	36	85,7
Sumber Pengetahuan yang pernah diperoleh	Pelatihan	17	40,47
	Media Massa	12	28,57
	Perkuliahan	13	30,95
Pengalaman mengikuti pelatihan Bantuan Hidup Dasar	Belum pernah	20	47,7
	1 Kali	12	28,5
	2 Kali	10	23,8

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa hampir setengahnya program studi D3 RMIK sebanyak 13 responden (30,95%), hampir seluruhnya pengalaman melakukan Bantuan Hidup Dasar belum pernah 36 responden

(85,7%), hampir setengahnya sumber pengetahuan yang didapat dari pelatihan 17 responden (40,47%), hampir setengahnya pengalaman mengikuti pelatihan Bantuan Hidup Dasar 17 responden (40,47%)

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Edukasi

Variabel	Pre Test		Post Test		
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)	
Tingkat Pengetahuan	Baik	12	28,57	20	47,62
	Cukup	23	54,76	22	52,38
	Kurang	7	16,67	0	0

Berdasarkan table 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan Bantuan Hidup Dasar relawan mahasiswa Universitas Duta Bangsa Surakarta sebelum diberikan edukasi pada tingkat pengetahuan baik sebanyak 12 (28,57%), cukup 23 (54,76%), dan kurang 7

(16,67%). Sedangkan setelah diberikan edukasi tingkat pengetahuan relawan mahasiswa meningkat yaitu pada tingkat pengetahuan baik 20 (47,62%), cukup 22 (52,38%), dan sudah tidak ada responden pada tingkat pengetahuan kurang.

Tabel 3. Uji Wilcoxon Signed Ranks Pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan

Variabel	p-value
Pengetahuan	0,000

Berdasarkan tabel 3, menjelaskan hasil tingkat pengetahuan menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks didapatkan nilai p-value sebesar 0,000 maka dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang bermakna antara

tingkat pengetahuan relawan mahasiswa sebelum dan sesudah dilakukan edukasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan relawan mahasiswa Universitas Duta Bangsa Surakarta.

Pembahasan

Penelitian ini melibatkan keragaman karakteristik responden. Berdasarkan hasil penelitian (Khalilati, Noor, Syamsul Firdaus, 2020) didapatkan hasil bahwa responden paling banyak berasal dari prodi-prodi dari fakultas kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian

bahwa persepsi seseorang tentang konsep dan teknologi juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka. Pendidikan memainkan peran penting dalam menentukan kualitas manusia karena pengetahuan memiliki implikasinya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah mereka menerima

informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang mereka peroleh. Tanggapan peneliti bahwa pengetahuan dari Bantuan Hidup Dasar ubah budaya respons darurat jadi lebih baik, tumbuhkan kesadaran keberhasilan Bantuan Hidup Dasar cepat, perkuat jaringan sosial dan bentuk masyarakat siap menyelamatkan henti napas.

Sebanyak 34 responden (81%) belum pernah memberikan Bantuan Hidup Dasar secara langsung. Hal ini sejalan dengan penelitian (Suprayitno & Tasik, 2021) pengetahuan Bantuan Hidup Dasar yang baik mencakup teori dan juga keterampilan karena jika hanya mengetahui teori tanpa praktek atau latihan, mental tidak terlatih saat menghadapi situasi nyata.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa Sumber Pengetahuan yang pernah diperoleh paling banyak 20 responden (47,7%) sudah mengenal mengenai Bantuan Hidup Dasar lewat pelatihan. Hal ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2023) menemukan bahwa siswa yang telah mengikuti pelatihan atau instruksi secara teratur memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan CPR utamanya dalam kompresi dan ventilasi dibandingkan dengan siswa yang baru saja mendapatkan instruksi dan tidak mengikuti pelatihan atau instruksi secara teratur.

Mayoritas responden (85,7%) belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai Bantuan Hidup Dasar. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hizrian et al., 2022) yang didapatkan hasil dari 56 responden (100%) belum pernah mendapatkan penyuluhan atau pelatihan mengenai Bantuan Hidup Dasar sehingga jawaban dari kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden salah dalam hal karakteristik dan prosedur tindakan Bantuan Hidup Dasar. Hal ini sejalan dengan penelitian (T. I. Y. L. Putri et al., 2024) yang menemukan bahwa pengetahuan dan keterampilan mahasiswa tentang Bantuan Hidup Dasar secara signifikan dipengaruhi oleh pelatihan Bantuan Hidup Dasar yang diberikan kepada mereka.

Hasil pengukuran variabel pengetahuan sebelum dilakukan intervensi, didapatkan 54,76% partisipan memiliki pengetahuan cukup.

Sedangkan setelah diberikan edukasi tentang Bantuan Hidup Dasar mayoritas masih berada pada tingkat pengetahuan cukup (52.38%), tetapi tidak ditemukan lagi partisipan yang memiliki level pengetahuan kurang (0%). Data tersebut menunjukkan bahwa edukasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan Bantuan Hidup Dasar pada Relawan Mahasiswa Universitas Duta Bangsa Surakarta. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Aurelia et al., 2023) Edukasi Bantuan Hidup Dasar penting bagi siswa SMA agar tahu cara menolong pertama dan menurunkan angka kematian akibat henti jantung. Hal ini sejalan dengan teori (D. S. R. Putri & Nanda, 2024) terdapat pengaruh yang signifikan setelah diberikan pelatihan tentang Bantuan Hidup Dasar, dimana sebelum diberikan pelatihan Bantuan Hidup Dasar paling banyak nilai pengetahuan berada pada kategori kurang (32 orang) dan setelah dilakukan pemberian pelatihan Bantuan Hidup Dasar tercatat terjadi peningkatan pada kategori pengetahuan Baik dari 11 orang menjadi 42 orang (62%).

Hasil tingkat pengetahuan menggunakan uji Wilcoxon didapatkan nilai p-value sebesar 0,000 maka dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan relawan mahasiswa Universitas Duta Bangsa Surakarta. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Aini & Wulan, 2023). Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Maria & Wardhani, 2023). Asumsi peneliti bahwa paling banyak anggota relawan mahasiswa berpengetahuan cukup tentang Bantuan Hidup Dasar.

Secara keseluruhan pengetahuan relawan mahasiswa dikategorikan cukup baik dan mampu mengingat materi yang sudah diberikan. Tingkat pengetahuan relawan mahasiswa berada pada kategori cukup baik dikarenakan adanya sumber informasi yang pernah didapatkan sebelumnya seperti dari media massa dan juga pelatihan. Menurut

penelitian (Ghozali et al., 2023) pengetahuan Bantuan Hidup Dasar yang baik mencakup teori dan juga keterampilan, karena jika hanya mengetahui teori tanpa praktek atau latihan, mental tidak terlatih saat menghadapi situasi nyata. Menurut penelitian (Suprayitno & Tasik, 2021) siswa memiliki pengetahuan BLS yang rendah sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan, tetapi setelah diberikan pendidikan kesehatan siswa memiliki pengetahuan yang baik. Kajian yang dilakukan oleh (Khalilati, Noor, Syamsul Firdaus, 2020) menemukan bahwa pengetahuan dan keterampilan mahasiswa Bantuan Hidup Dasar secara signifikan dipengaruhi oleh pelatihan Bantuan Hidup Dasar yang diberikan kepada mereka. Hal ini sejalan dengan asumsi peneliti bahwa siswa yang telah mengikuti pelatihan atau instruksi secara teratur memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan CPR.

Asumsi peneliti bahwa Bantuan Hidup Dasar menjadi langkah penting menyelamatkan henti napas dan paling efektif tergantung kecepatan, kompresi, AED, edukasi kemudian tingkatkan kesadaran, pendidikan, kesiapan Bantuan Hidup Dasar masyarakat untuk tingkatkan harapan hidup pasien henti napas.

Kesimpulan

Hasil analisis bivariat didapatkan tingkat pengetahuan nilai p-value sebesar 0,000 maka dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan relawan mahasiswa sebelum dan sesudah dilakukan edukasi.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan keterampilan dan pengetahuan Bantuan Hidup Dasar bagi mahasiswa Universitas Duta Bangsa Surakarta.

Daftar Pustaka

Ackermann, A. D. (2009). Investigation of learning outcomes for the acquisition and retention of cpr knowledge and skills learned with the use of high-fidelity simulation. *Clinical Simulation in Nursing*, 5(6), e213–e222. <https://doi.org/10.1016/j.ecns.2009.05.002>

Aini, K., & Wulan, N. (2023). Pengalaman trauma masa kecil dan eksplorasi inner child pada mahasiswa keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan: studi fenomenologi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(01), 33–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i01.684>

Amatiria, G., Handayani, R. S., & Rihiantoro, T. (2023). Perancangan aplikasi Resusitasi Jantung Paru (RJP) berbasis android bagi bystander. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2). <https://doi.org/10.30604/jika.v8i2.1641>

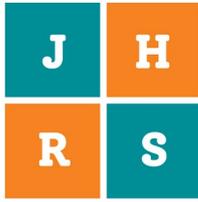
Anderson, R., Sebaldt, A., Lin, Y., & Cheng, A. (2019). Optimal training frequency for acquisition and retention of high-quality CPR skills: A randomized trial. *Resuscitation*, 135, 153–161. <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2018.10.033>

Aurelia, K. W., Siwi, A. S., & Suandika, M. (2023). Efektivitas pemberian audiovisual tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap tingkat pengetahuan nelayan dalam menangani korban tenggelam. *CITRA DELIMA : Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, 6(2), 98–104. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v6i2.324>

Böttiger, B. W., Lockey, A., Aickin, R., Carmona, M., Cassan, P., Castrén, M., Chakra Rao, S., De Caen, A., Escalante, R., Georgiou, M., Hoover, A., Kern, K. B., Khan, A. M. S., Levi, C., Lim, S. H., Nadkarni, V., Nakagawa, N. K., Nation, K., Neumar, R. W., ... Perkins, G. D. (2020). Up to 206 million people reached and over 5.4 million trained in cardiopulmonary resuscitation worldwide: The 2019 international liaison committee on resuscitation world restart a heart initiative. *Journal of the American Heart Association*, 9(15). <https://doi.org/10.1161/JAHA.120.017230>

De Regge, M., Calle, P. A., De Paepe, P., & Monsieurs, K. G. (2008). Basic life support refresher training of nurses: Individual training and group training are equally

- effective. *Resuscitation*, 79(2), 283–287.
<https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2008.06.015>
- Firdaus, Mutia Nawartika Juliva, J. T. A., Surakarta, & Mubarak, A. S. (2024). Efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan bantuan hidup dasar pada masyarakat: Literatur review. *Journal of Language and Health*, 5(2), 483–494.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jlh.v5i2.3533>
- Ghozali, M. T., Nugraheni, T. P., & Halimatussa'diyah, S. (2023). Pelatihan dasar manajemen Bantuan Hidup Dasar (BHD) Karang Taruna Dusun Sribit Dan Sekarsuli, Kapanewon Berbah, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Surya Masyarakat*, 5(2), 244.
<https://doi.org/10.26714/jsm.5.2.2023.244-249>
- Hidayat, U. R., Alfikrie, F., Hatmalyakin, D., Akbar, A., Nupratiwi, N., & Amaludin, M. (2022). Efektivitas pelatihan pertolongan pertama henti jantung dengan model selamat terhadap pengetahuan dan keterampilan masyarakat Kota Pontianak. *Malahayati Nursing Journal*, 4(10), 2600–2610.
<https://doi.org/10.33024/mnj.v4i10.7784>
- Hizrian, E. F., Yulendasari, R., & Isnainy, U. C. A. S. (2022). Efektivitas simulasi pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap peningkatan pengetahuan dan motivasi tentang penanganan kejadian Kecelakaan Lalu Lintas (KKL) pada masyarakat awam di Desa Bumi Sari Kecamatan Natar. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 2(4), 743–760.
<https://doi.org/10.33024/mahesa.v2i4.7492>
- Khalilati, Noor, Syamsul Firdaus, H. R. (2020). Efektivitas skill Bantuan Hidup Dasar (BHD) dengan metode simulasi dengan kemampuan siswa di SMAN 1 TABUNGANEN. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(2), 452–461.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33859/dksm.v11i2>
- Maria, I., & Wardhani, A. (2023). Efektivitas video latihan terhadap ketepatan bantuan hidup dasar di Luar Rumah Sakit. *JURNAL KEPERAWATAN SUAKA INSAN (JKSI)*, 8(2), 143–151.
<https://doi.org/10.51143/jksi.v8i2.498>
- Putri, D. S. R., & Nanda, N. E. (2024). Pengaruh edukasi bantuan hidup dasar dengan media booklet dan roleplay terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan mahasiswa. *JOURNAL OF NONCOMMUNICABLE DISEASES*, 4(1), 32–42.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5236/jond.v4i1.900>
- Putri, T. I. Y. L., Amin, S., Mardiyah, R., Elvira, E., & Alfin, A. (2024). Penyuluhan kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) Pada mahasiswa kesehatan institut kesehatan dan teknologi al insyirah. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 7(4), 583–590.
<https://doi.org/10.31596/jpk.v7i4.456>
- Suprayitno, G., & Tasik, J. R. (2021). Efektivitas pelatihan bantuan hidup dasar terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan tindakan resusitasi jantung paru mahasiswa keperawatan. *JURNAL KEPERAWATAN TROPIS PAPUA*, 4(2), 68–74.
<https://doi.org/10.47539/jktp.v4i2.264>



Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan bakteri Escherichia coli pada makanan jajanan pedagang kaki lima

Iman Budiman, Dwi Nastiti Iswarawanti, Mamlukah Mamlukah

Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)

Budiman, I., Iswarawanti, D.N., & Mamlukah, M. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan bakteri Escherichia coli pada makanan jajanan pedagang kaki lima. *Journal of Health Research Science*, 5(1), 149–156.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1699>

History

Received: 8 April 2025

Accepted: 9 Mei 2025

Published: 13 Juni 2025

Corresponding Author

Iman Budiman, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia;

budiman@yahoo.com



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kasus keracunan pangan di Indonesia terus meningkat, dengan 3.514 kasus pada tahun 2022 dan 4.792 kasus hingga 16 Oktober 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan bakteri Escherichia coli pada makanan jajanan pedagang kaki lima di lingkungan sekolah dasar Kecamatan Majalengka tahun 2024.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel berjumlah 110 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Data dikumpulkan melalui observasi dan checklist, kemudian dianalisis secara univariat, bivariat (uji chi square), dan multivariat (regresi logistik).

Hasil: Sebagian besar aspek umum (91,8%) dan peralatan masak (96,4%) memenuhi syarat, namun aspek personel (88,2%), alat angkat (79,1%), dan pangan yang dijual (96,4%) tidak memenuhi. Sebanyak 76,4% sampel tidak mengandung Escherichia coli. Terdapat hubungan signifikan antara semua aspek dengan keberadaan Escherichia coli ($p < 0,05$).

Kesimpulan: Adanya inspeksi rutin dan kerja sama dengan dinas kesehatan untuk menjamin keamanan pangan di lingkungan sekolah sehingga terhindar dari penyakit disistem pencernaan.

Kata Kunci: Keracunan pangan, Escherichia coli, jajanan sekolah, pedagang kaki lima, keamanan makanan

ABSTRACT

Background: Food poisoning cases in Indonesia continue to increase, with 3,514 cases in 2022 and 4,792 cases by October 16, 2023. This study aims to determine the factors associated with the presence of Escherichia coli bacteria in street vendor snacks in the elementary school environment in Majalengka District in 2024.

Methods: This study used an analytic quantitative design with a cross-sectional approach. The sample amounted to 110 respondents who were determined using the Slovin formula. Data were collected through observation and checklists, then analyzed univariately, bivariately (chi square test), and multivariately (logistic regression).

Results: Most of the general aspects (91.8%) and cooking equipment (96.4%) met the requirements, but the aspects of personnel (88.2%), lifting equipment (79.1%), and food sold (96.4%) did not meet the requirements. A total of 76.4% of the samples did not contain Escherichia coli. There was a significant association between all aspects and the presence of Escherichia coli ($p < 0.05$).

Conclusion: Regular inspections and cooperation with the health department to ensure food safety in the school environment so as to avoid diseases of the digestive system.

Keyword: Food poisoning, Escherichia coli, School snacks, Street food vendors, Food safety

Pendahuluan

Berdasarkan laporan World Health Organization bahwa sekitar 600 juta orang di dunia mengalami gangguan kesehatan setelah mengonsumsi makanan yang terkontaminasi (WHO, 2024). Di Indonesia, kasus keracunan makanan juga cukup tinggi, mencapai sekitar 20 juta kasus setiap tahun menurut data Badan Pengawas Obat dan Makanan (Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia, 2021). BPOM mencatat 57 kasus keracunan pangan dari media massa dan PHEOC serta 53 kejadian luar biasa yang dilaporkan oleh Dinas Kesehatan di 34 provinsi. Hal ini menunjukkan rendahnya pemahaman masyarakat tentang praktik keamanan pangan (Nuralifah, 2024). Lebih dari 60% penyakit akibat pangan disebabkan oleh penjamah makanan yang kurang memahami pengolahan pangan yang aman (Nurul, 2022).

Data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan tren peningkatan kasus keracunan pangan, dengan 3.514 kasus pada tahun 2022 dan 4.792 kasus hingga pertengahan Oktober 2023 (Hetty, 2023). Kasus di Provinsi Jawa Barat mencatat kasus terbanyak secara nasional berjumlah 1.679 kasus kemudian diikuti Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, dan Sumatera Barat selanjutnya mayoritas kasus (53%) disebabkan oleh makanan olahan rumahan, terutama saat hajatan (Nisa, 2021). Sumber lain meliputi jajanan keliling (17%), jasa boga (15%), pangan kemasan dan rumah makan (masing-masing 4%), serta gerai jajanan sekolah (7%) (Arianty, 2023).

Makanan aman dan bergizi tinggi penting untuk mendukung kesehatan masyarakat, khususnya anak usia sekolah (Nuralifah, 2024). Ketidapatuhan terhadap prinsip sanitasi dan higiene lingkungan dapat menyebabkan penyakit akibat makanan, mulai dari ringan hingga mengancam jiwa (Sartika, 2020). Salah satu aspek penting dalam mendukung kesehatan siswa adalah penyediaan kantin sehat di sekolah (Fea, Firdani, Defiman Djafri, 2022). Menurut Wahyusa et al. (2020), pemilihan jajanan sehat dan higienis sangat penting dalam mendukung aktivitas akademik siswa (Hari Ghanesia, Istiani, 2021). Pengolahan makanan harus memenuhi

standar keamanan pangan, baik dari sisi bahan, alat, tempat hingga pengolahnya (Djali et al., 2022).

Makanan jajanan di lingkungan sekolah dasar rentan terhadap kontaminasi, terutama oleh bakteri seperti *Escherichia coli* (Hetty, 2023). Sekitar 45% jajanan di sekolah mengandung bahan berbahaya kemudian BPOM menyebutkan bahwa mikroorganisme penyebab utama keracunan makanan adalah *Escherichia coli* yang seharusnya tidak ditemukan sama sekali dalam makanan (Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti Lingkungan Sekolah Dasar Kecamatan Majalengka didapatkan ada 15 dari 20 orang anak menderita sakit perut, suka jajan sembarangan hal ini disebabkan anak tersebut suka jajan sembarangan. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti banyak anak yang suka jajan seperti mie goreng, cireng, cilok, dan sosis merupakan jenis yang paling sering terkontaminasi. Untuk itu perlu ditinjau kembali tentang faktor keberadaan bakteri *Escherichia coli* pada makanan jajanan.

Kebaruan dalam penelitian ini dengan penambahan variabel penelitian yang akan diteliti seperti peralatan masak, pangan yang dijual yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang lainnya. Tujuan penelitian mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan bakteri *Escherichia coli* pada makanan jajanan yang dikonsumsi siswa sekolah dasar di wilayah Kota Majalengka pada tahun 2024.

Untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan bakteri *Escherichia coli* pada makanan jajanan yang dikonsumsi siswa sekolah dasar di wilayah Kota Majalengka pada tahun 2024.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analitik dan desain cross-sectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh penjual makanan jajanan di wilayah Kota Majalengka kemudian sampel penelitian ini berjumlah 110 responden

yang diperoleh melalui perhitungan menggunakan rumus Slovin.

Analisis univariat pada penelitian ini yakni aspek umum, aspek personel, alat angkat,

peralatan masak, pangan yang dijual. Analisis bivariat menggunakan uji chi square, serta analisis multivariat dengan regresi logistik

Hasil

Tabel 1. Distribusi Gambaran aspek umum, aspek personel, alat angkat, peralatan masak, pangan yang di jual dan keberadaan bakteri Escherichia coli

Variabel	Frekuensi	Persentase
Aspek Umum		
Tidak Memenuhi	9	8
Memenuhi	101	92
Aspek Personel		
Tidak Memenuhi	97	88
Memenuhi	13	12
Alat Angkat		
Tidak Memenuhi	87	79
Memenuhi	23	21
Peralatan Masak		
Tidak Memenuhi	4	4
Memenuhi	106	96
Pangan yang di Jual		
Tidak Memenuhi	106	96
Memenuhi	4	4
Keberadaan Bakteri Escherichia coli		
Tidak Ada	84	76
Tercapai Target	26	24

Hasil penelitian dari 110 responden menunjukkan bahwa pada aspek umum sebagian besar masuk dalam kategori memenuhi berjumlah 101 orang (92%), hampir seluruhnya termasuk dalam kategori tidak memenuhi aspek personel berjumlah 97 orang (88%), hampir seluruhnya alat angkat tergolong tidak memenuhi berjumlah 87 responden (79%), aspek peralatan masak sebagian besar

responden berada dalam kategori memenuhi berjumlah 106 orang (96%), hampir seluruhnya aspek pangan yang dijual masuk dalam kategori tidak memenuhi berjumlah 106 responden (96%), sebagian besar responden keberadaan bakteri Escherichia coli menunjukkan kategori tidak ditemukan adanya bakteri tersebut berjumlah 84 orang (76,4%).

Tabel 2. Hubungan aspek umum, aspek personel, alat angkat, peralatan masak, pangan yang di jual dengan keberadaan bakteri Escherichia coli

Variabel	Keberadaan Bakteri Escherichia coli		p-value	OR	Interpretasi
	Tidak Ada	Tercapai Target			
Aspek Umum					
Tidak memenuhi	1 (11,1)	8 (88,9)	0,000	0,027	Ada Hubungan
Memenuhi	83 (82,1)	18 (17,9)			
Aspek Personel					
Tidak memenuhi	83 (86,5)	14 (14,5)	0,000	71,143	Ada Hubungan
Memenuhi	1 (7,7)	12 (92,3)			
Alat Angkat					
Tidak memenuhi	79 (90,9)	8 (9,1)	0,000	35,550	Ada Hubungan
Memenuhi	5 (21,7)	18 (78,3)			

Peralatan Masak	1 (25)	3 (75)	0,014	0,092	Ada Hubungan
Tidak memenuhi	83 (78,4)	23 (21,6)			
Memenuhi					
Pangan yang dijual					
Tidak Memenuhi	83 (78,4)	23 (21,6)	0,014	10,826	Ada Hubungan
Memenuhi	1 (25)	3 (75)			

Tabel 3 menunjukkan Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek personel, alat angkat, dan pangan yang dijual memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan keberadaan bakteri Escherichia coli masing-masing dengan OR sebesar 71,143; 35,550; dan

10,826. Artinya, ketidaksesuaian pada aspek-aspek tersebut meningkatkan risiko keberadaan Escherichia coli Sementara itu, aspek umum dan peralatan masak juga berpengaruh signifikan, namun memberikan efek protektif dengan OR masing-masing sebesar 0,027 dan 0,092.

Tabel 3 Analisis Multivariat

Variabel	B	Pvalue	Exp(B)	CI
Aspek Umum	-20,406	0,999	0,000	0,000
Aspek Personel	3,551	0,003	34,857	3,335 - 364,385
Alat Angkat	3,120	0,000	22,645	5,810 - 88,252
Peralatan Masak	-0,963	0,676	0,382	0,004 - 35,006
Pangan yang dijual	-19,443	0,000	0,000	0,000

Tabel 3 menunjukan bahwa variabel independen yaitu alat angkat angkut didapatkan nilai p value < 0,05. Variabel aspek personel paling besar hubungannya dengan keberadaan bakteri Escherichia coli dengan OR

artinya aspek personel berpeluang 3,551 (dibulatkan menjadi 4) kali dapat mendorong keberadaan bakteri Escherichia coli pada makanan jajanan pedagang kaki lima di lingkungan sekolah dasar.

Pembahasan

Hasil menunjukkan bahwa dari 101 responden, sebanyak 83 orang (82,1%) yang termasuk dalam kategori aspek umum memenuhi kriteria memiliki makanan yang bebas dari keberadaan bakteri Escherichia coli. Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan p-value sebesar 0,000 (<0,05), yang menandakan adanya hubungan signifikan antara aspek umum dengan keberadaan bakteri Escherichia coli pada makanan jajanan tersebut. Nilai odds ratio (OR) sebesar 0,027 menggambarkan bahwa semakin tinggi penerapan aspek umum, maka semakin rendah kemungkinan kontaminasi bakteri Escherichia coli pada makanan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya (Widyartini et al., 2021) yang mendapatkan p-value 0,003 dari uji Chi-Square menunjukkan hubungan kuat antara kebersihan dalam pengolahan dan penyajian

makanan dengan risiko kontaminasi Escherichia coli. Dengan p-value yang lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa praktik higiene dan sanitasi yang baik dapat menurunkan kemungkinan adanya kontaminasi Escherichia coli pada makanan yang diujikan.

Selain itu, penelitian (Putra et al., 2024) menemukan adanya keberadaan bakteri Escherichia coli pada 25% dari delapan sampel makanan jajanan pedagang kaki lima di sekitar sekolah dasar di Desa Joanyar, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng. Jenis makanan "cilok" tercatat memiliki tingkat kontaminasi tertinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas makanan jajanan di area tersebut relatif bebas dari kontaminasi Escherichia coli, tetapi tetap diperlukan perhatian khusus terhadap kebersihan dan sanitasi selama proses produksi dan penjualan guna mencegah risiko kesehatan bagi anak-anak sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut asumsi peneliti bahwa penerapan praktik kebersihan yang tepat oleh pedagang akan menurunkan kemungkinan terjadinya kontaminasi bakteri pada jajanan yang dijual. Dengan demikian analisis hubungan ini diharapkan memberikan wawasan penting mengenai pentingnya penerapan standar kebersihan dalam penjualan makanan di lingkungan sekolah dasar sebagai upaya perlindungan kesehatan anak-anak.

Hasil menunjukkan bahwa dari 97 responden dengan kategori aspek personel yang tidak memenuhi standar, sebanyak 83 orang (86,5%) melaporkan makanan yang bebas dari keberadaan bakteri *Escherichia coli*. Hasil uji Chi-Square memberikan p-value 0,000 (<0,05), yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara aspek personel dengan keberadaan bakteri *Escherichia coli* pada makanan tersebut. Nilai odds ratio (OR) sebesar 71,143 menunjukkan bahwa semakin baik penerapan aspek personel, semakin kecil kemungkinan makanan tersebut terkontaminasi oleh bakteri *Escherichia coli*.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian (Nuralifah, 2024) yang menyatakan bahwa higiene pribadi penjamah makanan berperan besar dalam mencegah kontaminasi *Escherichia coli*, dengan p-value sebesar 0,003, yang menegaskan bahwa praktik kebersihan yang baik dapat menurunkan risiko keberadaan bakteri tersebut pada makanan yang dijual. Selain itu, penelitian (Sadomo & Siwiendrayanti, 2023) menemukan hubungan signifikan antara perilaku higienis penjamah dengan tingkat kontaminasi *Escherichia coli* ($p < 0,05$), yang memperkuat pentingnya penerapan standar kebersihan ketat oleh pedagang untuk menjaga keamanan pangan dan kesehatan anak-anak di lingkungan sekolah dasar. Keamanan pangan dan pencegahan keracunan makanan sangat bergantung pada kebersihan penjamah makanan yang mengakibatkan penjamah yang tidak menjaga kebersihan diri, terutama dalam hal mencuci tangan, memiliki risiko tinggi mencemari makanan dan menyebabkan keracunan makanan (Ismainar et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berasumsi bahwa perhatian yang serius terhadap higiene pribadi penjamah makanan

berkontribusi signifikan dalam mencegah penyebaran bakteri patogen, sehingga dapat meningkatkan keamanan pangan bagi anak-anak yang mengonsumsi jajanan tersebut. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan penting untuk meningkatkan kesadaran serta pelatihan bagi pedagang mengenai pentingnya higiene dalam menjaga kesehatan masyarakat.

Hasil menunjukkan bahwa dari 87 responden dengan kategori alat angkat yang tidak memenuhi standar, sebanyak 79 responden (90,9%) melaporkan tidak adanya keberadaan bakteri *Escherichia coli* pada makanan yang diujikan. Hasil uji statistik Chi-Square menghasilkan p-value 0,000 (<0,05), yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara penggunaan alat angkat dengan keberadaan bakteri *Escherichia coli* pada makanan tersebut. Nilai odds ratio (OR) sebesar 35,550 menunjukkan bahwa semakin baik penggunaan alat angkat, semakin rendah kemungkinan makanan terkontaminasi bakteri *E. coli*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Putra et al., 2024) yang menemukan bahwa alat angkut yang tidak bersih berkontribusi terhadap tingginya tingkat kontaminasi bakteri pada jajanan yang dijual di lingkungan sekolah. Nilai $p < 0,05$ dari uji statistik menegaskan bahwa kondisi higiene alat angkut yang baik dapat menurunkan risiko keberadaan *Escherichia coli* dalam makanan. Pedagang perlu memperhatikan kebersihan alat angkut untuk menjaga keamanan pangan dan kesehatan anak-anak di lingkungan sekolah dasar (Arianty, 2023).

Alat angkut yang terbuat dari bahan mudah dibersihkan, tidak berkarat, dan tidak menyerap bau atau kuman sangat penting untuk mencegah kontaminasi makanan (Widyartini et al., 2021). Penggunaan alat angkut yang tidak sesuai standar dapat menyebabkan penyebaran bakteri, termasuk *Escherichia coli*, yang pada akhirnya dapat membahayakan kesehatan konsumen (Rifqi et al., 2024). Oleh karena itu, pemilihan serta perawatan alat angkut yang higienis menjadi hal yang krusial dalam menjaga keamanan pangan,

khususnya pada makanan yang diujikan di tempat umum.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berpendapat bahwa penggunaan alat angkut yang bersih dan terjaga higienitasnya dapat mengurangi risiko kontaminasi bakteri, sedangkan alat angkut yang kotor atau kurang terawat dapat meningkatkan peluang keberadaan *Escherichia coli* dalam makanan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman penting tentang pentingnya menjaga kebersihan alat angkut demi keamanan pangan dan kesehatan anak-anak yang mengonsumsi jajanan di lingkungan sekolah dasar.

Hasil menunjukkan bahwa dari 106 responden dengan kategori peralatan masak yang memenuhi standar, sebanyak 83 responden (78,4%) melaporkan tidak adanya keberadaan bakteri *Escherichia coli* pada makanan yang diujikan. Hasil uji Chi-Square menghasilkan p-value 0,014 ($<0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara penggunaan peralatan masak dengan keberadaan bakteri *Escherichia coli* pada makanan. Nilai odds ratio (OR) sebesar 0,092 mengindikasikan bahwa semakin baik penggunaan peralatan masak, semakin rendah kemungkinan makanan tersebut terkontaminasi bakteri *Escherichia coli*.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nisa, 2021) yang melaporkan bahwa 48,4% sampel makanan yang diuji terkontaminasi *Escherichia coli* dengan salah satu faktor penyebabnya adalah kebersihan peralatan masak yang kurang terjaga. Analisis menunjukkan bahwa peralatan masak yang tidak higienis dapat menjadi sumber utama kontaminasi sehingga pedagang perlu memastikan kebersihan peralatan masak demi menjaga keamanan pangan dan kesehatan anak-anak yang mengonsumsi jajanan tersebut (Hari Ghanesia, Istiani, 2021). Oleh karena itu, penerapan praktik higiene yang baik dalam penggunaan peralatan masak sangat penting untuk meminimalkan risiko kontaminasi bakteri pada makanan jajanan di lingkungan sekolah dasar.

Selain itu, Wulandari (2020) menyatakan bahwa peralatan masak yang tidak

dijaga kebersihannya dapat menjadi sumber kontaminasi bakteri, termasuk *Escherichia coli*. Penelitian ini menunjukkan bahwa peralatan yang tidak dibersihkan secara menyeluruh dapat menyebarkan bakteri dan meningkatkan risiko penyakit bawaan makanan untuk itu penting membersihkan dan mensterilkan peralatan masak dengan tepat guna menghindari kontaminasi dan menjaga kualitas makanan yang disajikan, terutama di tempat makan umum seperti pedagang kaki lima (Putra et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berasumsi bahwa penggunaan peralatan masak yang tidak bersih atau terkontaminasi dapat meningkatkan risiko keberadaan bakteri patogen dalam makanan, sementara peralatan yang higienis dapat menurunkan kemungkinan kontaminasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga kebersihan peralatan masak demi melindungi kesehatan anak-anak yang mengonsumsi jajanan di lingkungan sekolah dasar.

Hasil menunjukkan bahwa dari 106 responden dengan kategori pangan yang tidak memenuhi standar, sebanyak 83 responden (78,4%) melaporkan tidak adanya keberadaan bakteri *Escherichia coli* pada makanan yang diujikan. Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan p-value 0,014 ($<0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara jenis pangan yang dijual dengan keberadaan bakteri *Escherichia coli*. Nilai odds ratio (OR) sebesar 10,826 mengindikasikan bahwa semakin baik perhatian terhadap pangan yang dijual, semakin rendah kemungkinan makanan tersebut terkontaminasi bakteri *Escherichia coli*.

Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian (Hari Ghanesia, Istiani, 2021) yang mengungkapkan bahwa 60% sampel makanan jajanan yang diuji mengandung *Escherichia coli* dan salah satu penyebab utama adalah penggunaan bahan baku dengan kualitas rendah atau kurang terjaga kebersihannya. Analisis tersebut menunjukkan bahwa jenis makanan yang diujikan, terutama makanan yang digoreng atau tidak dimasak secara sempurna, berkontribusi terhadap tingkat

kontaminasi bakteri (Widyartini et al., 2021). Oleh sebab itu, penting bagi pedagang untuk memperhatikan kualitas serta kebersihan bahan makanan yang digunakan demi menjaga keamanan pangan dan kesehatan anak-anak di lingkungan sekolah dasar.

Selain itu, penelitian oleh (Arianty, 2023) menunjukkan bahwa 75% pedagang kurang memperhatikan kebersihan pada makanan ringan yang tidak terbungkus. Survei tersebut juga mencatat bahwa hanya 25% pedagang yang menutup jajanan tidak terbungkus dengan plastik atau kertas minyak, sementara semua pedagang yang menjual makanan bungkus sadar akan pentingnya keamanan pangan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berpendapat bahwa pangan yang disiapkan secara tidak higienis atau menggunakan bahan baku yang tidak terjamin kebersihannya berpotensi lebih tinggi untuk terkontaminasi bakteri patogen (Sartika, 2020). Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan penting mengenai pentingnya pemilihan dan pengolahan pangan yang aman guna melindungi kesehatan anak-anak yang mengonsumsi jajanan di lingkungan sekolah dasar.

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel independen yang signifikan berhubungan dengan keberadaan bakteri *Escherichia coli* adalah alat angkat dan aspek personel dengan nilai $p < 0,05$. Variabel pengetahuan memiliki hubungan paling kuat dengan keberadaan *Escherichia coli* dengan nilai odds ratio (OR) sebesar 40,759, yang berarti pengetahuan berpeluang 3,571 kali (dibulatkan menjadi 4 kali) meningkatkan kemungkinan keberadaan bakteri *Escherichia coli* setelah dikontrol oleh variabel alat angkat dan aspek personel.

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek personel merupakan faktor dominan yang memengaruhi keberadaan *Escherichia coli* pada makanan jajanan pedagang kaki lima di lingkungan Sekolah Dasar Kecamatan Majalengka. Selain itu, keberadaan bakteri *Escherichia coli* juga dipengaruhi oleh alat angkut, aspek umum, peralatan masak, dan jenis pangan yang dijual. Menjaga keamanan

pangan dan mencegah keracunan sangat bergantung pada kebersihan penjamah makanan. Penjamah yang tidak menerapkan kebersihan diri dengan baik, khususnya dalam mencuci tangan, memiliki risiko lebih tinggi mencemari makanan serta menularkan keracunan makanan (Nisa, 2021).

Penelitian (Fea, Firdani, Defiman Djafri, 2022) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa higiene pribadi penjamah makanan sangat berpengaruh terhadap kontaminasi *E. coli*, dengan p -value 0,003. Praktik kebersihan yang baik terbukti mampu mengurangi risiko keberadaan bakteri tersebut dalam makanan. Selain itu (Sadomo & Siwiendrayanti, 2023) menemukan hubungan signifikan antara perilaku higienis penjamah dengan kontaminasi *Escherichia coli* ($p < 0,05$), menegaskan pentingnya penerapan standar kebersihan ketat oleh pedagang untuk melindungi keamanan pangan dan kesehatan konsumen, terutama anak-anak di lingkungan sekolah dasar.

Dalam pengolahan makanan, kebersihan penjamah sangat krusial agar makanan memenuhi standar ASUH (Aman, Sehat, Utuh dan Halal). Kebersihan diri dapat dijaga dengan mencuci tangan menggunakan sabun, disinfektan, dan handuk kering sebelum serta sesudah menangani makanan guna menghindari kontaminasi silang (Hari Ghanesia, Istiani, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, perilaku pedagang seperti kebiasaan mencuci tangan, pemakaian alat pelindung diri, dan tingkat pengetahuan tentang higiene serta sanitasi sangat berperan dalam pencegahan kontaminasi (Arianty, 2023). Kurangnya kesadaran dan kepatuhan terhadap kebersihan dapat meningkatkan risiko kontaminasi *Escherichia coli* pada makanan (Hetty, 2023). Oleh karena itu, peningkatan edukasi dan pelatihan bagi pedagang kaki lima menjadi langkah strategis untuk menekan angka kontaminasi bakteri di lingkungan sekolah dasar.

Kesimpulan

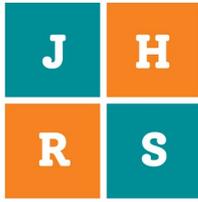
Terdapat hubungan antara aspek umum, aspek personel, alat angkat, peralatan

masak, dan pangan yang dijual dengan keberadaan bakteri *Escherichia coli* pada makanan jajanan pedagang kaki lima di lingkungan Sekolah Dasar Kecamatan Majalengka tahun 2024.

Diharapkan pihak sekolah beserta instansi terkait dapat meningkatkan pengawasan secara ketat terhadap kebersihan dan keamanan pangan yang dijual di sekitar lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Arianty, R. (2023). Gambaran personal hygiene pedagang kaki lima dengan kontaminasi bakteri *E.Coli* pada jajanan es campur. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 644–654. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i1.2834>
- Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia. (2021). *Laporan Tahunan BPOM 2021*.
- Djali, M., Deliana, Y., Lembong, E., Radiani A, H., & Yarlina, V. P. (2022). Peningkatan konsumsi gizi dan keamanan pangan untuk meningkatkan daya tahan tubuh selama masa pandemik Covid-19. *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora*, 4(2), 215–222. <https://doi.org/10.61296/jkbh.v4i2.16>
- Fea, Firdani, Defiman Djafri, A. R. (2022). Higiene dan sanitasi tempat pengelolaan makanan. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 6(1), 136–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/higeia.v6i1.45612>
- Hari Ghanesia, Istiani, E. A. (2021). Higiene penjamah, sanitasi pengolahan makanan, dan penyajian makanan berhubungan dengan keberadaan bakteri *Escherichia Coli* pada makanan jajanan anak sekolah. *Jurnal Kesehatan Pertiwi*, 3(1), 173–178. <https://journals.poltekesbph.ac.id/index.php/pertiwi/article/view/47>
- Hetty, S. R. (2023). *Analisis risiko mikroba dan faktor-faktor kontaminasi escherichia coli dan salmonella pada nasi campur di rumah makan pelabuhan Jayapura*. Universitas Hasanuddin.
- Ismainar, H., Harnani, Y., Sari, N. P., Zaman, K., Hayana, H., & Hasmayani, H. (2022). Higiene dan sanitasi pada pedagang makanan jajanan murid sekolah dasar di Kota Pekanbaru, Riau. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(1), 27–33. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.1.27-33>
- Nisa, N. R. A. (2021). *Faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan bakteri escherichia coli pada makanan jajanan di Kelurahan Kota Bambu Selatan Jakarta Barat Tahun 2021*. Universitas Esa Unggul.
- Nuralifah, M. I. (2024). Analisis deskriptif personal hygiene terhadap keberadaan bakteri *Escherichia Coli* pada makanan (Studi pada pedagang kaki lima di Wisata Kuliner Tanggo Rajo). *Electroinic Jurnal Scientific Of Environmental And Health Diseases*, 5(1), 10–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/esehad.v5i1.30294>
- Nurul, I. (2022). *Analisis higiene sanitasi dan keberadaan e.coli serta tingkat kepadatan lalat pada pedagang jus buah di Kecamatan Medan Perjuangan Tahun 2022*. Universitas Sumatera Utara.
- Putra, G. P., Lundy, F., & Halis, F. (2024). Pengaruh promosi kesehatan terkait jajanan sehat terhadap pengetahuan siswa. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 429–435. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1183>
- Rifqi, S. A., Masrikhiyah, R., & Rahmawati, Y. dewi. (2024). Hubungan aktivitas fisik, asupan makan, konsumsi fast food dengan status gizi pada siswa MTS Assalafiyah. *Journal of Health Research Science*, 4(02), 320–327. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1372>
- Sadomo, R. M., & Siwiendrayanti, A. (2023). Hubungan antara Higiene dan Sanitasi Sentra Pangan Jajanan dengan Keberadaan Bakteri *Escherichia coli*. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(1), 90–99. <https://doi.org/10.15294/higeia.v7i1.63213>
- Sartika, R. S. (2020). Keamanan pangan penyelenggaraan makanan bagi Pekerja. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 1(1), 29–35. <https://doi.org/10.62870/jgkp.v1i1.10130>
- WHO. (2024). *Angka kematian ibu*.
- Widyartini, N. P., Sudita Puryana, I. G. P., & Nanak Antarini, A. A. (2021). Tinjauan keamanan pangan, hygiene sanitasi dan kandungan gizi makanan tradisional di Kabupaten Tabanan. *Meditory : The Journal of Medical Laboratory*, 8(2), 76–84. <https://doi.org/10.33992/m.v8i2.1136>



Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di Kecamatan Panyingkiran

Heni Indrayani, Esty Febriani, Lely Wahyuniar

Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Univeritas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)

Indrayani, H., Febriani, E., & Wahyuniar, L. (2025). Faktor – faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di Kecamatan Panyingkiran.

Journal of Health Research Science, 5(1), 157–164.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1663>

History

Received: 8 April 2025

Accepted: 9 Mei 2025

Published: 13 Juni 2025

Corresponding Author

Heni Indrayani, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Univeritas Bhakti Husada Indonesia;

heniindrayani1280@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Tuberkulosis menjadi penyakit menular paling mematikan secara global (WHO), dengan 10,6 juta kasus dunia dan 877.531 kasus di Indonesia pada 2023. Kecamatan Panyingkiran di Kabupaten Majalengka mencatat 57 kasus, termasuk 10 besar terbanyak di kabupaten. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik cross-sectional. Populasi dan sampel berjumlah 57 pasien Tuberkulosis di Kecamatan Panyingkiran, dengan teknik sampling Total Sampling. Data dianalisis dengan uji chi-square dan regresi logistik.

Hasil: Kualitas hidup pasien Tuberkulosis dipengaruhi secara signifikan oleh usia, dukungan keluarga, efikasi diri, lama pengobatan (nilai p-value<0,05), jenis kelamin dan pendapatan tidak menunjukkan hubungan signifikan. Efikasi diri menjadi pengaruh terkuat (OR=23,91 dan nilai p-value 0,012)

Kesimpulan: Dukungan keluarga sangat penting demi meningkatkan semangat dan persepsi positif pasien terhadap penyembuhan dan meningkatkan efikasi diri serta pada gilirannya berhubungan positif dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis.

Kata Kunci : Tuberkulosis, kualitas hidup, efikasi diri, dukungan keluarga, lama pengobatan

ABSTRACT

Background: Tuberculosis is the deadliest infectious disease globally (WHO), with 10.6 million cases worldwide and 877,531 cases in Indonesia by 2023. Panyingkiran sub-district in Majalengka Regency recorded 57 cases, including the top 10 most in the district. This study aims to analyze factors associated with the quality of life of Tuberculosis patients.

Methods: This study used a cross-sectional analytic observational design. The population and sample amounted to 57 Tuberculosis patients in Panyingkiran District, with the sampling technique of Total Sampling. Data were analyzed by chi-square test and logistic regression.

Results: Tuberculosis patients' quality of life was significantly influenced by age, family support, self-efficacy, length of treatment (p-value <0.05), gender and income did not show a significant relationship. Self-efficacy was the strongest influence (OR=23.91 and p-value 0.012).

Conclusion: Family support is very important in order to increase the patient's enthusiasm and positive perception of healing and improve self-efficacy and in turn is positively associated with the quality of life of Tuberculosis patients.

Keyword : Tuberculosis, quality of life, self-efficacy, family support, duration of treatment

Pendahuluan

Tuberkulosis menjadi masalah kesehatan global dan Indonesia yang termasuk kategori penyakit menular dengan dampak luas (Sarasmita et al., 2024). Tuberkulosis disebabkan bakteri *Mycobacterium tuberculosis* di paru-paru, menular via udara saat penderita batuk atau bersin (Tanof et al., 2022). WHO menyatakan Tuberkulosis sebagai penyakit menular paling mematikan global. Pada tahun 2023 sebanyak 10,6 juta kasus Tuberkulosis global, dengan Indonesia di posisi kelima beban Tuberkulosis tertinggi setelah negara India, Cina, Afrika Selatan dan Nigeria (World Health Organization, 2023). Kementerian Kesehatan RI melaporkan 877.531 kasus Tuberkulosis pada 2023 naik dari tahun sebelumnya (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Jawa Barat menjadi provinsi penyumbang kasus Tuberkulosis tertinggi di Indonesia, dengan 203.226 kasus pada 2023 dan tingkat keberhasilan pengobatan sebesar 81,6%, masih di bawah target global > 90% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Kasus Tuberkulosis di Kabupaten Majalengka meningkat dari 3.162 pada 2022 menjadi 4.186 pada 2023, dengan *success rate* pengobatan sebesar 80,6% (Dinas Kesehatan, 2022). Kecamatan Panyingkiran mencatat 57 kasus Tuberkulosis, tertinggi dibanding Kecamatan Majalengka (46 kasus) dan Cigasong (21 kasus). Wilayah ini mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dengan pendapatan rendah yang berhubungan dengan rendahnya kualitas hidup penderita Tuberkulosis.

Kualitas hidup pasien Tuberkulosis dipengaruhi keberhasilan pengobatan dan perubahan fisik, mental, serta sosial selama perawatan (Ma'rifah et al., 2024). Definisi kualitas hidup mencakup persepsi individu terhadap arti hidup dan tingkat pemenuhan kebutuhannya (Muflihatin et al., 2019). Faktor sosiodemografis seperti usia, jenis kelamin, dan pendapatan juga memengaruhi kualitas hidup pasien Tuberkulosis (Tanof et al., 2022). Usia tua cenderung mengurangi kualitas hidup, dan

perempuan umumnya memiliki kualitas hidup lebih rendah dibanding laki-laki (Adinda, Amalia, Heny Dwi Arini, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka ditemukan ada 67 orang penderita Tuberkulosis dan keberlangsungan pengobatan Tuberkulosis dapat menyebabkan kejenuhan yang berdampak negatif pada kualitas hidup. Dukungan keluarga penting untuk tingkatkan semangat dan persepsi positif pasien terhadap penyembuhan dan meningkatkan efikasi diri (kepercayaan diri pasien untuk sembuh) yang pada gilirannya berhubungan positif dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis.

Tujuan penelitian Penelitian ini menganalisis faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis, dengan penambahan variabel efikasi diri dan dukungan keluarga sebagai kebaruannya. Berdasarkan latar belakang ini maka penulis tertarik meneliti faktor yang memengaruhi kualitas hidup pasien Tuberkulosis di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka tahun 2024.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan desain cross-sectional. Populasi yang diteliti adalah seluruh pasien Tuberkulosis yang sedang menjalani pengobatan di Kecamatan Panyingkiran, yang berjumlah 57 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling.

Penelitian dilakukan selama 1 bulan karna proses pengurusan izin penelitian dan pencairan responden sesuai dengan kriteria inklusi penelitian dan proses pembagian kuesioner ke responden.

Penelitian ini menggunakan kuesioner WHOQOL-BREF untuk mengukur kualitas hidup. Analisis data dilakukan dengan distribusi frekuensi untuk analisis univariat, uji Chi-square untuk analisis bivariat, dan model regresi logistik untuk analisis multivariat.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Presentase
Usia		
> 46 Tahun	44	77
< 46 Tahun	13	23
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	32
Perempuan	39	68
Pendapatan		
Pendapatan rendah	42	74
Pendapatan tinggi	15	26
Dukungan keluarga		
Baik	45	79
Buruk	12	21
Efikasi diri		
Tinggi	43	75
Rendah	14	25
Lama Pengobatan		
Intensif	4	7
Lanjutan	53	93
Kualitas hidup		
Baik	44	77
Tidak baik	13	23

Tabel 1 menunjukkan dari 57 responden, sebagian besar pasien Tuberkulosis berusia diatas 46 tahun sebanyak 44 responden (77%) kemudian sebagian besar responden Perempuan jumlah 39 responden (68%), sebagian besar pasien Tuberkulosis memiliki pendapatan rendah sebanyak 42 responden (74%), hampir seluruhnya dukungan keluarga

yang baik ditemukan 45 responden (79%), sebagian besar pasien Tuberkulosis memiliki efikasi diri tinggi dengan 43 responden (75%), sebagian besar pasien Tuberkulosis berada dalam kategori pengobatan lanjutan jumlah 53 responden (93%), sebagian besar pasien Tuberkulosis memiliki kualitas hidup yang baik berjumlah 44 responden (77%).

Tabel 2. Hubungan usia, jenis kelamin, pendapatan, dukungan keluarga, efikasi diri, lama pengobatan, dengan kualitas hidup pada pasien Tuberkulosis di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka 2024

Variabel	Kualitas Hidup		OR	p-value	Interpretasi
	Tidak Baik	Baik			
Usia					
> 46 Tahun	3 (7)	41 (93)	45,556	0,000	Ada hubungan
< 46 Tahun	10 (77)	3 (23)			
Jenis Kelamin					
Laki-Laki	6 (33)	12 (67)	0,438	0,438	Tidak ada hubungan
Perempuan	7 (18)	32 (82)			
Pendapatan					
Rendah	11 (26)	31 (74)	0,434	0,308	Tidak ada hubungan
Tinggi	2 (13)	13 (87)			
Dukungan Keluarga					
Baik	5 (11)	40 (89)	16,000	0,000	Ada hubungan
Tidak Baik	8 (67)	4 (33)			
Efikasi Diri					

Tinggi	3 (7)	40 (93)	33,333	0,000	Ada hubungan
Rendah	10 (72)	4 (29)			
Lama Pengobatan					
Intensif	3 (75)	1 (25)	0,078	0,010	Ada hubungan
Lanjutan	10 (19)	43 (81)			

Tabel 2 menunjukkan bahwa Usia, dukungan keluarga dan efikasi diri secara signifikan memengaruhi kualitas hidup pasien Tuberkulosis. Pasien berusia > 46 tahun 45 kali lebih mungkin memiliki kualitas hidup baik. Dukungan keluarga yang baik meningkatkan peluang 16 kali dan efikasi diri tinggi

meningkatkan peluang 33 kali (dengan nilai p-value 0,000. Kemudian Lama pengobatan juga berpengaruh di mana pengobatan lanjutan meningkatkan kualitas hidup (OR 0,078 dan nilai p-value 0,010. Jenis kelamin dan pendapatan tidak menunjukkan pengaruh signifikan nilai p-value 0,05.

Tabel 3 Analisis Multivariat

Variabel	B	Sig	Exp (B) (Odss Ratio)	95% CI	
				Low	Upp
Usia	2,614	0,021	13,653	1,473	126,732
Dukungan Keluarga	2,803	0,032	16,498	1,278	213,031
Efikasi Diri	3,174	0,012	23,907	2,053	280,792

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa Efikasi diri punya pengaruh terbesar responden dengan efikasi diri tinggi 23,9 kali lebih mungkin punya kualitas

hidup baik dibanding yang rendah. Jika dukungan keluarga dan efikasi diri rendah, 40,39% responden kemungkinan punya kualitas hidup buruk.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia ≥ 46 tahun memiliki kualitas hidup yang baik, dengan persentase 93,1% (41 responden). Uji statistik chi-square menghasilkan p-value 0,000 ($<0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara usia dan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka. Nilai OR sebesar 45,556 menunjukkan bahwa pasien Tuberkulosis yang berusia ≥ 46 tahun berisiko 45,556 kali lebih besar memiliki kualitas hidup baik dibandingkan dengan pasien berusia < 46 tahun.

Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati et al., 2023) Usia dan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di RS Tanjung Selor memiliki hubungan positif signifikan dengan nilai p-value 0,001. Lansia cenderung lebih sejahtera psikologis karena evaluasi hidup positif setelah melewati masa dinamis. Hasil ini bertentangan dengan teori bahwa pasien di bawah 46 tahun lebih termotivasi dan bersemangat untuk sembuh,

sedangkan yang berusia 46 tahun ke atas cenderung kurang termotivasi dan lebih bergantung pada keluarga (Nur Alim, Djua, Irwan Irwan, 2024).

Peneliti berasumsi bahwa Pasien diatas 46 tahun kurang aktif dibanding pasien dibawah 46 tahun yang lebih produktif karna lansia fokus kualitas hidup yang muda lebih banyak aktivitas seperti kerja, rumah tangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 18 responden laki-laki, sebagian besar memiliki kualitas hidup yang baik, yaitu 12 responden (66,6%). Uji chi-square menghasilkan p-value 0,198 ($>0,05$), yang berarti tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka. Nilai OR sebesar 0,438 menunjukkan bahwa pasien laki-laki memiliki risiko 0,438 kali lebih rendah untuk memiliki kualitas hidup baik dibandingkan dengan pasien perempuan.

Penelitian ini sejalan dengan Akbar (2020), yang juga menemukan bahwa jenis

kelamin tidak berhubungan dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis MDR di Poli Tuberkulosis MDR RSPI Suliati Saroso nilai p-value 0,001. Laki-laki memiliki faktor tambahan, seperti kebiasaan merokok, beban kerja, dan aktivitas yang lebih berat, yang dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka, sehingga kualitas hidup laki-laki cenderung lebih rendah dibandingkan perempuan (Ramadhan et al., 2021). Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian (Linda, Agustin, lin Aini Isnawati, 2023) Ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di RS dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor nilai p-value < 0,05. Penelitian tersebut menyatakan bahwa wanita cenderung memiliki kualitas hidup lebih rendah daripada pria, karena mereka lebih perhatian pada kesehatan dan sering berkonsultasi tentang penyakitnya (Agatha Nagrintya Ginting, Kriston Silitonga, Suliati Suliati, 2022).

Berdasarkan temuan ini, peneliti berasumsi bahwa pasien laki-laki memiliki kondisi psikologis yang berbeda dengan perempuan. Perempuan cenderung lebih sensitif ketika menghadapi kesulitan atau penyakit, yang dapat menyebabkan pikiran berlebihan dan berdampak pada kualitas hidup yang lebih buruk.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dari 42 responden dengan pendapatan rendah, sebagian besar memiliki kualitas hidup yang baik, yaitu 31 responden (73,8%). Uji chi-square menghasilkan p-value 0,308 (>0,05), yang menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara pendapatan dan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka. Nilai OR sebesar 0,434 menunjukkan bahwa pasien dengan pendapatan rendah berisiko 0,434 kali memiliki kualitas hidup yang baik dibandingkan pasien dengan pendapatan tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Adinda, Amalia, Heny Dwi Arini, 2022) tidak ada hubungan signifikan antara pendapatan dan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di Puskesmas PusaHiang dan Selawu nilai p-value 0,470. Hasil penelitian mengungkap bahwa meskipun berpenghasilan

rendah, mayoritas responden memiliki kualitas hidup yang baik (Susilowati et al., 2023).

Status sosial ekonomi pasien bervariasi, yang mempengaruhi kebutuhan hidup masing-masing individu dan dapat berdampak pada kualitas hidup mereka. Pendapatan tidak selalu berpengaruh terhadap kualitas hidup karena cara pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh setiap individu. Perbedaan biaya hidup di setiap wilayah memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan gaya hidup dan cara mengelola pendapatan mereka agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari (Lestari et al., 2022).

Selain itu, penelitian (Hidayati et al., 2023) menunjukkan Pendapatan tidak berhubungan dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis. Meski pendapatan rendah, mereka merasa cukup untuk kebutuhan dasar (makan, obat), sehingga kualitas hidup tetap positif (Agatha Nagrintya Ginting, Kriston Silitonga, Suliati Suliati, 2022). Berdasarkan temuan ini, peneliti berasumsi bahwa pengelolaan pendapatan yang bijak, didukung dengan kemajuan teknologi, memungkinkan pasien untuk memenuhi kebutuhan hidup meskipun dengan pendapatan rendah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 45 responden yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik, sebagian besar memiliki kualitas hidup yang baik, yaitu sebanyak 40 responden (88,8%). Uji chi-square menghasilkan p-value 0,000 (<0,05), yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka. Nilai OR sebesar 16,000 menunjukkan bahwa pasien dengan dukungan keluarga yang baik memiliki kemungkinan 16 kali lebih besar untuk memiliki kualitas hidup yang baik dibandingkan dengan pasien yang tidak mendapatkan dukungan keluarga yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Tanof et al., 2022) Ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di Puskesmas Paraman Ampalu nilai p-value < 0,05. Dukungan keluarga sangat penting karena memengaruhi

kualitas hidup pasien Tuberkulosis melalui aspek sosial, budaya, norma, ekspektasi, aspirasi yang membantu pasien memahami kondisi dan pulih.

Individu yang menghadapi masalah kesehatan dan menerima dukungan sosial yang signifikan cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap hidup, baik dalam jangka pendek maupun Panjang (Nur Alim, Djua, Irwan Irwan, 2024). Dukungan keluarga sangat penting, terutama untuk penderita penyakit kronis, karena dapat mengurangi perasaan negatif seperti kecemasan dan keputusasaan, yang pada akhirnya meningkatkan kondisi kesehatan secara keseluruhan. Dukungan keluarga dalam pemilihan pengobatan dan proses pemulihan dapat memperbaiki kualitas hidup pasien Tuberkulosis (Ramadhan et al., 2021).

Namun, temuan ini tidak sejalan dengan penelitian (Adinda, Amalia, Heny Dwi Arini, 2022) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien Tuberkulosis, dengan p-value 0,182 ($>0,05$). Hal ini disebabkan oleh ketidakpastian sebagian anggota keluarga dalam mendekati pasien, serta stigma yang membuat pasien diasingkan atau dijauhi oleh keluarga.

Berdasarkan temuan ini, peneliti berasumsi bahwa Dukungan keluarga sangat penting untuk tingkatan motivasi pasien Tuberkulosis dalam penyembuhan. Ini juga bantu pasien beraktivitas, sehingga kualitas hidup mereka meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 43 responden dengan efikasi diri tinggi, mayoritas memiliki kualitas hidup yang baik, yaitu sebanyak 40 responden (93%). Uji chi-square menunjukkan p-value 0,000 ($<0,05$), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka. Nilai OR sebesar 33,333 menunjukkan bahwa responden dengan efikasi diri tinggi memiliki kemungkinan 33,333 kali lebih besar untuk memiliki kualitas hidup yang baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki efikasi diri rendah.

Hasil ini sejalan dengan teori Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) pada (Adinda, Amalia, Heny Dwi Arini, 2022) yang menjelaskan bahwa Perilaku dipengaruhi niat seperti sikap, norma subjektif, kontrol perilaku terkait efikasi diri yaitu keyakinan kemampuan bertindak. Penelitian ini juga sejalan dengan studi oleh (Susilowati et al., 2023) Efikasi diri berhubungan signifikan dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di Puskesmas Tambang nilai p-value $<0,05$. Efikasi diri penting dalam keputusan dan tindakan, berdampak besar pada hidup sehari-hari karena terkait kemampuan mencapai tujuan (Sarasmita et al., 2024).

Efikasi diri berhubungan positif dengan ambisi pribadi. Semakin tinggi keyakinan diri, semakin ambisius tujuan dan kuat komitmennya. Pasien Tuberkulosis dengan efikasi diri tinggi lebih percaya diri jalani dan pertahankan pengobatan (Tanof et al., 2022). Penelitian juga menunjukkan bahwa rendahnya efikasi diri pasien Tuberkulosis dapat menyebabkan kecemasan, ketakutan, dan penolakan sosial, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas hidup mereka (Ma'rifah et al., 2024).

Penelitian ini juga konsisten dengan studi (Linda, Agustin, lin Aini Isnawati, 2023) menemukan terdapat hubungan signifikan antara efikasi diri dan kualitas hidup penderita Tuberkulosis di Puskesmas Lembang nilai p-value 0,004. Asumsi peneliti bahwa Efikasi diri penting untuk meningkatkan kualitas hidup pasien Tuberkulosis maka dengan efikasi diri tinggi lebih mampu hadapi tantangan pengobatan dan mencapai tujuan, sehingga kualitas hidupnya membaik.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 53 responden yang menjalani pengobatan lanjutan, mayoritas memiliki kualitas hidup yang baik, yaitu 43 responden (81,1%). Uji chi-square menunjukkan p-value 0,010 ($<0,05$), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara lama pengobatan dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka. Nilai OR sebesar 0,078 menunjukkan bahwa responden dengan pengobatan intensif memiliki kemungkinan 0,078 kali lebih kecil untuk memiliki kualitas

hidup yang baik dibandingkan dengan mereka yang menjalani pengobatan lanjutan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Hidayati et al., 2023) menunjukkan Ada hubungan signifikan antara lama pengobatan dan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di Puskesmas Puspahiang dan Selawu ($p < 0,05$). Pasien yang jalani pengobatan lanjutan kualitas hidupnya lebih rendah dari yang intensif.

Penelitian oleh (Ma'rifah et al., 2024) menunjukkan hasil yang serupa, dengan adanya hubungan signifikan antara lama pengobatan dan kualitas hidup pasien Tuberkulosis, dengan p-value 0,000 ($< 0,05$). Dalam penelitian tersebut, pasien Tuberkulosis dengan kualitas hidup yang buruk lebih banyak ditemukan pada kelompok yang menjalani pengobatan lanjutan dibandingkan dengan mereka yang menjalani pengobatan intensif.

Berdasarkan temuan ini, peneliti berasumsi bahwa pasien yang menjalani pengobatan intensif, meskipun lebih pendek durasinya (1-2 bulan), sering merasa jenuh dan bosan dengan obat yang harus diminum setiap hari. Hal ini dapat menyebabkan mereka menghentikan pengobatan, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas hidup mereka yang menjadi tidak baik.

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel independen seperti usia, dukungan keluarga, efikasi diri, dan lama pengobatan memiliki nilai p-value $< 0,05$. Di antara variabel-variabel tersebut, efikasi diri memiliki hubungan yang paling kuat dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis, dengan nilai OR sebesar 23,907. Ini berarti semakin tinggi efikasi diri pasien Tuberkulosis, semakin baik kualitas hidup yang dimiliki oleh pasien tersebut di Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka, pada tahun 2024.

Hasil penelitian menunjukkan efikasi diri menjadi faktor paling dominan dalam meningkatkan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di Kecamatan Panyingkiran, Majalengka tahun 2024. Efikasi diri pada pasien Tuberkulosis merujuk pada keyakinan mereka terhadap kemampuan diri untuk menjalani pengobatan Tuberkulosis sesuai dengan waktu yang ditentukan. Kemampuan ini dipengaruhi oleh motivasi serta kondisi emosional pasien.

Pengalaman yang dialami sendiri atau tidak dapat meningkatkan efikasi diri individu yang menjalani terapi Tuberkulosis (Agusthia et al., 2023). Proses ini memberikan pembelajaran yang dapat membantu pasien untuk melakukan tindakan yang lebih konstruktif, yang pada akhirnya dapat memotivasi mereka dan mempermudah adopsi kebiasaan yang mendukung keberhasilan pengobatan (Ma'rifah et al., 2024).

Penelitian ini sejalan dengan Noranisa et al. (2023) pada 35 pasien Tuberkulosis berefikasi diri tinggi, 65,7% di antaranya memiliki kualitas hidup baik. Analisis statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan kualitas hidup pasien Tuberkulosis dengan p-value 0,003 (Hidayati et al., 2023). Efikasi diri memiliki hubungan signifikan dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon. Asumsi peneliti adalah efikasi diri tinggi membuat pasien lebih berhasil dalam pengobatan yang berdampak positif pada kualitas hidup mereka.

Kesimpulan

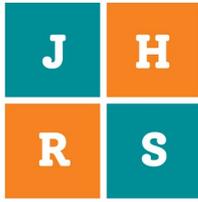
Hasil penelitian menunjukkan bahwa Usia, dukungan keluarga, dan efikasi diri secara signifikan memengaruhi kualitas hidup pasien Tuberkulosis. Efikasi diri yang paling berpengaruh nilai OR 23,907. Pasien usia diatas 46 tahun memiliki peluang 45,556 kali, dukungan keluarga yang baik 16 kali, dan efikasi diri tinggi 33,333 kali lebih besar untuk kualitas hidup yang baik dengan nilai p-value $< 0,05$. Lama pengobatan juga berpengaruh nilai OR 0,078, p-vauae 0,010 tetapi jenis kelamin dan pendapatan tidak berpengaruh signifikan nilai p-value $> 0,05$.

Dukungan keluarga sangat penting demi meningkatkan semangat dan persepsi positif pasien terhadap penyembuhan dan meningkatkan efikasi diri serta pada gilirannya berhubungan positif dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis.

Daftar Pustaka

Adinda, Amalia, Heny Dwi Arini, M. D. (2022). Analysis of the relationship of compliance rate of anti tuberculosis drugon the quality

- of life of lung tuberculosis patients. *Jurnal Ilmiah Mahaganesha*, 1(2), 67–74. <https://ojs.farmasimahaganesha.ac.id/index.php/JIM/article/view/111>
- Agatha Nagrintya Ginting, Kriston Silitonga, Suliati Suliati, F. M. (2022). Profil tuberculosis paru pada anak di RSPI Prof. Dr. Suliati Saroso. *The Indonesian Journal of Infectious Disease*, 8(1), 21–34. <https://ijid-rspisuliantisaroso.co.id/index.php/ijid/article/view/134>
- Agusthia, M., Noer, R. M., & Susyiantri, T. (2023). Hubungan tingkat stres dengan efikasi diri pada pasien tuberculosis resisten obat. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 14(2), 101–107. <https://doi.org/10.54630/jk2.v14i2.314>
- Dinas Kesehatan. (2022). *Profil kesehatan provinsi jawa barat* (p. 1). Dinkes Provinsi Jawa Barat.
- Hidayati, W., Mamlukah, M., Suparman, R., & Iswarawanti, D. N. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien TB di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon tahun 2023. *Journal of Health Research Science*, 3(02), 165–174. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v3i02.929>
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023* (p. 1). Kementerian Kesehatan RI.
- Lestari, N. P. W. A., Dedy, M. A. E., Artawan, I. M., & Buntoro, I. F. (2022). Perbedaan usia dan jenis kelamin terhadap ketuntasan pengobatan TB paru di Puskesmas Di Kota Kupang. *Cendana Medical Journal*, 10(1), 24–31. <https://doi.org/10.35508/cmj.v10i1.6802>
- Linda, Agustin, lin Aini Isnawati, N. H. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan ketuntasan pemberian Terapi Pencegahan Tuberculosis (TPT) pada kasus kontak erat pasien TBC paru di Puskesmas Sukabumi Kota Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(10), 39–47. <https://journal.mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/592>
- Ma'rifah, E., Febriani, E., Mamlukah, M., & Badriah, D. L. (2024). Faktor determinan kualitas hidup pasien tuberculosis di Puskesmas Puspahiang dan Puskesmas Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Journal of Public Health Innovation*, 4(02), 417–425. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i02.1065>
- Nur Alim, Djua, Irwan Irwan, Z. F. A. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup (quality of life) penderita TB Paru. *Journal Health and Sciences*, 8(2), 82–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.35971/gojhes.v8i2.24855>
- Ramadhan, N., Hadifah, Z., Yasir, Y., Manik, U. A., Marissa, N., Nur, A., & Yulidar, Y. (2021). Perilaku pencegahan penularan Tuberculosis paru pada penderita TB di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 31(1). <https://doi.org/10.22435/mpk.v31i1.3920>
- Sarasmita, M. A., Sudarma, I. W., & Susanty, S. (2024). Leveraging google trends to identify indonesian tuberculosis trends before and after the implementation of a national mandatory notification system. *Indian Journal of Tuberculosis*, 71(3), 276–283. <https://doi.org/10.1016/j.ijtb.2023.05.009>
- Susilowati, S., Tini, T., & Purwanto, E. (2023). Hubungan pengetahuan dan sosial ekonomi keluarga dengan resiko penularan penyakit TB di wilayah kerja puskesmas Tanjung Selor Kabupaten Bulungan. *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, 2(3), 299–311. <https://doi.org/10.55681/saintekes.v2i3.120>
- Tanof, V. P., Buntoro, I. F., & Trisno, I. (2022). Pengaruh pemberian terapi obat anti Tuberculosis fase intensif terhadap kualitas hidup penderita Tuberculosis di Kota Kupang. *Cendana Medical Journal*, 10(2), 363–369. <https://doi.org/10.35508/cmj.v10i2.9150>
- World Health Organization. (2023). *Infeksi menular seksual* (p. 1). World Health Organization.



Faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik perilaku hidup bersih dan sehat dalam pencegahan Tuberkulosis Paru

Yayat Supriatna, Leli Wahyuniar, Mamlukah Mamlukah, Cecep Heriana

Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)

Supriatna, Y., Wahyuniar, L., Mamlukah, M., Heriana, C. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik perilaku hidup bersih dan sehat dalam pencegahan Tuberkulosis Paru. *Journal of Health Research Science*, 5(1), 165–172. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1684>

History

Received: 16 April 2025

Accepted: 18 Mei 2025

Published: 20 Juni 2025

Corresponding Author

Yayat Supriatna, Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia; supriatna_yayat55@yahoo.co.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Peningkatan kasus tuberkulosis paru di Kabupaten Majalengka memerlukan intervensi berbasis rumah tangga melalui praktik perilaku hidup bersih dan sehat. Namun, belum diketahui secara pasti faktor-faktor yang memengaruhi praktik perilaku hidup bersih dan sehat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik perilaku hidup bersih dan sehat pencegahan tuberkulosis paru. **Metode:** Penelitian menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel berjumlah 102 rumah tangga pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Rajagaluh dan Sindangwangi, menggunakan teknik total sampling. Analisis data menggunakan uji chi-square dan regresi logistik.

Hasil: Hasil univariat menunjukkan sebagian besar responden berpendapatan rendah (89,2%) dan memiliki praktik perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang (87,3%). Analisis bivariat menggunakan uji Chi Square menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai p-value < 0,05. Hasil regresi logistik menunjukkan variabel pengetahuan memiliki nilai Odds Ratio tertinggi sebesar 28,151.

Kesimpulan: Diharapkan agar pasien penderita penyakit tuberkulosis selalu memperhatikan dan menjaga kesehatan dengan cara menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya untuk mengurangi risiko penularan penyakit tuberkulosis.

Kata Kunci : Tuberkulosis paru, pekerjaan, pengetahuan, sikap, perilaku

ABSTRACT

Background: The increase in pulmonary tuberculosis cases in Majalengka Regency requires household-based interventions through the practice of Clean and Healthy Living Behavior. However, the factors that influence the practice of clean and healthy living behavior are not yet known. This study aims to analyze the factors associated with the practice of clean and healthy living behavior to prevent pulmonary tuberculosis.

Method: This study used an analytical observational design with a cross-sectional approach and was carried out in the working areas of the Rajagaluh Health Center and the Sindangwangi Health Center. The sample in this study was 102 respondents obtained through the total sampling technique.

Result: Univariate results showed that most respondents had low income (89.2%) and had poor hygiene behavior practices (87.3%). Bivariate analysis using the Chi Square test showed that all variables had a p-value <0.05. Logistic regression results showed that the knowledge variable had the highest Odds Ratio value of 28.151.

Conclusion: It is hoped that patients suffering from tuberculosis will always pay attention to and maintain their health by implementing clean and healthy living behavior as an effort to reduce the risk of transmission of tuberculosis.

Keyword : Pulmonary tuberculosis, work, knowledge, attitude, behavior

Pendahuluan

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dan hingga kini masih menjadi persoalan utama dalam dunia kesehatan. World Health Organization (2024) mengemukakan bahwa tuberkulosis termasuk penyakit dengan tingkat urgensi tinggi karena tingginya jumlah kasus dan angka kematian yang ditimbulkan serta dampaknya terhadap kesehatan masyarakat dan ekonomi secara luas (World Health Organization, 2024). Tuberkulosis paru termasuk dalam daftar sepuluh penyakit menular paling mematikan secara global. Pada tahun 2023, sebanyak 10,6 juta kasus tuberkulosis paru tercatat di seluruh dunia. Indonesia menyumbang 8,5% dari total kasus tersebut, menjadikannya negara kedua setelah India (26%) dan di atas Tiongkok (8,4%). Informasi ini berdasarkan laporan resmi WHO.

Menurut Kementerian Kesehatan Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2023, lima provinsi dengan jumlah kasus tuberkulosis paru tertinggi adalah DKI Jakarta (33.552 kasus), Sumatera Utara (48.469 kasus), Jawa Tengah (118.184 kasus), Jawa Timur (130.683 kasus), dan Jawa Barat (203.226 kasus). Tingkat kesembuhan atau *success rate* pasien tuberkulosis paru di Jawa Barat mencapai 81,6%, masih berada di bawah target global strategi eliminasi tuberkulosis untuk tahun 2023–2027 yang menetapkan minimal 90% sebagai ambang keberhasilan (Kemenkes, R.I., 2023). Di Kabupaten Majalengka, tren kasus tuberkulosis paru mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tahun 2022 tercatat 3.162 kasus, dan meningkat menjadi 3.875 kasus pada 2023. Dua puskesmas dengan jumlah kasus terbanyak di wilayah ini adalah Puskesmas Rajagaluh (52 kasus) dan Puskesmas Sindangwangi (50 kasus) (Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka, 2023). Menurut (Wicaksono, 2022) tingginya kasus tuberkulosis paru di berbagai wilayah bisa disebabkan oleh ketidakpatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat, yang berujung pada resistensi obat.

Beberapa faktor meningkatkan kerentanan seseorang terhadap tuberkulosis paru, antara lain daya tahan tubuh rendah (imunopresi), kontak erat dengan pasien

tuberkulosis, kondisi rumah yang tidak sehat, dan keterbatasan ekonomi. Pencegahan penyakit ini dapat dilakukan dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat. Sutrisna & Wahyuni, (2016) menunjukkan bahwa implementasi perilaku hidup bersih dan sehat di wilayah kerja Puskesmas Rajagaluh masih tergolong rendah, yang dapat menjadi faktor risiko munculnya penyakit menular seperti tuberkulosis paru.

Pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat untuk mencegah tuberkulosis paru memiliki berbagai faktor yang turut berperan. Faktor sosial ekonomi seperti jenis pekerjaan dan pendapatan sangat memengaruhi kemampuan seseorang menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Seseorang yang memiliki kondisi ekonomi lebih baik umumnya lebih mampu memenuhi kebutuhan kesehatannya. Sebaliknya, individu dengan penghasilan rendah lebih fokus pada kebutuhan dasar, sehingga kerap mengesampingkan aspek kesehatan (Wati & Ridlo, 2020; Febryani & Susilo, 2021).

Selain itu, faktor personal seperti sikap dan pengetahuan juga memainkan peran penting dalam perilaku hidup bersih dan sehat. Penelitian Febryani & Susilo, (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat dengan p-value sebesar 0,000. Dalam berperilaku, seseorang juga dipengaruhi oleh sikap. Sikap merupakan hasil dari pengetahuan. Sikap yang baik dibuktikan dengan tanggung jawab, menanggapi dan menerima pada perilaku seseorang dan praktik perilaku hidup bersih dan sehat dalam pencegahan tuberkulosis paru (Asfiya, 2021).

Selain itu, perilaku atau peran tenaga kesehatan juga mempengaruhi penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dalam rumah tangga. Dengan kurangnya penyuluhan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat dalam keluarga maka dapat menyebabkan masyarakat tidak mengetahui terkait kriteria perilaku hidup bersih dan sehat yang harus diterapkan dalam rangka pencegahan tuberkulosis paru, sehingga tidak akan membentuk perilaku dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (Fitriani *et.al*,

2022). Penelitian oleh Permatasari et al. (2023) menyoroti bahwa penerapan edukasi kesehatan melalui pendekatan self-management dan perilaku hidup bersih dan sehat secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah penyakit menular.

Sarana dan prasarana kesehatan juga berhubungan dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dalam rumah tangga. Masyarakat perlu difasilitasi dengan infrastruktur kesehatan. Hal ini mencakup penyediaan fasilitas dan layanan dasar seperti Posyandu, Puskesmas, pengelolaan limbah, jamban higienis, air bersih, dan sumber daya lain yang dimiliki masyarakat (Saputra & Suryani, 2021).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik perilaku hidup bersih dan sehat pencegahan tuberkulosis paru pada rumah tangga di Puskesmas Rajagaluh dan Sindangwangi 2024. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengintegrasikan faktor personal, sosial

ekonomi, dan pelayanan kesehatan dalam satu model analisis praktik perilaku hidup bersih dan sehat pencegahan tuberkulosis paru, yang belum banyak dikaji secara komprehensif di wilayah Majalengka.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam kategori studi observasional analitik dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*), yang bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik yang berhubungan dengan pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai tindakan pencegahan tuberkulosis paru pada keluarga penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Rajagaluh dan Puskesmas Sindangwangi, Kabupaten Majalengka, tahun 2024. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari tahun 2025. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh pasien tuberkulosis paru yang tercatat di kedua puskesmas tersebut, dengan jumlah total sebanyak 102 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan dua jenis uji statistik, yaitu uji *chi-square* uji regresi logistik.

Hasil

Tabel 1. Analisis Univariat

	Variabel	F	%
1	Pekerjaan		
	Bekerja	58	56,9
	Tidak Bekerja	44	43,1
	Total	102	100
2	Pengetahuan		
	Baik	46	45,1
	Kurang	56	54,9
	Total	102	100
3	Sikap		
	Mendukung	58	56,9
	Tidak Mendukung	44	43,1
	Total	102	100
4	Pendapatan		
	Pendapatan Tinggi	11	10,8
	Pendapatan Rendah	91	89,2
	Total	102	100
5	Sarana dan Prasarana Kesehatan		
	Lengkap	31	40,2
	Tidak Lengkap	61	59,8
	Total	102	100
6	Perilaku Petugas Kesehatan		
	Baik	43	42,2

Kurang	59	57,8
Total	102	100
7 Praktik perilaku hidup bersih dan sehat Pencegahan Tuberkulosis Paru		
Baik	13	12,7
Kurang	89	87,3
Total	102	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 102 responden yang diteliti, sebagian besar responden memiliki pekerjaan yaitu sebanyak 58 responden (56,9%), sebagian besar responden, yaitu 56 orang (54,9%), memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang perilaku hidup bersih dan sehat, sebagian besar responden, yaitu 58 responden (56,9%) menunjukkan sikap mendukung terhadap penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, hampir seluruhnya responden yaitu sebanyak

91 (89,2%) termasuk dalam kategori berpendapatan rendah, sebagian besar responden mendapatkan sarana dan prasarana kesehatan tidak lengkap yaitu sebanyak 61 responden (59,8%), sebagian besar responden, yaitu 59 responden (57,8%) menilai bahwa perilaku petugas kesehatan tergolong kurang baik dan hampir seluruh responden yaitu sebanyak 89 (87,3%) menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam pencegahan tuberkulosis paru secara kurang optimal.

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Praktik perilaku hidup bersih dan sehat Pencegahan Tuberkulosis Paru				Total		p-value	Odds Ratio (CI:95%)
	Baik		Kurang		N	%		
	N	%	N	%				
Pekerjaan								
Bekerja	11	18,97	47	81,03	58	56,86	0,031	4,915
Tidak Bekerja	2	4,55	42	95,45	44	43,14		(1,030-23,461)
Total	13	12,75	89	87,25	102	100		
Pengetahuan								
Baik	12	26,09	34	73,91	46	45,10	0,000	19,412
Kurang Baik	1	1,79	55	98,21	56	54,90		(2,415-156,054)
Total	13	12,75	89	87,25	102	100		
Sikap								
Mendukung	12	20,69	46	79,31	58	56,86	0,006	11,217
Tidak Mendukung	1	2,27	43	97,73	44	43,14		(1,399-89,963)
Total	13	12,75	89	87,25	102	100		
Pendapatan								
Tinggi	5	45,45	6	54,55	11	10,78	0,001	8,646
Rendah	8	8,79	83	91,21	91	89,22		(2,151-34,748)
Total	13	12,75	89	87,25	102	100		
Sarana dan Prasarana Kesehatan								
Lengkap	9	21,95	32	78,05	41	40,20	0,022	4,008
Tidak Lengkap	4	6,56	57	93,44	61	59,80		(1,143-14,057)
Total	13	12,75	89	87,25	102	100		
Perilaku Petugas Kesehatan								
Baik	9	20,93	34	79,07	43	42,16	0,034	3,640
Kurang	4	6,78	55	93,22	59	57,84		(1,040-12,742)
Total	13	12,75	89	87,25	102	100		

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 responden yang bekerja memiliki peluang lebih besar untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan baik (OR = 4,915; p = 0,031), responden dengan pengetahuan baik 19 kali lebih mungkin menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat secara baik (OR = 19,412; p = 0,000), responden dengan sikap mendukung memiliki peluang 11 kali lebih besar untuk memiliki praktik perilaku hidup bersih dan sehat yang baik (OR = 11,217; p = 0,006), individu

dengan pendapatan tinggi berpeluang 8,6 kali lebih besar memiliki praktik perilaku hidup bersih dan sehat yang baik (OR = 8,646; p = 0,001), akses terhadap fasilitas kesehatan yang memadai meningkatkan kemungkinan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat sebesar 4 kali lipat (OR = 4,008; p = 0,022) dan responden yang terpapar perilaku baik dari petugas kesehatan lebih mungkin menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat secara tepat (OR = 3,640; p = 0,034).

Tabel 3. Analisis Multivariat

Variabel	Exp (B) (Odds Ratio)	p-value	95% CI	
			Low	Upp
Pengetahuan	28,151	0,003	3,159	250,849
Sikap	16,922	0,012	1,859	154,055
Perilaku Petugas Kesehatan	4,967	0,036	1,109	22,248

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa variabel pengetahuan, sikap dan perilaku petugas kesehatan memiliki nilai *p-value* kurang dari 0,05 sehingga memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap

praktik perilaku hidup bersih dan sehat Pencegahan Tuberkulosis Paru. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai Exp(B)/Odds Ratio (OR). Terlihat bahwa nilai OR paling besar adalah variabel pengetahuan yaitu 28,151.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 58 orang (56,9%), memiliki pekerjaan. Pekerjaan merupakan setiap kegiatan yang dilakukan dengan tujuan memperoleh penghasilan atau memenuhi kebutuhan sendiri atau keluarga (Nurhajati, 2015). Temuan ini selaras dengan penelitian Salman *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden dalam penelitiannya juga tergolong bekerja dan didapatkan hasil sebagian besar responden bekerja yaitu sebanyak 49 responden (47,1%).

Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, yaitu sebanyak 56 orang (54,9%). Pengetahuan sendiri merupakan hasil dari proses penginderaan manusia terhadap suatu objek, yang diperoleh melalui pancaindra, seperti penglihatan, penciuman, perasa, pendengaran, dan sentuhan (Ramadhan & et al., 2021). Temuan ini didukung oleh hasil studi Asfiya (2021), di mana mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah dan didapatkan hasil sebagian besar responden

memiliki pengetahuan yang kurang baik yaitu sebanyak 128 responden (47,8%).

Aspek sikap ditemukan bahwa sebagian besar responden yaitu 58 (56,9%) menunjukkan sikap yang mendukung terhadap penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Sikap merupakan manifestasi kepribadian yang mencerminkan bagaimana seseorang merespons suatu objek atau situasi tertentu (Yanti & et al., 2020). Hal ini sejalan dengan temuan Ulfah *et al.*, (2021), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden bersikap positif terhadap praktik perilaku hidup bersih dan sehat dan didapatkan hasil yaitu sebanyak 131 responden (55,7%).

Hampir seluruhnya responden dalam penelitian ini memiliki pendapatan yang rendah, yaitu 91 orang (89,2%). Temuan ini diperkuat oleh studi Amalia (2019), yang mengklasifikasikan pendapatan responden dalam dua kategori, tinggi dan rendah, dan menunjukkan bahwa mayoritas responden tergolong berpenghasilan rendah yaitu sebanyak 24 responden (60%)

Terkait akses terhadap sarana dan prasarana kesehatan, sebagian besar responden yaitu 61 orang (59,8%) melaporkan ketidaklengkapan fasilitas tersebut. Hasil ini konsisten dengan penelitian Kusumawati (2019), yang juga menemukan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki akses memadai terhadap fasilitas kesehatan yaitu sebanyak 54 responden (58,7%).

Berdasarkan hasil didapatkan bahwa sebagian besar responden interaksi dengan petugas kesehatan, 59 responden (57,8%) menyatakan menerima perlakuan yang kurang baik. Temuan ini bertentangan dengan studi Hinonaung (2024), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai perilaku petugas kesehatan dalam penelitiannya tergolong baik yaitu sebanyak 76 responden (61,3%). Sementara itu, sebagian besar responden dalam penelitian ini (87,3%) belum menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat secara optimal dalam konteks pencegahan tuberkulosis paru.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,031$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara status pekerjaan dengan praktik perilaku hidup bersih dan sehat pencegahan tuberkulosis paru dengan nilai *Odds Ratio* (OR) diperoleh nilai 4,915 artinya responden yang bekerja lebih berisiko 4,915 kali lebih besar untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan baik dibandingkan yang tidak bekerja. Hal ini sesuai dengan penelitian Kristanto (2019) yang juga menemukan hubungan bermakna antara pekerjaan dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dengan nilai p -value 0,000 atau ($p < 0,05$) (Kristanto, 2019).

Pengetahuan memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat dengan $p = 0,000$ dengan nilai *Odds Ratio* (OR) diperoleh nilai 19,412 artinya responden yang berpengetahuan baik lebih berisiko 19,412 kali berisiko lebih tinggi menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dibandingkan yang berpengetahuan kurang. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Asfiya (2021), yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan prediktor kuat dalam membentuk praktik perilaku hidup bersih dan

sehat dengan nilai p -value 0,002 dan dengan pengetahuan baik akan berisiko 1,829 kali untuk memiliki praktik perilaku hidup bersih dan sehat Pencegahan Tuberkulosis Paru yang baik (Asfiya, 2021). Seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi kemungkinan besar akan lebih memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada, sehingga informasi tentang kesehatan akan mudah didapatkan (Dadang et.al, 2023).

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai p -value 0,006 ($\alpha 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan Praktik perilaku hidup bersih dan sehat Pencegahan Tuberkulosis Paru pada Rumah Tangga Penderita Tuberkulosis di Puskesmas Rajagaluh dan Puskesmas Sindangwangi 2024 dengan nilai *Odds Ratio* (OR) diperoleh nilai 11,217 artinya responden yang bersikap mendukung lebih berisiko 11,217 kali berisiko lebih besar untuk berperilaku hidup bersih dan sehat dibandingkan mereka yang bersikap negatif. Hasil ini sejalan dengan temuan dari Kristanto (2019) yang menyatakan bahwa sikap memiliki pengaruh besar terhadap perilaku hidup bersih dan sehat dengan nilai p -value 0,002 atau ($p < 0,05$) (Meityn, 2024).

Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendapatan dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dengan nilai p -value 0,001 ($\alpha 0,05$). Nilai *Odds Ratio* (OR) diperoleh nilai 8,646 artinya responden yang berpendapatan tinggi lebih berisiko 8,646 kali berisiko lebih besar menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat secara baik dibandingkan yang berpendapatan rendah. Penelitian ini sejalan dengan temuan Kusumawati (2019) yang menunjukkan bahwa pendapatan berkontribusi terhadap perilaku hidup bersih dan sehat dengan nilai p -value 0,002 atau ($p < 0,05$) (Kusumawati, 2019).

Hasil uji diperoleh nilai p -value 0,022 ($\alpha 0,05$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara Sarana dan Prasarana Kesehatan dengan Praktik perilaku hidup bersih dan sehat dengan nilai *Odds Ratio* (OR) yaitu 4,008 artinya responden yang mendapatkan Sarana dan Prasarana Kesehatan yang lengkap lebih berisiko 4,008 kali berisiko lebih besar untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan

sehat. Sejalan dengan penelitian Santoso (2022) yang menyatakan bahwa keberadaan sarana penunjang kesehatan sangat penting dalam membentuk perilaku sehat dengan nilai *p-value* 0,002 serta menyatakan bahwa responden yang mendapatkan sarana dan prasarana kesehatan yang baik akan berisiko 4,439 kali untuk memiliki perilaku hidup bersih dan sehat yang baik (Santoso, 2022).

Hasil uji diperoleh nilai *p-value* 0,034 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Perilaku Petugas Kesehatan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pencegahan Tuberkulosis Paru pada Rumah Tangga Penderita Tuberkulosis di Puskesmas Rajagaluh dan Puskesmas Sindangwangi 2024 dengan nilai *Odds Ratio* (OR) yaitu 3,640 artinya responden yang mendapatkan Perilaku Petugas Kesehatan yang baik lebih berisiko 3,620 kali berisiko lebih tinggi untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat daripada responden yang mendapatkan Perilaku Petugas Kesehatan yang kurang baik. Temuan ini sejalan dengan studi Kusumawati (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara perilaku petugas kesehatan dengan perilaku hidup bersih dan sehat dengan nilai *p-value* 0,004 (Kusumawati, 2019).

Analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel pengetahuan memiliki pengaruh paling besar terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pencegahan Tuberkulosis Paru pada Rumah Tangga Penderita Tuberkulosis di Puskesmas Rajagaluh dan Puskesmas Sindangwangi 2024, dengan nilai *p-value* 0,003 dan nilai $\text{Exp(B)}/(\text{OR})$ sebesar 28,151 Artinya, individu yang memiliki pengetahuan yang baik berisiko 28 kali lebih tinggi untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat secara benar dibandingkan mereka yang memiliki pengetahuan yang kurang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Seputra (2020) dalam penelitiannya, menyatakan pengetahuan menjadi dasar pembentukan sikap dan perilaku seseorang (Seputra, 2020).

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara beberapa faktor dengan praktik Perilaku Hidup Bersih dan

Sehat dalam upaya pencegahan tuberkulosis paru di lingkungan rumah tangga, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Rajagaluh dan Puskesmas Sindangwangi tahun 2024. Dari seluruh variabel yang diteliti, pengetahuan terbukti sebagai faktor yang paling dominan memengaruhi penerapan praktik perilaku hidup bersih dan sehat dalam mencegah tuberkulosis paru, dengan nilai *Odds Ratio* sebesar 28,151 berdasarkan hasil analisis multivariat.

Diharapkan agar pasien penderita penyakit tuberkulosis agar selalu memperhatikan dan menjaga kesehatan dengan cara menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya untuk mengurangi risiko penularan penyakit Tuberkulosis.

Daftar Pustaka

- Amalia, I. (2019). *Hubungan antara pendidikan, pendapatan dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada pedagang hidangan istimewa kampung (HIK) di pasar kliwon dan jebres kota Surakarta.*
- Asfiya, N. A., Prabamurti, P. N., & Kusumawati, A. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Praktik PHBS Pencegahan TB Paru pada Santri di Kabupaten Tegal (Studi di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa). *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(6), 379–388. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.6.379-388>
- Dadang, A. M., Febriani, E., & Mamlukah, M. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Melakukan Pengobatan Secara Teratur Pada Anak Penderita Tuberkulosis Di Kota Tasikmalaya Tahun 2022. *Journal of Health Research Science*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v2i02.565>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka. (2023). *Profil Kesehatan Kabupaten Majalengka.*
- Febryani, D., & Susilo, W. H. (2021). Hubungan antara pengetahuan, usia, tingkat pendidikan dan pendapatan kepala keluarga dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada tatanan rumah tangga di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat. *Carolus Journal of Nursing*, 3(2), 170–180. <https://doi.org/10.37480/cjon.v3i2.74>
- Fitriani, I., Nislawaty, N., & Mayasari, E. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan PHBS di desa Pulau Rambai wilayah kerja Puskesmas Kampar Timur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*,

- 1(1), 62–73.
<https://doi.org/10.31004/jiik.v1i1.10910>
- Hinonaung, J. S. H. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan PHBS di Wilayah Pesisir Kecamatan Tabukan Tengah Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 12(1), 7–13.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37824/jkqh.v12i1.2024.595>
- Kemendes, R.I. (2023). *Profil kesehatan Indonesia Tahun 2022*. <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2022>
- Kristanto, H., Sucipto, S., & Atmojo, D. S. (2019). Hubungan pekerjaan ibu dengan kemampuan 8 indikator perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Mojojoto Kota Kediri. In *Prosiding Seminar Nasional 2018 "Peran Dan Tanggung Jawab Tenaga Kesehatan Dalam Mendukung Program Kesehatan Nasional"* (hal. 144–148).
<https://doi.org/10.32528/psn.v0i0.1742>
- Kusumawati, Y. (2019). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Di Desa Ladang Panjang Kec. Sungai Gelam Kab. Muaro Jambi Provinsi Jambi*.
<https://doi.org/10.37859/jp.v8i2.725>
- Nurhajati, N. (2015). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) masyarakat Desa Samir dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. *Publiciana*, 8(1), 107–126.
<https://doi.org/10.36563/publiciana.v8i1.43>
- Ramadhan, N., & et al. (2021). Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru pada Penderita TB di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 31(1), 51–62.
<https://doi.org/10.22435/mpk.v31i1.3920>
- Salman, S., & et al. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Tatanan Rumah Tangga di Perumahan Citra Kebun Mas Karawang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Celebes*, 2(01), 1–9.
- Santoso, Y. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sarana Prasarana Dan Peran Guru Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di SDN Mekarjaya 7 Depok Tahun 2021: Relationship Between Knowledge Level, Infrastructure and Teachers' Role on Clean and Healthy Behavior in Public Ele. *Indonesian Scholar Journal of Medical and Health Science*, 2(02), 565–573.
- Saputra, O., & Suryani, D. (2021). Pengetahuan, sikap, sarana dan jenis kelamin dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di Asrama Riau Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Dan Pengelolaan Lingkungan*, 2(1), 88–93.
<https://doi.org/10.12928/jkpl.v2i1.4157>
- Seputra, I. I. (2020). Pengaruh implementasi kebijakan terhadap efektivitas penanggulangan Covid-19 oleh pemerintah daerah Kabupaten Kerinci. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 408–420.
- Seputra, I.I. (2020) "Pengaruh implementasi kebijakan terhadap efektivitas penanggulangan Covid-19 oleh pemerintah daerah Kabupaten Kerinci", *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), pp. 408-420.
- Sutrisna, N., & Wahyuni, N. T. (2016). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian ISPA pada balita. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 2(1), 22–27.
- Ulfa, I. N., & et al. (2021). *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis Pada Santri Putri Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta Jawa Tengah*.
- Wati, P., & Ridlo, I. A. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat pada masyarakat di kelurahan Rangkah kota Surabaya. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 8(1), 47–58.
<https://doi.org/10.20473/jpk.V8.I1>
- Wicaksono, R. (2022). *Kabupaten Majalengka Belum Punya Rumah Sakit Khusus TBC*. <https://jabar.times.co.id/news/berita/2xlez5ug62/Kabupaten-Majalengka-Belum-Punya-Rumah-Sakit-Khusus-TBC>
- World Health Organization. (2024). *Global tuberculosis report 2024*. World health organization.
- Yanti, B., & et al. (2020). Community knowledge, attitudes, and behavior towards social distancing policy as a means of preventing transmission of COVID-19 in Indonesia. *J Adm Kesehat Indones*, 8(1).
<https://doi.org/10.20473/jaki.v8i2.2020.4-14>



Pengaruh literasi kesehatan terhadap penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada mahasiswa

Siti Ma'rifah, Aisy Rahmania

Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Darussalam Gontor

How to cite (APA)

Ma'rifah, S., & Rahmania, A. (2025). Pengaruh Literasi Kesehatan terhadap Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Mahasiswa di Universitas Pesantren. *Journal of Health Research Science*, 5(1), 173-179. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1709>

History

Received: 16 April 2025

Accepted: 18 Mei 2025

Published: 20 Juni 2025

Corresponding Author

Siti Ma'rifah, Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Darussalam Gontor; siti.marifah@unida.gontor.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Perilaku hidup bersih dan sehat yang penting untuk kualitas hidup, sangat dipengaruhi oleh literasi kesehatan. Namun, peningkatan penyakit tidak menular akibat gaya hidup tak sehat menunjukkan kesenjangan. Penelitian ini akan menguji tingkat literasi kesehatan mahasiswa di universitas pesantren dan dampaknya pada penerapan perilaku hidup bersih dan sehat mereka.

Metode: Penelitian kuantitatif cross-sectional ini melibatkan 96 mahasiswa yang dipilih melalui stratified random sampling. Data perilaku hidup bersih dan sehat dikumpulkan menggunakan kuesioner modifikasi dari HPLP-II, panduan GERMAS 2015, dan RISKESDAS 2018, sedangkan literasi kesehatan diukur dengan instrumen HLC-EU-Q16.

Hasil: Sebanyak 53 (55.2%) mahasiswa yang tidak menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, sedangkan hanya 43 (44.8%) saja yang menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan berpengaruh terhadap penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dengan nilai p-value 0,0001.

Kesimpulan: Mahasiswa dengan literasi kesehatan yang baik mempunyai kemungkinan 4.433 kali lebih tinggi untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Sehingga kampus perlu ada kebijakan yang mendukung peningkatan literasi kesehatan mahasiswa terkait perilaku hidup bersih dan sehat melalui pemanfaatan media cetak dan elektronik secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Gaya hidup sehat, literasi kesehatan, mahasiswa, perilaku hidup bersih dan sehat, Universitas Pesantren

ABSTRACT

Background: Clean and healthy living behaviors, which are essential for quality of life, are strongly influenced by health literacy. However, the increase in non-communicable diseases due to unhealthy lifestyles shows a gap. This study will examine the level of health literacy of students at a pesantren university and its impact on their implementation of clean and healthy living behaviors.

Method: This cross-sectional quantitative study involved 96 students selected through stratified random sampling. Data on clean and healthy living behaviors were collected using a modified questionnaire from HPLP-II, 2015 GERMAS guidelines, and 2018 RISKESDAS, while health literacy was measured with the HLC-EU-Q16 instrument.

Result: A total of 53 (55.2%) students who do not apply clean and healthy living behavior, while only 43 (44.8%) only apply clean and healthy living behavior. The results of data analysis show that the level of health literacy affects the implementation of clean and healthy living behavior with a p-value of 0.0001.

Conclusion: Students with good health literacy have a 4.433 times higher chance of implementing clean and healthy living behaviors. So that the campus needs a policy that supports increasing student health literacy related to clean and healthy living behaviors through the use of print and electronic media on an ongoing basis.

Keyword: Healthy lifestyle, health literacy, students, clean and healthy living behavior, Boarding School University

Pendahuluan

Menurut Santrock dalam Aisyiyah & Suprpti (2021), usia dewasa muda (18-25 tahun) atau disebut juga dengan *emerging adulthood* merupakan usia di mana status kesehatan masih optimal dengan tingkat morbiditas yang disebabkan karena penyakit kronis masih sangat rendah. Namun, pada waktu yang sama, pada kelompok ini rentan terhadap permasalahan yang bermula dari gejala psikosomatik sehingga mereka cenderung untuk lebih banyak menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat tak baik seperti kurangnya aktivitas fisik, kurangnya olahraga, kurangnya makan buah dan sayur, merokok, dan gangguan pola tidur. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa dan calon pekerja di masa mendatang. Oleh karenanya, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga status kesehatan, bahkan juga membentuk karakter dan pola hidup jangka panjang yang mendukung produktivitas di masa mendatang. Perilaku hidup bersih dan sehat yang diterapkan sejak usia muda menjadi investasi jangka panjang bagi Pembangunan SDM unggul dan dapat memberikan dampak positif di usia tua.

Perilaku hidup bersih dan sehat dapat diimplementasikan dengan melakukan aktivitas fisik yang cukup, mengkonsumsi buah dan sayur, manajemen stress yang baik sehingga tidak harus merokok, memiliki kondisi spiritual yang baik, serta memiliki hubungan interpersonal yang baik pula (Ross et al., 2017). Di Indonesia, prevalensi Penyakit Tak Menular (PTM) seperti kanker, stroke, gagal ginjal kronis, gangguan sendi, DM atau penyakit gula, penyakit kardiovaskuler, dan tekanan darah tinggi selalu mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Penyakit kronis tersebut datang sebagai manifestasi dari perilaku hidup yang dilakukan sejak di usia muda. Hal ini sejalan dengan hasil survei pada perilaku yang kurang baik bagi kesehatan seperti kurangnya aktivitas fisik, kurangnya konsumsi buah dan sayur, konsumsi rokok yang terus meningkat, adanya peningkatan proporsi berat badan lebih dan obesitas pada usia >18 tahun di setiap tahunnya. Dan dari studi di IPB menunjukkan juga hanya 58,2% mahasiswa yang telah

menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat secara baik, dengan mayoritas memiliki tingkat aktivitas fisik ringan dan status kesehatan yang kurang optimal (Septiana & Roosita, 2017). Oleh karena itu, tahap kehidupan pada kelompok usia dewasa muda menjadi waktu yang kritis di mana intervensi terkait perilaku hidup bersih dan sehat sangat baik untuk dilakukan sebagai investasi di usia senja (Kemenkes RI & Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018).

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku hidup yang kurang baik di antaranya adalah masalah budaya, tidak tersedianya sarana untuk memperoleh makanan yang sehat, stres yang berlebih, keterbatasan ruangan untuk beraktivitas fisik, manajemen waktu yang kurang baik, dan kurang adanya kebijakan yang baik untuk mengatur waktu luang; begitu juga dengan tingkat pengetahuan, pengetahuan yang baik dapat memotivasi individu untuk melakukan dan menerapkan perilaku hidup yang baik (Wati & Ridlo, 2020).

Pengetahuan yang baik berhubungan dengan kemampuan menerima, membaca, memahami, dan mengolah informasi yang diperoleh, hal ini sangat erat kaitannya dengan konsep literasi Kesehatan (Wittenberg et al., 2019). Di Indonesia, tingkat literasi Kesehatan masih cenderung rendah. Pada penelitian sebelumnya, hanya 4.6% mahasiswa yang memiliki literasi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa literasi Kesehatan pada mahasiswa masih di bawah standar optimal (Widodo & Susilo, 2020) (WHO, 2024). Tingkat literasi kesehatan setiap individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah faktor sosiodemografi seperti jenis kelamin, di mana perempuan memiliki tingkat literasi kesehatan yang lebih baik daripada laki-laki; kemudian usia, pada kelompok mahasiswa masih cenderung rendah jika dibandingkan dengan mereka yang sudah menyelesaikan studinya, atau bisa juga dikatakan semakin tinggi usianya maka semakin baik pula status literasinya (Caylan et al., 2017).

Universitas bersistem pesantren yaitu di mana sebagian besar kegiatan belajar di kelas baik akademik dan non akademik hingga tempat tinggal, semuanya dalam satu lingkungan.

Sehingga, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat menjadi salah satu faktor utama penentu status dan kualitas kesehatan pada mahasiswa. Latar belakang ini yang menjadi dasar perlu dilakukannya penelitian terkait status literasi kesehatan dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada mahasiswa di universitas pesantren.

Metode

Merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pendekatan *cross sectional* pada mahasiswa di universitas bersistem pesantren selama empat minggu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan literasi kesehatan sebagai variabel independen, perilaku hidup bersih dan sehat sebagai variabel dependen. Adapun usia, Tingkat Pendidikan, etnik, dan penghasilan sebagai variabel *confounding*. Subjek penelitian ini adalah 96 mahasiswa dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam proses pengumpulan data

berupa kuesioner. Perilaku hidup bersih dan sehat diukur menggunakan instrumen modifikasi dari *Health Promoting Lifestyle Profile* (HPLP-II), buku panduan GERMAS tahun 2015, dan RISKESDAS tahun 2018; sedangkan Status Literasi kesehatan diukur menggunakan *instrument Health Literacy Questioner* (HLQ). Analisis data meliputi uji univariat dan uji bivariat. Uji univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, data frekuensi variable komponen pada setiap variabel. Sedangkan uji bivariat menggunakan uji *chi square*.

Hasil

Hasil penelitian meliputi hasil dari analisis univariat dan bivariat. Hasil dari 96 responden penelitian yang diuraikan pada tabel yaitu karakteristik responden dan pengaruh literasi Kesehatan mahasiswa terhadap penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada mahasiswa.

Tabel 1. Karakteristik Mahasiswa

No	Karakteristik Responden	f	%
1	Usia		
	a. =<19 tahun	27	28
	b. >19 Tahun	69	72
2	Fakultas		
	a. Non Kesehatan	51	53
	b. Kesehatan	45	47
3	Angkatan		
	a. 2021	32	33
	b. 2020	24	25
	c. 2019	20	21
	d. 2018	20	21
4	Uang Saku		
	a. <200.000	48	50
	b. 200.000-400.000	39	41
	c. >400.000	9	9
5	Efikasi Diri		
	a. Rendah	48	50
	b. Tinggi	48	50

Sumber: Data Primer Penelitian (2022)

Karakteristik responden adalah mahasiswa dengan rentang usia 18-25 tahun. Kategori usia responden sebagian besar berusia >19 tahun. Pada kategori fakultas, responden dikategorikan menjadi dua yaitu dari fakultas Kesehatan dan fakultas non Kesehatan dengan

proporsi yang seimbang. Dalam penelitian ini Angkatan 2021 memiliki proporsi terbanyak jika dibandingkan dengan kelompok lainnya. Karakteristik Angkatan digunakan untuk melihat seberapa lama responden berkuliah di kampus dan memastikan distribusi merata dari setiap

Angkatan. Terdapat setengahnya mahasiswa yang memiliki uang saku <200.000/minggu. Efikasi diri mahasiswa, seimbang antara yang

baik dan tidak baik. Padahal, efikasi diri yang baik dapat berdampak pada prestasi akademik yang baik pula (Pavani & Agrawal, 2015).

Tabel 2. Pengaruh Literasi Kesehatan terhadap Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Mahasiswa

Tingkat Literasi Kesehatan	Perilaku Hidup Bersih dan Sehat				Total		OR (95% CI)	P Value	Keterangan
	Tidak Baik		Baik		n	%			
	n	%	n	%	n	%			
Tidak Baik	32	74.4%	11	25.6%	43	100%	4.433 (1.84-10.67)	0.001	Ada Hubungan
Baik	21	39.6%	32	60.4%	53	100%			
Total	53	55.2%	43	44.8	96	100%			

Sumber: Data Primer Penelitian (2022)

Hasil analisis bivariat ini didasari dengan tujuan untuk menganalisis gambaran, hubungan, dan pengaruh tingkat literasi mahasiswa terhadap penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada mahasiswa di Universitas Pesantren dengan menggunakan uji *Chi Square*. Tabel. 2 menunjukkan hasil analisis yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara literasi kesehatan dengan perilaku hidup bersih dan sehat dengan nilai P Value 0.001 dan nilai OR=4.433, yang artinya mahasiswa yang memiliki literasi kesehatan yang tinggi memiliki kemungkinan 4.433 kali lebih tinggi untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Pembahasan

Literasi Kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan perilaku hidup bersih dan sehat yang baik. Dalam penelitian ini, Angkatan 2021 memiliki proporsi terbanyak, yaitu hampir setengahnya sendiri. Karakteristik Angkatan digunakan untuk melihat seberapa lama responden berkuliah dan memastikan distribusi merata dari setiap angkatan. Terdapat setengahnya dari mahasiswa yang memiliki uang saku <200.000/minggu, Adapun pada efikasi diri, terlihat pada hasil tabel bahwa proporsinya seimbang antara efikasi diri yang rendah dan efikasi diri yang tinggi.

Sebagian besar mahasiswa masih belum menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan baik. Padahal, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat sangat penting bagi kesehatan tubuh. Hal tersebut dapat mencegah sepuluh penyakit dengan jumlah tertinggi di

Indonesia, baik penyakit menular maupun tidak menular (Sulistiari, 2018). Selain itu juga, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat juga bermanfaat untuk mengontrol berat badan serta meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan (Faizah & Muniroh, 2018). Jika dispesifikkan lagi pada domain pertanyaan kuesioner yang terbagi menjadi 6 domain yaitu *health responsibility, physical activity, nutrition, spiritual growth, interpersonal relation, dan stress management*. Hasil menunjukkan bahwa persentase tingkat ketercapaian tertinggi pada domain *interpersonal relation*, hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki hubungan interpersonal yang baik dalam kesehariannya. Sedangkan persentase terendah pada domain *stress management* dan disusul dengan domain *nutrition*, hal ini menunjukkan bahwa responden masih belum baik dalam manajemen stress serta belum mengonsumsi makanan sehat seperti buah dan sayur, makanan rendah gula, garam, dan lemak dalam kehidupan sehari-hari. Jika dilihat pada frekuensi makan, mahasiswa rata-rata sudah mengonsumsi makanan pokok berupa nasi sebanyak tiga kali sehari, namun mereka cenderung kurang dalam memenuhi jumlah makanan terutama sayur dan buah (Faizah & Muniroh, 2018).

Stres akademik pada mahasiswa dapat berpengaruh pada rendahnya penerapan manajemen stress di kalangan mahasiswa. Tingkat stress berpengaruh terhadap kondisi psikis dan dapat mempengaruhi pola makan mahasiswa, yaitu mahasiswa akan cenderung memilih untuk memakan makanan yang tidak

sehat dan tidak terpenuhi kandungan gizinya (Nikarli et al., 2024). Begitu juga dalam meregulasi emosi, mahasiswa akan cenderung melakukan perilaku hidup yang tidak baik seperti merokok, bermain *game* hingga larut malam, dan pola makan yang tidak seimbang dan cenderung kurang baik.

Mahasiswa dengan tingkat literasi kesehatan yang baik cenderung lebih banyak jika dibandingkan dengan mahasiswa dengan tingkat literasi kesehatan yang tidak baik. Namun demikian, tingkat literasi belum bisa dikatakan optimal jika belum mencapai 80% (Lestari, Pipit, 2017). Belum optimalnya tingkat literasi Kesehatan pada mahasiswa terjadi akibat dari kemampuan individu untuk mendapatkan, memahami, dan menggunakan informasi Kesehatan belum baik. Banyak pengetahuan yang didapatkan oleh mahasiswa berhubungan dengan kemampuan membaca dan memahami informasi Kesehatan yang diperoleh.

Terdapat tiga domain pertanyaan pada tingkat literasi mahasiswa, yaitu mencakup domain pelayanan Kesehatan, domain pencegahan penyakit, dan domain promosi Kesehatan. Domain terendah ada pada domain pencegahan penyakit (60.4%), domain pencegahan penyakit membahas bagaimana seseorang dapat mengakses informasi mengenai faktor-faktor yang berisiko terhadap kesehatannya, memahami informasi tersebut sehingga dapat menginterpretasikan serta menilai dan mengevaluasi faktor apa saja yang berisiko pada kesehatannya untuk dapat mengambil keputusan dalam mencegah faktor-faktor tersebut dalam kehidupannya. Penelitian yang dilakukan mahasiswa kedokteran juga menunjukkan domain pencegahan penyakit memiliki persentase lebih rendah dibandingkan dengan domain yang lain (Riskawati et al., 2018).

Berbicara tentang Kesehatan, seseorang akan lebih menyadari Ketika ia mengalami kondisi sakit dan harus pergi ke pelayanan Kesehatan. Sejalan dengan hasil temuan penelitian ini, di mana domain pelayanan Kesehatan memiliki persentase tertinggi (70.8%). Hal ini disebabkan karena tidak jarang seseorang tidak menyadari bahwa

terdapat faktor risiko penyakit di sekitarnya sehingga tidak melakukan pencegahan penyakit berdasarkan faktor risiko tersebut. Terdapat beberapa faktor yang mungkin dapat menyebabkan rendahnya kesadaran mahasiswa dalam pencegahan penyakit, di antaranya adalah keterbatasannya akses informasi yang akurat dan terpercaya, kurangnya Pendidikan Kesehatan mengenai pentingnya pencegahan penyakit, dan yang pastinya adanya pengaruh sosial dan budaya yang kurang mendukung pada penerapan perilaku hidup bersih dan sehat yang baik. Pada penelitian (Roiefah et al., 2021) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat literasi kesehatan dengan perilaku pencegahan penyakit tidak menular pada remaja.

Gambaran tingkat literasi responden berdasarkan karakteristik, terlihat tidak ada perbedaan yang signifikan pada usia, fakultas, Angkatan, dan uang saku responden. Uang saku merupakan uang yang diterima mahasiswa dalam mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang memiliki uang saku rendah, sedang, maupun tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nenobanu et al., 2017) dan Muna & Mardiana (2019) dengan hasil bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara jumlah uang saku dengan konsumsi makanan dengan gizi seimbang. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Riskawati et al., 2018) menyatakan bahwa uang saku tidak mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengakses informasi kesehatan yang ada. Pada penelitian ini, jika dilihat dari segi fasilitas, asrama yang ditinggali saat ini menyediakan wifi hampir di setiap sudutnya sehingga dapat memudahkan mahasiswa untuk mengakses informasi khususnya pada informasi tentang kesehatan.

Efikasi diri yang tinggi dapat dipengaruhi oleh rasa percaya diri yang baik, seseorang dengan efikasi diri yang tinggi cenderung akan mengembangkan sikap positif seperti percaya diri dan memiliki komitmen yang tinggi pada diri sendiri. Dengan komitmen dan kepercayaan dirinya, ia pun mampu menjalankan peran dan fungsinya dengan baik

serta ia akan lebih bijak dalam menentukan pilihannya sebagai upaya untuk meningkatkan status kesehatannya.

Hasil analisis pada tabel 2. menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara literasi kesehatan dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dengan nilai p value 0.001 dan nilai $OR=4.433$. Nilai OR tersebut bermakna bahwa mahasiswa yang memiliki literasi kesehatan yang tinggi mempunyai potensi 4.433 kali lebih tinggi untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Pembahasan hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dapat dipengaruhi oleh tingkat literasi kesehatan. Hasil penelitian sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa literasi kesehatan mempengaruhi status kesehatan dan salah satunya adalah perilaku hidup sehat (Alfan, 2020). Tingkat literasi kesehatan yang baik, membuat individu mengambil keputusan kesehatan yang lebih tepat dan sesuai.

Perilaku seseorang juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang diambalnya, satu contoh pada Keputusan merokok. Mahasiswa yang berkuliah di jurusan kesehatan cenderung mengetahui bahaya dan dampak yang akan ditimbulkan dari perilaku merokok sehingga berpengaruh pada keputusannya untuk tidak merokok (Kusumasari et al., 2024). Adanya tingkat literasi kesehatan yang optimal, pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri yang baik untuk merubah perilaku hidup ke arah yang lebih sehat dapat tercapai. Mengingat bahwa penerapan perilaku hidup bersih dan sehat merupakan cara penting untuk memfasilitasi dan mempertahankan kesehatan tubuh, literasi kesehatan pun harus diberi perhatian khusus. Hal tersebut dikarenakan literasi kesehatan dapat mempermudah seseorang dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan baik demi meningkatkan kualitas hidup di masa mendatang (Faizah & Muniroh, 2018).

Hasil temuan ini menguatkan bahwa peningkatan literasi kesehatan pada mahasiswa bukan hanya meningkatkan pengetahuan saja, namun juga berdampak langsung pada perubahan perilaku hidup yang lebih baik.

Mahasiswa dengan status literasi Kesehatan yang baik akan cenderung lebih peka untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat secara baik, di antaranya mencakup kebersihan diri dan lingkungan, konsumsi makanan dengan gizi seimbang, aktivitas fisik, bahkan hingga pada Upaya pencegahan penyakit.

Kesimpulan

Sebagian besar mahasiswa masih belum menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan baik dengan tingkat literasi mahasiswa pada tingkat yang baik namun belum optimal < 80%. Hasil analisis data menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki literasi kesehatan yang baik mempunyai kemungkinan 4.433 kali lebih tinggi untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat yang baik.

Merancang kebijakan yang mendukung peningkatan literasi kesehatan mahasiswa, khususnya terkait perilaku hidup bersih dan sehat melalui pemanfaatan media cetak dan elektronik. Upaya ini akan membantu mempersiapkan mahasiswa sebagai calon tenaga kerja yang sehat dan memiliki bekal pengetahuan yang mendukung penerapan perilaku hidup bersih dan sehat secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aisyiyah, B., & Suprapti, V. (2021). Pengaruh Mindfulness Terhadap Psychological Well-Being Pada Emerging Adulthood. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 359–369. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24846>
- Alfan, M. M. (2020). *Hubungan Literasi Kesehatan Dengan Perilaku Sehat Mahasiswa Fakultas Ilmu Olahraga Universitas Negeri Surabaya*. UNIESA.
- Caylan, A., Yayla, K., Oztora, S., & Dagdeviren, H. N. (2017). Assessing Health Literacy, The Factors Affecting It And Their Relation To Some Health Behaviors Among Adults. *Biomedical Research (India)*, 28(15), 6803–6807.
- Faizah, I., & Muniroh, L. (2018). Analisis Perubahan Berat Badan, Indeks Massa

- Tubuh Dan Persentase Lemak Tubuh Klien Pasca Pemberian Diet South Beach Pada My Meal Catering Surabaya. *Amerta Nutrition*, 2(1), 52. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i1.2018.52-58>
- Kemendes RI, & Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. (2018). *Hasil Utama RISKESDAS 2018*. <https://repository.dinus.ac.id/docs/ajar/hasil-riskesdas-2018.pdf>
- Kusumasari, F., Lerik, M. D. C., Roga, A. U., Ratu, J. M., & Werawan, P. (2024). Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Jurusan Kesehatan Masyarakat Universitas Dili Timor Leste. *Journal Of Health Research Science*, 4(1), 91–100. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i1.1141>
- Lestari, Pipit, And H. H. (2017). *The Higher Level Of Health Literacy Among Health Students Compared With Non-Health Students*. 1, 46–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/ui-phm.v2i0.141>
- Muna, N. I., & Mardiana, M. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Konsumsi Buah Dan Sayur Pada Remaja. *Sport And Nutrition Journal*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.15294/spnj.v1i1.31187>
- Nenobanu, A. I., Kurniasari, M. D., & Rahardjo, M. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Konsumsi Buah Dan Sayur Pada Mahasisiwi Asrama Universitas Kristen Satya Wacana. In *UKSW Institutional Repository*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Nikarli, M., Citra Putri, D., Intan Aprilia, N., Cahya Dewi, A., Doevri Yulianti Sihombing, K., Pembayun, I., Aulya Putri, N., & Zulfa Istiqomah, N. (2024). Pengaruh Stress Akademik Terhadap Pola Makan Dan Kebutuhan Gizi Mahasiswa: Studi Kasus Di Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Analis*, 3(2), 164–176.
- Pavani, S., & Agrawal, G. (2015). A Study Of Self-Efficacy And Academic Achievement Among College Students. *Online Journal Of Multidisciplinary Research (OJMR)*, 1(1), 28–32.
- Riskawati, Y. K., Prabowo, E. D., & Al-Rasyid, H. (2018). Physical Activity Level Of The Second, Third, And Fourth Years Students At Study Program Of Medicine. *Majalah Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya*, 5(1), 26–32. <https://doi.org/10.21776/ub.majalahkesehatan.005.01.4>
- Roiefah, A. L., Pertiwi, K. D., & Siswanto, Y. (2021). Hubungan Tingkat Literasi Kesehatan Dengan Perilaku Pencegahan PTM Pada Remaja Di Kabupaten Semarang. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 3(2), 167–178. <https://doi.org/10.35473/proheallth.v3i2>
- Ross, A., Bevans, M., Brooks, A. T., Gibbons, S., & Wallen, G. R. (2017). Nurses And Health-Promoting Behaviors: Knowledge May Not Translate Into Self-Care. *AORN Journal*, 105(3), 267–275. <https://doi.org/10.1016/j.aorn.2016.12.018>
- Septiana, R., & Roosita, K. (2017). *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS), Status Gizi, Dan Status Kesehatan Mahasiswa Bidikmisi Di Asrama Putri IPB*. IPB University.
- Sulistiari, S.-. (2018). Hubungan Perilaku Hidup Sehat Dengan Status Kesehatan Pada Masyarakat Kelurahan Ujung. *Jurnal PROMKES*, 6(1), 12. <https://doi.org/10.20473/jpk.v6.i1.2018.12-22>
- Wati, P. D. C. A., & Ridlo, I. A. (2020). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Masyarakat Di Kelurahan Rangkah Kota Surabaya. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal Of Health Promotion And Health Education*, 8(1), 47–58.
- WHO. (2024). *Health Literacy*. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/health-literacy>
- Widodo, T., & Susilo, C. (2020). Pengaruh Tingkat Pengetahuan PHBS Dengan Perilaku Germas Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Palangka Raya. *Jurnal Kedokteran Universitas Palangka Raya*, 8(1), 929–934. <https://doi.org/10.37304/jkupr.v8i1.1497>
- Wittenberg, E., Ferrel, B., Kanter, E., & Buller, H. (2019). *Health Literacy*. 22(1), 53–61. <https://doi.org/10.1188/18.cjon.53-61>



Pengaruh pemberian makanan tambahan lokal dan edukasi gizi terhadap berat badan, tinggi badan dan lingkaran kepala balita

Susi Susanti, Susianto Susianto, Lely Wahyuniar

Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)

Susanti, S., Susianto, S., & Wahyuniar, L. (2025). Pengaruh pemberian makanan tambahan lokal dan edukasi gizi terhadap berat badan, tinggi badan dan lingkaran kepala balita. *Journal of Health Research Science*, 5(1), 180-186.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1677>

History

Received: 16 April 2025

Accepted: 18 Mei 2025

Published: 20 Juni 2025

Corresponding Author

Susi Susanti, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia;

susikusumayadi@gmail.com



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pada 2022, sekitar 22,3% anak dunia menderita stunting dan 6,8% wasting. Di Indonesia, prevalensi stunting mencapai 21,6% dan wasting 7,7%. Di Jawa Barat, prevalensi stunting, wasting, dan underweight masing-masing 24,5%, 5,3%, dan 15%, sementara di Puskesmas Jagasatru, prevalensi stunting, wasting, dan underweight pada balita adalah 17,38%, 8,64%, dan 19,45%. Tujuan penelitian ini menganalisis pengaruh pemberian makanan tambahan lokal dan edukasi gizi terhadap berat badan, tinggi badan dan lingkaran kepala balita.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan pre-post test tanpa kontrol. Sampel diambil dengan Total Sampling, melibatkan 160 responden. Analisis data menggunakan Uji-t berpasangan, Chi Square, dan Uji Regresi Logistik.

Hasil: Analisis bivariat menunjukkan pemberian makanan tambahan lokal dan edukasi gizi berpengaruh pada peningkatan BB, TB, dan lingkaran kepala balita.

Kesimpulan: Diharapkan orang tua khususnya ibu balita lebih memperhatikan pemenuhan gizi anak dengan memberikan makanan bergizi dan beragam.

Kata Kunci: Pemberian makanan tambahan lokal, edukasi gizi, jenis kelamin balita, pendidikan ibu, pendapatan keluarga

ABSTRACT

Background: By 2022, about 22.3% of the world's children will be stunted and 6.8% will be wasted. In Indonesia, the prevalence of stunting reached 21.6% and wasting 7.7%. In West Java, the prevalence of stunting, wasting, and underweight are 24.5%, 5.3%, and 15%, respectively, while in Jagasatru Health Center, the prevalence of stunting, wasting, and underweight in children under five is 17.38%, 8.64%, and 19.45%. The purpose of this study was to analyze the effect of local supplementary feeding and nutrition education on body weight, height and head circumference of toddlers.

Method: This study used a quasi-experimental design with a pre-post test without a control group. The sample was taken using Total Sampling, involving 160 respondents. Data analysis was performed using paired t-test, Chi Square, and Logistic Regression tests.

Result: Bivariate analysis showed that the provision of local supplementary food and nutrition education significantly affected the increase in weight, height, and head circumference of children under five.

Conclusion: It is expected that parents, especially mothers of toddlers, pay more attention to the fulfillment of children's nutrition by providing nutritious and diverse foods.

Keyword: Provision of Local Supplementary Food and Nutrition Education, Child Gender, Maternal Education, Family Income

Pendahuluan

Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional, dengan status gizi balita sebagai salah satu faktor utama dalam mewujudkannya (Devianti et al., 2024). Balita sangat rentan terhadap masalah gizi, seperti kekurangan gizi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan produktivitas mereka (Puspa & Lutfiana, 2024). Kekurangan gizi pada balita berdampak jangka panjang pada kemampuan kognitif serta perkembangan fisik dan sosial anak (Lestari & Kurniasari, 2024). Periode 1000 hari pertama kehidupan adalah fase kritis, di mana kekurangan gizi pada balita dapat menurunkan kualitas hidup mereka di masa depan (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Masalah gizi pada balita juga tercermin dari prevalensi stunting dan wasting yang tinggi di berbagai negara, termasuk Indonesia (Direktorat Gizi Masyarakat, 2023). Berdasarkan data UNICEF dan WHO pada Indonesia memiliki prevalensi stunting yang cukup tinggi, menempati urutan kelima di Asia (World Health Organization, 2023). Pada tahun 2021, prevalensi stunting di Indonesia tercatat sebesar 31,8%, sementara prevalensi wasting mencapai 7,7%. Di Jawa Barat, prevalensi stunting pada tahun 2022 adalah 21,6%, dan pada tahun 2023 menunjukkan peningkatan angka prevalensi wasting, yaitu 7,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa masalah gizi pada balita masih menjadi isu yang serius, khususnya di daerah seperti Cirebon.

Berbagai upaya untuk mengatasi masalah gizi balita, seperti pemberian makanan tambahan (PMT) berbahan pangan lokal, telah dilakukan (Riri Rahmadani, Fitriah, Yuliza Anggraini, 2023). Pemberian PMT ini bertujuan untuk meningkatkan status gizi balita dengan menyediakan makanan yang kaya akan karbohidrat, protein, serat, dan zat gizi penting lainnya (Halim et al., 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberian makanan tambahan berbasis pangan lokal efektif meningkatkan berat badan dan tinggi badan balita yang mengalami kekurangan gizi

(Siti, Hasriani, Asnuddin, Wilda Rezki Pratiwi, Suci Qardhawijayanti, 2024). Edukasi gizi yang diberikan kepada ibu balita juga penting untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap mereka dalam pemenuhan gizi anak, sehingga dapat mempercepat proses perubahan perilaku gizi yang lebih baik (Susianto, Iswarawanti et al., 2023).

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Jagasatru Kota Cirebon Tahun 2024 ditemukan bahwa ada 4 balita dari 6 yang mengalami berat badan dan tinggi badan tidak sesuai dengan usia balita. Hal ini disebabkan pemberian makanan ke balita dengan makanan instan dan pemberian makanan serta minuman yang manis.

Tujuan penelitian ini menganalisis pengaruh pemberian makanan tambahan lokal dan edukasi gizi terhadap berat badan, tinggi badan dan lingkar kepala balita. Hal ini dengan pemanfaatan makanan lokal yang mudah didapatkan. Kebaruan dalam penelitian ini adalah pemanfaatan bahan baku yang mudah didapatkan yang diolah menjadi makanan tambahan lokal. Peneliti ingin melakukan penelitian tentang "pengaruh pemberian makanan tambahan lokal dan edukasi gizi terhadap berat badan, tinggi badan dan lingkar kepala balita" berdasarkan latar belakang dan fenomena dari studi pendahuluan yang dilakukan.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperimen* dengan *pre-post one group design*. Penelitian dilakukan selama 1 bulan yang terdiri dari tahapan yakni pengusulan izin penelitian, identifikasi sampel penelitian sesuai kriteria inklusi, proses penelitian dengan pemberian makanan pendamping tambahan.

Sampel diambil secara total sampling dengan jumlah 160 responden. Untuk analisis data, digunakan Uji-t berpasangan (*Paired T-Test*), Alat ukur yang digunakan untuk melakukan pengukuran Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal dan Edukasi Gizi adalah catatan pemantauan berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala balita, serta formulir bulanan pelaksanaan PMT.

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi Karakteristik Balita di Puskesmas Jagasatru Kota Cirebon 2024

Variabel	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	76	48
Perempuan	84	52
Pendidikan		
Pendidikan Dasar	35	22
Pendidikan Menengah	116	72
Pendidikan Tinggi	9	56
Pendapatan Keluarga		
Rendah	119	74
Sedang	41	26
Tinggi	0	0
Berat Badan		
Tidak Mengalami Kenaikan	23	14
Mengalami Kenaikan	137	86
Tinggi Badan		
Tidak Mengalami Kenaikan	2	1
Mengalami Kenaikan	158	99
Lingkar Kepala		
Tidak Mengalami Kenaikan	138	86
Mengalami Kenaikan	22	14

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel ini menunjukkan dari 160 responden yang diteliti, sebagian besar jenis kelamin perempuan dengan jumlah 84 responden (52,5%), sebagian besar ibu responden memiliki tingkat pendidikan menengah 116 responden (72,5%), sebagian besar pendapatan keluarga berjumlah 119 responden (74,4%), hampir seluruh responden

mengalami kenaikan sebanyak 137 responden (85,6%). Pada variabel tinggi badan, hampir seluruh responden juga mengalami kenaikan berjumlah 158 responden (98,8%), hampir seluruhnya responden tidak mengalami kenaikan dengan jumlah 138 responden (86,3%).

Tabel 2. Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Lokal dan Edukasi Gizi terhadap Berat Badan

Variabel	Pre Test	Post Test	P-Value	Interpretasi
	Rerata (min-max) SD	Rerata (min-max) SD		
Berat Badan	10,73 (5,9-18,4) 2,47	11,29 (6,6-18) 2,45	0,000	Ada Pengaruh

Tabel 2 menunjukkan Terdapat perbedaan signifikan pada rerata berat badan sebelum dan setelah intervensi Pemberian Makanan Tambahan Lokal dan Edukasi Gizi, yang dibuktikan dengan nilai p-value sebesar

0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa Pemberian Makanan Tambahan Lokal dan Edukasi Gizi memiliki pengaruh terhadap perubahan berat badan balita di Puskesmas Jagasatru Kota Cirebon pada tahun 2024.

Tabel 3. Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Lokal dan Edukasi Gizi terhadap Tinggi Badan

Variabel	Pre Test	Post Test	P-Value	Interpretasi
	Rerata (min-max) SD	Rerata (min-max) SD		
Tinggi Badan	85,75 (63,9-108,4) 10,28	88,05 (66,3-110) 9,83	0,000	Ada Pengaruh

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata tinggi badan sebelum dan sesudah pelaksanaan intervensi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal dan Edukasi Gizi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p-value

sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan dari intervensi tersebut terhadap peningkatan tinggi badan balita di Puskesmas Jagasatru, Kota Cirebon, pada tahun 2024.

Tabel 4. Pengaruh Pemberian Makanan Lokal dan Edukasi Gizi terhadap Lingkar Kepala Balita

Variabel	Keterangan	n	Mean Rank	Sum Of Ranks	P-Value	Interpretasi
Lingkar Kepala Balita Sebelum dan Sesudah diberikan PMT Lokal dan Edukasi Gizi	Negative Ranks	0	0,00	0,00	0,000	Ada pengaruh
	Positive Ranks	22	11,50	253,00		
	Ties	138				
	Total	160				

Tabel 4 menunjukkan tidak ada penurunan lingkar kepala setelah intervensi PMT Lokal dan Edukasi Gizi. Sebanyak 22 balita mengalami peningkatan, dengan rerata peringkat 11,50 dan total peringkat 253,00. Sebagian besar (138 balita) tidak mengalami

perubahan. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah intervensi. Disimpulkan bahwa PMT Lokal dan Edukasi Gizi berpengaruh terhadap lingkar kepala balita di Puskesmas Jagasatru Kota Cirebon tahun 2024.

Pembahasan

Hasil analisis statistik variabel Pemberian Makanan Tambahan Lokal dan Edukasi Gizi terhadap Berat Badan Balita menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara intervensi PMT lokal dan edukasi gizi terhadap peningkatan berat badan balita, dengan nilai p-value 0,000 ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa kombinasi intervensi tersebut efektif dalam menangani masalah gizi kurang pada balita.

Upaya pemberian makanan tambahan berbahan lokal dianggap sebagai inovasi yang tepat dalam mengatasi permasalahan gizi, karena bahan lokal dapat meningkatkan asupan kalori, protein, lemak, dan karbohidrat (Carina et al., 2024). Hal ini diperkuat oleh temuan (Rosyida et al., 2024) yang menunjukkan efektivitas PMT lokal dalam meningkatkan berat badan balita bergizi kurang dan buruk.

Penelitian ini sejalan dengan studi (Haq et al., 2023) yang melaporkan peningkatan berat badan signifikan pada balita stunting setelah diberikan PMT. Hasil yang berbeda ditemukan oleh (Susianto, Iswarawanti et al., 2023) yang menyatakan bahwa pemberian nugget selama 30 hari tidak berpengaruh secara signifikan secara statistik, meskipun terdapat peningkatan berat badan secara rata-rata.

Selama masa pertumbuhan, balita memerlukan asupan nutrisi yang cukup. PMT lokal, yang mudah dicerna, mengandung protein yang mendukung pembentukan jaringan, pertumbuhan, dan metabolisme (Halim et al., 2024). Peningkatan berat badan tidak hanya bergantung pada PMT, tetapi juga pentingnya edukasi gizi kepada ibu balita agar terjadi perubahan perilaku dalam pola asuh dan pemberian makanan (Nur, Laela, 2023).

Edukasi gizi mampu meningkatkan berat badan balita dengan rerata peningkatan 500–1500 gram. Dalam penelitian ini, rata-rata berat badan sebelum intervensi sebesar 10,73 kg meningkat menjadi 11,29 kg setelah intervensi (Pujiyanti & Anggraeni, 2022). Asumsi peneliti bahwa pemberian PMT lokal dan edukasi gizi dapat meningkatkan status gizi balita melalui penambahan asupan energi dan perbaikan perilaku pengasuhan, terutama dalam pola makan.

Berdasarkan hasil analisis statistik variabel Pengaruh PMT Lokal dan Edukasi Gizi terhadap Peningkatan Tinggi Badan Balita diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pemberian PMT lokal dan edukasi gizi terhadap peningkatan tinggi badan balita.

Masalah gizi pada anak, seperti stunting, ditandai dengan gangguan pertumbuhan jangka panjang yang menyebabkan tinggi badan tidak sesuai usia (Riri Rahmadani, Fitriah, Yuliza Anggraini, 2023). Salah satu strategi yang digunakan untuk menanggulangi kondisi tersebut adalah melalui intervensi berupa PMT berbasis bahan lokal dan edukasi gizi. Memenuhi kebutuhan protein pada balita merupakan salah satu upaya penting dalam menurunkan angka stunting (Siti, Hasriani, Asnuddin, Wilda Rezki Pratiwi, Suci Qardhawijayanti, 2024).

PMT lokal yang dibuat dari bahan seperti tempe, tahu, daging, dan sayuran kaya nutrisi seperti vitamin A, zat besi, fosfor, kalsium, serta magnesium, memiliki peran penting dalam mendukung sistem kekebalan tubuh dan pertumbuhan sel (Haq et al., 2023). Asupan gizi yang adekuat, terutama selama periode emas 1.000 hari pertama kehidupan, sangat krusial untuk mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak (Carina et al., 2024).

Penelitian ini konsisten dengan temuan (Riri Rahmadani, Fitriah, Yuliza Anggraini, 2023) yang menunjukkan peningkatan tinggi badan balita setelah pemberian nugget tempe selama satu bulan, dari 85 cm menjadi 86 cm. Tempe sebagai bahan utama PMT mengandung protein nabati dan zat gizi lain yang bermanfaat dalam memperbaiki jaringan tubuh dan mendukung pertumbuhan anak. Dukungan serupa juga datang dari penelitian (Patmawati, Sumarmi, Dewiyanti, Alwi, 2024) yang menemukan pengaruh signifikan PMT terhadap peningkatan tinggi badan anak stunting ($p < 0,05$). Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh (Susianto, Iswarawanti et al., 2023) yang menyatakan bahwa pemberian nugget tempe tidak memberikan perbedaan signifikan terhadap tinggi badan balita (p -value 0,176).

Data penelitian ini mengungkapkan bahwa rata-rata tinggi badan anak sebelum diberikan PMT lokal dan edukasi gizi adalah 85,75 cm (rentang 63,9–108,4 cm), dan meningkat menjadi 88,05 cm (rentang 66,3–110 cm) setelah intervensi. Hal ini memperkuat asumsi bahwa PMT lokal yang sehat, bergizi, dan aman mampu memenuhi kebutuhan nutrisi

balita yang mengalami kekurangan gizi. Pemberian PMT lokal yang berkualitas, ditambah edukasi gizi kepada orang tua, dapat mendukung pertumbuhan optimal anak dan mencegah masalah gizi seperti stunting.

Hasil analisis statistik Pemberian Makanan Tambahan Lokal dan Edukasi Gizi terhadap Lingkar Kepala Balita menunjukkan bahwa nilai p -value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), menandakan adanya pengaruh signifikan dari intervensi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan lokal dan edukasi gizi terhadap ukuran lingkar kepala balita di wilayah tersebut.

Pertumbuhan balita tidak hanya dapat dilihat dari berat dan tinggi badan, tetapi juga melalui ukuran lingkar kepala sebagai indikator perkembangan otak dan volume intrakranial (Rosyida et al., 2024). Lingkar kepala yang lebih kecil dari ukuran normal dapat menunjukkan gangguan pertumbuhan otak akibat kekurangan nutrisi (Siti, Hasriani, Asnuddin, Wilda Rezki Pratiwi, Suci Qardhawijayanti, 2024). Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mencegah hal tersebut adalah dengan meningkatkan konsumsi protein hewani serta asupan zinc yang penting dalam pembentukan dan perbaikan jaringan tubuh (Riri Rahmadani, Fitriah, Yuliza Anggraini, 2023).

Asumsi peneliti bahwa balita di wilayah kerja Puskesmas Jagasatru Kecamatan Pekalipan diberikan PMT berupa Sup Bola Ayam, Sate Taichan, dan Sayur Wortel Bayam selama 56 hari berturut-turut. Intervensi ini dikombinasikan dengan edukasi gizi mingguan kepada orang tua. Hasilnya menunjukkan peningkatan ukuran lingkar kepala balita. Hal ini diduga karena kandungan protein hewani dalam sup dan sate, serta zat gizi mikro seperti zinc dari sayuran, mampu mencukupi kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan otak.

Penelitian ini sejalan dengan studi Rosyida (2024) yang menunjukkan adanya perubahan signifikan lingkar kepala anak setelah pemberian makanan tambahan, dibuktikan melalui nilai p -value 0,002 ($p < 0,05$). Sebaliknya (Andre Yazir, 2024) melaporkan bahwa pemberian PMT berupa kerupuk singkong ebi tidak menunjukkan pengaruh

terhadap lingkaran kepala, dengan p-value sebesar 0,243 ($p > 0,05$).

Adapun dalam penelitian ini, rerata lingkaran kepala balita sebelum intervensi adalah 47,21 cm (dengan rentang 41,52–52 cm), dan meningkat menjadi 47,36 cm (rentang 42–53 cm) setelah diberikan PMT dan edukasi gizi. Berdasarkan pengamatan peneliti, keberhasilan ini dipengaruhi oleh pemilihan menu makanan yang beragam, bergizi, dan sesuai dengan kebutuhan anak. Oleh karena itu, kombinasi PMT lokal dan edukasi gizi terbukti mampu mendukung pertumbuhan balita secara optimal, yang ditunjukkan dengan meningkatnya ukuran lingkaran kepala.

Kesimpulan

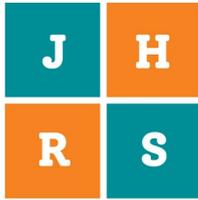
Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal yang disertai dengan edukasi gizi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap status pertumbuhan balita di Puskesmas Jagasatru Kota Cirebon Tahun 2024. Intervensi ini terbukti mampu meningkatkan berat badan, tinggi badan, dan lingkaran kepala balita, yang merupakan indikator penting dalam pemantauan tumbuh kembang anak. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi PMT lokal dan edukasi gizi merupakan strategi yang efektif dalam upaya perbaikan gizi dan pencegahan masalah pertumbuhan pada balita.

Diharapkan orang tua khususnya ibu balita lebih memperhatikan pemenuhan gizi anak dengan memberikan makanan bergizi dan beragam, serta mengikuti program edukasi gizi dari Puskesmas guna mencegah stunting dan mendukung pertumbuhan balita secara optimal.

Daftar Pustaka

- Andre Yazir, p. (2024). *Pengaruh pmt pemulihan terhadap kenaikan berat badan balita gizi kurang usia 6-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang* [https://repository.uinsuska.ac.id/86253/2/SKRIPSI%20LENGKAP%20KECUALI%20AB%20IV.pdf]. <https://repository.uinsuska.ac.id>
- Carina, A., Aninditatama, B., Darmayanti, N., & Ariyanti, M. (2024). Sosialisasi makanan 4 sehat 5 sempurna menggunakan canva di Desa Made, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat : BAKTI KITA*, 5(2), 95–105. <https://doi.org/10.52166/baktikita.v5i2.6984>
- Devianti, D. I., Retnaningsih, R., & Ilmiah, W. S. (2024). Pengaruh pemberian makanan tambahan berbahan pangan lokal terhadap status gizi pada balita gizi kurang (12-56 bulan) di Kelurahan Kedung Asem Kota Probolinggo. *JURNAL ILMIAH OBSGIN : Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan P-ISSN : 1979-3340 e-ISSN : 2685-7987*, 16(2), 408–413. <https://doi.org/10.36089/job.v16i2.2029>
- Direktorat Gizi Masyarakat. (2023). *Petunjuk teknis makanan tambahan balita dan ibu hamil*. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/20230516_Juknis_Tatalaksana_Gizi_V18.pdf
- Halim, A. D., Bukhari, B., Sri Wahyuni, Mahlia Ulfa, M. U., Sherina Molec, S. M., Raudha Azzahra, R. A., & Rahmalia. (2024). Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada balita kurang gizi di Posyandu Meulati Desa Geundot Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. *Jurnal Keperawatan Bunda Delima*, 6(1), 08–13. <https://doi.org/10.59030/jkbd.v6i1.106>
- Haq, M. R. F., Ramadhani, F., Irfanda, Putri Delvie, Winda Nurhasanah, A., & Widiyarta. (2023). Pengaruh Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap status gizi balita Desa Sumpersuko Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(3), 1964–1970. <https://doi.org/http://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3>
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Jenis kelamin, jumlah anggota keluarga dan pengetahuan mempengaruhi status gizi anak remaja*. Kementerian Kesehatan RI. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1582/jenis-kelamin-jumlah-anggota-keluarga-pengetahuan-mempengaruhi-status-gizi-anak-remaja
- Lestari, R. A., & Kurniasari, R. K. (2024). Literature review: Pengaruh PMT pangan

- lokal pada balita sebagai upaya pencegahan stunting. *SEHATI: Jurnal Kesehatan*, 4(2), 85–90. <https://doi.org/10.52364/sehati.v4i2.64>
- Nur, Laela, et al. (2023). Pemberian pmt dengan bahan lokal pada balita dengan masalah gizi di kabupaten enrekang. *Pemberian pmt dengan bahan lokal pada balita dengan masalah gizi di Kabupaten Enrekang*, 4(2), 4863–4866. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.15838>
- Patmawati, Sumarmi, Dewiyanti, Alwi, H. (2024). Pengaruh pemberian makanan tambahan terhadap peningkatan berat badan, tinggi badan dan lingkaran lengan atas pada anak yang mengalami stunting di Kelurahan Bontokadatto Kabupaten Takalar. *Borobudur Nursing Review*, 4(2). <https://doi.org/10.31603/bnur.12732>
- Pujiyanti, B. R., & Anggraeni, A. D. (2022). Hubungan ketersediaan keanekaragaman pangan dan lingkungan rumah sehat terhadap status gizi pada balita usia 24-59 bulan di Desa Cindega Kec.Kebasen Kab.Banyumas. *Journal of Health Research Science*, 2(02), 155–165. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v2i02.567>
- Puspa, K. A., & Lutfiana, I. (2024). Increasing weight in children aged 1-2 years with complementary foods for breast milk moringa cassava fish meatballs and green bean biscuits in Bukti Village. *JNKI (Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia) (Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 12(4), 476. [https://doi.org/10.21927/jnki.2024.12\(4\).476-489](https://doi.org/10.21927/jnki.2024.12(4).476-489)
- Riri Rahmadani, Fitriah, Yuliza Anggraini, E. (2023). Kenaikan berat badan balita usia 12-24 bulan setelah pemberian makanan tambahan berbasis kearifan lokal di Jorong Pahambatan Kenagarian Balingka Kabupaten Agam Tahun 2023. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 8421–8435. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6690>
- Rosyida, I. A., Arisandra, M. L., Noviyanti, D. A., Aprilian, R., Cahyono, C. B., & Abidin, K. U. (2024). Pemantauan status gizi balita dan pentingnya pemberian pmt pada balita Desa Durikedungjero, Ngimbang, Lamongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: BAKTI KITA*, 5(1), 24–33. <https://doi.org/10.52166/baktikita.v5i1.5475>
- Siti, Hasriani, Asnuddin, Wilda Rezki Pratiwi, Suci Qardhawijayanti, L. B. (2024). Pengaruh pemberian mp-asi berbasis kearifan lokal terhadap kenaikan berat badan bayi. *Journal of Language and Health*, 5(3), 1117–1124. <https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jlh.v5i3.5005>
- Susianto, Iswarawanti, D. N., Mamlukah, M., Khaerudin, M. W., & Mahendra, D. (2023). Pengaruh pemberian makanan tambahan nugget tempe sebagai pangan lokal terhadap berat badan dan tinggi badan balita stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(02), 309–316. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.850>
- World Health Organization. (2023). *Infant and young child feeding*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding>



Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan jaminan kesehatan nasional dalam mewujudkan *universal health coverage*

Intan Gita Melinda, Rossi Suparman, Mamlukah Mamlukah

Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)

Melinda, G. I., Suparman, R., & Mamlukah, M. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan jaminan kesehatan nasional dalam mewujudkan *universal health coverage*. *Journal of Health Research Science*, 5(1), 187-195.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1681>

History

Received: 16 April 2025

Accepted: 18 Mei 2025

Published: 20 Juni 2025

Corresponding Author

Intan Gita Melinda, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia;

kakahaman16@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Program Jaminan Kesehatan Nasional bertujuan mencapai cakupan kesehatan universal. Pemanfaatan layanan kesehatan dipengaruhi oleh karakteristik predisposisi, pemungkin, dan kebutuhan. Tujuan penelitian menganalisis faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional di Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka pada tahun 2024.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan teknik *cluster random sampling* dan melibatkan 183 responden. Analisis data menggunakan uji chi-square dan regresi logistik.

Hasil: Analisis bivariat menunjukkan variabel usia, pendapatan, kepesertaan Jaminan Kesehatan Nasional, pengetahuan, kepuasan, dan dukungan keluarga memiliki nilai p-value <0,05, artinya signifikan. Variabel jenis kelamin dan pekerjaan tidak signifikan nilai p-value > 0,05. Pada analisis multivariat, kepuasan Jaminan Kesehatan Nasional memiliki pengaruh paling kuat terhadap pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional dengan OR sebesar 30,190.

Kesimpulan: partisipasi aktif dari kelompok masyarakat seperti kader kesehatan, tokoh agama, dan tokoh masyarakat juga sangat penting dalam mendukung pelaksanaan program Jaminan Kesehatan Nasional.

Kata Kunci: Jaminan kesehatan nasional, pengetahuan, kepuasan, dukungan keluarga, pekerjaan

ABSTRACT

Background: The National Health Insurance Program aims to achieve *Universal Health Coverage*. Health service utilization is influenced by predisposing, enabling, and need characteristics. The aim of the study was to analyze the factors associated with the utilization of the National Health Insurance in Majalengka District, Majalengka Regency in 2024.

Method: This study used a cross sectional design with cluster random sampling technique and involved 183 respondents. Data analysis used chi-square test and logistic regression.

Result: Bivariate analysis showed that the variables of age, income, National Health Insurance membership, knowledge, satisfaction, and family support had a p-value <0.05, meaning significant. Gender and occupation variables were not significant (p-value >0.05). In multivariate analysis, satisfaction with the National Health Insurance had the strongest influence on the utilization of the National Health Insurance with an OR of 30.190.

Conclusion: active participation from community groups such as health cadres, religious leaders, and community leaders is also very important in supporting the implementation of the National Health Insurance program.

Keyword: National Health Insurance, knowledge, satisfaction, family support, employment

Pendahuluan

Layanan kesehatan berkualitas penting untuk kesejahteraan masyarakat dan jadi indikator kemajuan negara (Sundari, Andy Amir, Dwi Noerjoedianto, Arnild Augina Mekarisce, 2024). Pemerintah Indonesia meluncurkan Program Jaminan Kesehatan Nasional untuk memastikan seluruh penduduk punya akses layanan kesehatan layak dan memenuhi hak kesehatan masyarakat (Cahyaningrum et al., 2023). Tujuan utama dari program ini adalah mencapai cakupan kesehatan semesta (*Universal Health Coverage*) dengan menyediakan layanan kesehatan dasar yang berkualitas, terjangkau, dan tidak diskriminatif (World Health Organization, 2023).

Program Jaminan Kesehatan Nasional yang dikelola BPJS Kesehatan, mulai berlaku 1 Januari 2014 menggantikan JPK, PT Askes, dan PT Jamsostek (BPJS Kesehatan, 2023). Sejak awal pelaksanaannya, jumlah peserta Jaminan Kesehatan Nasional terus meningkat hingga mencapai 271,2 juta jiwa per 10 Mei 2024 (Stiyawan & Ainy, 2023). Di Jawa Barat sendiri, pada tahun 2020, jumlah peserta Jaminan Kesehatan Nasional telah mencapai lebih dari 74% dari total penduduk, dan meningkat hingga hampir 96% pada Maret 2024, mencerminkan pencapaian *Universal Health Coverage* (BPJS Kesehatan, 2023). Di Kabupaten Majalengka, partisipasi program juga meningkat dari 83,12% pada 2022 menjadi 95,61% pada 2023, terdiri dari peserta PBI dan non-PBI (BPJS Kesehatan, 2023).

Teori perilaku pencarian pelayanan kesehatan oleh Andersen, terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi seseorang dalam memanfaatkan layanan kesehatan yaitu faktor predisposisi seperti usia, jenis kelamin, Pendidikan (Pamungkas et al., 2023). Faktor pemungkin seperti pendapatan dan akses layanan dan faktor kebutuhan (seperti persepsi individu terhadap kondisi kesehatannya (Firori & Wisana, 2023). Tingkat pendidikan dan

pengetahuan seseorang terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional. Individu dengan pendidikan tinggi cenderung lebih terbuka terhadap program kesehatan dan lebih memahami manfaat keikutsertaan dalam Jaminan Kesehatan Nasional (Mentari et al., 2023). Pengetahuan merupakan komponen penting yang memengaruhi keputusan individu dalam menggunakan layanan asuransi kesehatan (Hildayanti et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa kurang kesadaran terhadap pentingnya menjaga kesehatan dapat mendorong partisipasi dalam program Jaminan Kesehatan Nasional dan meningkatkan akses pelayanan bagi pengguna Jaminan Kesehatan Nasional. Kebaruan penelitian dengan penambahan variabel usia dan kepesertaan Jaminan Kesehatan Nasional. Tujuan penelitian menganalisis faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional di Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka pada tahun 2024.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis merasa tertarik untuk meneliti faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional di Kecamatan Majalengka, Kabupaten Majalengka pada tahun 2024.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian penduduk Kabupaten Majalengka yang berjumlah 74.125 jiwa sedangkan sampel penelitian 183 orang dengan teknik pengambilan sampel yakni *cluster random sampling*.

Analisis data dilakukan menggunakan uji *chi-square* dan untuk analisis multivariat digunakan uji regresi logistik. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka dengan waktu penelitian selama 1 bulan karna pengurusan izin penelitian, identifikasi sampel penelitian.

Hasil**Analisis Univariat****Tabel 1. Distribusi frekuensi mengenai faktor-faktor yang berhubungan pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional dalam mewujudkan *Universal Health Coverage* di Kecamatan Majalengka**

Variabel	Banyaknya	Persentase
Usia		
≥ 40 Tahun	87	48
< 40 Tahun	96	52
Jenis Kelamin		
Laki – laki	81	44
Perempuan	102	56
Pekerjaan		
Bekerja	87	48
Tidak Bekerja	96	52
Pendapatan		
≥ Rp.2.250.000	15	8
< Rp.2.250.000	168	92
Kepesertaan Jaminan Kesehatan Nasional		
Peserta PBI	96	53
Peserta Non PBI	87	47
Pengetahuan Jaminan Kesehatan Nasional		
Baik	99	54
Kurang	84	46
Kepuasan Jaminan Kesehatan Nasional		
Memuaskan	153	84
Tidak Memuaskan	30	16
Dukungan Keluarga		
Baik	160	87
Kurang Baik	23	13
Pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional		
Memanfaatkan	159	87
Tidak Memanfaatkan	24	13

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar berusia di bawah 40 tahun, yaitu sebanyak 96 orang (52%). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 102 orang (56%) dan tidak memiliki pekerjaan sebanyak 96 orang (52%), hampir seluruh responden memiliki penghasilan di bawah Rp2.250.000, yaitu sebanyak 168 orang (92%), sebagian besar tercatat sebagai peserta Jaminan Kesehatan

Nasional kategori Penerima Bantuan Iuran (PBI) berjumlah Sebanyak 96 responden (53%), sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang Jaminan Kesehatan Nasional sebanyak 99 orang (54%), hampir seluruhnya merasa puas terhadap layanan Jaminan Kesehatan Nasional sebanyak 153 orang (84%), hampir seluruhnya mendapatkan dukungan keluarga yang baik sebanyak 160 orang

(87%), hampir seluruhnya pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional juga tinggi,

dengan 159 responden (87%) tercatat telah memanfaatkan layanan tersebut.

Tabel 2. Faktor-faktor yang berhubungan pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional dalam mewujudkan *Universal Health Coverage* di Kecamatan Majalengka

Variabel	Pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional (%)		OR	P-Value
	Memanfaatkan	Tidak Memanfaatkan		
Usia				
≥40 tahun	80 (92,0)	7 (8,0)	2,459	0,043
<40	79 (82,0)	17 (18,0)		
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	73 (90,0)	8 (10,0)	1,698	0,248
Perempuan	86 (50,0)	86 (50,0)		
Pekerjaan				
Bekerja	74 (85,0)	13 (15,0)	0,737	0,486
Tidak Bekerja	85 (88,5)	11 (14,5)		
Pendapatan				
≥Rp.2.250.000	10 (67,0)	5 (33,0)	0,225	0,015
<Rp.2.250.000	149 (88,6)	19 (11,4)		
Kepesertaan Jaminan Kesehatan Nasional				
Peserta PBI	89 (92,7)	7 (7,3)	3,088	0,014
Peserta Non PBI	70 (80,0)	17 (20,0)		
Pengetahuan				
Baik	91 (92,0)	8 (8,0)	2,676	0,029
Kurang	68 (81,0)	16 (19,0)		
Kepuasan				
Memuaskan	145 (95,0)	8 (5,0)	20,714	0,000
Tidak Memuaskan	14 (47,0)	16 (53,0)		
Dukungan Keluarga				
Baik	146 (91,0)	14 (9,0)	8,022	0,000
Kurang	13 (56,5)	10 (43,5)		

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis bivariat menggunakan uji chi-square menunjukkan bahwa variabel usia, pendapatan, kepesertaan Jaminan Kesehatan Nasional, pengetahuan,

kepuasan, dan dukungan keluarga memiliki nilai p-value kurang dari 0,05. Sementara itu, variabel jenis kelamin dan pekerjaan memiliki nilai p-value lebih dari 0,05.

Tabel 3. Analisis Multivariat

Variabel	B	p-value	95% C.I	
			Lower	Upper
Usia	3,837	0,032	1,125	13,089
Kepesertaan Jaminan Kesehatan Nasional	6,182	0,005	1,747	21,878
Kepuasan Jaminan Kesehatan Nasional	30,190	0,000	9,104	100,110

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis multivariat, diperoleh nilai p-value untuk variabel usia (0,032) dengan kepesertaan Jaminan Kesehatan Nasional (0,005), dan kepuasan Jaminan Kesehatan Nasional Jaminan Kesehatan Nasional (0,000), yang seluruhnya berada di bawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh nilai Exp(B) atau Odds Ratio (OR), di mana nilai tertinggi terdapat pada variabel kepuasan Jaminan Kesehatan Nasional yaitu sebesar 30,190. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepuasan terhadap Jaminan Kesehatan Nasional memiliki pengaruh parsial paling kuat dibandingkan variabel lainnya dalam memengaruhi pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional.

Pembahasan

Hasil uji chi-square menunjukkan p-value sebesar 0,043, yang lebih kecil dari 0,05, mengindikasikan hubungan signifikan antara usia dan pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional dalam mencapai *Universal Health Coverage* di Kecamatan Majalengka pada tahun 2024. Nilai Odds Ratio (OR) 2,459 menunjukkan bahwa responden berusia ≥ 40 tahun memiliki peluang 2,459 kali lebih besar untuk memanfaatkan Jaminan Kesehatan Nasional dibandingkan yang berusia < 40 tahun. Confidence Interval (CI) antara 0,949 dan 6,255 menunjukkan peluang yang bervariasi antara 0,949 hingga 6,255 kali lipat.

Usia menjadi faktor penting yang memengaruhi penggunaan layanan kesehatan, termasuk Jaminan Kesehatan Nasional di Indonesia. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Arini & Gurning, 2022) yang menyatakan bahwa Usia mempengaruhi frekuensi penggunaan layanan kesehatan dan meningkatkan kesadaran akan kesehatan. Penelitian mendukung temuan (AR, 2023) yang menunjukkan hubungan signifikan antara usia dan pemanfaatan layanan di Puskesmas.

Tetapi hasil ini berbeda dengan (Besse et al., 2022) yang tidak menemukan hubungan signifikan antara usia dan pemanfaatan layanan

kesehatan, menyatakan bahwa faktor lain seperti persepsi individu dan kondisi sosial ekonomi juga memengaruhi.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa usia berpengaruh terhadap pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional terutama pada kelompok usia yang lebih tua, yang lebih cenderung menggunakan layanan kesehatan karena kesadaran akan pentingnya perlindungan kesehatan dan kebutuhan medis.

Hasil uji chi-square menunjukkan p-value 0,248, yang lebih besar dari 0,05, mengindikasikan tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dan pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional di Kecamatan Majalengka pada 2024. Nilai Odds Ratio (OR) 1,698 menunjukkan bahwa laki-laki memiliki peluang 1,698 kali lebih besar untuk memanfaatkan JKN dibandingkan perempuan, dengan Confidence Interval (CI) antara 0,687 hingga 4,193.

Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dan penggunaan Jaminan Kesehatan Nasional (Harahap et al., 2022). Jenis kelamin tidak memengaruhi pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional artinya laki-laki dan perempuan punya akses yang sama. Namun, penelitian ini bertentangan dengan temuan (Stiyawan & Ainy, 2023) yang menemukan ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dan pemanfaatan layanan kesehatan, dengan perempuan lebih sering mengaksesnya. Asumsi penelitian bahwa pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin, dengan akses yang relatif merata antara laki-laki dan perempuan.

Hasil uji chi-square menunjukkan p-value 0,486, yang lebih besar dari 0,05, sehingga tidak ada hubungan signifikan antara pekerjaan dan pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional di Kecamatan Majalengka pada 2024. Nilai Odds Ratio (OR) 0,737 menunjukkan bahwa responden yang bekerja memiliki peluang 0,737 kali lebih kecil untuk memanfaatkan Jaminan Kesehatan Nasional dibandingkan dengan yang tidak bekerja, dengan Confidence Interval (CI) antara 0,311 hingga 1,743.

Walaupun pekerjaan bisa memengaruhi akses kesehatan via pendapatan, studi ini sejalan dengan riset sebelumnya: tidak ada hubungan antara pekerjaan dan pemanfaatan BPJS Kesehatan di Wonogiri (Nurul Fifi, Alayda, 2024). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa pekerjaan dapat memengaruhi pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional melalui faktor seperti tanggung jawab perusahaan terhadap biaya kesehatan (Mentari et al., 2023). Selain itu, pekerjaan dengan mobilitas tinggi dapat menyulitkan individu dalam mengakses layanan kesehatan, yang berdampak pada pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional.

Hasil asumsi penelitian bahwa menunjukkan status pekerjaan tidak signifikan memengaruhi pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional yang menandakan program ini dapat diakses merata oleh semua kelompok pekerjaan.

Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p-value 0,015 yang lebih kecil dari 0,05, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dan pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional untuk mencapai Cakupan Kesehatan Semesta di Kecamatan Majalengka pada tahun 2024. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0,255 menunjukkan bahwa responden dengan pendapatan \geq Rp.2.250.000 memiliki peluang 0,255 kali lebih kecil untuk memanfaatkan Jaminan Kesehatan Nasional dibandingkan dengan responden yang pendapatannya kurang dari Rp.2.250.000. Selain itu, interval kepercayaan (CI) antara 0,079 hingga 0,826 menunjukkan bahwa pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional oleh responden dengan pendapatan \geq Rp.2.250.000 berpeluang antara 0,079 hingga 0,826 kali lebih rendah.

Pendapatan memiliki peran penting dalam pelayanan kesehatan. Pendapatan mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan keluarga dengan pendapatan yang stabil lebih mampu membayar biaya perawatan kesehatan (Arini & Gurning, 2022). Kekayaan memungkinkan akses yang lebih baik ke layanan kesehatan, termasuk infrastruktur dan fasilitas yang lebih memadai (Sundari, Andy Amir, Dwi Noerjoedianto, Arnild Augina Mekarisce, 2024).

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 ($<0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan antara pendapatan dan kepemilikan Jaminan Kesehatan Nasional (Hildayanti et al., 2021). Tingkat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya asuransi kesehatan sangat dipengaruhi oleh pendapatan. Individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dan pengetahuan tentang manfaat Jaminan Kesehatan Nasional cenderung lebih aktif memanfaatkan program tersebut (Yoharani et al., 2022).

Penelitian lain menunjukkan nilai p sebesar 0,586, yang memenuhi kriteria $p > 0,05$, sehingga tidak ditemukan hubungan antara pendapatan dan pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional di Kecamatan Medan Baru. Hal ini bertentangan dengan temuan kami, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya informasi tentang Jaminan Kesehatan Nasional dan kesulitan keuangan terkait iuran bulanan (Arini & Gurning, 2022). Asumsi peneliti tentang pendapatan memiliki hubungan signifikan dengan pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional. Individu dengan pendapatan lebih rendah lebih cenderung memanfaatkan Jaminan Kesehatan Nasional karena program ini memberikan akses layanan kesehatan yang lebih terjangkau sesuai dengan kemampuan finansial mereka.

Hasil uji chi-square menunjukkan p-value 0,015, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepesertaan Jaminan Kesehatan Nasional dan pemanfaatan layanan Jaminan Kesehatan Nasional untuk mencapai Cakupan Kesehatan Semesta di Kecamatan Majalengka pada tahun 2024. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 3,088 mengindikasikan bahwa peserta Penerima Bantuan Iuran (PBI) memiliki peluang 3,088 kali lebih besar untuk memanfaatkan Jaminan Kesehatan Nasional dibandingkan dengan peserta non-PBI. Interval kepercayaan (CI) antara 1,213 hingga 7,85 menunjukkan bahwa pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional oleh peserta PBI berpeluang antara 1,213 kali hingga 7,859 kali lebih besar dibandingkan peserta non-PBI.

Kepesertaan dalam Jaminan Kesehatan Nasional mempengaruhi secara signifikan tingkat pemanfaatan layanan kesehatan, yang sangat penting untuk meningkatkan efektivitas program Jaminan Kesehatan Nasional dalam mencapai Cakupan Kesehatan Semesta di Indonesia (Arini & Gurning, 2022). Penelitian ini bertentangan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan antara kepesertaan Jaminan Kesehatan Nasional dan pemanfaatan layanan kesehatan, dengan nilai p 0,586 yang lebih besar dari 0,05 (Arini & Gurning, 2022).

Kepesertaan Jaminan Kesehatan Nasional khususnya PBI, berhubungan signifikan dengan pemanfaatan layanan kesehatan (AR, 2023). Peserta dengan dukungan finansial PBI lebih aktif memanfaatkan Jaminan Kesehatan Nasional sehingga mereka bisa akses layanan kesehatan yang lebih baik (Maharani, Harahap, 2023).

Hasil uji chi-square menunjukkan p -value sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepuasan terhadap Jaminan Kesehatan Nasional dan pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional untuk mencapai Cakupan Kesehatan Semesta di Kecamatan Majalengka pada tahun 2024. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 20,714 mengindikasikan bahwa responden yang merasa puas dengan Jaminan Kesehatan Nasional memiliki peluang 20,714 kali lebih besar untuk memanfaatkan Jaminan Kesehatan Nasional dibandingkan dengan responden yang tidak puas. Interval kepercayaan (CI) antara 7,541 hingga 56,903 menunjukkan bahwa pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional oleh responden yang puas dengan Jaminan Kesehatan Nasional berpotensi antara 7,541 hingga 56,903 kali lebih besar dibandingkan mereka yang tidak puas.

Kepuasan peserta terhadap Jaminan Kesehatan Nasional merupakan faktor penting yang memengaruhi pemanfaatan layanan kesehatan (Mentari et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa kepuasan terhadap layanan kesehatan sangat berkaitan dengan frekuensi penggunaan layanan tersebut. Kepuasan yang tinggi tidak hanya mendorong

pemanfaatan layanan kesehatan saat ini, tetapi juga dapat meningkatkan kemungkinan kunjungan ulang di masa mendatang. Peserta yang puas dengan pengalamannya cenderung untuk merekomendasikan layanan tersebut kepada orang lain dan menggunakan layanan kembali jika diperlukan (Pamungkas et al., 2023).

Studi ini mendukung temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa kualitas layanan kesehatan meningkatkan tingkat kepuasan pasien (nilai $p = 0,003$). Kepuasan pasien rumah sakit sangat dipengaruhi oleh kinerja penyedia layanan kesehatan. Ketidakpuasan dapat terjadi jika tenaga kesehatan memberikan pelayanan yang buruk, sedangkan kinerja yang baik akan meningkatkan kepuasan. Oleh karena itu, peningkatan kinerja penyedia layanan kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan kepuasan pasien (Maharani, Harahap, 2023). Studi sebelumnya dengan nilai p -value 0,455 menemukan hasil berbeda dengan arti tidak ada hubungan mengindikasikan kepuasan responden terhadap layanan bervariasi (Harahap et al., 2022). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan berhubungan signifikan dengan pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional.

Dukungan keluarga berhubungan signifikan dengan pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional di Kecamatan Majalengka 2024 ($p=0,000$). Responden dengan dukungan keluarga baik 8,022 kali lebih mungkin memanfaatkan Jaminan Kesehatan Nasional. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 8,022 mengindikasikan bahwa responden yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik memiliki peluang 8,022 kali lebih besar untuk memanfaatkan Jaminan Kesehatan Nasional dibandingkan dengan mereka yang mendapat dukungan keluarga yang kurang baik. Interval Kepercayaan (CI) antara 2,980 hingga 21,592 menunjukkan bahwa pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional oleh responden dengan dukungan keluarga yang baik berpotensi antara 2,980 hingga 21,592 kali lebih besar.

Dukungan keluarga dapat berupa informasi terkait pendaftaran, manfaat, serta prosedur penggunaan Jaminan Kesehatan

Nasional. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang menerima dukungan informasi dan emosional dari keluarga lebih cenderung memanfaatkan layanan Jaminan Kesehatan Nasional (AR, 2023). Studi lain juga menemukan bahwa dukungan keluarga dapat meningkatkan kepatuhan dalam membayar iuran BPJS, yang berdampak positif terhadap kelangsungan kepesertaan (Cahyaningrum et al., 2023). Dengan adanya dukungan yang baik, keluarga dapat berperan aktif dalam memotivasi dan membantu anggota rumah tangga untuk menjaga kesehatan melalui akses layanan Jaminan Kesehatan Nasional.

Berbeda dengan temuan lain penelitian di Puskesmas Sungai Ulin tahun 2020 menemukan dukungan keluarga tidak berhubungan signifikan dengan partisipasi Jaminan Kesehatan Nasional ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mendapat dukungan keluarga, keputusan untuk berpartisipasi dalam Jaminan Kesehatan Nasional sering kali ditentukan secara mandiri, terutama oleh kepala keluarga. Keseluruhan hasil riset menunjukkan dukungan keluarga adalah faktor penting yang signifikan memengaruhi pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional karena dapat mendorong individu lebih aktif gunakan fasilitas kesehatan.

Berdasarkan hasil analisis multivariat, diperoleh bahwa variabel usia ($p = 0,032$), kepesertaan Jaminan Kesehatan Nasional ($p = 0,005$), dan kepuasan terhadap Jaminan Kesehatan Nasional ($p = 0,000$) memiliki nilai $p < 0,05$, yang menunjukkan bahwa ketiganya berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional. Besarnya pengaruh ditunjukkan melalui nilai $\text{Exp}(B)$ atau Odds Ratio (OR), di mana variabel kepuasan terhadap Jaminan Kesehatan Nasional menunjukkan pengaruh paling besar dengan nilai OR sebesar 30,190. Hal ini menandakan bahwa peserta yang merasa puas memiliki peluang jauh lebih tinggi untuk memanfaatkan layanan Jaminan Kesehatan Nasional dibandingkan dengan yang tidak puas. Kepuasan terhadap Jaminan Kesehatan Nasional mencerminkan perbandingan antara harapan peserta sebelum menggunakan layanan dan pengalaman aktual yang mereka

alami saat mengakses layanan kesehatan dari BPJS.

Kepuasan peserta menjadi salah satu faktor kunci dalam menentukan tingkat pemanfaatan layanan kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan yang tinggi dapat mendorong partisipasi berkelanjutan dalam layanan Jaminan Kesehatan Nasional termasuk kemungkinan kunjungan ulang serta rekomendasi kepada orang lain (Pamungkas et al., 2023). Penelitian (Nurul Fifi, Alayda, 2024) menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam kepuasan antara pengguna dan non pengguna BPJS di Puskesmas Nagrak, Sukabumi ($p = 0,000$). UU BPJS tahun 2011 juga menjamin pelayanan kesehatan bertahap dan menyeluruh, termasuk obat yang dibutuhkan secara medis. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian (Cahyaningrum et al., 2023) di Puskesmas Rejosari Pekanbaru yang menunjukkan tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan masih tergolong sedang. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peningkatan kualitas layanan untuk mendorong pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional secara optimal.

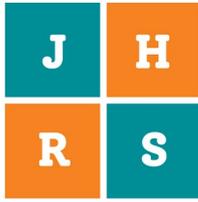
Kesimpulan

Pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional secara signifikan dipengaruhi oleh usia, pendapatan, status kepesertaan, pengetahuan, kepuasan, dan dukungan keluarga. Namun, jenis kelamin dan pekerjaan tidak berpengaruh. Kepuasan terhadap Jaminan Kesehatan Nasional menjadi faktor paling dominan yang memengaruhi pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional (OR 30,190).

Program edukasi kesehatan sebaiknya dirancang dengan melibatkan keluarga sebagai bagian inti dalam prosesnya. Pendekatan ini dapat membantu mendorong pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam memanfaatkan layanan kesehatan. Partisipasi aktif dari kelompok masyarakat seperti kader kesehatan, tokoh agama, tokoh masyarakat penting dalam mendukung pelaksanaan program Jaminan Kesehatan Nasional serta sebagai jembatan informasi serta membantu mempermudah akses masyarakat terhadap layanan kesehatan yang tersedia.

Daftar Pustaka

- Ar, C. (2023). Pengaruh Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Membayar Pasien Bpjs Mandiri. *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia (Marsi)*, 7(2), 153–159. <https://doi.org/10.52643/marsi.v7i2.2957>
- Arini, F. D., & Gurning, F. P. (2022). Ekuitas Pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional (Jkn) Dalam Mewujudkan *Universal Health Coverage* (Uhc) Di Kecamatan Medan Baru. *Jumantik (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 7(3), 266. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v7i3.11279>
- Besse, B. W., Nurgahayu, & Haeruddin. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Mengikuti Program Jaminan Kesehatan Nasional. *Window Of Public Health Journal*, 1687–1698. <https://doi.org/10.33096/woph.v2i5.817>
- Bpjs Kesehatan. (2023). *Diumumkan Secara Berkala*. <https://www.bpjs-kesehatan.go.id/#/>
- Cahyaningrum, I., Adhar, M., & Parnawati, T. A. (2023). Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Kepesertaan Bpjs Kesehatan Mandiri Pada Pasien Penyakit Kronis Di Wilayah Kerja Puskesmas Gondanglegi. *Nursing News : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 7(2), 112–120. <https://doi.org/10.33366/nn.v7i2.2741>
- Firori, F. A., & Wisana, I. D. G. K. (2023). The Effect Of Participation In Jkn On Unmet Needs For Healthcare Services. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 11(2), 186–195. <https://doi.org/10.20473/jaki.v11i2.2023.186-195>
- Harahap, M., Zuhrah, A., Harahap, N., & Gurning, F. P. (2022). Analisis Faktor Demand Masyarakat Dalam Program Jkn Di Indonesia. *Humantech : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(9), 1314–1332. <https://doi.org/10.32670/ht.v1i9.2034>
- Hidayanti, A. N., Batara, A. S., & Alwi, M. K. (2021). Determinan Ability To Pay Dan Willingness To Pay Iuran Peserta Mandiri Bpjs Kesehatan Di Kecamatan Takabonerate (Studi Kasus Di Kabupaten Kepulauan Selayar). *Promotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 30–37. <https://doi.org/10.56338/pjkm.v11i1.1515>
- Maharani, Harahap, D. A. (2023). Determinan Pemanfaatan Pengguna Rujukan Peserta Jaminan Kesehatan Nasional (Jkn) Di Puskesmas Teladan Kota Medan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 4690–4698. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.19416>
- Mentari, W. D., Gunawan, I., Ropii, A., & Mentari, M. P. (2023). Hubungan Persepsi Dengan Kepuasan Pasien Jkn Terhadap Kualitas Pelayanan Rumah Sakit. *Journal Of Public Health Innovation*, 4(01), 243–248. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.978>
- Nurul Fifi, Alayda, C. M. A. (2024). Literature Review: Analisis Dampak Kebijakan Jaminan Kesehatan Nasional (Jkn) Terhadap Akses Dan Kualitas Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(7), 2616–2626. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i7.5573>
- Pamungkas, A. L. H., Silvia, S., Afifah, A., & Arlita, T. (2023). Gambaran Tingkat Kepuasan Rawat Inap Peserta Jkn Terhadap Kualitas Pelayanan Di Rsu Islam Harapan Anda. *Jurnal Jaminan Kesehatan Nasional*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.53756/jjkn.v3i2.99>
- Stiyawan, Y., & Ainy, A. (2023). Pemanfaatan Layanan Kesehatan Peserta Jaminan Kesehatan Nasional Di Kecamatan Jejawi. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan Rs.Dr. Soetomo*, 9(1), 163. <https://doi.org/10.29241/jmk.v9i1.1427>
- Sundari, Andy Amir, Dwi Noerjoedianto, Arnild Augina Mekarisce, A. S. (2024). Factors That Influence The Utilization Of Community Health Center Services By National Health Insurance (Jkn) Participants In The Muara Tembesi Community Health Center Working Area, Batang Hari Regency. *Jurnal Eduhealth*, 15(3), 293–306. <https://doi.org/10.54209/eduhealth.v15i03>
- World Health Organization. (2023). *Infeksi Menular Seksual* (Hal. 1). World Health Organization. [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis))
- Yoharani, M., Noerjoedianto, D., & Wardiah, R. (2022). Determinan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Pada Peserta Jaminan Kesehatan Nasional (Jkn) Kelompok Pbi Di Kota Jambi Tahun 2021. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 294. <https://doi.org/10.33757/jik.v6i2.550>



Analisis kepuasan pasien terhadap kualitas pelayanan

Afif Wahyudi Hidayat, Julia Julia, Muhammad Rizky Maulana

Program Studi Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman

How to cite (APA)

Hidayat, A. W., Julia, J., & Maulana, M. R. (2025). Analisis Kepuasan Pasien terhadap Kualitas Pelayanan di Rumah Sakit Sentra Medika Cikarang. *Journal of Health Research Science*, 5(1), 196-204.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1722>

History

Received: 16 April 2025

Accepted: 18 Mei 2025

Published: 20 Juni 2025

Corresponding Author

Afif Wahyudi Hidayat, Program Studi Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman; afifwahyudi.awh@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kualitas layanan kesehatan tidak semata-mata bergantung pada mekanisme penyediaannya, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh persepsi dan pemahaman pasien sebagai pengguna layanan. Studi ini bertujuan untuk membandingkan kepuasan pasien peserta BPJS Kesehatan dengan kualitas layanan rumah sakit yang mereka terima.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi pasien BPJS di rumah sakit, dengan sampel 96 responden yang ditentukan melalui rumus Lemeshow dan teknik purposive sampling. Kepuasan pasien dianalisis sebagai variabel dependen, sedangkan dimensi SERVQUAL sebagai variabel independen. Data diperoleh melalui kuesioner dan dianalisis secara univariat dan bivariat.

Hasil: Analisis univariat pada 96 responden menunjukkan mayoritas pasien (66,7%) puas dengan layanan rumah sakit, meskipun 33,3% tidak puas. Selanjutnya, analisis bivariat mengungkapkan bahwa kegemaran pasien, bukti nyata, keberlanjutan, kereaktifan, kepastian dan simpati berhubungan dengan tingkat kepuasan pasien nilai p-value < 0,05.

Kesimpulan: Tingkat kepuasan pasien BPJS Kesehatan sangat berkorelasi dengan persepsi terhadap mutu layanan rumah sakit.

Kata Kunci: Kepuasan pasien, BPJS kesehatan, mutu layanan, rumah sakit, SERVQUAL

ABSTRACT

Background: The quality of healthcare services is influenced not only by how services are delivered but also significantly by patients' perceptions and understanding as service recipients. This study aims to compare the satisfaction levels of BPJS Health participants with the quality of hospital services they received.

Method: Quantitative research with cross-sectional design. The population of BPJS patients in hospitals, with a sample of 96 respondents determined through the Lemeshow formula and purposive sampling technique. Patient satisfaction was analyzed as a dependent variable, while the SERVQUAL dimension was an independent variable. Data were obtained through questionnaires and analyzed univariately and bivariately.

Result: Univariate analysis on 96 respondents showed that the majority of patients (66.7%) were satisfied with hospital services, although 33.3% were dissatisfied. Furthermore, bivariate analysis revealed that patient preference, tangible evidence, sustainability, reactivity, reassurance and sympathy were associated with the level of patient satisfaction with a p-value of <0.05.

Keyword: Patient Satisfaction, BPJS Kesehatan, Service Quality, Hospital, SERVQUAL

Pendahuluan

Kesehatan dipandang sebagai hak dasar yang dilindungi oleh negara bagi seluruh warga negara Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Pasal 28H Ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Setiap warga negara berhak memperoleh akses yang setara terhadap sumber daya kesehatan, termasuk layanan yang aman, berkualitas, dan terjangkau. Di samping itu, pemenuhan hak tersebut juga mengandung kewajiban bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam mendukung penyelenggaraan program jaminan sosial yang dilaksanakan oleh pemerintah (Santoso et al., 2021).

Pelayanan kesehatan adalah hak mendasar setiap masyarakat, buktinya tidak semudah itu bisa dijalankan di Negara yang ribuan pulau seperti Indonesia, masih banyak rintangan besar dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di Indonesia kepada masyarakat apalagi kepada tenaga medis yang masih kurang tersedia (Priambodo, 2023). Menurut World Health Organization (WHO, 2023), menyatakan setiap tahunnya 5,7 dan 8,4 juta orang meninggal akibat buruknya kualitas layanan kesehatan di beberapa negara berpendapatan rendah dan menengah, yang merupakan 15 persen dari keseluruhan kematian di negara tersebut. Peningkatan kualitas layanan kesehatan dapat dicapai melalui peningkatan fasilitas kesehatan, peningkatan keahlian personal, dan penyempurnaan administrasi rumah sakit (Niartiningsih & Nurfitriani, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Nila Fatmawati, kualitas pelayanan diartikan sebagai tingkat kapabilitas dalam menyajikan layanan bermutu tinggi yang berorientasi pada keunggulan, guna mencapai hasil yang optimal. Kemudahan dan kecepatan dalam pelayanan administrasi turut berkontribusi terhadap terbentuknya persepsi positif, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya tingkat kepuasan pasien (Hidayat & Prakoso, 2022). Optimalisasi hasil dalam pelayanan kesehatan mensyaratkan adanya sinergi tim yang berlangsung secara berkelanjutan. Kerja sama ini berperan penting sebagai elemen strategis dalam mempertahankan kualitas

layanan di puskesmas maupun rumah sakit, sehingga institusi tersebut mampu memberikan layanan yang terbaik. Dengan demikian, pasien yang memerlukan pelayanan kesehatan dapat terpenuhi kebutuhannya secara maksimal, yang pada akhirnya akan menghasilkan tingkat kepuasan pasien yang lebih tinggi. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dilaksanakan melalui penerapan kebijakan di bidang pembangunan kesehatan (Hutagaol et al., 2023).

Kepuasan pasien adalah penilaian yang dilakukan oleh konsumen terhadap berbagai aspek mutu pelayanan kesehatan. Kepuasan juga merupakan salah satu indikator yang dapat dilakukan untuk melihat keberhasilan suatu program pelayanan kesehatan (Prakoso, 2023). Pengalaman pelayanan kesehatan yang efisien tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kepuasan pasien, tetapi juga berperan dalam membentuk loyalitas serta mendorong intensi pasien untuk melakukan kunjungan ulang. Peningkatan efisiensi operasional memungkinkan fasilitas pelayanan kesehatan untuk menyelenggarakan layanan secara lebih optimal, cepat, dan efektif (Yudha et al., 2024). Berdasarkan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuliani, terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas layanan kesehatan dengan tingkat kepuasan pasien. Selain itu, elemen-elemen seperti kompetensi tenaga kesehatan, jaminan pelayanan, empati, daya tanggap, serta ketersediaan fasilitas dan infrastruktur juga terbukti memiliki keterkaitan yang erat dengan kepuasan pasien rawat jalan di rumah sakit (Yuliani et al., 2022).

Lembaga-lembaga kesehatan di Indonesia, telah banyak dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan pelayanan terhadap kepuasan pasien. Hal tersebut diupayakan dengan cara dilaksanakannya program JKN-KIS yang bertujuan untuk melayani seluruh penduduk Indonesia (Approval, 2023). Lebih spesifik dapat dilihat pelaksanaannya pada salah satu daerah di Indonesia yaitu Bekasi. Pemerintah Kabupaten Bekasi menyelenggarakan program pelayanan kesehatan primer. Tercatat sekitar 99,8% masyarakat Kabupaten Bekasi telah terdaftar

sebagai peserta BPJS Kesehatan pada tahun 2023, dalam artian sudah hampir 100% penduduk di Kabupaten Bekasi sudah tercover BPJS (Humas, 2023). Salah satu lembaga kesehatan di Kabupaten Bekasi yang melaksanakan program pelayanan primer tersebut adalah Rumah sakit Sentra Medika Cikarang. Rumah sakit Sentra Medika Cikarang tersebut terbilang cukup ramai pengunjung, hal ini diakibatkan adanya pelayanan kesehatan dengan menggunakan BPJS. Menurut riset yang dilakukan oleh rumah sakit Sentra Medika Cikarang, sebanyak 4,8 % pasien mendapatkan kepuasan pelayanan. Akan tetapi disisi lain ternyata 20 % pasien tidak mendapatkan kepuasan pelayanan di rumah sakit tersebut (Group, 2014). Hal inilah yang kemudian menjadi pemicu berkurangnya pasien-pasien yang berkunjung ke rumah sakit tersebut. Fenomena ini menjadi ketertarikan bagi kami untuk mengetahui lebih lanjut mengenai faktor-faktor apa saja yang mengakibatkan menjadi poin penting dalam membentuk kepuasan pada pasien.

Metode

Hasil

Analisis Univariat

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang (cross-sectional). Penelitian ini di laksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2024, Pengumpulan data mengenai tingkat kepuasan pasien terhadap layanan di Rumah Sakit Sentra Medika Cikarang dilakukan melalui pengambilan sampel sebanyak 96 responden. Populasi dalam penelitian ini melibatkan pasien BPJS Kesehatan di RS. Sentra Medika Cikarang, Untuk mengumpulkan sampel dari 96 responden tersebut peneliti menggunakan *rumus Lemeshow*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel. Penelitian ini memfokuskan analisis pada variabel independen yang terdiri dari *tangibles* (bukti fisik), *reliability* (keandalan), *responsiveness* (daya tanggap), *assurance* (jaminan), dan *empathy* (empati), serta variabel dependen berupa kepuasan pasien terhadap pelayanan yang diterima. Setelah mengumpulkan data-data dengan wawancara dan kuesioner pertanyaan tertutup kemudian kami melakukan analisis lebih lanjut menggunakan analisis bivariat dan univariat untuk dapat melihat hasil kepuasan pasien secara nyata (Astuti et al., 2023).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kualitas Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien BPJS Kesehatan di RS. Sentra Medika Cikarang

Variabel	N	%
Kepuasan Pasien		
Tidak Puas	64	66,7
Puas	32	33,0
Total	96	100,0
<i>Tangibles</i> (Bukti Fisik)		
Kurang	61	63,5
Baik	35	36,5
Total	96	100,0
<i>Reliability</i> (Keandalan)		
Kurang	68	70,8
Baik	28	29,2
Total	96	100,0
<i>Responsiveness</i> (Daya Tanggap)		
Kurang	71	74,0
Baik	25	26,0
Total	96	100,0
<i>Assurance</i> (Jaminan)		

Kurang	59	61,5
Baik	37	38,5
Total	96	100,0
<i>Emphaty</i> (Empati)		
Kurang	65	67,7
Baik	31	32,3
Total	96	100,0

Berdasarkan hasil analisis univariat yang disajikan dalam Tabel 1, terdapat sejumlah variabel yang dievaluasi, yaitu tingkat kepuasan pasien serta lima dimensi kualitas pelayanan menurut SERVQUAL: bukti fisik (*tangibles*), keandalan (*reliability*), daya tanggap (*responsiveness*), jaminan (*assurance*), dan empati (*empathy*). Berdasarkan hasil analisis terhadap 96 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, mayoritas pasien mengungkapkan rasa tidak puas terhadap mutu

pelayanan yang diberikan oleh RS Cikarang Medika. Tercatat sebanyak 32 responden (33,0%) hampir setengahnya menyatakan puas, sementara 64 responden (66,7%) sebagian besar mengungkapkan ketidakpuasan terhadap pelayanan yang diberikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas pasien menilai terdapat kelemahan atau kekurangan dalam mutu pelayanan yang diselenggarakan oleh RS Cikarang Medika.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Analisis Variabel Tangibles (Bukti Fisik) Terhadap Kepuasan Pasien BPJS Kesehatan di RS. Sentra Medika Cikarang

<i>Tangibles</i>	Kepuasan Pasien		Puas		Total		P Value
	Tidak Puas		n	%	N	%	
Kurang	48	78,7	13	21,3	61	100,0	0,001
Baik	16	45,7	19	54,3	35	100,0	
Jumlah	64	66,7	32	33,3	96	100,0	

Tabel 2. diatas merupakan hasil analisis hubungan antara variabel *tangibles* (bukti fisik) dengan kepuasan pasien. Hasil menunjukan bahwa responden yang puas akan pelayanan Kesehatan cenderung menilai *tangibles* (bukti fisik) yang ada di RS. Sentra Medika Cikarang sudah baik yaitu sebanyak 19 responden (54,3%) sedangkan masih banyaknya sebagian responden menyatakan masih kurang sehingga tidak puas akan pelayanan Kesehatan di RS.

Sentra Medika Cikarang, 48 responden (78,7%) menyatakan bahwa tetap puas meskipun *tangibles* (bukti fisik) masih kurang. Berdasarkan hasil analisis uji statistic *chi square* nilai *p value* $0,001 < \alpha 0,05$, hal tersebut bermakna hipotesis alternatif (H_a) diterima karena ada hubungan antara variabel *tangibles* (*bukti fisik*) dengan kepuasan pasien BPJS Kesehatan.

Tabel 3. Analisis Variabel Reliability (Keandalan) Terhadap Kepuasan Pasien BPJS Kesehatan di RS. Sentra Medika Cikarang

Kepuasan Pasien	Total	P Value

<i>Reliability</i>	Tidak Puas		Puas		N	%	
	n	%	n	%			
Kurang	55	80,9	13	19,1	68	100,0	0,000
Baik	9	32,1	19	67,9	28	100,0	
Jumlah	64	66,7	32	33,3	96	100,0	

Tabel 3. diatas merupakan hasil analisis hubungan antara variabel *Reliability* (Keandalan) dengan kepuasan pasien. Hasil menunjukkan bahwa responden yang puas akan pelayanan Kesehatan cenderung menilai *Reliability* (Keandalan) yang ada di RS. Sentra Medika Cikarang sebagian besar sudah baik yaitu sebanyak 19 responden (67,9%) sedangkan masih banyaknya responden menyatakan masih kurang sehingga tidak puas

akan pelayanan Kesehatan di RS. Sentra Medika Cikarang, 55 responden (80,9%) hampir seluruhnya menyatakan bahwa tetap puas meskipun *Reliability* (Keandalan) masih kurang. Berdasarkan hasil analisis uji statistic *chi square* nilai $p\ value\ 0,000 < \alpha\ 0,05$, hal tersebut bermakna hipotesis alternatif (H_a) diterima karena ada hubungan antara variabel *Reliability* (Keandalan) dengan kepuasan pasien BPJS Kesehatan.

Tabel 4. Hubungan Variabel Responsiveness (Daya Tanggap) Terhadap Kepuasan Pasien BPJS Kesehatan di RS. Sentra Medika Cikarang

<i>Responsiveness</i>	Tidak Puas		Puas		N	%	P Value
	n	%	n	%			
Kurang	52	73,2	19	26,8	71	100,0	52
Baik	12	48,0	13	52,0	25	100,0	0,021
Jumlah	64	66,7	32	33,3	96	100,0	

Tabel 4. diatas merupakan hasil analisis hubungan antara variabel *Responsiveness* (Daya Tanggap) dengan kepuasan pasien. Hasil menunjukkan bahwa responden yang puas akan pelayanan Kesehatan cenderung menilai *Responsiveness* (Daya Tanggap) yang ada di RS. Sentra Medika Cikarang sudah baik yaitu sebanyak 13 responden (52,0%) sedangkan masih banyaknya sebagian responden menyatakan masih kurang tetapi puas akan

pelayanan Kesehatan di RS. Sentra Medika Cikarang, 19 responden (26,8%) menyatakan bahwa tetap puas meskipun *Responsiveness* (Daya Tanggap) masih kurang. Berdasarkan hasil analisis uji statistic *chi square* nilai $p\ value\ 0,021 < \alpha\ 0,05$, hal tersebut bermakna hipotesis alternatif (H_a) diterima karena ada hubungan antara *Responsiveness* (Daya Tanggap) dengan kepuasan pasien BPJS Kesehatan.

Tabel 5. Analisis Variabel Assurance (Jaminan) Terhadap Kepuasan Pasien BPJS Kesehatan di RS. Sentra Medika Cikarang

<i>Assurance</i>	Tidak Puas		Puas		N	%	P Value
	n	%	n	%			
Kurang							
Baik							
Jumlah							

	n	%	n	%	N	%	
Kurang	50	84,7	9	15,3	59	100,0	0,000
Baik	14	37,8	23	62,2	37	100,0	
Jumlah	64	66,7	32	33,3	96	100,0	

Tabel 5. diatas merupakan hasil analisis hubungan antara variabel *Assurance* (Jaminan) kepuasan pasien. Hasil menunjukkan bahwa responden yang puas akan pelayanan Kesehatan cenderung menilai *Assurance* (Jaminan) yang ada di RS. Sentra Medika Cikarang sudah baik yaitu sebanyak 32 responden (33,3%) sedangkan masih banyaknya sebagian responden menyatakan masih kurang

tetapi puas akan pelayanan Kesehatan di RS. Sentra Medika Cikarang, 9 responden (15,3%) menyatakan bahwa tetap puas meskipun *Assurance* (Jaminan) masih kurang. Berdasarkan hasil analisis uji statistic *chi square* nilai *p value* $0,000 < \alpha 0,05$, hal tersebut bermakna hipotesis alternatif (H_a) diterima karena ada hubungan antara *Assurance* (Jaminan) dengan kepuasan pasien BPJS Kesehatan.

Tabel 6 Analisis Variabel *Emphaty* (Empati) Terhadap Kepuasan Pasien BPJS Kesehatan di RS. Sentra Medika Cikarang

<i>Emphaty</i>	Tidak Puas		Puas		Total		P Value
	N	%	n	%	N	%	
Kurang	54	83,1	11	16,9	65	100,0	0,000
Baik	10	32,3	21	67,7	31	100,0	
Jumlah	64	66,7	32	33,3	96	100,0	

Tabel 6. diatas merupakan hasil analisis hubungan antara variabel *Emphaty* (Empati) kepuasan pasien. Hasil menunjukkan bahwa responden yang puas akan pelayanan Kesehatan cenderung menilai *Emphaty* (Empati) yang ada di RS. Sentra Medika Cikarang sudah baik yaitu sebanyak 21 responden (67,7%) sedangkan masih banyaknya sebagian responden menyatakan masih kurang tetapi

puas akan pelayanan Kesehatan di RS. Sentra Medika Cikarang, 11 responden (16,9%) menyatakan bahwa tetap puas meskipun *Emphaty* (Empati) masih kurang. Berdasarkan hasil analisis uji statistic *chi square* nilai *p value* $0,000 < \alpha 0,05$, hal tersebut bermakna hipotesis alternatif (H_a) diterima karena ada hubungan antara *Emphaty* (Empati) dengan kepuasan pasien BPJS Kesehatan.

Pembahasan

Kepuasan pasien di RS. Sentra Medika Cikarang berdasarkan hasil penelitian diketahui sebanyak 32 responden (33,0%) dari total 96 responden (100%) pasien BPJS Kesehatan menyatakan puas akan kualitas pelayanan kesehatan di RS. Sentra Medika Cikarang dan 64 responden (66,7%) lainnya menyatakan tidak puas akan kualitas pelayanan kesehatan di RS. Sentra Medika Cikarang. Tingkat kualitas pelayanan yang optimal memainkan peran

penting dalam meningkatkan kepuasan pelanggan, yang pada gilirannya turut memperkuat hubungan jangka panjang antara pelanggan dan institusi penyedia layanan. Mutu pelayanan kesehatan yang baik seharusnya mampu memenuhi atau melebihi harapan pasien, sehingga menimbulkan rasa puas (Meidi et al., 2023).

Berdasarkan hasil analisis bivariat hubungan *tangibles* (Bukti Fisik) dengan kepuasan pasien ditemukan bahwa respponden

yang merasa puas akan kualitas pelayanan Kesehatan cenderung menilai *tangibles* (Bukti Fisik) yang ada di RS. Sentra Medika Cikarang sudah baik yaitu sebanyak 19 responden (54,3%). Kemudian sebanyak 48 responden (78,7%) menyatakan bahwa *tangibles* (bukti fisik) yang ada masih kurang sehingga tidak puas akan pelayanan kesehatan di RS. Sentra Medika Cikarang, sedangkan 13 responden (21,3%) menyatakan puas meskipun *tangibles* (bukti fisik) masih kurang. *Tangibles* (bukti fisik) menurut Natassa & Dwijayanti (2019) dalam penelitian (Safitri et al., 2022) yaitu suatu wujud kenyataan secara fisik penampilan dan kelengkapan fasilitas seperti ruangan perawatan, Gedung dan ruang tunggu yang nyaman, kebersihan, kerapian dan kenyamanan utama ruangan pemeriksaan.

Berdasarkan hasil analisis bivariat hubungan antara variabel *Reliability* (Keandalan) dengan kepuasan pasien. Hasil analisis menunjukkan bahwa responden yang puas akan kualitas pelayanan Kesehatan cenderung menilai petugas Kesehatan di RS. Sentra Medika Cikarang sudah baik 19 responden (67,9%). Kemudian sebanyak 55 responden (80,9%) menyatakan tetap puas meskipun *reliability* (keandalan) petugas Kesehatan masih kurang sehingga tidak puas akan kualitas pelayanan kesehatan di RS. Sentra Medika Cikarang. *Keandalan (reliability)* merujuk pada kompetensi penyedia layanan dalam menyampaikan jasa secara konsisten, tepat waktu, dan akurat, sehingga pelanggan merasa yakin dan dapat menaruh kepercayaan serta bergantung pada layanan yang diberikan (Nurmawati & Pramesti, 2022).

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden yang puas akan kualitas pelayanan kesehatan cenderung dengan menilai *Responsiveness* (Daya Tanggap) petugas Kesehatan di RS. Sentra Medika Cikarang sudah baik sebanyak 13 responden (33,3%), akan tetapi 19 responden (26,8%) menyatakan tetap puas meskipun *Responsiveness* (Daya Tanggap) petugas Kesehatan masih kurang sehingga tidak puas akan kualitas pelayanan kesehatan di RS. Sentra Medika Cikarang. Berdasarkan pendapat Rambat Lupiyoadi (2001:148), daya tanggap

(*responsiveness*) merujuk pada kesediaan untuk memberikan bantuan serta pelayanan yang cepat dan akurat kepada pasien, disertai penyampaian informasi secara transparan. Membiarkan pasien menunggu tanpa penjelasan yang memadai dapat menurunkan persepsi mereka terhadap mutu pelayanan yang diberikan (Hamid et al., 2020).

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden yang puas akan kualitas pelayanan Kesehatan menilai *assurance* (jaminan) atas kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan RS. Sentra Medika Cikarang sudah baik sebanyak 23 responden (62,2%) sedangkan Sebagian responden menilai masih kurang sehingga tidak puas akan kualitas pelayanan Kesehatan di RS. Sentra Medika Cikarang, Sebanyak 9 responden (15,3%) menyatakan tetap merasa puas meskipun aspek *assurance* (jaminan) terhadap mutu pelayanan kesehatan di RS Sentra Medika Cikarang dinilai masih belum optimal. Mengacu pada pendapat Parasuraman (1990), dimensi jaminan mencakup keramahan, kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan tenaga kesehatan yang mampu menciptakan rasa aman, terbebas dari risiko, serta memberikan kepastian melalui sikap, perilaku, dan integritas yang dapat dipercaya dalam proses pemberian layanan (Honifa et al., 2022).

Berdasarkan hasil analisis bivariat hubungan antara variabel *emphaty* (empati) dengan kepuasan pasien. Hasil analisis menunjukkan bahwa responden yang puas akan kualitas pelayanan Kesehatan menilai *emphaty* (empati) atas kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan RS. Sentra Medika Cikarang sudah baik sebanyak 21 responden (67,7%) sedangkan Sebagian responden menilai masih kurang sehingga tidak puas akan kualitas pelayanan Kesehatan di RS. Sentra Medika Cikarang, Sementara itu, sebanyak 11 responden (16,9%) tetap menyatakan kepuasannya, meskipun aspek empati dalam pelayanan kesehatan yang diberikan oleh RS Sentra Medika Cikarang dinilai masih belum optimal. Menurut Lupiyoadi (2001:148), empati diartikan sebagai perhatian yang mendalam dan bersifat personal yang ditunjukkan kepada konsumen, melalui upaya memahami

kebutuhan serta harapan pelanggan secara menyeluruh (Hamid et al., 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai hubungan antara mutu layanan kesehatan dan tingkat kepuasan pasien BPJS Kesehatan di RS Sentra Medika Cikarang, dapat disimpulkan bahwa dari 96 responden, 66,7% pasien menyatakan tidak puas terhadap mutu layanan kesehatan. Terdapat hubungan signifikan antara aspek bukti fisik (*tangibles*) dan kepuasan pasien dengan p-value 0,001. Keandalan (*reliability*) layanan juga memiliki hubungan yang bermakna dengan p-value 0,000. Daya tanggap (*responsiveness*) pelayanan menunjukkan hubungan signifikan dengan p-value 0,021. Jaminan (*assurance*) pelayanan berkorelasi dengan kepuasan pasien dengan p-value 0,000. Sikap empati (*empathy*) tenaga kesehatan berhubungan signifikan dengan kepuasan pasien, p-value 0,000. Keseluruhan hasil menunjukkan bahwa mutu layanan yang baik berpengaruh positif terhadap kepuasan pasien BPJS Kesehatan di rumah sakit tersebut.

Diharapkan untuk lebih sering melakukan survey kualitas dan kepuasan bagi pengguna BPJS Kesehatan di fasilitas-fasilitas pelayanan Kesehatan sebagai Upaya perbaikan di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Approval. (2023). *Peluncuran Data Sampel BPJS Kesehatan*.
- Astuti, A., Hedo, D. J. P. K., Sir, A. B., Amma, Y. A., Mallapiang, F., Rubaya, A. K., Hidayat, A. W., Mahendika, D., & Waris, L. (2023). *Metodologi Penelitian Dalam Kesehatan: Panduan Praktis Untuk Desain Dan Pelaksanaan Penelitian Kesehatan*. Get Press Indonesia.
- Group, S. M. (2014). *Profil {Rs Sentra Medika Cikarang}*.
- Hamid, R., Radji, D. L., & Ismail, Y. L. (2020). Pengaruh Empathy Dan Responsiveness Terhadap Minat Kunjungan Ulang Pelanggan. *Oikos Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 27–38. <https://doi.org/10.37479/jkeb.v13i1.7105>
- Hidayat, A. W., & Prakoso, A. D. (2022). Monitoring Analysis Of The Speed Of Outpatient Medical Record Services At X Hospital, In Bekasi Regency, 2021. *International Journal Of Health Sciences*, 4116–4126. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns9.13614>
- Honifa, H., Derriawan, D., & Sampurno, S. (2022). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Umum Yang Berdampak Kepada Berkunjung Kembali Di Klinik Andilia Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 21(1), 25–32. <https://doi.org/10.33221/jikes.v21i1.1746>
- Humas. (2023). *Warga Kabupaten Bekasi Terlindungi JKN*.
- Hutagaol, E. K., Marini, I., & Hidayat, A. W. (2023). Analisis Tingkat Pemahaman Relawan Penanggulangan Bencana (Non Medis) Terhadap Manajemen Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di Lokasi Pengungsian Tahun 2022. *Journal Of Nursing Practice And Education*, 3(2), 197–204. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v3i2.752>
- Meidi, H. O., Redjeki, E. S., Fanani, E., & Kurniawan, A. (2023). Hubungan Antara Mutu Pelayanan Kesehatan Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Peserta BPJS Di Puskesmas Dinoyo Kota Malang. *Sport Science And Health*, 5(2), 117–132. <https://doi.org/10.17977/um062v5i22023p117-132>
- Niartiningasih, A., & Nurfitriani, N. (2024). Pengaruh Dimensi Patient Experience Terhadap Kepuasan Pasien Di RS Haji Provinsi Sulawesi Selatan. *Journal Of Health Research Science*, 4(2), 123–131. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i02.1185>
- Nurmawati, I., & Pramesti, B. A. (2022). Literature Review: Kepuasan Pasien BPJS Rawat Inap Ditinjau Dari Dimensi Mutu Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 7(4), 213. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.72737>
- Prakoso, A. D. (2023). Analisis Perbedaan Kualitas Pelayanan Pada Pasien BPJS Dan

- Mmum Di Rumah Sakit "X" Kabupaten Bekasi. *Journal Of Nursing Practice And Education*, 4(1), 85–95. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i1.857>
- Priambodo, R. A. (2023). *Meningkatkan Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Indonesia: Tantangan Dan Solusinya*.
- Safitri, D., Anastasya, R., Layli, R., & Gurning, F. P. (2022). Hubungan Mutu Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien Pengguna BPJS Di Puskesmas Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. *FLORONA : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 94–103. <https://doi.org/10.55904/florona.v1i2.303>
- Santoso, T., Fikri, Z., & Jiwantoro, Y. A. (2021). Analisis Mutu Pelayanan Terhadap Tingkat Kepuasan Pasien Di Laboratorium Rumah Sakit Umum Daerah Kota Mataram. *Jurnal Analis Medika Biosains (JAMBS)*, 8(1). <https://doi.org/10.32807/Jambs.V8i1.223>
- Yudha, R. M., Suparman, R., Mamlukah, M., & Wahyuniar, L. (2024). Hubungan Dimensi Mutu Layanan Kesehatan Dengan Pemanfaatan Kembali Layanan Rawat Inap Di UPTD Puskesmas Bojongsambir Kabupaten Tasikmalaya. *Journal Of Health Research Science*, 4(1), 29–38. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i1.1063>
- Yuliani, T., Suparman, R., Mamlukah, M., & Wahyuniar, L. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepuasan Pasien Rawat Jalan Di Rsud Linggajati Kabupaten Kuningan Tahun 2022. *Journal Of Health Research Science*, 2(02), 134–143. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v2i02.596>



Pengaruh media booklet terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku penderita Tuberkulosis pralansia

Yannah Yannah, Mamlukah Mamlukah, Rossi Suparman

Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)

Yannah, Y., Mamlukah, M., & Suparman, R. (2025). Pengaruh media booklet terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku penderita Tuberkulosis pralansia. *Journal of Health Research Science*, 5(1), 205-211.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1657>

History

Received: 16 April 2025

Accepted: 18 Mei 2025

Published: 20 Juni 2025

Corresponding Author

Yannah Yannah, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia;

dryannah88@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kelompok pra lansia rentan Tuberkulosis akibat penurunan imunitas dan faktor risiko seperti penyakit kronis, merokok, dan malnutrisi. Di wilayah kerja Puskesmas Jagapura, kasus Tuberkulosis meningkat dari 44 (2022) menjadi 84 (2023). Pemerintah menargetkan 90% deteksi kasus Tuberkulosis pada 2024. Edukasi menggunakan media seperti booklet dinilai efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku penderita Tuberkulosis. Tujuan penelitian Mengetahui pengaruh media booklet terhadap p engetahuan, sikap, dan perilaku penderita Tuberkulosis pra lansia di wilayah kerja Puskesmas Jagapura tahun 2024.

Metode: Penelitian eksperimen semu dengan 84 penderita Tuberkulosis pralansia. Instrumen berupa wawancara dan kuesioner, analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon.

Hasil: Analisis bivariat dari variabel yang diteliti didapat hasil, pengetahuan diperoleh nilai p-value 0,000, sikap diperoleh nilai p-value 0,000, dan perilaku diperoleh nilai p-value 0,000 menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan karena p-value <0,05.

Kesimpulan: Penderita tuberkulosis pra lansia harus memahami pentingnya pengobatan yang tepat dan teratur dengan mengikuti resep dokter dan tidak menghentikan pengobatan lebih awal.

Kata Kunci: Media booklet, pengetahuan, sikap, perilaku, tuberkulosis

ABSTRACT

Background: The pre-elderly are susceptible to tuberculosis due to decreased immunity and risk factors such as chronic diseases, smoking, and malnutrition. In the Jagapura Health Center working area, Tuberculosis cases increased from 44 (2022) to 84 (2023). The government targets 90% detection of Tuberculosis cases by 2024. Education using media such as booklets is considered effective to improve the knowledge, attitudes, and behavior of Tuberculosis patients. The purpose of the study was to determine the effect of booklet media on the knowledge, attitudes, and behavior of pre-elderly Tuberculosis patients in the Jagapura Puskesmas working area in 2024.

Method: Pseudo-experimental research with 84 patients with Tuberculosis pralansia. Instruments in the form of interviews and questionnaires, bivariate analysis using the Wilcoxon test.

Result: Bivariate analysis of the variables studied obtained the results, knowledge obtained a p-value of 0.000, attitude obtained a p-value of 0.000, and behavior obtained a p-value of 0.000 indicating that there is a significant effect because the p-value <0.05.

Conclusion: Pre-elderly tuberculosis patients should understand the importance of proper and regular treatment by following the doctor's prescription and not stopping treatment early.

Keyword: Booklet Media, Knowledge, Attitude, Behavior, Tuberculosis

Pendahuluan

Tuberkulosis masih menjadi salah satu tantangan utama kesehatan global. Terdapat sekitar 10,6 juta kasus baru Tuberkulosis dengan 1,6 juta kematian pada tahun 2022 dan sebagian besar kasus terjadi di Asia Tenggara (45%), Afrika (23%), Pasifik Barat (18%) (WHO, 2023). Indonesia menduduki peringkat kedua tertinggi setelah India dalam jumlah kasus Tuberkulosis dengan estimasi 1.090.000 kasus dan 125.000 kematian setiap tahunnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu daerah dengan kasus Tuberkulosis tertinggi di Indonesia. Pada 2023, tercatat lebih dari 130.000 kasus baru, dan beberapa kabupaten/kota, termasuk Kabupaten Cirebon, masuk dalam kategori kantong Tuberkulosis. Di wilayah kerja Puskesmas Jagapura, kasus Tuberkulosis meningkat signifikan dari 44 kasus pada 2022 menjadi 84 kasus pada 2023. Hal ini menunjukkan perlunya upaya edukatif yang lebih terstruktur dan tepat sasaran, terutama pada kelompok rentan.

Kelompok pra lansia (usia 45–59 tahun) termasuk populasi yang sangat rentan terhadap Tuberkulosis karena penurunan imunitas dan berbagai faktor risiko seperti penyakit kronis, kebiasaan merokok, serta malnutrisi (MUHAMMAD, 2023). Fase pra lansia adalah periode penting untuk intervensi preventif sebelum memasuki usia lanjut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Tingkat deteksi Tuberkulosis pada kelompok usia ini cenderung rendah karena gejala sering disalahartikan sebagai bagian dari proses penuaan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan sikap melalui pendidikan kesehatan sangat diperlukan (Apriani, 2024).

Pendidikan kesehatan dengan media yang sesuai, seperti booklet, telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan,

sikap, perilaku pencegahan Tuberkulosis (SWASTI, 2022).

Berdasarkan hasil observasi ditemukan Wilayah Kerja Puskesmas Jagapura belum diterapkan booklet sebagai media promosi pada pra lansia. Booklet sebagai media promosi kesehatan memberikan informasi tertulis yang mudah diakses dan dipahami serta dapat digunakan secara berulang. Beberapa studi menunjukkan bahwa penggunaan media booklet mampu meningkatkan pemahaman pasien Tuberkulosis dan mendorong perubahan perilaku positif.

Tujuan penelitian menganalisis Media Booklet terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Penderita Tuberkulosis Pra Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jagapura Tahun 2024. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji “Pengaruh Media Booklet terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Penderita Tuberkulosis Pra Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jagapura Tahun 2024.”

Metode

Penelitian ini menggunakan desain *quasi-experimental* dengan pendekatan *pretest-posttest*. Populasi dalam penelitian terdiri dari 84 orang penderita tuberkulosis pada kelompok pra lansia yang berada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Jagapura, Kabupaten Cirebon tahun 2024. Penelitian dilakukan selama 1 bulan yang dimulai dari pengurusan izin penelitian, identifikasi sampel dan pengisian kuesioner ke responden.

Seluruh populasi yang memenuhi kriteria dijadikan sampel dengan teknik total sampling, sehingga jumlah sampel adalah 84 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Data dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata (mean), median, dan standar deviasi. Untuk analisis bivariat guna melihat pengaruh intervensi, digunakan uji Wilcoxon.

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan, sikap dan perilaku sebelum dan sesudah diberikan edukasi media booklet

No	Variabel	Perlakuan
----	----------	-----------

		Pretest	Posttest
1	Pengetahuan		
	Baik	31 (37)	84 (100)
	Kurang	53 (63)	0 (0)
2	Sikap		
	Baik	73 (87)	84 (100)
	Kurang	11 (13)	0 (0)
3	Perilaku		
	Baik	0 (0)	84 (100)
	Kurang	84 (100)	0 (0)

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang rendah saat pretest berjumlah 53 orang (63%), setelah intervensi hampir seluruhnya menunjukkan peningkatan menjadi kategori pengetahuan baik sebanyak 84 orang (100%), sebagian besar sikap responden menunjukkan baik sejak

pretest sebanyak 73 orang (86,9%), seluruhnya memiliki sikap baik pada posttest (100%), variabel perilaku seluruhnya responden awal berada dalam kategori kurang saat pretest (100%) dan setelah intervensi seluruhnya mengalami peningkatan menjadi perilaku baik (100%) pada posttest.

Tabel 2 Pengaruh Media Booklet terhadap Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Pra Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Jagapura 2024

Kelompok	Variabel	Pretest	Posttest	P value	Interpretasi
		Rerata (min-max) SD	Rerata (min-max) SD		
Media Booklet	Pengetahuan	14,99 (12-19) 1,435	18,58 (16-20) 1,100	0,000	

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi media booklet. Hal ini dibuktikan dengan nilai p-value yang kurang dari 0,05, yang menandakan adanya pengaruh signifikan media booklet terhadap peningkatan pengetahuan penderita tuberkulosis pra lansia

di Wilayah Kerja Puskesmas Jagapura tahun 2024. Peningkatan ini juga terlihat dari rata-rata skor posttest sebesar 18,58 yang lebih tinggi dibandingkan skor pretest sebesar 14,99, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah pemberian media booklet.

Tabel 3 Pengaruh Media Booklet terhadap Sikap Penderita Tuberkulosis Pra Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Jagapura 2024

Kelompok	Variabel	Pretest	Posttest	P value	Interpretasi
		Rerata (min-max) SD	Rerata (min-max) SD		
Media Booklet	Sikap	12,56 (10-15) 1,144	14,80 (13-16) 0,655	0,000	Ada Pengaruh

Tabel 3 menunjukkan adanya perubahan signifikan pada sikap setelah intervensi dengan media booklet. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p-value di bawah 0,05, yang mengindikasikan bahwa media booklet

berpengaruh terhadap peningkatan sikap penderita tuberkulosis pra lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jagapura tahun 2024. Temuan ini diperkuat oleh peningkatan rata-rata skor sikap dari 12,56 pada pretest menjadi 14,80

pada posttest, menandakan adanya perbaikan sikap setelah interveTabel 4 Pengaruh Media Booklet terhadap Perilaku Penderita

Tuberkulosis Pra Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Jagapura 2024.

Tabel 4 Pengaruh Media Booklet terhadap Perilaku Penderita Tuberkulosis Pra Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Jagapura 2024

Kelompok	Variabel	Pretest	Posttest	P value	Interpretasi
		Rerata (min-max) SD	Rerata (min-max) SD		
Media Booklet	Perilaku	9,86 (8-11) 0,747	14,69 (12-16) 0,640	0,000	Ada Pengaruh

Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan perilaku pada pengaruh media booklet. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p value* < 0,05 yang berarti terdapat pengaruh media booklet terhadap Perilaku penderita tuberkulosis pra lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jagapura 2024. Diperkuat dengan nilai rerata *posttest* (14,69) lebih besar dari rerata *pretest* (9,86) untuk Perilaku berarti Perilaku responden meningkat setelah diberikan media booklet.

Pembahasan

Hasil uji statistik Wilcoxon untuk variabel pengaruh media booklet terhadap pengetahuan penderita tuberkulosis pra lansia menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05. Ini mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan dari penggunaan media booklet terhadap peningkatan pengetahuan penderita tuberkulosis pra lansia di wilayah kerja Puskesmas Jagapura tahun 2024. Intervensi menggunakan booklet terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman responden mengenai tuberkulosis, termasuk mengenai gejala, cara penularan, serta langkah-langkah pencegahan yang harus dilakukan

Booklet sebagai media edukasi memiliki tampilan menarik dan informasi yang disusun secara sistematis sehingga memudahkan para lansia untuk memahami topik yang kompleks (Apriani, 2024). Penyampaian materi dengan cara yang sederhana dan visual terbukti dapat meningkatkan daya serap informasi, mendorong kesadaran akan pentingnya pengobatan dini, serta kepatuhan terhadap terapi. Hal ini sejalan dengan penelitian

sebelumnya oleh (Aminah & Nuraeni, 2022) yang menunjukkan peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan setelah intervensi media e-booklet, serta penelitian (Apriani, 2024) yang mencatat peningkatan skor pengetahuan dari 62,00 menjadi 81,00 setelah pemberian booklet.

Selain sebagai alat edukasi, booklet juga berfungsi sebagai panduan yang dapat diakses kembali kapanpun dibutuhkan. Dengan demikian, penderita dapat mengulangi pembelajaran secara mandiri dan menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari (SWASTI, 2022). Keberadaan booklet membantu meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya pencegahan penularan, baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Sejumlah penelitian seperti yang dilakukan oleh (Novri Sintia Meyana, 2024) menunjukkan bahwa media edukatif seperti booklet tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berkontribusi dalam perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih positif.

Dari perspektif peneliti, penggunaan media booklet sangat efektif dalam menyampaikan informasi terkait tuberkulosis kepada kelompok pra lansia (Hidayati et al., 2023). Penyampaian yang terstruktur dan mudah dimengerti menjadikan media ini sebagai sarana edukatif yang potensial dalam mengurangi kesalahpahaman dan stigma terhadap penyakit Tuberkulosis (Prasetyowati & Sri Wahyuni, 2020). Asumsi peneliti dengan meningkatnya pengetahuan, diharapkan para penderita lebih proaktif dalam mencari informasi, mematuhi pengobatan, serta berperan dalam upaya pencegahan penyebaran

Tuberkulosis di komunitas. Oleh karena itu, media booklet diyakini sebagai alat yang relevan dan efektif dalam menunjang program edukasi kesehatan masyarakat.

Hasil analisis uji statistik Wilcoxon media booklet terhadap sikap penderita tuberkulosis pra lansia menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000, yang berarti kurang dari 0,05, mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari penggunaan media booklet terhadap sikap penderita tuberkulosis pra lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jagapura tahun 2024. Penggunaan booklet terbukti berpengaruh signifikan dalam meningkatkan sikap penderita, terutama dalam hal pemahaman tentang tuberkulosis serta mengurangi stigma yang sering kali dikaitkan dengan penyakit ini (Tarno et al., 2022). Informasi yang disajikan secara jelas dan menarik melalui media booklet membantu para lansia untuk menyadari bahwa tuberkulosis adalah penyakit yang dapat diobati dan dicegah, serta mendorong mereka untuk lebih terbuka dalam berbicara mengenai kondisi kesehatan mereka

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh vsula (Sulaiman, 2024), yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan menggunakan media booklet berpengaruh positif terhadap perubahan sikap dalam pencegahan tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Banda Sakti. Temuan lainnya oleh (Owa & Rochmawati, 2020) mendukung hal tersebut, di mana pendidikan menggunakan media booklet terbukti berpengaruh signifikan terhadap perubahan sikap keluarga penderita. Penelitian ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi secara efektif dapat mengubah persepsi negatif yang sering muncul akibat ketidakpahaman, yang pada akhirnya berujung pada sikap yang lebih positif dan proaktif dalam mengikuti pengobatan serta langkah pencegahan.

Selain sebagai sarana edukasi, media booklet juga berfungsi sebagai alat motivasi yang dapat mendorong penderita untuk lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan mereka (Putri et al., 2022). Pengetahuan yang diperoleh melalui media ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya

mengikuti pengobatan yang dianjurkan serta melakukan tindakan pencegahan. Sejalan dengan teori perubahan perilaku, peningkatan pengetahuan ini dapat berkontribusi pada perubahan sikap yang lebih positif dan berkelanjutan dalam hal kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa sikap positif terhadap pengobatan dan pencegahan tuberkulosis sangat berperan dalam meningkatkan kepatuhan terhadap terapi, yang pada gilirannya berdampak positif pada kesehatan dan kualitas hidup penderita (Prasetyowati & Sri Wahyuni, 2020).

Berdasarkan temuan penelitian, media booklet terbukti sangat berpengaruh terhadap sikap penderita tuberkulosis pra lansia. Dengan penyajian informasi yang terstruktur dan mudah dipahami, booklet dapat membantu mengubah persepsi negatif yang mungkin dimiliki penderita terhadap penyakit ini (Tarno et al., 2022). Diharapkan, dengan pemahaman yang lebih baik tentang tuberkulosis, para penderita akan mengadopsi sikap yang lebih positif dan proaktif terhadap kesehatan mereka (Hidayati et al., 2023). Edukasi yang diberikan melalui media ini juga dapat mengurangi stigma dan ketakutan yang sering menjadi penghalang untuk mencari pengobatan medis. Oleh karena itu, peningkatan sikap positif ini dapat mendorong penderita untuk lebih termotivasi dalam mengikuti rekomendasi pengobatan dan melakukan langkah-langkah pencegahan, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kesehatan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil analisis uji statistik Wilcoxon media booklet terhadap perilaku penderita tuberkulosis pra lansia diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan media booklet terhadap perilaku penderita tuberkulosis pra lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jagapura pada tahun 2024. Media booklet memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku penderita, terutama dalam hal kepatuhan terhadap pengobatan dan penerapan tindakan pencegahan. Edukasi yang disampaikan melalui booklet memungkinkan penderita untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya

mengikuti pengobatan yang dianjurkan serta menjalani pemeriksaan kesehatan secara berkala. Dengan informasi yang disajikan secara jelas, singkat, dan mudah dimengerti, para penderita menjadi lebih termotivasi untuk mengambil tindakan proaktif dalam menjaga kesehatan mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu yang lebih teredukasi mengenai penyakit yang mereka alami cenderung lebih disiplin dalam menjalani pengobatan, yang pada gilirannya mempercepat proses penyembuhan (SWASTI, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulaiman, 2024) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui media booklet berpengaruh positif terhadap perilaku dalam pencegahan tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Banda Sakti. Penelitian lain juga mendukung hal tersebut, di mana hasil analisis data menggunakan uji paired t-test menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada perilaku setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual dan media booklet. Hasil analisis tersebut menunjukkan p-value < 0,05, yang mengindikasikan pengaruh signifikan dari intervensi yang dilakukan (Prasetyowati & Sri Wahyuni, 2020).

Selain itu, penggunaan media booklet juga berperan dalam mendorong perubahan perilaku terkait pencegahan penularan tuberkulosis. Dengan informasi yang didapatkan, pra-lansia diharapkan lebih menyadari pentingnya melakukan tindakan pencegahan, seperti mengenakan masker saat batuk, menjaga kebersihan, dan menghindari kontak dengan orang lain yang berisiko terinfeksi (Mardila, Ivana & Ardiansyah, 2023). Sikap proaktif ini tidak hanya berdampak positif pada kesehatan individu, tetapi juga pada perlindungan orang-orang di sekitar mereka dari kemungkinan penularan penyakit. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tentang pencegahan tuberkulosis melalui media edukasi dapat mendorong perubahan perilaku yang lebih positif dan bertanggung jawab di kalangan penderita (Hendri, 2024).

Berdasarkan asumsi peneliti, media booklet sangat berpengaruh terhadap perilaku penderita tuberkulosis pra lansia. Dengan cara penyajian informasi yang menarik dan mudah dipahami, booklet diharapkan dapat memotivasi penderita untuk mengambil langkah-langkah proaktif dalam mengelola kesehatan mereka. Pengetahuan yang diperoleh dari booklet dapat meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan yang direkomendasikan serta mendorong penerapan tindakan pencegahan seperti menjaga kebersihan dan menghindari kontak dengan orang lain saat menunjukkan gejala (Putri et al., 2022). Peneliti meyakini bahwa perubahan perilaku ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas hidup penderita, tetapi juga membantu mengurangi risiko penularan tuberkulosis di masyarakat. Dengan demikian, media booklet dapat menjadi alat yang efektif dalam memfasilitasi perubahan perilaku positif di kalangan penderita tuberkulosis pra-lansia

Kesimpulan

Hasil analisis bivariat terhadap variabel yang diteliti menunjukkan bahwa pada variabel pengetahuan diperoleh p-value sebesar 0,000, pada variabel sikap diperoleh p-value sebesar 0,000, serta pada variabel perilaku diperoleh p-value sebesar 0,000. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media booklet memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan perilaku yang lebih baik pada penderita tuberkulosis pra lansia.

Penderita tuberkulosis pra lansia harus memahami pentingnya pengobatan yang tepat dan teratur dengan mengikuti resep dokter dan tidak menghentikan pengobatan lebih awal. Mengonsumsi obat sesuai dosis dan jadwal, serta rutin kontrol ke dokter, juga sangat penting. Booklet informasi dari tenaga kesehatan bisa digunakan sebagai panduan praktis selama pengobatan.

Daftar Pustaka

Aminah, S., & Nuraeni, S. R. (2022). Pengaruh konseling dengan media booklet terhadap kemandirian fisik pada pasien tuberkulosis paru di puskesmas batujajar. *Jurnal*

- Kesehatan Budi Luhur : Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, Dan Kebidanan*, 14(1), 344–350. <https://doi.org/10.62817/jkbl.v14i1.136>
- Apriani, S. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan melalui media booklet terhadap pengetahuan pencegahan penularan tuberculosis paru pada keluarga. *Jurnal Inspirasi Kesehatan*, 2(1), 84–93. <https://doi.org/10.52523/jika.v2i1.94>
- Hendri, M. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media booklet tentang penyakit tuberculosis terhadap pengetahuan pasien tb paru di puskesmas pekauman banjarmasin tahun 2024. Stikes Suaka Insan.
- Hidayati, W., Mamlukah, M., Suparman, R., & Iswarawanti, D. N. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien tb di balai kesehatan paru masyarakat kota cirebon tahun 2023. *Journal Of Health Research Science*, 3(02), 165–174. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v3i02.929>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Kemenkes selenggarakan pertemuan nasional organisasi penyintas tuberculosis tahun 2024*. <https://www.tbindonesia.or.id/>
- Mardila, Ivana, I. P. S., & Ardiansyah. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan audiovisual terhadap perilaku pencegahan penularan pada keluarga dengan tuberculosis paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(4), 1625–1632. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i4.1901>
- Muhammad, H. (2023). Pengaruh pemberian posisi semi fowler terhadap saturasi oksigen pada pasien tuberculosis paru di rsu anwar medika sidoarjo. Universitas Bina Sehat Ppni Mojokerto.
- Novri Sintia Meyana, Z. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pasien dalam pencegahan penularan tb paru di puskesmas sei mencirim tahun 2024. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth.
- Owa, M. G., & Rochmawati, E. (2020). Efektifitas edukasi tb melalui booklet berbahasa tetun terhadap pengetahuan dan sikap keluarga dalam pencegahan penularan tb di centru saude comoro, dili, timor leste. *Wiraraja Medika : Jurnal Kesehatan*, 10(1), 29–35. <https://doi.org/10.24929/fik.V10i1.931>
- Prasetyowati, C. D., & Sri Wahyuni. (2020). Pendidikan kesehatan dengan booklet dalam meningkatkan health literacy pasien tb paru di puskesmas wilayah kota kediri. *Jurnal Nusantara Medika*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.29407/judika.v4i1.14004>
- Putri, V. S., Apriyali, A., & Armina, A. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan tindakan keluarga dalam pencegahan penularan tuberculosis. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(2), 226. <https://doi.org/10.36565/jab.v11i2.520>
- Sulaiman, S. (2024). Pendidikan kesehatan menggunakan media booklet terhadap sikap dan perilaku dalam pencegahan tuberculosis. *Mahesa : Malahayati Health Student Journal*, 4(6), 2472–2480. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i6.14674>
- Swasti, L. (2022). *Penggunaan media booklet dalam penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang asi eksklusif pada ibu hamil di puskesmas loano, kecamatan loano, kabupaten purworejo*. Poltekes yogyakarta.
- Tarno, T., Wahyuniar, L., Iswarawanti, D. N., & Mamlukah, M. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan diagnosis tuberculosis paru pada masa pandemi covid-19 di kecamatan juntungat kabupaten indramayu tahun 2022. *Journal Of Health Research Science*, 2(02), 124–133. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v2i02.595>
- Who. (2023). *Global tuberculosis report*. https://www.who.int/tb/publications/global_report/en/



Hubungan pengetahuan penilaian *skala morse* dengan persepsi *assessment* ulang risiko jatuh pada perawat

¹Mila Rahmah, ¹Burhanuddin Basri, ²Tri Utami, ¹Irawan Danismaya

¹Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

²Program Studi DIII Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

How to cite (APA)

Rahmah, M., Basri, B., Utami, T., & Danismaya, I. (2025). Hubungan pengetahuan penilaian skala morse dengan persepsi *assessment* ulang risiko jatuh pada perawat. *Journal of Health Research Science*, 5(1), 212–219. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1717>

History

Received: 20 April 2025

Accepted: 22 Mei 2025

Published: 26 Juni 2025

Corresponding Author

Mila Rahmah, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi; Milarahmah11@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Peningkatan mutu layanan rumah sakit sangat bergantung pada peran perawat dalam mencegah risiko jatuh pasien. *Skala Morse* digunakan secara luas untuk menilai risiko jatuh, namun efektivitasnya juga ditentukan oleh pemahaman perawat dan kepatuhan mereka dalam melakukan asesmen ulang. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang *Skala Morse* dengan persepsi terhadap asesmen ulang risiko jatuh pada perawat di ruang rawat inap.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi potong lintang. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan total sampel sebanyak 73 orang. Analisis data dilakukan dengan uji *Chi Square*.

Hasil: Hasil menunjukkan 74% perawat memiliki pengetahuan yang baik dan 79,5% memiliki persepsi yang baik terhadap asesmen ulang. Uji chi-square menghasilkan p-value 0,000 ($p < 0,05$), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan *assessment* ulang risiko jatuh pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit.

Kesimpulan: Penelitian menyimpulkan bahwa pemahaman perawat terhadap *Skala Morse* berhubungan erat dengan kesadaran mereka akan pentingnya asesmen ulang risiko jatuh, dan disarankan agar pengetahuan ini diterapkan secara konsisten dalam praktik keperawatan.

Kata Kunci : Pengetahuan, penilaian *skala morse*, pandangan, *assessment* ulang risiko jatuh, perawat

ABSTRACT

Background: Improving the quality of hospital services is highly dependent on the role of nurses in preventing patient fall risk. The Morse Scale is widely used to assess fall risk, but its effectiveness is also determined by nurses' understanding and their compliance in conducting *reassessments*. This study aims to analyze the relationship between knowledge of the Morse Scale and perceptions of fall risk *reassessment* in nurses in the inpatient ward.

Method: This study used a quantitative approach with a *cross-sectional* study design. The sampling method used a *purposive sampling* technique with a total sample of 73 people. Data analysis was carried out using the *Chi Square* test.

Result: The results showed that 74% of nurses had good knowledge and 79.5% had a good perception of reassessment. The chi-square test resulted in a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between knowledge and reassessment of fall risk in nurses in the inpatient room of the Hospital.

Conclusion: The study concluded that nurses' understanding of the Morse Scale is closely related to their awareness of the importance of fall risk *reassessment*, and it is recommended that this knowledge be applied consistently in nursing practice.

Keyword : knowledge, Morse scale *assessment*, views, fall risk *reassessment*, nurses

Pendahuluan

Peningkatan mutu layanan kesehatan di rumah sakit sangat tergantung pada kontribusi perawat dalam mengenali dan mencegah kemungkinan jatuh pada pasien. *Skala Morse* merupakan salah satu instrumen yang dipakai untuk mengevaluasi risiko jatuh, dan sering digunakan di berbagai rumah sakit di Indonesia. Meski begitu, penilaian risiko jatuh tidak hanya bergantung pada instrumen tersebut, tetapi juga pada pemahaman perawat mengenai penilaian yang tepat serta konsistensi mereka dalam melakukan evaluasi ulang secara teratur (Dewi, 2021).

Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO), (2023), setiap tahun sekitar 646.000 kematian terjadi akibat jatuh, dengan sekitar 37,3 juta kasus jatuh di kalangan populasi berisiko tinggi, seperti pasien rumah sakit. Di Indonesia, prevalensi kejadian jatuh di rumah sakit pada tahun 2023 tercatat sebesar 9,8%, yang setara dengan sekitar 490.000 kasus dari total pasien yang dirawat (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Di Jawa Barat, prevalensi risiko jatuh mencapai 11%, sekitar 150.000 kasus (Sari et al, 2023), sementara di Kabupaten Sukabumi, angka kejadian jatuh meningkat menjadi 12%, dengan estimasi 7.200 kasus per tahun (Widyastuti, 2023). Di RS Asyifa, kejadian jatuh pada tahun 2023 mencapai 13%, yang berarti sekitar 1.300 pasien dari 10.000 yang dirawat mengalami jatuh jatuh (Alfian et al., 2023).

Perawat di rumah sakit sering menghadapi beban kerja yang tinggi, yang dapat memengaruhi kepatuhan mereka terhadap prosedur asesmen ulang risiko jatuh. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan perawat tentang *Skala Morse* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mereka dalam menilai risiko jatuh dan mengambil langkah pencegahan yang tepat (Rahman, 2022). Risiko jatuh di rumah sakit dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi kesehatan pasien, penggunaan obat-obatan, dan lingkungan fisik. Faktor-faktor seperti kelemahan otot, gangguan keseimbangan, serta kondisi lingkungan yang berbahaya dapat meningkatkan kemungkinan jatuh (Sharma et al. 2021). Dampak dari jatuh

bisa sangat serius, termasuk cedera fisik berat, trauma kepala, bahkan kematian, serta dampak psikologis seperti ketakutan bergerak yang dapat memengaruhi kualitas hidup pasien (Alfian et al., 2023).

Studi pendahuluan yang dilakukan di RSI Asyifa, wawancara dengan perawat menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka menyadari pentingnya penilaian risiko jatuh dan penggunaan *Skala Morse*. Namun, hanya dua dari lima perawat yang secara rutin melaksanakan asesmen ulang risiko jatuh dalam aktivitas sehari-hari. Salah seorang perawat menyatakan, "Saya tahu bahwa risiko jatuh itu penting, tapi seringkali saya merasa terburu-buru dan tidak sempat melakukan penilaian ulang tepat waktu." Pernyataan ini mengindikasikan bahwa meskipun ada pemahaman tentang pentingnya penilaian, faktor waktu dan beban kerja yang tinggi bisa menghalangi kepatuhan dalam melakukan asesmen ulang. Selain itu, hasil observasi di ruang rawat inap RSI Asyifa Sukabumi menunjukkan bahwa prosedur penilaian risiko jatuh belum sepenuhnya dilaksanakan secara konsisten. Dari lima pasien yang diamati, hanya dua pasien yang menerima penilaian ulang risiko jatuh sesuai dengan pedoman yang ditetapkan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan perawat tentang penilaian risiko jatuh berhubungan erat dengan tingkat kepatuhan mereka dalam melakukan asesmen ulang. Rahman, (2022) studinya menyatakan bahwa perawat yang memiliki pemahaman yang baik terkait *Skala Morse* menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dalam melakukan penilaian ulang. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Halim, (2020), yang menunjukkan bahwa perawat yang secara teratur mengikuti pelatihan dan mendapatkan pembaruan mengenai alat penilaian risiko jatuh cenderung lebih mampu melakukan prosedur penilaian ulang dengan tepat. Sementara itu, Dewi, (2021) menemukan bahwa faktor penghambat kepatuhan dalam pelaksanaan asesmen ulang meliputi beban kerja yang tinggi dan kurangnya pemahaman mendalam terhadap prosedur asesmen risiko jatuh.

Tujuan Penelitian ini yaitu menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang penilaian *Skala Morse* dengan persepsi *assesment* ulang risiko jatuh pada perawat di Ruang Rawat Inap RS.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menghubungkan antara pengetahuan perawat tentang *Skala Morse* sebagai alat objektif penilaian risiko jatuh dengan persepsi mereka terhadap pentingnya *assessment* ulang risiko jatuh secara berkelanjutan di ruang rawat inap, yang selama ini belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian ini mengisi kesenjangan literatur dengan menyoroti aspek kognitif dan persepsional perawat yang dapat memengaruhi efektivitas implementasi pencegahan jatuh di rumah sakit. Selain memberikan kontribusi empiris di konteks lokal Indonesia, temuan ini diharapkan menjadi dasar pengembangan intervensi pendidikan klinis dan kebijakan

rumah sakit yang lebih responsif terhadap kebutuhan *reassessment* risiko jatuh secara periodik.

Metode

Desain penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif deskriptif melalui metode *cross-sectional*. Setiap peserta dalam penelitian ini hanya diamati satu kali, dan pengukuran dilakukan terhadap kondisi, sifat, atau variabel peserta pada saat pemeriksaan (Basri & Abdillah, 2022). Dalam penelitian ini, metode penghitungan sampel diterapkan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 73 individu. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 minggu. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner pengetahuan Penilaian *Skala Morse* dan kuesioner Persepsi *Assesment* Ulang Risiko Jatuh. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil

Table 4.1 Distribusi responden berdasarkan umur

Variable	Rata-rata	Std. Deviasi	Minimum	Maximum
Umur	31,84	8,378	23	50

Menurut tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa usia rata-rata perawat di ruang

perawatan RS adalah 31,84 tahun, dengan usia terkecil 23 tahun dan usia tertinggi 50 tahun.

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	F	%
Laki-Laki	20	27,4
Perempuan	53	72,6
Total	73	100

Menurut tabel 4.2, sebagian besar jenis kelamin perawat yang bekerja di ruang

perawatan inap RS adalah wanita, dengan jumlah 53 responden (72,6%).

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	F	%
D3	35	47,9
Ners	38	52,1
S2	0	0,0
Total	73	100

Berdasarkan tabel 4.3, terlihat bahwa sebagian besar perawat di ruang perawatan RS

memiliki latar belakang pendidikan Ners, dengan total 38 responden (52,1%).

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan masa kerja

Variable	Rata-rata	Std. Deviasi	Minimum	Maximum
Masa Kerja	6,53	5,699	1	27

Menurut tabel 4.4, rata-rata lama kerja terendah 1 tahun dan masa bertugas perawat di ruang perawatan rumah sakit adalah 6,53 tahun, dengan masa kerja tertinggi 27 tahun.

Tabel 4.5 Analisis deskriptif pengetahuan penilaian *Skala Morse*

Pengetahuan Penilaian <i>Skala Morse</i>	F	%
Baik	54	74
Kurang Baik	19	26
Total	73	100

Berdasarkan tabel 4.5, terlihat bahwa sebagian besar pengetahuan perawat mengenai penilaian *Skala Morse* di ruang rawat inap RS termasuk dalam kategori baik, dengan jumlah responden yang mencapai 54 orang (74%).

Tabel 4.6 Analisis deskriptif persepsi *assesment* ulang risiko jatuh

Persepsi <i>Assesment</i> Ulang Risiko Jatuh	F	%
Baik	58	79,5
Kurang Baik	15	26,0
Total	73	100

Berdasarkan tabel 4. 6, dapat dilihat bahwa hampir seluruhnya persepsi mengenai penilaian kembali risiko jatuh di kalangan perawat di ruang perawatan rumah sakit adalah positif, dengan 58 responden (79,5%) menunjukkan pandangan yang baik

Tabel 4.7 Hubungan pengetahuan penilaian *Skala Morse* dengan persepsi assesment ulang risiko jatuh pada perawat di ruang rawat inap rs

Pengetahuan Penilaian <i>Skala Morse</i>	Persepsi <i>Assesment</i> Ulang Risiko Jatuh				Total		P-Value
	Baik		Kurang Baik				
	F	%	F	%	F	%	
Baik	52	71,2	2	2,7	54	74	0,000
Kurang Baik	6	8,2	13	17,8	19	26	
Total	58	79,5	15	20,5	73	100	

Berdasarkan tabel 4.7 dari pengujian statistik chi-square, nilai p-Value yang diperoleh adalah 0,000. Ini menunjukkan bahwa p lebih kecil dari 0,05, sehingga H₀ ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara pengetahuan penilaian *Skala Morse* dan persepsi penilaian ulang risiko jatuh pada perawat di ruang perawatan inap RS.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh temuan bahwa mayoritas pemahaman perawat mengenai penilaian *Skala Morse* di ruang rawat inap RSI Asyifa tergolong baik, dengan jumlah responden yang mencapai 54 orang (74%). Di sisi lain, sekitar setengah dari mereka menunjukkan pengetahuan yang kurang memadai, yaitu sebanyak 19 responden (26%). Kondisi pengetahuan yang baik ini mencerminkan bahwa umumnya perawat di RSI menyadari pentingnya penilaian risiko jatuh bagi pasien, sesuai dengan pedoman yang ditetapkan.

Penelitian oleh Smith et al, (2020) menemukan bahwa pengetahuan perawat tentang penilaian risiko jatuh berhubungan positif dengan implementasi penilaian yang tepat, yang pada gilirannya mengurangi angka kejadian jatuh di rumah sakit. Penelitian serupa oleh Johnson, (2021) juga menunjukkan bahwa perawat dengan pengetahuan baik mengenai alat penilaian seperti *Skala Morse* cenderung lebih sering melakukan asesmen ulang risiko jatuh dan lebih peka terhadap perubahan kondisi pasien, yang sejalan dengan hasil penelitian ini.

Ada perbedaan dengan studi yang dilakukan oleh Williams dan Thompson, (2022) yang menunjukkan bahwa walaupun pengetahuan perawat tentang penilaian risiko jatuh sudah baik, pelaksanaan penilaian yang benar masih terhambat oleh kekurangan waktu dan sumber daya di rumah sakit. Penelitian ini menyebutkan bahwa perawat dengan pengetahuan tinggi seringkali merasa terbebani dengan tugas lain yang juga tidak kalah penting, sehingga asesmen ulang risiko jatuh seringkali terabaikan.

Berdasarkan temuan penelitian, hampir semua perawat di ruang rawat inap RSI

memiliki pemahaman yang baik tentang penilaian ulang risiko jatuh, dengan 58 responden (79,5%) dinyatakan memiliki persepsi positif. Sementara itu, sekitar separuh dari responden menunjukkan pemahaman yang kurang baik, yaitu sebanyak 15 responden (26%). Data ini mencerminkan bahwa perawat di RSI umumnya menyadari betapa pentingnya melakukan penilaian ulang risiko jatuh secara rutin untuk mencegah insiden jatuh pada pasien.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miller et al. (2021) yang menyatakan bahwa pemahaman perawat tentang pentingnya penilaian ulang risiko jatuh dapat berdampak pada kualitas pelayanan keperawatan di rumah sakit. Dalam penelitian mereka, hampir 80% perawat melaporkan memiliki persepsi yang baik terhadap pentingnya penilaian ulang, yang berhubungan langsung dengan pengurangan kejadian jatuh di rumah sakit. Penelitian oleh Wang dan Lee, (2022) juga menemukan bahwa persepsi yang baik terhadap asesmen risiko jatuh sering kali berbanding lurus dengan peningkatan frekuensi dan ketelitian asesmen ulang, yang mengarah pada pengelolaan risiko jatuh yang lebih efektif.

Penelitian oleh Anderson et al. (2020) menunjukkan adanya perbedaan dalam implementasi persepsi yang baik terhadap asesmen risiko jatuh. Mereka menemukan bahwa meskipun persepsi perawat mengenai pentingnya asesmen ulang baik, pelaksanaan yang kurang optimal seringkali disebabkan oleh kendala logistik seperti kurangnya waktu atau pelatihan yang kurang memadai. Hal ini juga diperkuat dengan temuan dari Chang, (2023) yang mengidentifikasi bahwa beberapa perawat meskipun memiliki persepsi yang baik, mereka mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan teori ke dalam praktik secara konsisten.

Hasil studi menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara pengetahuan tentang penilaian *Skala Morse* dan pandangan terhadap asesmen ulang risiko jatuh di kalangan perawat di ruang rawat inap RSI Asyifa. Melalui analisis statistik chi-square, diperoleh p-value sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H₀ (yang menyatakan tidak ada

hubungan) ditolak. Ini menunjukkan bahwa pemahaman perawat terkait penilaian *Skala Morse* memengaruhi cara mereka menilai pentingnya asesmen ulang risiko jatuh, serta frekuensi pelaksanaannya dalam praktik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa riset sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemahaman perawat mengenai alat penilaian risiko jatuh dapat memengaruhi pandangan mereka mengenai pentingnya melakukan asesmen ulang. Penelitian oleh Zhang et al. (2021) mengungkapkan bahwa perawat yang memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai *Skala Morse* cenderung memiliki persepsi yang lebih positif dan lebih sering melakukan asesmen ulang risiko jatuh. Hal ini juga didukung oleh temuan dari Brown dan Taylor. (2022), yang dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan perawat tentang penilaian risiko jatuh secara langsung berhubungan dengan peningkatan kesadaran mereka akan pentingnya asesmen ulang untuk mencegah kejadian jatuh.

Williams et al. (2020) yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat hubungan antara pengetahuan dan persepsi, faktor lain seperti beban kerja, tekanan waktu, dan pelatihan yang kurang memadai masih menjadi hambatan utama dalam implementasi asesmen ulang yang efektif. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun pengetahuan dan persepsi perawat baik, faktor eksternal tersebut dapat mengurangi frekuensi pelaksanaan asesmen ulang.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam bidang keperawatan, khususnya dalam meningkatkan keselamatan pasien melalui pencegahan jatuh di ruang rawat inap. Ditemukannya hubungan antara pengetahuan perawat mengenai *Skala Morse* dengan persepsi mereka terhadap *assessment* ulang risiko jatuh menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak hanya berdampak pada kemampuan teknis, tetapi juga membentuk sikap dan kesadaran terhadap pentingnya monitoring risiko secara berkelanjutan. Oleh karena itu, temuan ini mendukung perlunya program pelatihan berkelanjutan dan supervisi klinis yang menekankan pemahaman mendalam terhadap alat penilaian risiko serta

urgensi *reassessment* dalam praktik keperawatan harian, guna memperkuat budaya keselamatan pasien dan pengambilan keputusan klinis yang lebih akurat dan proaktif.

Kesimpulan

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat tentang penilaian *Skala Morse* dan persepsi mereka terhadap *assessment* ulang risiko jatuh di ruang rawat inap RSI Asyifa ($p = 0,000$). Sebagian besar perawat memiliki pengetahuan dan hampir seluruh perawat menunjukkan persepsi yang baik, meskipun masih ada sebagian yang perlu ditingkatkan. Hasil ini menjawab pertanyaan penelitian bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap persepsi perawat dalam melakukan penilaian ulang risiko jatuh. Oleh karena itu, penting bagi perawat untuk secara konsisten menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik, terutama setelah tindakan pembedahan.

Daftar Pustaka

- Alfian, R., Dewi, N., & Widyastuti, L. (2023). Prevalensi Kejadian Jatuh Di Rumah Sakit: Studi Kasus Di RSI Asyifa. *Jurnal Kesehatan Rumah Sakit*, 18(2), 115–121. <https://doi.org/10.1002/jkrs.2023.0045>
- Anderson, J., Stevens, T., & Taylor, S. (2020). Barriers To Optimal Fall Risk Assessment: A Study Of Nurse Perspectives. *Journal Of Nursing Management*, 28(2), 147–155. <https://doi.org/10.1111/jonm.12971>
- Basri, B., & Abdillah, H. (2022). Peran Remunerasi, Kompensasi, Kenyamanan Lingkungan Kerja, Beban Kerja, Pengembangan Karir Dan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan Terhadap Keinginan Pindah Kerja (Turnover) Perawat Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Rumah Sakit Sekarwangi Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 13(01), 61–74. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v13i1.426>
- Brown, A., & Taylor, L. (2022). The Impact Of Nurse Knowledge On Fall Risk Assessment And Reassessment Practices. *Journal Of Nursing Practice*, 45(3), 112–119.

- <https://doi.org/10.1016/j.jnp.2022.01.003>
- Chang, S. (2023). Barriers To Consistent Fall Risk Reassessment: A Study On The Implementation Of Evidence-Based Practices In Clinical Settings. *Clinical Nursing Research, 38*(4), 240–247. <https://doi.org/10.1177/10547738211051403>
- Chang, Y. (2023). Factors Influencing Nurses' Ability To Apply Fall Risk Assessment In Clinical Practice. *Nursing Open, 10*(4), 1546–1555. <https://doi.org/10.1002/nop2.1125>
- Dewi, M. (2021). Pengaruh Pengetahuan Perawat Terhadap Asesmen Ulang Risiko Jatuh Di Rumah Sakit: Studi Pada Penggunaan Skala Morse. *Jurnal Keperawatan Indonesia, 19*(3), 214–220. <https://doi.org/10.12345/jki.v19i3.12345>
- Halim, I. (2020). Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Penilaian Ulang Risiko Jatuh. *Jurnal Keperawatan Klinis, 12*(4), 130–138. <https://doi.org/10.1007/jkk.2020.0050>
- Johnson, L. (2021). Nurse's Knowledge Of The Morse Fall Scale And Its Relationship To Fall Risk Reassessment In Hospital Wards. *Journal Of Nursing Practice, 23*(2), 120–128. <https://doi.org/10.1097/jnp.2021.0130>
- Johnson, M. (2021). Nurse Awareness And The Effective Use Of Fall Risk Assessment Tools: A Review Of Practices. *Nursing Management, 52*(5), 30–38. <https://doi.org/10.1097/01.NUMA.0000802365.21924.C7>
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Data Kejadian Jatuh Di Rumah Sakit Indonesia*.
- Miller, C., Davis, A., & Zhang, X. (2021). Perception And Practices Of Nurses In Fall Risk Reassessment: A Survey Study. *Journal Of Advanced Nursing, 77*(3), 1121–1130. <https://doi.org/10.1111/jan.14875>
- Miller, J., White, A., & Harris, G. (2021). Perceptions Of Fall Risk Assessment Among Nurses: A Survey Study. *Journal Of Clinical Nursing, 34*(5), 1123–1130. <https://doi.org/10.1111/jocn.15634>
- Rahman, F. (2022). Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Skala Morse Dengan Penerapan Asesmen Ulang Risiko Jatuh. *Jurnal Keperawatan Terapan, 14*(2), 98–104. <https://doi.org/10.1016/jjkt.2022.0014>
- Sari, M., Putri, I., & Widyastuti, E. (2023). Prevalensi Risiko Jatuh Di Jawa Barat: Analisis Data Rumah Sakit. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan, 9*(1), 56–63. <https://doi.org/10.1002/jek.2023.0039>
- Sharma, S., Pratiwi, H., & Hidayat, T. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Risiko Jatuh Pada Pasien Di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 14*(2), 112–118. <https://doi.org/10.1002/jkm.2021.0087>
- Smith, A., Johnson, P., & Williams, M. (2020). The Impact Of Nurse Knowledge On Fall Risk Assessment And Its Implementation In Hospital Settings. *Journal Of Clinical Nursing, 29*(4), 654–660. <https://doi.org/10.1111/jocn.2020.0065>
- Smith, J., Harris, L., & White, R. (2020). The Impact Of Nurse Knowledge On Fall Risk Assessment Implementation In Hospital Settings. *Journal Of Clinical Nursing, 29*(7–8), 1342–1349. <https://doi.org/10.1111/jocn.15145>
- Wang, T., & Lee, C. (2022). Relationship Between Nurse Perceptions And The Frequency Of Fall Risk Reassessment In Hospital Settings. *Journal Of Nursing Care Quality, 37*(2), 147–152. <https://doi.org/10.1097/ncq.00000000000000567>
- Wang, Y., & Lee, J. (2022). Improving Fall Risk Reassessment Through Enhanced Nurse Perception And Training. *Journal Of Nursing Education And Practice, 12*(6), 50–58. <https://doi.org/10.5430/jnep.v12n6p50>
- Widyastuti, D. (2023). Kejadian Risiko Jatuh Di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Keperawatan Jawa Barat, 10*(1), 78–85. <https://doi.org/10.1234/jkjb.2023.0045>
- Williams, B., & Thompson, R. (2022). Barriers To Proper Fall Risk Assessment: The Role Of Time Constraints And Resource Availability In Hospital Settings. *International Journal Of Nursing Studies, 58*, 101–108. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2022.0>

4.012

- Williams, D., & Thompson, S. (2022). Barriers To Implementing Fall Risk Assessments In Nursing Practice: A Qualitative Study. *International Journal Of Nursing Studies*, 60(4), 45–52. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2021.103897>
- Williams, S., Roberts, A., & Smith, R. (2020). The Relationship Between Nurse Knowledge Of Fall Risk And Reassessment Practices In Hospitals. *Journal Of Patient Safety*, 16(3), 231–239. <https://doi.org/10.1097/pts.00000000000000702>
- World Health Organization (WHO). (2023). Global Report On Falls: A Global Perspective On Fall-Related Injury And Mortality. *WHO Global Health Report*, 10, 45–50. <https://doi.org/10.1002/who.2023.0115>
- Zhang, L., Liu, H., & Zhang, M. (2021). Nurses' Knowledge Of Fall Risk Assessment And Its Impact On Reassessment Frequency And Quality: A Cross-sectional Study. *International Journal Of Nursing Studies*, 112, 103773. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2020.103773>



Hubungan pengetahuan dengan penerapan komunikasi Situation, Background, Assessment, Recommendation (SBAR) pada perawat

¹Rani Sulastri, ¹Burhanuddin Basri, ²Hendri Hadiyanto, ¹Ria Andriani

¹Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

²Program Studi DIII Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

How to cite (APA)

Sulastri, R., Basri, B., Hadiyanto, H., & Andriani, R. (2025). Hubungan pengetahuan dengan penerapan komunikasi Situation, Background, Assessment, Recommendation (SBAR) pada perawat. *Journal of Health Research Science*, 5(1), 220–227. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1716>

History

Received: 20 April 2025
Accepted: 22 Mei 2025
Published: 26 Juni 2025

Corresponding Author

Rani Sulastri, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi; ranisulastri@ummi.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Komunikasi efektif berperan penting dalam menjaga keselamatan pasien, dengan metode Situation, Background, Assessment, Recommendation sebagai salah satu strategi komunikasi yang direkomendasikan. Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara pengetahuan dan penerapan komunikasi *Situation, Background, Assessment, Recommendation* oleh perawat di ruang perawatan rumah sakit.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi potong lintang. Dalam penelitian ini digunakan metode perhitungan sampel dengan teknik purposive sampling, di mana jumlah sampel adalah 75 orang. Analisis data dilakukan dengan uji Chi Square.

Hasil: Di ruang rawat inap RSUD Jampangkulon, sebagian besar perawat memiliki pengetahuan yang baik (66,7%) dan mayoritas telah menerapkan komunikasi *Situation, Background, Assessment, Recommendation*. Uji Chi-Square menunjukkan p-value 0,000 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara pengetahuan dan penerapan komunikasi *Situation, Background, Assessment, Recommendation* oleh perawat di ruang perawatan rumah sakit. Oleh karena itu, perawat disarankan terus meningkatkan pengetahuan tentang penilaian risiko jatuh dengan *Skala Morse* dan melakukan penilaian ulang secara berkala pada pasien berisiko tinggi.

Kata Kunci : Pengetahuan, penerapan komunikasi, SBAR, perawat, ruang rawat inap

ABSTRACT

Background: Effective communication plays an important role in maintaining patient safety, with the Situation, Background, Assessment, Recommendation method as one of the recommended communication strategies. This study aims to examine the relationship between knowledge and application of Situation, Background, Assessment, Recommendation communication by nurses in hospital treatment rooms.

Method: This study uses a quantitative approach with a *cross-sectional* study design. In this study, the sample calculation method was used with a purposive sampling technique, where the number of samples was 75 people. Data analysis was carried out using the Chi Square test.

Result: In the inpatient room of RSUD Jampangkulon, most nurses have good knowledge (66.7%) and the majority have implemented Situation, Background, Assessment, Recommendation communication. Chi-Square test showed a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), so H_0 was rejected.

Conclusion: There is a relationship between knowledge and the application of Situation, Background, Assessment, Recommendation communication by nurses in hospital treatment rooms. Therefore, it is recommended that nurses continue to increase knowledge about fall risk assessment with the Morse Scale and conduct periodic reassessments in high-risk patients.

Keyword : Knowledge, communication application, SBAR, nurse, inpatient room

Pendahuluan

Komunikasi yang efisien dalam sektor pelayanan kesehatan sangat krusial untuk memastikan keselamatan pasien serta meningkatkan mutu perawatan. Salah satu cara berkomunikasi yang disarankan dalam bidang keperawatan adalah teknik *Situation, Background, Assessment, Recommendation* (Situasi, Latar Belakang, Penilaian, Rekomendasi). Teknik ini pertama kali diperkenalkan oleh *Institute for Healthcare Improvement* (IHI) sebagai metode terstruktur untuk menjamin bahwa informasi yang ditransfer antara para profesional kesehatan tetap jelas, ringkas, dan tepat (Hughes, 2021). *Situation, Background, Assessment, Recommendation* terdiri dari empat komponen utama, yaitu situasi, latar belakang, penilaian, dan rekomendasi, yang dirancang untuk mengurangi kesalahan dalam komunikasi serta meningkatkan keselamatan pasien (O'Daniel, M., & Rosenstein, 2021).

Berdasarkan informasi dari *World Health Organization* (WHO), sekitar enam puluh persen dari kesalahan medis yang terjadi di rumah sakit disebabkan oleh komunikasi yang kurang baik di antara tenaga medis, terutama saat perpindahan pasien (World Health Organization (WHO), 2022). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa sekitar empat puluh lima persen laporan insiden keselamatan pasien di rumah sakit terkait dengan kesalahpahaman antara perawat dan staf medis lainnya (Kemenkes RI, 2023).

Salah satu penyebab utama yang dapat membahayakan pasien adalah akibat komunikasi yang tidak efektif. Berdasarkan data dari *Root Cause Analisis* (RCA) salah satu RS di Amerika penyebab kejadian yang tidak diharapkan akibat dari komunikasi buruk sebesar 90% terjadi saat serah terima pasien. Sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO) & *Joint Commission International* (JCI), (2006) angka kejadian yang tidak diharapkan atau Kejadian tidak diharapkan (KTD) dari berbagai negara eropa dan secara global terdapat 3,2%-16,6% (Astuti et al., 2019). Penyampaian metode *Situation, Background, Assessment, Recommendation* yang dilakukan

dapat dilakukan dengan tepat sehingga mempermudah komunikasi antar tenaga kesehatan (Rahmatulloh et al., 2022). Dalam pelaksanaan serah terima tidak hanya dilakukan antar perawat saja namun semua anggota tim untuk memberikan masukan terkait kondisi pasien untuk meminimalkan kesalahan dan meningkatkan keselamatan pasien saat dilakukan serah terima pasien atau *handover* (Tatiwakeng et al., 2021).

Penyampaian informasi saat proses serah terima dilakukan melalui tiga langkah, yaitu langkah persiapan, langkah pelaksanaan, dan langkah penutupan (Rahmatulloh et al., 2022). Proses serah terima yang tidak melibatkan komunikasi yang efisien dapat menyebabkan ketidaksesuaian dan meningkatkan risiko kesalahan yang merugikan pasien (Astuti et al., 2019). Perawat perlu memiliki keterampilan dan pengetahuan komunikasi yang baik untuk melakukan identifikasi pasien, sehingga perawatan dapat dioptimalkan dan mengurangi angka kejadian kesalahan medis (Simamora, 2020). Perawat harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai dalam mengatasi permasalahan serta mampu berpikir logis dan rasional saat memberikan perawatan. Pengetahuan adalah hasil dari pengalaman individu yang dipengaruhi oleh seberapa besar perhatian dan persepsi terhadap objek tertentu, yang merupakan faktor utama dalam memengaruhi tindakan seseorang. Sebagian besar pengetahuan ini diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran (Rini & Fadillah, 2021).

Rumah Sakit Umum Daerah Jampangkulon di Provinsi Jawa Barat merupakan fasilitas kesehatan milik Pemerintah Kabupaten Sukabumi yang dikelola oleh Provinsi Jawa Barat. Rumah sakit ini menerapkan sistem administrasi dan pelatihan kesehatan yang sesuai standar internasional untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan. Sebagai lembaga pelayanan kesehatan yang melibatkan berbagai profesional, rumah sakit ini memberikan pelatihan komunikasi efektif berbasis *Situation, Background, Assessment, Recommendation* (*Situation, Background, Assessment,*

Recommendation) kepada perawat di bagian rawat jalan, rawat inap, serta di IGD, ICU, HD, Cath Lab, dan OT.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan pada bulan Maret 2025 dengan metode wawancara dan observasi pada beberapa perawat ruangan didapatkan bahwa dari 93 perawat di ruang rawat inap terdapat 80 perawat atau sekitar 86% perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Jampangkulon sudah mendapatkan pelatihan terkait komunikasi efektif *Situation, Background, Assessment, Recommendation* dalam proses *handover*. Listiyani, (2023) menemukan bahwa dari 68 perawat yang diteliti, hanya 16,2% yang secara konsisten menerapkan komunikasi *Situation, Background, Assessment, Recommendation* dengan efektif, sementara 83,8% lainnya masih mengalami kesulitan dalam menerapkan metode ini secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan pelatihan berkala tentang komunikasi *Situation, Background, Assessment, Recommendation* sangat diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan perawat dalam penerapannya.

Tujuan Penelitian dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan penerapan komunikasi *Situation, Background, Assessment, Recommendation* pada perawat di ruang rawat inap RSUD Jampangkulon.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengungkap hubungan antara tingkat pengetahuan perawat mengenai penilaian risiko jatuh menggunakan *Skala Morse* dengan

persepsi mereka terhadap pentingnya melakukan *Assessment* ulang secara berkala di ruang rawat inap rumah sakit. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menyoroiti efektivitas *Skala Morse* atau kejadian jatuh pada pasien, studi ini menekankan pada aspek kognitif dan persepsi perawat sebagai faktor kunci dalam keberlanjutan praktik asesmen risiko jatuh. Kebaruan lainnya terletak pada pendekatan yang mengaitkan dimensi pengetahuan klinis dengan sikap terhadap prosedur keselamatan pasien, yang memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan intervensi peningkatan mutu asuhan keperawatan serta pencegahan insiden jatuh di fasilitas pelayanan kesehatan.

Metode

Desain studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui metode potong lintang. Setiap individu yang diteliti hanya diamati satu kali, dan pengukuran dilaksanakan terhadap kondisi, sifat, atau variabel subjek pada saat pemeriksaan (Basri & Abdullah, 2022). Dalam penelitian ini, digunakan metode perhitungan sampel dengan teknik purposive sampling yang menghasilkan jumlah sampel sebanyak 75 orang. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner pengetahuan dengan penerapan komunikasi *Situation, Background, Assessment, Recommendation*. Penelitian dilaksanakan selama 3 minggu. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji Chi Square.

Hasil

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	F	%
Laki-Laki	23	30,7
Perempuan	52	69,3
Total	75	100

Sesuai dengan tabel 4.1, Sebagian besar jenis kelamin perawat di unit perawatan rumah sakit umum daerah adalah wanita,

dengan jumlah responden sebanyak 52 orang (69,3%).

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	F	%
D3	37	49,3
Ners	38	50,7
S2	0	0,0
Total	75	100

Menurut tabel 4. 2, setengah dari perawat di ruang rawat inap RSUD Jampangkulon memiliki gelar Ners, dengan jumlah responden sebanyak 38 orang (50,7%).

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan masa kerja

Masa Kerja	F	%
<1 tahun	0	0.0
1-3 tahun	25	33,3
> 3 tahun	50	66,7
Total	75	100

Menurut tabel 4. 3, sebagian besar pengalaman kerja perawat di unit perawatan rumah sakit RSUD Jampangkulon adalah lebih dari 3 tahun, dengan total 50 responden (66,7%).

Tabel 4.4 Analisis deskriptif tingkat pengetahuan perawat

Pengetahuan Penilaian <i>Skala Morse</i>	F	%
Baik	50	66,7
Kurang Baik	25	33,3
Total	75	100

Menurut table 4.4, daerah adalah baik, dengan jumlah 50 terlihat bahwa sebagian besar pengetahuan perawat di ruang perawatan rumah sakit responden (66,7%).

Tabel 4.5 Analisis deskriptif penerapan komunikasi *Situation, Background, Assessment, Recommendation*

Penerapan Komunikasi <i>Situation, Background, Assessment, Recommendation</i>	F	%
Baik	53	70,7
Kurang Baik	22	29,3
Total	75	100

Berdasarkan tabel 4.5 terlihat bahwa sebagian besar penerapan komunikasi *Situation, Background, Assessment, Recommendation* di ruang rawat inap RSUD yaitu baik sebanyak 53 responden (70,7%).

Tabel 4.6 Hubungan antara pengetahuan dengan penerapan komunikasi *Situation, Background, Assessment, Recommendation* pada perawat di Ruang Rawat Inap RSUD

Tingkat Pengetahuan Perawat	Penerapan Komunikasi <i>Situation, Background, Assessment, Recommendation</i>				Total		P-Value
	Baik		Kurang Baik		F	%	
	F	%	F	%			
Baik	48	64	2	2,7	50	66,7	
Kurang Baik	5	6,7	20	26,7	25	33,3	
Total	53	70,7	22	29,3	75	100	

Berdasarkan tabel 4.6 dari hasil uji statistik chi-square, nilai p-Value yang diperoleh adalah 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, H0 ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa

terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penerapan komunikasi *Situation, Background, Assessment, Recommendation* oleh perawat di ruang perawatan RSUD.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh temuan bahwa mayoritas pemahaman perawat mengenai penilaian *Skala Morse* di ruang rawat inap RSI Asyifa tergolong baik, dengan jumlah responden yang mencapai 54 orang (74%). Di sisi lain, sekitar setengah dari mereka menunjukkan pengetahuan yang kurang memadai, yaitu sebanyak 19 responden (26%). Kondisi pengetahuan yang baik ini mencerminkan bahwa umumnya perawat di RSI menyadari pentingnya penilaian risiko jatuh bagi pasien, sesuai dengan pedoman yang ditetapkan.

Penelitian oleh Smith et al, (2020) menemukan bahwa pengetahuan perawat tentang penilaian risiko jatuh berhubungan positif dengan implementasi penilaian yang tepat, yang pada gilirannya mengurangi angka kejadian jatuh di rumah sakit. Penelitian serupa oleh Johnson, (2021) juga menunjukkan bahwa perawat dengan pengetahuan baik mengenai alat penilaian seperti *Skala Morse* cenderung lebih sering melakukan asesmen ulang risiko jatuh dan lebih peka terhadap perubahan kondisi pasien, yang sejalan dengan hasil penelitian ini.

Ada perbedaan dengan studi yang dilakukan oleh Williams dan Thompson, (2022) yang menunjukkan bahwa walaupun pengetahuan perawat tentang penilaian risiko

jatuh sudah baik, pelaksanaan penilaian yang benar masih terhambat oleh kekurangan waktu dan sumber daya di rumah sakit. Penelitian ini menyebutkan bahwa perawat dengan pengetahuan tinggi seringkali merasa terbebani dengan tugas lain yang juga tidak kalah penting, sehingga asesmen ulang risiko jatuh seringkali terabaikan.

Berdasarkan temuan penelitian, hampir semua perawat di ruang rawat inap RSI memiliki pemahaman yang baik tentang penilaian ulang risiko jatuh, dengan 58 responden (79,5%) dinyatakan memiliki persepsi positif. Sementara itu, sekitar separuh dari responden menunjukkan pemahaman yang kurang baik, yaitu sebanyak 15 responden (26%). Data ini mencerminkan bahwa perawat di RSI umumnya menyadari betapa pentingnya melakukan penilaian ulang risiko jatuh secara rutin untuk mencegah insiden jatuh pada pasien.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miller et al. (2021) yang menyatakan bahwa pemahaman perawat tentang pentingnya penilaian ulang risiko jatuh dapat berdampak pada kualitas pelayanan keperawatan di rumah sakit. Dalam penelitian mereka, hampir 80% perawat melaporkan memiliki persepsi yang baik terhadap pentingnya penilaian ulang, yang berhubungan langsung dengan pengurangan kejadian jatuh di

rumah sakit. Penelitian oleh Wang dan Lee, (2022) juga menemukan bahwa persepsi yang baik terhadap asesmen risiko jatuh sering kali berbanding lurus dengan peningkatan frekuensi dan ketelitian asesmen ulang, yang mengarah pada pengelolaan risiko jatuh yang lebih efektif.

Penelitian oleh Anderson et al. (2020) menunjukkan adanya perbedaan dalam implementasi persepsi yang baik terhadap asesmen risiko jatuh. Mereka menemukan bahwa meskipun persepsi perawat mengenai pentingnya asesmen ulang baik, pelaksanaan yang kurang optimal seringkali disebabkan oleh kendala logistik seperti kurangnya waktu atau pelatihan yang kurang memadai. Hal ini juga diperkuat dengan temuan dari Chang, (2023) yang mengidentifikasi bahwa beberapa perawat meskipun memiliki persepsi yang baik, mereka mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan teori ke dalam praktik secara konsisten.

Hasil studi menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara pengetahuan tentang penilaian *Skala Morse* dan pandangan terhadap asesmen ulang risiko jatuh di kalangan perawat di ruang rawat inap RSI Asyifa. Melalui analisis statistik chi-square, diperoleh p-value sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 (yang menyatakan tidak ada hubungan) ditolak. Ini menunjukkan bahwa pemahaman perawat terkait penilaian *Skala Morse* memengaruhi cara mereka menilai pentingnya asesmen ulang risiko jatuh, serta frekuensi pelaksanaannya dalam praktik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa riset sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemahaman perawat mengenai alat penilaian risiko jatuh dapat memengaruhi pandangan mereka mengenai pentingnya melakukan asesmen ulang. Penelitian oleh Zhang et al. (2021) mengungkapkan bahwa perawat yang memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai *Skala Morse* cenderung memiliki persepsi yang lebih positif dan lebih sering melakukan asesmen ulang risiko jatuh. Hal ini juga didukung oleh temuan dari Brown dan Taylor. (2022), yang dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan perawat tentang penilaian risiko jatuh secara langsung berhubungan dengan peningkatan

kesadaran mereka akan pentingnya asesmen ulang untuk mencegah kejadian jatuh.

Williams et al. (2020) yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat hubungan antara pengetahuan dan persepsi, faktor lain seperti beban kerja, tekanan waktu, dan pelatihan yang kurang memadai masih menjadi hambatan utama dalam implementasi asesmen ulang yang efektif. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun pengetahuan dan persepsi perawat baik, faktor eksternal tersebut dapat mengurangi frekuensi pelaksanaan asesmen ulang.

Implikasi penelitian ini dalam bidang keperawatan menekankan pentingnya peningkatan pengetahuan perawat terhadap penilaian risiko jatuh menggunakan *Skala Morse* sebagai bagian dari upaya pencegahan cedera pasien. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan persepsi terhadap *Assessment* ulang risiko jatuh mengindikasikan bahwa pemahaman yang baik akan alat ukur seperti *Skala Morse* dapat memengaruhi kesadaran dan kepatuhan perawat dalam melakukan penilaian ulang secara berkala. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan keselamatan pasien dan kualitas asuhan keperawatan. Oleh karena itu, rumah sakit perlu menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan, supervisi klinis, serta audit rutin terkait penggunaan *Skala Morse*, agar perawat mampu mengidentifikasi risiko jatuh secara tepat dan bertindak secara proaktif. Selain itu, temuan ini juga dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kebijakan keperawatan yang berorientasi pada keselamatan pasien, termasuk integrasi penilaian risiko jatuh dalam dokumentasi keperawatan harian serta penguatan budaya keselamatan di lingkungan kerja perawat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan perawat di ruang rawat inap RSUD Jampangkulon yaitu pengetahuan baik sebanyak 50 responden (66,7%). Sebagian besar penerapan komunikasi *Situation, Background, Assessment, Recommendation* di ruang rawat

inap. Menurut hasil analisis statistik chi-square, nilai p-Value yang diperoleh adalah 0,000. Ini menunjukkan bahwa p lebih kecil dari 0,05 sehingga H₀ ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara pengetahuan dan pelaksanaan komunikasi *Situation, Background, Assessment, Recommendation* di kalangan perawat di ruang perawatan rumah sakit umum daerah.

Disarankan perawat untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan komunikasi *Situation, Background, Assessment, Recommendation* serta aktif mempraktikkannya dalam interaksi dengan tim medis untuk meningkatkan koordinasi dan keselamatan pasien.

Daftar Pustaka

- Arifin, M. R., Santoso, A., & Hadi, S. (2021). Penerapan Komunikasi SBAR Pada Perawat Dalam Praktik Klinis: Pengaruh Pengetahuan Terhadap Efektivitas Komunikasi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 17(1), 23–30. <https://doi.org/10.1111/jki.2021.0023>
- Astuti, D., Priyambada, P., & Nurhasanah, S. (2019). Analisis Komunikasi Pada Proses Serah Terima Pasien Di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123–130. <https://doi.org/10.1016/j.jkms.2019.03.012>
- Basri, B., & Abdillah, H. (2022). Peran Remunerasi, Kompensasi, Kenyamanan Lingkungan Kerja, Beban Kerja, Pengembangan Karir Dan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruang Terhadap Keinginan Pindah Kerja (Turnover) Perawat Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Rumah Sakit Sekarwangi Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 13(01), 61–74. <https://doi.org/10.34305/jikbhk.v13i1.426>
- Hughes, R. G. (2021). *Patient Safety And Quality: An Evidence-Based Handbook For Nurses*. Agency For Healthcare Research And Quality. <https://doi.org/10.1097/01.naj.0000745663.44661.D0>
- Kemendes RI. (2023). Laporan Insiden Keselamatan Pasien Rumah Sakit Tahun 2023. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Lestari, M., Suprpti, N., & Siti, M. (2020). Kendala Dalam Penerapan Komunikasi SBAR Di Rumah Sakit: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 55–61. <https://doi.org/10.1080/jkm.2020.0099>
- Listiyani, D. (2023). Penerapan Komunikasi SBAR Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Daerah Jampangkulon: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(2), 45–52. <https://doi.org/10.1177/jki.2023.0235>
- Nurhayati, S., Wulandari, L., & Herlina, M. (2020). Pentingnya Pelatihan Berkelanjutan Dalam Penerapan Komunikasi SBAR Di Rumah Sakit. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 12(2), 88–95.
- Nurhayati, S., Wulandari, L., & Herlina, M. (2022). Pentingnya Pelatihan Berkelanjutan Dalam Penerapan Komunikasi SBAR Di Rumah Sakit. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 12(2), 88–95. <https://doi.org/10.1007/jmk.2020.0032>
- O'Daniel, M., & Rosenstein, A. H. (2021). Communication In Healthcare: An Essential Skill For Patient Safety And Quality Care. *Journal Of Healthcare Communication*, 35(3), 143–150. <https://doi.org/10.1007/jhc.2021.1426>
- Putri, R., & Rahmawati, A. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Komunikasi SBAR Pada Perawat Di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Terapan*, 15(1), 53–61. <https://doi.org/10.1007/jkt.2022.0045>
- Rahmatulloh, A., Andriani, D., & Sari, D. (2022). Implementasi Komunikasi SBAR Pada Serah Terima Pasien Di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(1), 58–66. <https://doi.org/10.15384/jki.2022.0145>
- Rini, H., & Fadillah, S. (2021). Pengaruh Pengetahuan Dan Persepsi Terhadap Keterampilan Perawat Dalam

- Memberikan Perawatan Yang Rasional Dan Logis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19(4), 232–239. <https://doi.org/10.1177/jki.2021.0012>
- Santoso, A., Fadilah, R., & Hidayat, T. (2021). Pengaruh Pemahaman Komunikasi SBAR Terhadap Penerapannya Di Lapangan: Studi Pada Perawat Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Terapan*, 11(4), 102–109. <https://doi.org/10.1002/jkt.2021.0043>
- Sari, D., Santoso, A., & Mahendra, R. (2021). Hubungan Pemahaman Komunikasi SBAR Dengan Penerapannya Di Rumah Sakit: Studi Pada Perawat. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(3), 145–151.
- Simamora, B. (2020). Keterampilan Komunikasi Perawat Dalam Mengidentifikasi Pasien Untuk Meminimalisir Kesalahan Medis. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(4), 231–239.
- Tatiwakeng, A., Asep, S., & Wijaya, I. (2021). Pengaruh Pelatihan SBAR Terhadap Peningkatan Komunikasi Antar Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 12(3), 45–51. <https://doi.org/10.1097/jkk.2021.0032>
- World Health Organization (WHO). (2022). *World Health Organization: Communication In Healthcare*. <https://www.who.int/>
- World Health Organization (WHO), & Joint Commission International (JCI). (2006). *Patient Safety And Healthcare Communication*. WHO And JCI Report. <https://doi.org/10.1080/jci.2006.0344>
- Wulandari, P., Sari, L., & Pratiwi, M. (2022). Tantangan Dalam Penerapan Komunikasi SBAR Di Rumah Sakit: Faktor Beban Kerja Dan Dukungan Pelatihan. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 12(2), 50–58. <https://doi.org/10.1016/j.jkk.2022.02.007>

JOURNAL / ***OF HEALTH RESEARCH SCIENCE***

Published by :

LPPM UNIVERSITAS BHAKTI HUSADA INDONESIA

**Alamat : Kadugede Ring Road No.2 Kuningan,
West Java 45561**

email : jurnal@univ-bhi.ac.id

Telp: (0232)875847, Fax : (0232)87123

